Jodohku Duda Tua

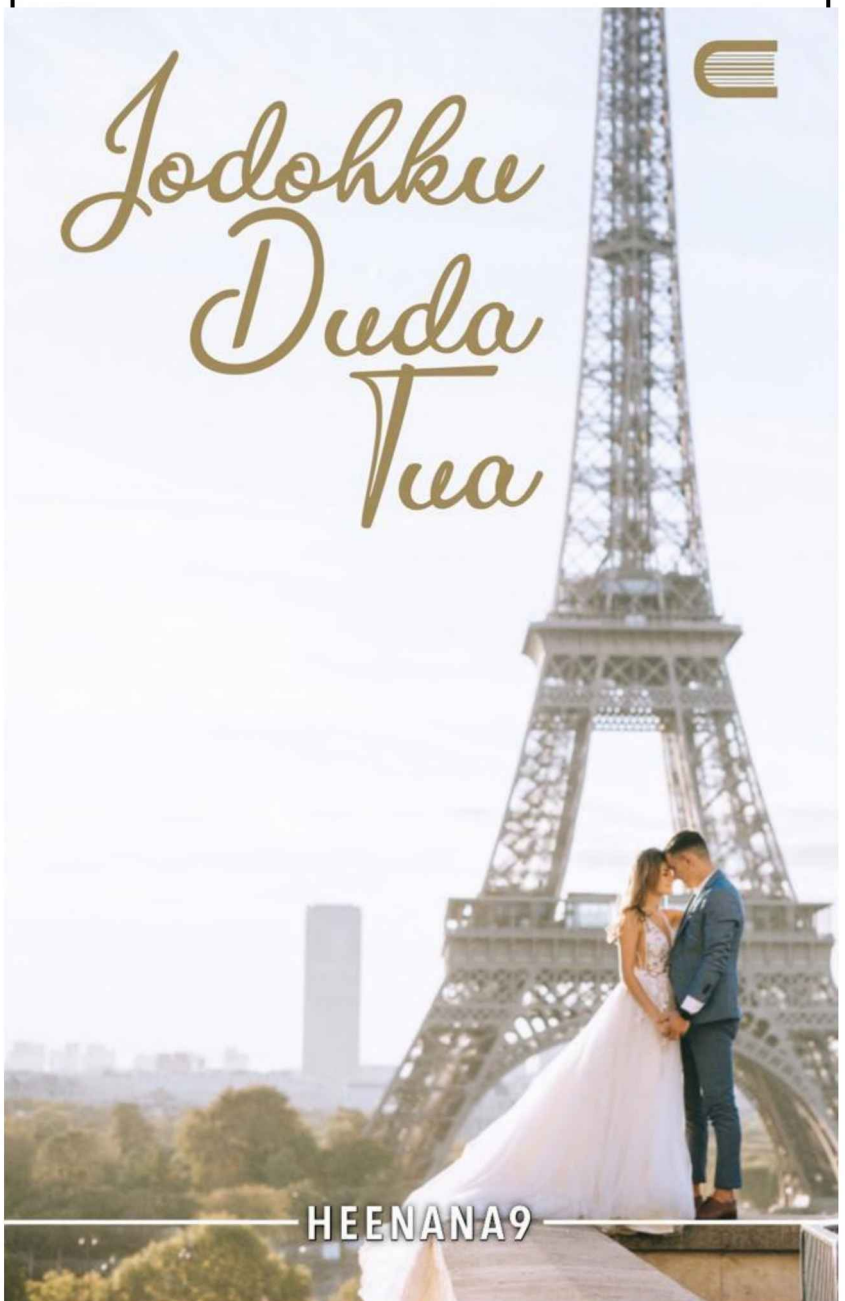

HEENANA9

Jodohku Duda Tua

Copyright © 2020

By HeeNaNa9

Diterbitkan secara pribadi
Oleh HeeNaNa9
Wattpad. @Hee Na Na
Instagram. @Heenana9

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2020
297 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1

"Dasar anak durhaka. Gue sumpahin loe dapet jodoh duda tua"

Maura dengan cepat menggeleng saat mengingat perkataan mommy tirinya 6 tahun yang lalu. Ck! Apa kutukan itu benar-benar akan terjadi.

"Kenapa kamu geleng kepala? Kamu nolak lamaran saya?" Pertanyaan datar nan tegas itu mampu membuat tubuh Maura menegang seketika.

"Eh.. Bukan begitu maksud saya pak_" Ucap Maura bingung, ia ingin menolak namun merasa sungkan mengingat pria yang baru saja melamarnya itu adalah seorang dosen di kampusnya.

"Jadi, lamaran saya diterima!" Itu bukan pertanyaan tapi lebih kepada sebuah kalimat pernyataan. Dan kalimat itu sukses membuat jantung Maura berdetak lebih cepat.

"Duhh.. Kesambet apa sih nih duda sampai ngelamar begini" batin Maura frustasi namun ia tetap memasang senyum di wajahnya.

"Kalau boleh tahu, em_ apa alasan bapak ngelamar saya? " Tanya Maura dengan nada sopan.

"Saya lagi cari orang buat urus anak saya".

Jederrrrr...

Oke. Bagai petir di siang bolong. Alasan dosennya melamar sangat sangat istimewa. Maura bahkan hampir bertepuk tangan saking terharunya.

"Cuma itu? " Tanya Maura memastikan.

"Iya cuma itu. Kamu pikir, saya suka sama kamu?" Kata sindiran yang dikemas dengan nada tajam membuat Maura langsung berdiri dari duduknya.

"Pertama, bapak itu dosen saya. Kedua, bapak itu sudah tua bahkan seumuran sama daddy saya. Dan yang ketiga, alasan bapak ngelamar saya benar-benar aneh. Kalau bapak mau cari orang untuk urus anak bapak ya tinggal sewa baby sitter. Dan yang terakhir, saya tidak mau pembicaraan kita hari ini berpengaruh terhadap nilai saya pada mata pelajaran bapak. Terima kasih, permisi"

Setelah mengatakan kalimat panjang yang cukup berani, Maura segera melangkah keluar dari ruangan dosennya. Sedang Adam, nama laki-laki dewasa yang baru saja ditolak lamarannya itu hanya terkekeh lucu, mahasiswi yang ia taksir benar-benar hebat. Bahkan disaat seperti ini, ia masih membahas mengenai nilai kuliahnya.

Adam bersiul sambil memandang layar ponselnya yang menampakkan wajah mahasiswi pujaannya. Maura Gisella Akalanka, putri seorang pengusaha dari Indonesia. Usia 25 Tahun. Memiliki mommy tiri yang dulunya adalah sahabatnya dan sekarang telah memiliki 5 orang adik laki-laki. Adam menyeringai kemudian menyimpan ponselnya, jika daddy dari mahasiswi pujaannya itu juga menikah dengan gadis yang lebih muda maka tidak akan ada alasan bagi mereka untuk menolak dirinya.

-II-

Setelah keluar dari ruangan pak Adam, Maura langsung berjalan menuju ke arah kantin. Ia sudah janjian dengan temannya namun malah tertunda gara-gara ada panggilan dari pak Adam. Mana ia di panggil untuk membahas hal yang tak berfaedah lagi. Maura sih nggak habis pikir kenapa coba

seorang Adam Louis Kerdigo yang setahu Maura adalah seorang dosen yang memiliki banyak usaha di luar sana malah tiba-tiba melamar dirinya. Iya kalau lamarannya dengan cara romantis, kasih bunga atau kasih cincin lah ini malah cuma ngomong pakai nada datar udah gitu alasannya cuma buat urus anak doang. Kalau cuma buat urus anak doang lah Maura mendingan ngurusin lima adik laki-lakinya yang masih kecil-kecil kaya tuyul itu ketimbang ngurusin anak orang lain.

Brakk..

"Eh.. Busyet.. Suara duduk loe, udah kaya beton ambruk tahu nggak? Ngagetin orang aja" Teriak Amrita kesal. Amrita adalah teman akrab Maura yang kebetulan juga berasal dari Indonesia.

"Ya maaf.. Gue kan lagi kesel" Ucap Maura sambil mencomot irisan daging dari piring Amrita.

Amrita melotot tak terima.

"Gila loe main comot makanan gue. Jorok banget sih, mana makannya pakai tangan lagi" Celetuk Amrita membuat Maura meringis kemudian mengambil tisu untuk membersihkan tangannya.

"Hehe.. Sorry" Ucap Maura dengan senyuman manis.

"Iya.. Iya.. Loe kesal kenapa? " Tanya Amrita yang penasaran kenapa temannya itu kesal, bukannya baru saja ketemu duda tampan ya?.

"Jangan ditanya, pokoknya gue lagi kesal" Sahut Maura cepat membuat Amrita hampir saja melempar piring makannya ke wajah Maura.

"Loe mau cerita atau gue lempar pakai piring?" Ancam Amrita sadis membuat Maura langsung kicep. Maklum

temannya yang satu ini tidak pernah main-main kalau mengancam.

"Tapi ini rahasia ya? " Bisik Maura membuat Amrita langsung mengangguk.

"Loe jangan cerita sama siapa-siapa. Pokoknya awas kalau sampai ini rahasia bocor" Ucap Maura lagi membuat Amrita dengan semangat empat lima mengangguk setuju.

"Pokoknya aman kalau sama gue. Tenang" Sahut Amrita pede.

"Oke. Tadi pak Adam lamar gue" Ucap Maura santai membuat Amrita melotot sempurna.

"LOE SERIUS?? " Teriakan dahsyat Amrita membuat Maura dan seluruh pengunjung kantin menatapnya tajam. Oke, kalau Maura menatap tajam temannya itu karena ia takut Amrita akan keceplosan ngomongin rahasianya sedangkan pengunjung kantin menatap Amrita antara kesal dan penasaran.

"Hehe.. Maaf.. Tadi cuma kesalahan teknis doang" Ucap Amrita dengan senyum mengembang lalu kembali fokus menatap wajah Maura.

"Loe serius? " Tanya Amrita cepat membuat Maura menghela napas kemudian mengangguk singkat.

"Katanya lagi cari orang buat ngurusin anaknya" Ucap Maura jujur membuat Amrita menepuk jidatnya kesal.

"Loe nya aja yang oon. Pak Adam pasti minta loe jadi baby sitter bukannya ngelamar loe. Makanya jangan kepedean dehh" Cerocos Amrita membuat Maura melotot kesal.

"Gue serius ya, pak Adam beneran lamar gue tadi" Ucap Maura ngegas.

"Iya.. Iya gue percaya. Terus loe terima? " Tanya Amrita serius.

Maura menggeleng kemudian mengambil gelas jus milik Amrita kemudian menenggaknya hingga sisa setengah.

"Gue tolak" Sahut Maura lantang membuat Amrita langsung melotot.

"Gila loe. Duda hot macam pak Adam, loe tolak?" Hardik Amrita tajam membuat Maura menghela napas.

"Emangnya kalau pak Adam lamar loe, loe bakal terima?" Tanya Maura dengan nada mendesak membuat Amrita meringis.

"Yaa.. Enggak juga. Loe kan tahu gosipnya gimana? Pak Adam itu sadis banget, masa istri baru melahirkan langsung dicerai" Ucap Amrita membuat Maura mengangguk setuju.

Secara apa yang dikatakan Amrita benar. Pak Adam memang telah menceraikan istrinya yang baru saja melahirkan. Dan sekarang tidak ada yang tahu keberadaan mantan istri dosennya itu, sedang anak yang baru saja ia lahirkan tinggal bersama keluarga pak Adam.

"Padahal menikah juga nggak sampai satu tahun kan?" Sambung Amrita sambil menyendok makanannya.

Maura mau mengangguk lalu mengangkat bahunya "Mungkin udah nggak cinta lagi" Ucap Maura tenang.

"Kalau menurut gue sih.. Itu pernikahan karena terpaksa" Ucap Amrita membuat Maura mengangguk.

"Mungkin dijodohin kali ya? "

Amrita menggeleng saat mendengar pertanyaan polos temannya itu.

"Maksud gue, pak Adam hamilin tuh cwe terus terpaksa nikah buat tanggung jawab. Hal sepele gitu aja kok loe bisa nggak paham sih? Heran. " Ucap Amrita gemas membuat Maura langsung menggebrak meja.

Brakkkk

"E_busyet!! Apalagi sih?" Teriak Amrita kesal.

"LOE BENER.." Teriak Maura lalu menunduk kearah Amrita "Pak Adam kan baru nikah tujuh bulan, masa udah lahir aja tuh anak" Sambung Maura dengan nada pelan.

"Iya.. Maksud gue kan memang gitu" Ucap Amrita datar lalu kembali fokus dengan makanannya.

Sedang Maura langsung tersenyum licik kemudian berbalik meninggalkan kantin.

Ck.. Dasar duda tua, dia pikir bisa gitu mainin seorang Maura Gisella Akalanka. Cihh.. Yang ada tuh duda yang Maura bikin bertekuk lutut di hadapannya.

Maura tersenyum manis sambil mengibaskan rambutnya yang terurai sempurna.. Oke. Rasanya bermain-main di akhir perkuliahan terdengar sangat menyenangkan.

Maura Gisella Akalanka bersumpah akan membuat dosen yang bernama Adam Louis Kerdigo jatuh cinta kepadanya kemudian Maura akan mencampakkannya. Memang terdengar sangat jahat, namun siapa yang peduli? Tuh sang dosen duluan yang berniat mempermainkan dirinya dan Maura hanya ingin memberikan sedikit pelajaran pada dosen yang sudah berani bermain dengan dirinya.

Part2

Dengan langkah kesal Maura memasuki ruangan pak Adam. Entah untuk apa? Laki-laki tua itu kembali memanggilnya hari ini?. Mau melamar lagi?.

"Pagi pak" Sapa Maura sopan begitu ia berada di hadapan sang dosen.

"Apa sekarang kamu sibuk? " Tanya Adam langsung membuat Maura mengernyit lalu kemudian menggeleng sebagai jawaban.

"Tidak pak" Jawab maura jujur.

"Bagus. Sekarang kamu ikut saya ke rumah sakit" Ucap Adam tegas lalu langsung menarik lengan Maura keluar dari ruangannya.

"Et.. Tunggu pak.. Ini kita ngapain ke rumah sakit? Siapa yang sakit?" Tanya Maura sambil berusaha menarik lengannya yang digenggam oleh Adam.

"Anak saya yang sakit" Ucap Adam membuat Maura kembali ingin bertanya namun ia urungkan karena sekarang mereka sudah menjadi pusat perhatian para mahasiswa yang lain. Bagaimana tidak? Saat ini tangan Maura sedang digenggam oleh seorang dosen yang berstatus duda. Mana dosennya itu menarik tangannya dengan penuh perasaan lagi.

Di dalam mobil, Maura tidak henti-hentinya bertanya. Kenapa dan untuk apa ia harus ikut ke rumah sakit. Yang sakit kan anaknya pak Adam, ya yang dibawa harusnya mommynya lah bukannya Maura. Selain itu, Maura sudah

beberapa kali berteriak minta turun namun yang terjadi malah, mobil yang dikemudikan oleh sang dosen malah semakin melaju dengan cepat.

'*Ya Allah.. Ia yang ingin mempermainkan tapi kenapa sekarang malah dirinya yang semakin dipermainkan'*

Setibanya di rumah sakit, lengan Maura kembali ditarik memasuki salah satu ruangan.

"Bagaimana keadaan Dero mom?" Tanya Adam begitu ia berhadapan dengan seorang wanita paruh baya yang duduk di samping ranjang rumah sakit.

"Panasnya masih belum turun Dam, mama jadi takut" Jawab wanita paruh baya tadi membuat Maura spontan menatap kearah bayi laki-laki yang sedang berbaring dengan mata tertutup di atas ranjang.

"Hm, nanti juga turun"

Plakk.

"Aw.. Mom, ini sakit" Ringis Adam yang kepalanya baru saja dipukul oleh wanita paruh baya tadi. Sedang Maura hanya diam di pojok ruangan, sungguh ia tak tahu arti dirinya di sini? Kenapa dia dibawa ke sini?.

"Mommy sudah bilang kan untuk mencari Diana. Dan kamu malah membiarkannya pergi meninggalkan anaknya di sini. Sekarang, kalau sudah begini siapa yang susah, mommy sama kam..emm... " Adam buru-buru membungkam mulut mommynya sebelum wanita tua itu membocorkan hal yang sebenarnya. Ingat di ruangan itu masih ada Maura yang mendengarnya.

"Mom.. Lihat Adam bawa calon istri Adam" Ucap Adam sambil melepaskan bekapan tangannya pada mulut mommynya.

"Calon isteri? Dia hamil anak siapa lagi?" Teriakan keras itu sukses membuat Maura memundurkan tubuhnya.

'*busyett.. Dirinya disangka hamil*'

Maura langsung menatap tajam dosennya itu yang sudah sembarangan mengatakan bahwa ia adalah calon istrinya. Selain itu ia malah di sangka hamil lagi, seolah itu adalah kejadian biasa yang pernah terjadi sebelumnya.

"Dia nggak hamil mom. Ini beneran calon istri yang Adam janjiin sama mommy" Ucap Adam cepat membuat wajah mommynya sedikit melunak. Adam menyeringai lalu mendekati mommynya untuk berbisik.

"Dia masih perawan mom" Bisik Adam membuat wajah mommynya langsung tersenyum cerah.

"Oh.. Sini sayang. Mommy mau bicara.. Yuk duduk di sini dekat mommy" Panggilan mommy dosennya membuat Maura semakin memundurkan tubuhnya, ia tak ingin dan tak siap terlibat dengan sang dosen. Maura bahkan akan menghentikan niatnya untuk mempermainkan dosennya, tapi tolong biarkan Maura hidup tenang seperti dulu.

"Aduh.. Kok mundur sih sayang, padahal mommy nggak gigit loh" Ucapan lembut itu membuat Maura tersenyum sungkan namun langsung melotot saat tangannya malah ditarik ke salah satu sofa yang ada di ruangan tersebut.

"Saya Nella, mommynya Adam. Kamu bisa panggil saya mommy juga" Ucap Nella ramah membuat Maura mengangguk lalu segera berdiri.

"Iya.. Tapi saya izin pulang dulu, ini_ itu di rumah ada ker_"

"Sayang. Tadi kamu bilang nggak sibuk kan? Makanya mau di ajak ke sini" Sela Adam lalu langsung merangkul

pinggang Maura membuat Maura langsung melotot lalu menepis tangan sang dosen dari pinggangnya.

"Jangan pegang-pegang! Dasar duda ganjen" Cibir Maura sambil menunjuk wajah Adam membuat Nella langsung terbahak, calon menantunya benar-benar sangat berani.

Adam memasang wajah datar lalu menarik lengan Maura menuju ranjang rumah sakit.

"Kamu marah karena anak ini? Iya? " Ucap Adam dengan nada menuntut membuat Maura melotot, ini apa maksudnya? marah kenapa? Lagipula ia sama sekali tidak mengenal bocah kecil itu.

"Bapak apa-apan sih? Gila? " Tuding Maura dengan nada tegas membuat Adam semakin merapatkan tubuhnya pada Maura.

"Maaf.. Anak ini? Kalau kamu nggak mau kita bisa minta mommy aku yang urus" Ucap Adam tepat di depan wajah Maura membuat Maura bisa merasakan hembusan napas sang dosen.

'*Ini maksudnya apasih?. Ini dosen tiba-tiba gila gitu gara-gara ditinggal isteri? '*

"Pak.. Bapak sehat? " Tanya Maura dengan senyum dipaksakan membuat Adam mengernyit.

"Kemarin bapak lamar saya dan seka__"

"Oh my god. Adam udah lamar kamu? Ya Tuhan, ini adalah kabar gembira. Seluruh anggota keluarga kita harus tahu"Teriak Nella histeris lalu segera mengambil ponselnya kemudian berlalu keluar ruangan.

Maura melongo lalu menatap dosennya tajam.

"Saya nggak mau nikah sama bapak. Oke" Teriak Maura tepat di depan wajah Adam.

"Tapi saya mau" Ucap Adam cuek lalu beralih menatap bocah kecil yang berbaring di atas ranjang.

"Ini anak bapak? " Tanya Maura tiba-tiba ia harus banyak bertanya agar tahu kebenarannya. Setelah itu ia harus mempengaruhi sang dosen untuk rujuk dengan mantan isterinya. Biasanya anak bisa dijadikan sebagai senjata ampuh, apalagi anaknya lagi sakit.

"Iya" jawab Adam singkat.

"Emm_ namanya Dero ya? " Tanya Maura lagi.

"Iya. Dero Harvian Kerdigo" Jawab Adam masih sambil menatap bayi kecil itu.

"Em_kasian ya pak? Masa anak sekecil ini nggak ada ibunya. Dia pasti lagi butuh ibunya itu pak, makanya sakit" Ucap Maura memulai rencananya mempengaruhi sang dosen.

"Iya kasian. Makanya saya minta kamu untuk jadi isteri saya" Ucap Adam, ia mengatakan itu sambil memandang ke arah Maura.

Maura langsung meringis kemudian mengusap tengkuknya tak nyaman.

"Bukannya saya nolak nih pak, tapikan seorang anak itu butuh ibu kandungnya. Lagian bapak nggak takut saya jadi ibu tiri yang jahat" Ucap Maura, ia harus memulai dengan kata-kata yang lembut, ia tak boleh menolak dosennya itu secara terang-terangan. Karena biasanya kalau ditolak maka seseorang akan semakin berjuang.

"Ngapain saya takut? Ini anak juga nggak bakal kamu bunuh kan? " Ucap Adam tenang membuat Maura mengepalkan tangannya kesal.

"Saya nggak suka anak kecil pak" Alibi Maura membuat Adam terkekeh.

"Lima adik laki-laki ditambah setahu saya mommy tiri kamu itu saat ini sedang mengandung lagi kan?" Tanya Adam membuat Maura melotot. Dari mana dosennya tahu kalau ia punya lima adik laki-laki dan sekarang mommy tirinya sedang mengandung lagi.

"Dari mana bapak tahu? " Tanya Maura penasaran.

"Hanya tahu saja" Jawab Adam acuh.

"Tapi bag_"

Brakk..

"Kak, kata mommy kakak mau nikah ya? Udah lamaran juga" Dobrakan serta teriakan seseorang membuat Maura dan Adam spontan menoleh ke arah pintu.

"Varo. Ini rumah sakit" Tegur Adam membuat Varo meringis kemudian menatap sosok Maura lekat.

"Oh.. Ini cwenya? Cantik sihh" Gumam Varo membuat Maura langsung salah tingkah. Bagaimana tidak? Varo yang baru saja memanggil sang dosen kakak itu, sepertinya seusia dengan dirinya. Cocoklah dijadiin suami, mana ganteng lagi.

"Varo ya namanya? " Tanya Maura sok akrab. Sepertinya ia jatuh hati pada pandangan pertama dehh. Maklum Varo itu mirip pak Adam tapi versi muda. Mantap nggak tuh.

"Iya kakak ipar. Kakak ipar mahasiswi di kam__"

"Varo. Dengan siapa kamu ke sini? Mommy mana? " Sela Adam yang sepertinya mencium gelagat aneh dari mahasiswi pujaannya.

"Sendiri kak. Mommy lagi nelpon diluar. Kayaknya heboh banget noh, gara-gara kakak ngelamar cwe" Jawab Varo sambil berjalan menuju sofa di sudut ruangan.

Sedang Maura hanya mempautkan bibirnya. Gagal deh rencana pdktnya gara-gara tuh duda yang tiba-tiba menyela.

"Bapak gimana sih? Sayakan mau pdkt sama adik bapak" Bisik Maura membuat Adam melotot lalu segera menyeret lengan Maura menuju pintu.

"Varo kamu disini jagain Dero, kakak mau keluar" Ucap Adam lalu segera melanjutkan menarik lengan Maura keluar ruangan.

"ih.. Bapak apaan sih? Sakitt nih" Bentak Maura saat Adam menariknya dengan sedikit kasar menuju parkiran.

"Kamu yang apa-apan hah? Yang suka sama kamu itu saya buka Varo. Tapi kenapa kamu malah bil_"

"Oh. Bapak suka sama saya? " Tanya Maura cepat membuat Adam terdiam lalu merutuki perkataannya dalam hati, bisa-bisanya ia keceplosan begini.

"Tidak. Sudah masuk" Dorong Adam agar Maura masuk ke dalam mobil, yang pintunya telah ia buka.

"Iya pak.. Santuy dong"Ucap Maura sambil terkekeh. Entah kenapa ia merasa senang saat sang dosen keceplosan bilang suka padanya.

Adam segera masuk ke dalam mobil lalu melajukan mobilnya dengan sedikit cepat. Saat ini ia hanya berpikir untuk segera tiba di kampus agar Maura tidak punya waktu lagi merecokinya pertanyaan tentang perkataannya tadi.

"Bapak beneran suka sama saya? " Tanya Maura tak sadar situasi.

Adam pura-pura tak mendengar sambil kembali menekan kuat pedal gas mobilnya. Semoga saja Maura akan lupa dengan pertanyaan.

"Saya tanya. Bapak suka sama saya? " Tanya Maura tak peduli dengan kecepatan mobil yang saat ini sedang ia tumpangi.

"Tidak" Sahut Adam cepat.

"Ya bagus deh.. Soalnya saya naksir sama adik bapak. Jadi, tolong restuin ya pak? " Ucap Maura dengan raut penuh harap membuat Adam langsung membanting setirnya ke kanan hingga hampir menabrak pohon di pinggir jalan.

"E-busyet.. Kalau nggak bisa ngebut ya jangan pak. Bapak mau bunuh saya? " Teriak Maura lantang, ia bahkan tak peduli lagi dengan statusnya yang sebagai mahasiswa.

"Kamu harus mau nikah sama saya" Ucap Adam penuh ketegasan menbuat Maura mendengus.

"Bapak pikir saya nggak berani nolak?" Tantang Maura membuat Adam menyeringai.

"Kamu berani, saya tahu itu. Tapi saya cuma mau ingetin kamu kalau saya adalah seorang dosen" Ucap Adam dengan senyum kemenangan membuat Maura mendecih melihatnya.

"Teruss? " Tanya Maura memutar matanya.

"Saya bisa pastikan kalau kamu tidak akan pernah meraih gelar S2 kamu **selamanya**" Ucap Adam dengan penekanan pada kata selamanya membuat Maura spontan menoleh dan melotot ke arah sang dosen.

"Bapak gila? " Hardik Maura keras.

Adam menyeringai. "Saya beri kamu waktu 3 hari untuk memikirkan. Menikah dengan saya atau kuliah kamu dua tahun terakhir ini tidak akan membuahkan hasil apapun" Ucap Adam dengan senyum licik membuat Maura melongo tak percaya.

"Bapak pasti sudah nggak waras" Ucap Maura dengan raut wajah ngeri membuat Adam menghentikan seringainya.

Adam menatap wajah Maura lekat.

"Tiga hari, dimulai dari sekarang" Ucap Adam datar.

Part3

Maura menutup pintu apartemannya dengan kasar lalu berlari menuju kamarnya.

"Apa katanya? Tiga hari_" Dengus Maura lalu mengambil ponselnya untuk menghubungi daddynya.

"Dad, Maura mau pulang"

Ucap Maura begitu panggilannya terhubung.

"*Apa? Kenapa?*"

Maura menjauhkan ponselnya saat terdengar suara keras Arvind.

"Nggak papa, Maura mau pulang pokoknya"

Tegas Maura dengan suara merengek. Ia sungguh tak mau berurusan dengan dosennya lagi.

"*Baiklah, jika memang liburan maka pulanglah*"

Maura menutup matanya lalu membukanya dengan pelan. Ia harus berani mengatakannya.

"Dad. Maura_ Maura mau berhenti kuliah"

Ucap Maura pelan.

"*Berani sekali kamu? Apa kamu mau mempermainkan daddy hah? Setelah semua uang yang daddy hamburkan untukmu dan kamu mau berh__*"

"Dad.. Maura kan bisa kerja di perusahaan daddy atau_ atau bantu mommy jagain adik-adik Maura di rumah"

"*Tidak! Tetap disana dan selesaikan kuliahmu. Daddy akan mengirim uang lebih banyak nanti dan jangan berani pulang ke Indonesia jika kamu belum meraih gelar s2 mu*"

Tutt..

Maura melongo lalu menatap ponselnya tak percaya. Daddynya memang cuma sayang pada istrinya dan anak-anaknya yang lain.

Hiks.. Siapalah Maura, dirinya hanya butiran debu diantara banyaknya kerikil.

"Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak mungkin menolaknya kan?" Gumam Maura bingung lalu mengambil buku tabungannya yang ada di dalam tas. Maura juga mengambil beberapa kartu kredit yang daddynya berikan.

"Yahh.. Apa aku semiskin ini? " Gerutu Maura keras saat melihat nominal buku tabungannya, itu bahkan tak cukup untuk membeli tiket liburan ke tempat yang jauh.

Maura mengangkat kartu kredit pemberian daddynya. Kartu itu bisa ia gunakan jika dalam keadaan terdesak, tapi daddynya pasti tahu jika ia mengambilnya dalam jumlah besar.

Maura menghentakkan kakinya kesal lalu meremas rambutnya kasar.

"Dasar duda tua" Dengus Maura kesal lalu segera mengambil tasnya dan keluar dari kamarnya. Ia akan menemui pak Adam lagi dan mencoba mencari cara agar bisa bebas dari sang dosen yang sedang ngebet nikah.

Maura berlari di sepanjang koridor kampus, ia sedang tergesa-gesa menuju ruangan sang dosen.

Tok tok...

"Misi pak" Ucap Maura cepat, ia bahkan tak sungkan untuk langsung masuk ruangan dosennya itu setelah mengetuk pintu.

Adam mendongak menatap Maura lalu tersenyum manis.

"Ada apa? Apa kamu ingin menjawab lebih cepat" Tanya Adam sambil menatap kembali beberapa kertas tugas mahasiswanya yang tadi ia baca.

Maura meneguk ludahnya kasar lalu beralih menarik kursi di depan meja sang dosen lalu duduk dengan canggung.

"hm! Bapak suka istri yang seperti apa?" Tanya Maura sambil meremas kedua tangannya.

Adam tersenyum disela-sela kegiatan. "Kenapa? Apa kamu ingin belajar menjadi istri yang baik?" Tanya Adam datar.

Maura mencebik sesaat lalu kemudian tersenyum.

"Bisakah bapak mengatakannya saja! " Mohon Maura dengan nada memelas membuat Adam mengernyit lalu menaruh pena yang tadi ia gunakan untuk mencoret tugas mahasiswanya.

Adam membereskan tugas-tugas mahasiswanya lalu menatap Maura dengan intens.

"Seperti dirimu" Ucap Adam tiba-tiba membuat Maura mengernyit.

"Apa?"

"Istri yang saya suka itu seperti kamu" Ucap Adam sambil tersenyum membuat Maura sedikit memerah namun buru-buru ia tutupi dengan memasang wajah cemberut.

"Cantik, baik, lucu, pintar, keibuan___"

Maura segera mengambil buku dan juga penanya untuk mencatat semua yang Adam katakan. Ia harus mencatatnya dengan benar agar rencananya juga berjalan dengan lancar.

"Apa cuma itu? " Tanya Maura sambil kembali memeriksa catatannya.

Adam mengernyit. "Ya. Cuma itu" Sahut Adam datar.

Maura tersenyum lalu berdiri dari kursinya. "Baiklah pak, saya akan berjuang memenuhi semua keinginan bapak" Ucap Maura semangat membuat Adam kembali tersenyum manis.

"Semoga berhasil! " Ucap Adam lembut membuat Maura mengangguk dengan cepat, memang harus berhasilkan?.

"Kita bertemu tiga hari lagi pak, di sini! " Ucap Maura ceria membuat Adam sedikit curiga namun tetap mengangguk mengiyakan.

Setelah itu Maura segera berjalan meninggalkan ruangan Adam dengan senyum yang mengembang.

'*Sekarang, hanya tinggal mencari perempuan yang sesuai dengan kriteria sang dosen'*

"Kira-kira cari di mana ya? " Gumam Maura sambil menatap beberapa mahasiswi yang berlalu lalang.

"Oh ya, perpustakaan! " Maura segera berlari menuju perpustakaan kampusnya, Seingat Maura, penjaga perpustakaan masih singel dan sangat cocok jika bersama dengan pak Adam.

Sedang di ruangannya, Adam kembali tersenyum manis sambil melihat layar depan ponselnya.

'*Sudah ku duga, ia tidak akan menolakku'* Gumam Adam dengan senyum yang mengembang.

_ll_

Maura menghembuskan napas lega lalu meminum jusnya dengan tergesa. Sunggu sekarang ia sudah sangat lelah, namun kabar baiknya adalah bu Rachel, penjaga perpustakaan berhasil ia yakinkan untuk mencoba berkencan dengan pak Adam.

"Sekarang, siapa lagi ya? " Gumam Maura bingung, setidaknya ia harus punya lima cadangan wanita untuk pak

Adam agar saat pak Adam menolak yang pertama maka masih ada wanita kedua, ketiga dan seterusnya.

Seolah teringat akan sesuatu, Maura dengan cepat menenggak minumannya lalu dengan tergesa berlari keluar kantin. Amrita, ya temannya itu seingat Maura punya bibi yang berusia 27 tahun dan yang paling penting bibinya itu masih singel dengan alasan yang tidak Maura ketahui.

Di tengah jalan, Maura menghubungi Amrita dan memberitahunya untuk tetap di rumah karena dirinya sedang menuju ke sana.

"Apa bibimu ada di rumah? " Tanya Maura cepat sesaat setelah Amrita membuka pintu rumahnya.

"Ada. Noh lagi masak" Sahut Amrita sambil menutup pintu rumahnya.

"Masak? Duhh.. Calon istri idaman" Guman Maura pelan lalu tanpa membuang waktu lagi, ia segera bergegas menuju dapur yang ada di bagian belakang rumah.

"Duhh.. Wanginya sampai keciuman dari luar lohh kak" Ucap Maura begitu ia memasuki dapur, ia bisa melihat jika bibinya Amrita yang bernama Berta itu sangat mahir memasak.

Dan jarak usia mereka yang tak terlalu jauh membuat Maura lebih suka memanggil Berta dengan panggilan Kakak.

"Ehh.. Ada Maura, udah makan kamu? " Tanya Berta sambil menyalin masakannya ke dalam piring.

"Belum kak. Makanya ke sini, soalnya mau numpang makan"Sahut Maura cengengesan membuat Berta tersenyum lalu mulai menyajikan makanan di atas meja.

"Untung saja kakak masak banyak" Ucap Berta lembut.

"Duh.. Kak Berta memang cocok banget sama pak Adam" Batin Maura bersorak.

"Numpang makan terus nih anak, ngakunya kaya" Cibir Amrita yang baru saja memasuki dapur, ia mengambil tempat di samping Maura.

Maura hanya tersenyum karena ia tahu temannya itu sedang bercanda. "Entar diganti uang berasnya dehh" Ucap Maura membuat Amrita sewot.

"Ikan sama dagingnya juga dong" Ucap Amrita cepat membuat Maura mencibir.

"Matre" gumamnya pelan.

"Apa? "

"Sudah.. Sudah.. Ayo makan" Tegur Berta yang sudah ikut duduk di meja makan.

Maura menghabiskan makanannya sambil menatap Berta dalam diam.

"*Bahkan cara makannya juga anggun, masa sih orang yang kaya gini belum punya pacar"* Batin Maura masih sambil menyuap makannya.

Setelah semua selesai makan. maura mulai mengatur perkataan apa yang ingin ia ucapkan.

"Em_ Kak Berta. Udah punya pacar belum? " Tanya Maura pelan.

Berta dan Amrita menoleh bersamaan.

"Stt.. Nanya apaan sih? " Dumel Amrita sambil menatap sinis ke arah Maura sedang Berta langsung menunduk sedih.

"Ya itu kak, Maura punya kenalan cwo. Kayaknya cocok deh buat kak Berta" Ucap Maura lagi membuat Amrita menendang kaki temannya itu sambil mendelik.

"Awss.. Apaan sih" Dumel Maura saat merasakan kakinya yang sakit.

"Maura, bibi it__"

"Sudah Rita, bibi tidak papa" Ucap Berta lalu tersenyum ke arah Maura.

"Terima kasih atas niat baiknya tapi kakak tidah bisa. Kakak punya kekurangan yang__"

"Kekurangan? Kekurangan apa kak? Kakak kan cantik terus pandai masak lagi"potong Maura cepat.

Berta tersenyum lembut. "Kak Berta tidak bisa menjadi seorang ibu. Rahim kak Berta bermasalah" Ucap Berta lirih membuat Maura melotot.

"Hanya itu? Ya ampun kak, calon yang mau Maura kenalin ini duda loh, jadi kak Berta nggak usah mikirin masalah melahirkan anak" Sahut Maura cepat membuat Berta menatapnya penuh tanya.

"Benarkah?" Tanya Berta penuh harap.

"Ya. Dia juga tidak akan masalah dengan itu" Sahut Maura cepat membuat Berta tersenyum penuh harap.

"Apa kamu yakin? "

Maura tersenyum meyakinkan. "Apa kak Berta mau mencobanya? " tanya Maura cepat.

Berta mengangguk ragu. "Bolehkah? "

Maura mengangguk mantap. "Tentu saja boleh"

"Baiklah, kakak akan mencobanya" Ucap Berta dengan senyuman lalu beranjak membereskan meja makan.

Saat Berta sedang mencuci piring kotor, Amrita mendekat lalu berbisik pada Maura.

"Siapa? " Bisiknya pelan.

Maura tersenyum manis. "Pak Adam".

"Apa? Kamu gila!" Kaget Amrita membuat Berta berpaling.

"Ada apa? " Tanyanya lembut.

"Ahh.. Tidak papa kak" Ucap Maura dengan senyun manisnya setelah itu ia menyeret Amrita keluar dari dapur.

"Sudah, ikuti saja rencanaku. Kan kalau berhasil lumayan kak Berta dapat jodoh" Ucap Maura membuat Amrita menggeleng.

"Tidak. Kamu ingin bibiku ditinggalkan hah? " Sahut Amrita kesal.

"Sudahlah Amritaku sayang, ikuti saja rencanaku" Ucap Maura meyakinkan namun Amrita tetap ragu.

"Tapi_"

"Sudahlah. Aku pulang dulu". Pamit Maura *'Mau cari wanita lain'*. Sambungnya dalam hati.

Amrita menatap kepergian Maura dengan pandangan yang sulit di artikan.

"*Semoga bibi tidak melakukan hal gila lagi"* Batin Amrita gelisah..Bibinya memang terlihat baik namun sesungguhnya wanita itu sudah kehilangan kewarasannya semenjak kematian calon suami serta calon anaknya lima tahun lalu, di tambah lagi karena kecelakaan itu ia harus merelakan rahimnya diangkat.

Part 4

Maura memeriksa tampilan dirinya di kaca sembari bersenandung senang. Hari ini adalah tepat tiga hari yang dijanjikan, dimana dirinya harus mengatakan jawaban atas lamaran sang dosen. Tapi bukannya hal ini membuat dirinya gugup justru Maura merasa sangat bersemangat. Berkat kegigihannya selama tiga hari terakhir, ia berhasil mencari setidaknya lima wanita yang menurutnya sangat sesuai dengan selere pak Adam. Dan entah kenapa, hari ini Maura merasa jika akan ada hal baik yang terjadi, contohnya seperti.

"*Terima kasih Maura, kau benar-benar mahasiswa terbaik saya"*

"Semua wanita ini sangat sesuai dengan selera saya"

"Ini bagus, kita tidak perlu menikah"

"Sebagai hadiah, bagaimana jika kamu mengisi nilaimu sendiri"

"Khekehek" Maura menutup mulutnya saat kekehannya terdengar sangat keras. Sungguh, baru membayangkan reaksi sang dosen saja sudah cukup membuat Maura tertawa bahagia.

"Oke Maura. Ayo temui Pak Adam" Ucap Maura dengan semangat kemudian segera berlari keluar rumah setelah mengambil tas dan kunci mobilnya.

Maura menyetir dengan perasaan bahagia, ia bahkan beberapa kali menyapa orang-orang di sampingnya saat lampu merah. Mobilnya memasuki parkir kampus dengan mulus, segera setelah memarkirkan mobilnya, Maura

berjalan dengan langkah santai menuju ruangan pak Adam. Tidak lupa dengan senyuman manis yang ia berikan secara cuma-cuma pada mahasiswa yang ia temui di sepanjang jalan.

Tok tok..

"Masuk" terdengar sahutan dari dalam membuat Maura dengan cepat membuka pintu.

"Permisi pak" Sapa Maura ramah setelah ia memasuki ruangan pak Adam.

"Bagaimana jika kita bicara di tempat lain. Di sini rasanya__"

"Tidak pak. Di sini sudah bagus kok" Potong Maura cepat dengan senyum mengembang membuat Adam mengernyit heran. Perasaannya saja atau mahasiswi yang ia sukai itu memang sedikit aneh.

"Hm, baiklah! Apa jawabanmu? " Tanya Adam to the point, meskipun ia sudah tahu pasti apa jawabannya.

"Jawabannya ada di sini pak" Ucap Maura sambil menyodorkan sebuah amplop ke arah Adam.

"Apa ini? " Tanya Adam mengambil amplop yang di berikan Maura.

"Ini semua hasil kerja keras saya pak" Ucap Maura mantap membuat Adam menghempaskan amplopnya kasar.

"Jangan coba-coba ingin menyogok saya Maura. Saya butuh jawaban bukan uang" Ucap Adam tegas membuat Maura langsung menggeleng dengan gerakan tenang.

"Ini bukan uang pak, lagipula saya tidak sekaya itu untuk memberikan uang sogokan" Sahut Maura membuat Adam kembali mengambil amplop tersebut lalu menatapnya seolah ia sedang memegang benda berbahaya.

"Kamu akan terima akibatnya jika mempermainkan saya, Maura" Ancam Adam membuat Maura meneguk ludahnya

kasar. Apa hasilnya tidak akan sesuai dengan khayalannya? Maura mulai pesimis sekarang.

"Bukan hanya tidak lulus, tapi saya juga akan pastikan jik__"

"Tolong buka dulu amplopnya pak" Potong Maura cepat. Sungguh ia tak sanggup mendengar ancaman dari dosen tua yang berperan besar dalam kelancarannya meraih gelar s2 itu.

Adam menatap Maura tajam sambil membuka amplop yang ada di tangannya. Adam mengernyit melihat beberapa foto wanita yang ia dapat dari dalam amplop.

"Apa ini? " Tanya Adam tajam sambil menunjukkan beberapa foto yang ia dapat.

"I_itu foto pertama Bu Rachel pak, penjaga perpustakaan kit__"

"Hahh" Adam menghela napas kasar lalu menghempaskan foto-foto tadi ke atas meja membuat Maura tersentak dan menghentikan perkataannya.

"Pak_" Panggil Maura pelan. sungguh ia tak menyangka kalau reaksi pak Adam akan seperti ini.

"Baiklah saya mengerti! Sekarang sebaiknya kamu pulang dan bereskan barang-barangmu dan kembali ke Indonesia. Percuma di sini karena kamu tidak akan mendapatkan gelar s2 mu" Ucap Adam tegas dan datar kemudian mengambil semua foto tadi lalu membuangnya ke tempat sampah.

Maura menganga tak percaya, hasil kerja kerasnya tiga hari terakhir malah berakhir di tempat sampah. Namun ia akan tetap berjuang, dirinya mungkin akan di bunuh oleh daddynya jika pulang tanpa gelar s2. Ck! Kenapa juga, dulu ia ngotot ingin melanjutkan kuliah di luar negeri.

"Tapi pak_ foto kedua itu kak Berta, di sang__"

"Keluar!" Bentak Adam tegas membuat Maura mengkeret lalu menggeleng dengan mata yang memerah.

"Pak, kak Berta itu dia sangat cantik, baik dan sangat sesuai dengan kriteria bapak. Saya jamin ka__"

Brakk..

Gebrakan keras Adam sukses membuat Maura menunduk takut.

Adam menghembuskan napas kesal lalu meremas rambutnya kuat. Kenapa sulit sekali mendapatkan Maura?.

"Apa kamu pernah menginginkan sesuatu? " Tanya Adam dengan nada sedikit melunak. Ia tahu jika gadis dihadapannya ini sedang ketakutan akiban gebrakannya tadi pada meja.

Maura mengangguk pelan.

"Lalu apa kau akan tetap menerima jika apa yang kau dapatkan tidak sesuai dengan yang kau inginkan?" Tanya Adam lagi membuat Maura spontan menatap sang dosen. Terlahir dari keluarga kaya membuat Maura selalu mendapatkan yang ia inginkan, meskipun itu adalah hal sulit sekalipun daddynya pasti dapat mengabulkan keinginannya. Maksudnya, jika ini berputar mengenai materi.

"Mungkin tidak_" Jawab Maura ragu, ia hanya mengkuti naluri saja. Jika seseorang tidak mendapat apa yang diinginkan pasti akan sulit menerimanya.

Adam tersenyum lalu menarik lengan Maura yang juga berada di atas meja. Maura membeku saat lengannya ditarik namun saat ia ingin menariknya kembali, Pak Adam malah menggenggam lengannya dengan kuat.

"Itu yang saya rasakan. Saya ingin kamu yang menjadi istri saya bukan yang lain" Ucap Adam tulus membuat Maura

menegang lalu kembali menarik lengannya pelan namun kembali ditahan oleh Adam.

"Bu_bukannya bapak tidak mencintai saya? Maksudnya_ kalau bukan karena cinta maka bapak bisa menikah dengan wanita manapun" Sahut Maura pelan. Tak bisa dipungkiri jika dirinya merasa gugup. Di pandangi oleh sang dosen ditambah lengannya yang digenggam dengan erat sangat mampu menumbuhkan sebuah rasa yang tidak pernah Maura rasakan. Sebuah perasaan asing yang membuatnya ingin terus merasakan hal itu.

Adam tersenyum lalu mencondongkan tubuhnya ke depan kemudian meletakkan telapak tangan Maura tepat didadanya. Maura bahkan bisa langsung merasakan detak jantung sang dosen yang begitu kencang.

"Jika tidak cinta? kenapa detak jantung saya secepat ini. Jika tidak cinta? kenapa saya ingin kamu yang menjadi istri saya" Ucap Adam dengan nada lembut membuat Maura langsung menarik tangannya hingga terlepas. Sungguh situasi seperti ini tidak pernah ia bayangkan. Ia baru saja dirayu oleh duda tua yang adalah dosennya sendiri.

Adam kembali keposisinya semula, duduk dengan tenang. Sesekali ia menghela napas.

"Baiklah, pergilah! " Ucap Adam akhirnya membuat Maura langsung gelagapan.

"Em_ bagaimana jik_jika kita pacaran dulu pak. Maksudnya bagaimana jika kita menjalin hubungan agar bisa saling mengenal. Bukankah itu lebih baik, untuk pernikahan kit_kita bisa memikirkannya lagi" Ucap Maura cepat membuat Adam terkekeh dalam hati. Tadinya ia berpikir untuk mencari jalan lain saja jika ditolak. Tuh, dirinya tidak

akan tega membuat gadis pujaannya gagal meraih gelar s2 nya.

"Apa? " Respon Adam cepat.

"Kita bisa mencoba ber_pacaran" Ulang Maura dengan nada lemah diujung kalimatnya.

Adam tersenyum manis."Baiklah! Seperti katamu. Kita pacaran" Ulang Adam membuat Maura menggigit bibir bawahnya. Merasa jika keputusan yang ia ambil sedikit gegabah.

"Lalu bagaimana dengan nilai saya pak? " Tanya Maura. Ia tidak ingin rugi, ia sudah mengalah dengan bersedia pacaran dan harusnya nilainya juga sudah aman.

Adam tersenyum. "Tenang saja. Saya tidak mungkin memberi pacar saya nilai yang jelek" Ucap Adam dengan nada mengejek membuat Maura mendengus namun tetap menghela napas lega.

"Syukurlah" Gumam Maura tenang. Setelah lulus nanti baru ia akan memikirkan cara untuk kabur. Tuh setelah lulus ia akan langsung kembali ke Indonesia jadi sang dosen tidak akan punya ancaman lagi untuk menekannya melakukan sebuah pernikahan.

"Mulai sekarang jangan panggil saya pak lagi jika hanya berdua" Ucap Adam membuat Maura mengernyit.

"Kenapa? "

Adam tersenyum manis. "Karena kita berpacaran."

Maura tersenyum mengejek "Lalu harus panggil apa? Kakak?."

Adam terkekeh. "Itu juga boleh. Atau panggil sayang, honey, swe__"

Maura buru-buru menggeleng. "Mas saja. Itu lebih baik" Potong Maura cepat membuat Adam mengernyit.

"Mas? "

"Ya. Di Indonesia kami memanggil pasangan kami dengan kata mas" Ucap Maura membuat Adam langsung mengangguk. Bukan karena ia senang di panggil mas tapi karena Maura mengakui dirinya sebagai pasangan, itu cukup membuat Adam tersenyum bahagia.

"Em, Pa_ mas, itu bisakah aku minta tolong? " Tanya Maura dengan kalimat yang terdengar aneh dengan nada pengucapan yang canggung.

Adam menoleh ke arah kekasihnya lalu tersenyum.

"Minta tolong apa? Sayang" Ucapnya lembut membuat Maura hampir saja muntah. Dengan usia segitu sang dosen masih ingin bersikap romantis. Cuihh. Jika saja Maura tidak membutuhkan bantuan mungkin sekarang ia sudah berlari ke kamar mandi untuk muntah.

"Mas_ begini, wanita-wanita tadi_"

"Apa? " potong Adam tajam membuat Maura langsung mengeluarkan senyum manisnya.

"Sebenarnya Maura sudah mengatur jadwal kencan mas dengan mereka"Ucap Maura akhirnya membuat Adam langsung mendelik.

"Apa? "

"Jadi mas, tolong temui mereka sekali saja ya. Hanya agar mereka tidak marah dengan aku. Ya mas? Tolong ya mas? " Pinta Maura dengan raut wajah memelas membuat Adam menghela napas lalu bergerak menyalakan laptop yang ada di mejanya.

"Itu urusanmu bukan urusanku" Sahut Adam datar membuat Maura mempoutkan bibirnya kesal.

"Mas_ tolonglah. Sekali ini saja, oke? " Pinta Maura lagi membuat Adam menatap kekasihnya itu tajam.

"Tidak" sahutnya tegas membuat Maura meringis.

"Hanya satu jam kok mas, nggak lebih" Bujuk Maura lagi membuat Adam menghembuskan napas kasar.

"Tid__"

"Setelah itu kita pergi kencan" Potong Maura cepat. Ia tak mungkin mengecewakan kelima wanita yang sudah ia beri harapan kan? Jika sudah bertemu maka dosennya itu bisa menolak.

"Kencan? " Tanya Adam tertarik.

"Ya. Setelah mas menemui mereka satu jam kita akan kencan 3 jam. Bagaimana?"Tawar Maura putus asa. Ia sungguh tak punya pilihan lain. Apalagi ia tak mau mengecewakan kak Berta. Syukur-syukur jika dosennya itu malah menyukai salah satu dari mereka.

"Baiklah! Beritahu saja nanti tempat dan jamnya, dan satu lagi kamu akan ikut" putus Adam membuat Maura dengan cepat menggeleng.

"Ya nggak bisa ikut dong. Masa mau kencan bawa-bawa orang" Sewot Maura membuat Adam menggeleng.

"Itu bukan kencan. Lagipula kamu hanya perlu menuggu di mobil atau duduk dikursi lain. Setelah itu kita bisa langsung pergi kencan kan? " Ucap Adam membuat Maura mendengus. Ini dosen, memang tak mau kalah.

"Baiklah! " Ucap Maura akhirnya lalu segera beranjak pergi dari sana sebelum kewarasannya perlahan menghilang akibat terlalu lama bersama pak Adam.

Maura menutup pintu ruangan Adam lalu mengelus dadanya pelan.

"*Duhh.. Mommy, Maura kena karma, hiks.. "*

Part 5

Maura menutup wajahnya dengan buku menu sambil sesekali melirik ke arah meja yang diisi oleh pak Adam dan bu Rachel. Maura bahkan berdecak saat pak Adam hanya memasang wajah datar sambil memakan makanannya. Ck! Itukan bukan kencan? Dan bagaimana perasaan mereka bisa saling tumbuh jika hanya saling diam. Berbeda dengan bu Rachel, wanita itu lebih aktif dalam mengajak pak Adam bicara terlihat sekali jika penjaga perpustakaan kampusnya itu tertarik dengan pak Adam.

"Ck! Apasih yang buat bu Rachel tertarik? Orang cuma modal muka datar gitu" Sinis Maura sambil membenarkan letak kacamatanya.

Setengah jam berlalu dengan amat sangat membosankan membuat Maura hampir saja tertidur jika tidak ingat jika ia sedang mengawasi acara kencan dosennya.

"Cih.. Katanya tidak tertarik tapi malah ngobrol akrab begitu" Gerutu Maura saat Adam mulai mengobrol santai dengan Rachel setelah setengah jam dalam kecanggungan.

Maura memutar bola matanya malas sambil beberapa kali mengumpat di dalam hati. Hatinya terasa panas dan terasa akan meledak. Tadi ia mendumel karena pak Adam bersikap cuek pada bu Rachel dan sekarang ia justru seperti orang kepanasan melihat keakraban pak Adam dan bu Rachel.

"Ck! Dasar duda tua nggak tahu diri. Sudah punya pacar juga." Dumel Maura kesal dan tanpa sadar justru mengakui statusnya sebagai kekasih sang dosen.

Karena jengah dengan pemandangan di depannya, Maura segera menghabiskan jusnya lalu berlalu dari sana dengan langkah pelan. Walau bagaimanapun ia tidak boleh terlihat oleh bu Rachel.

Brakk..

"Dasar Duda! Udah duda, tua lagi" Dumel Maura sambil menutup pintu mobil Adam dengan keras. Tadi pagi ia memang dijemput oleh sang dosen. Katanya agar setelah menemui bu Rachel mereka bisa langsung pergi kencan. Ck! Dan sekarang, Maura ragu jika pak Adam akan mengakhiri kencannya dengan Bu Rachel, dan Bisa jadi saat ini mereka sedang mengatur waktu untuk kencan kedua.

Sedang di dalam restoran, Adam terkekeh lucu saat gadisnya justu keluar dari restoran. Meskipun tak melihat wajahnya tapi Adam yakin jika gadis yang sekarang menjadi kekasihnya itu sedang kesal.

"Pak Adam, bagaimana jika nanti kita makan siang bersama lagi? Maksudnya jika pak Adam ad__"

"Tidak. Dan maaf, saya harus pergi" Ucap Adam datar, lalu segera beranjak dari kursinya. Ia sudah tak sabar untuk melihat wajah kesal Maura.

Awalnya ia memang tak ingin bicara apapun dengan Rachel tapi melihat Maura yang duduk tak jauh dari mejanya dan selalu mencuri pandang kearahnya, Adam berinisiatif untuk mencoba berkomunikasi dengan Rachel. Ia hanya ingin tahu bagaimana reaksi Maura melihat keakrabannya dengan Rachel. Apakah gadis itu senang? Atau mungkin malah cemberu. Dan sepertinya Adam patut berbangga diri, karena Maura terlihat kesal dan itu cukup membuktikan jika gadis itu sedang cemburu.

Bukk

Adam memasuki mobilnya sambil membawa setangkai bunga mawar untuk Maura. Tadi ia sempat membelinya saat keluar dari restoran.

"Udah kencannya? " Sindir Maura membuat Adam terkekeh lalu menyodorkan bunga yang tadi ia beli ke arah Maura.

"Cemburu ya? " Goda Adam membuat Maura mendengus.

"Cemburu? Sama situ? Kiamat kali ahh" Ucap Maura sinis membuat Adam tersenyum geli.

"Bunganya!" Ucap Adam mengisyaratkan Maura untuk menerima bunga darinya.

Maura menerimanya lalu menatap bunga itu datar. "kenapa cuma setangkai?."

Adam tersenyum sambil menyalakan mobilnya.

"Ya karena cinta mas cuma satu, yaitu buat kamu" Gurau Adam membuat Maura tersenyum manis namun buru-buru menutupinya dengan kembali memasang wajah datar.

"Dasar gembel. Bilang aja kalau mas nggak punya uang buat beli 99 tangkai bunga mawar" Ucap Maura mengejek membuat Adam yang sudah menjalankan mobil tersenyum sinis.

"Oh kamu nantangin mas? Emang kamu mau nanti waktu pulang, aparteman kamu mas penuhi sama bunga mawar" Ucap Adam dengan nada serius membuat Maura tersenyum licik.

"Kalau ngomong doang mah orang gila juga bisa." Sinis Maura membuat Adam terkekeh dan memilih diam tak menyahut perkataan Maura.

Seolah teringat sesuatu, Maura menatap Adam cepat. "Mas, Rebo gimana? Udah baikkan?." Tanya Maura membuat Adam meliriknya sekilas.

"Rebo? Rebo siapa?." Tanya Adam bingung.

Maura berdecak kesal. "Rebo, anak mas. Masa nama anak sendiri lupa" Dumel Maura membuat Adam menatap Maura tak percaya.

"Dero! Namanya **Dero** sayang" Sahut Adam dengan menekan kata Dero.

Maura meringis kecil lalu tersenyum malu. "Oh, Dero."

"Masa nama calon anak sendiri lupa" Dumel Adam yang tak terima jika nama anaknya dilupakan oleh calon istrinya itu.

"Idihh.. Lagian siapa yang mau jadi mommynya? Kan nggak ada." Gerutu Maura membuat Adam menggeleng kecil, enggan menanggapi perkataan Maura. Lagipula ia sudah senang karena mendapat kesempatan untuk semakin dekat dengan Maura. Nanti juga jika Maura sudah jatuh cinta padanya, jangankan satu anak, dua belas anak juga Maura tak akan menolaknya.

"Kita kemana?."Tanya Maura memecah keheningan yang sempat terjadi diantara mereka.

"Kencan! " Sahut Adam polos membuat Maura berdecak.

"Iya. Maksudnya kemana? "Tanya Maura lagi namun Adam justru menggidikkan bahunya tanda tak tahu.

"Memang kalau kencan, biasanya kemana?." Tanya Adam membuat Maura melongo.

"Dasar tua." Dumel Maura pelan namun masih bisa didengar oleh Adam.

"Tua begini juga kamu pacarin" Ejek Adam membuat Maura melotot lalu melayangkan cubitan sayang pada lengan Adam yang sedang menyetir.

"Awss" Ringis Adam membuat Maura mencibir.

"Nggak usah lebayy" Ucap Maura membuat Adam terkekeh.

"Kita ke kebun jeruk, gimana? " Tanya Adam meminta persetujuan membuat Maura mendelik, kencan apaan ke kebun jeruk.

"Kenapa nggak sekalian aja kita ke kebun binatang" Hardik Maura kesal membuat Adam tersenyum manis.

"Mas janji, kamu akan menyukainya" Ucap Adam lembut.

Maura menghembuskan napasnya kesal. "Terserah!."

_ll_

Setelah hampir dua jam menempuh perjalanan, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan. Maura turun dari mobil lebih dulu lalu menatap takjub ke arah hamparan kebun jeruk di hadapannya.

"Wahh.. Ini benar-benar luar biasa" Gumam Maura tanpa sadar. Apalagi saat ia melihat buah-buah jeruk yang siap panen bergantungan di atas pohon.

Maura segera mendekati Adam yang sedang bicara dengan salah satu petani jeruk.

"Mas, kita mau panen jeruk kan?." Ucap Maura antusias membuat Adam tersenyum lalu mengangguk.

"Siapa pak?." Tanya petani jeruk yang tadi bicara dengan Adam.

"Oh, calon istri saya" Sahut Adam cepat membuat Maura tanpa sadar tersenyum namun tetap mengeluarkan kata cibiran.

"ck! Siapa juga yang mau" Ucapnya pelan.

"Sayang, kenalin ini Pak Dery yang mengelola kebun jeruk ini" Ucap Adam memperkenalkan membuat Maura mengulurkan tangannya.

"Maura"

Pak Dery menjabat tangan Maura sambil tersenyum.

"Calon istrinya cantik pak" Ucap Dery pada Adam begitu ia menarik tangannya.

Adam tersenyum lalu memakaikan sarung tangan dan juga topi untuk Maura.

"Di sana nanti mungkin ada semut, jadi hati-hati" Ucap Adam membuat Maura mengangguk patuh. Sungguh tangannya sudah sangat gatal ingin memetik buah-buah jeruk yang nampak sangat menggemaskan di matanya itu.

"Ayuk mas! nanti Maura yang petik, nahh mas yang bawa keranjangnya ya" Ucap Maura antusias sambil menarik lengan Adam agar menuju salah satu pohon jeruk yang buahnya sangat rindang.

"Oh.. Astaga.. Astaga.. Buahnya banyakk sekaliii" Ucap Maura antusias sambil menjangkau buah-buah jeruk dengan cepat.

"Ahh.. Ini pasti maniss" Teriak Maura girang lalu kembali menarik buah-buah jeruk dengan cepat.

Sedang Adam hanya tersenyum saja sambil memegang keranjang buah di belakang. Gadis itu terlalu semangat berlari ke sana dan ke sini memetik buah jeruk yang katanya pasti manis dari satu pohon ke pohon lainnya. Padahal menurut Adam buah jeruk dari pohon manapun akan manis, apalagi mereka semua sudah siap panen.

"Huuhh" Maura merebahkan tubuhnya di atas rumput dengan tarikan napas yang kuat. Apalagi lehernya sudah terasa sakit karena mendongak saat memetik buah jeruk.

Adam tersenyum lalu berjalan mendekati Maura. Ia duduk di samping tubuh Maura kemudian mengangkat kepala Maura kepangkuannya.

"Capek? " Tanya Adam sambil mengelus kepala Maura.

Maura yang masih sangat lelahpun hanya menutup matanya dan menikmati elusan tangan Adam di kepalanya.

"Ini menyenangkan"Gumam Maura membuat Adam tersenyum. Hembusan angin yang bertiup membuat suasana menjadi lebih nikmat.

Maura bangun lalu duduk bersila dihadapan Adam. "Ini kebun mas?" Tanya Maura membuat Adam mengangguk mengiyakan.

"Berarti nanti Maura boleh dong minta jeruknya buat di bawa pulang. Mau bikin jus soalnya" Ucap Maura dengan wajah dipenuhi senyuman membuat Adam lagi-lagi mengangguk.

"Kalau mau buat jus sekarang juga bisa"Ucap Adam membuat Maura melotot tak percaya.

"Dimana? " Tanya Maura antusias.

"Di sana!"Tunjuk Adam pada suatu arah membuat senyum yang tadi tersemat diwajah Maura luntur.

"Mas mau bohong ya? Di sana itu nggak ada apa-apa. Cuma pohon jeruk" Ucap Maura kesal membuat Adam menggeleng.

"Di sana ada pondok kecil, sayang" Ucap Adam lalu bangkit dari duduknya kemudian menarik lengan Maura agar berdiri.

"Ahh.. Nggak mau. Capek"Keluh Maura bersikeras tidak mau berdiri. Lagipula pondok itu tidak terlihat dari posisi mereka, dan kalau berjalan pasti sangat melelahkan.

"Kita naik sepeda" Ucap Adam lalu berjalan menjauh membuat Maura kembali merebahkan tubuhnya.

Tidak lama, Adam datang sambil membawa sebuah sepeda perempuan dengan keranjang di depannya. Maura hampir saja tertawa keras saat membayangkan sang dosen

yang sangat kaku dan datar itu menaiki sepeda perempuan berwarna pink tersebut.

"Ayo naik"Titah Adam setelah ia memasukkan beberapa buah jeruk hasil petikkan Maura tadi kedalam keranjang sepedanya.

Maura bangkit lalu berjalan ke arah Adam.

"Itu sisanya gimana mas" Tanya Maura sambil menunjuk ke arah keranjang buah yang berisi hasil petikkannya.

"Nanti juga ada yang ambil"Ucap Adam membuat Maura mengangguk lalu menaiki boncengan sepedanya.

Adam mengayuh sepedanya pelan. Bahkan sepeda yang mereka naiki terasa oleng, mungkin karena tanahnya yang tidak rata ditambah banyaknya daun-daun pohon yang berjuntai menghalangi.

"Mas bis_ Arrggghh.. Masss" Teriak Maura keras saat ia secara spontan harus memeluk pinggang Adam saat sepeda yang mereka naiki menabrak ranting pohon.

Adam terkekeh. "Makanya pegangan" Ucap Adam membuat Maura memukul punggung Adam.

"Dasar modus" Dumel Maura kesal. Bagaimana tidak? Karena insiden tadi, kedua payudaranya sukses menempel di punggung tegap Adam. Dan Maura yakin, dosennya itu juga bisa merasakannya.

Setelah mengayuh beberapa saat, mereka akhirnya tiba. Maura kembali dibuat takjub saat melihat sesuatu yang di sebut pondok oleh dosennya tadi.

Maura turun lalu berdecak. Sebenarnya dosennya itu sekaya apa sih? Apa lebih kaya dari daddynya?.

"Apa yang kamu pikirkan? Ayo masuk!" Ajak Adam lalu melangkah membuka pintu rumah tempat para pekerja beristirahat. Tempat ini memang dibuat dengan baik, agar

para pekerja nyaman ditambah lagi, biasanya Adam suka berkunjung dan menginap disini.

Adam meletakkan buah-buah jeruk di atas meja dapur.

"Mau buat sekarang? " Tanya Adam lalu menoleh kebelakang saat tak terdengar sahutan dari Maura.

Adam berjalan keluar dapur saat tak menemukan Maura di sampingnya.

"Sayang!" Panggil Adam sedikit berteriak.

"Di sini mas" Sahut Maura yang terdengar dari lantai atas, Adam bergegas menaiki tangga lalu menuju ke arah Maura.

"Ngapain? " Tanya Adam membuat Maura menoleh lalu memperlihatkan sebuah benda di tangannya.

"Kamu_ ini dapat dimana? " Bentak Adam keras membuat Maura tersentak lalu buru-buru meletakkan figura foto yang tadi ia dapat di tumpukkan buku-buku di atas meja.

"Mas kok marah sih? Itukan cuma foto__" Cicit Maura pelan.

Adam menggeleng lalu menarik lengan Maura kasar keluar dari kamar tidur pribadinya.

"Mas.. Shh.. Sakitt" Ringis Maura membuat Adam melepas cengkramannya pada lengan Maura.

"Jangan pernah menyentuh barang-barang yang bukan milikmu" Ucap Adam dingin membuat Maura tertunduk namun di dalam hati malah tambah penasaran, siapa wanita yang ada di foto yang tadi ia lihat.

"Turun! Kita pergi sekarang" Ucap Adam datar membuat Maura tanpa membantah langsung menurutinya.

Maura memasuki mobil lalu dengan canggung duduk di samping Adam. Mobil yang mereka naiki berjalan menjauhi rumah yang menurut Maura menyimpan rahasia besar di dalamnya.

Di dalam mobil, Adam hanya diam dengan wajah yang sedikit em_ menyeramkan menurut Maura. Lagipula apa yang salah dengan dirinya. Jika foto tadi tidak boleh di lihat maka seharusnya di simpan di tempat aman atau di buang saja, kenapa malah diletakkan di atas meja.

'*Ck! Dasar duda tua. Katanya cinta? Cuihh, cinta dari hongkong'* Batin Maura mendumel.

Maura melirik Adam sekilas. Mungkin setelah hari ini, ia akan memikirkan cara agar laki-laki tua yang tadi membentaknya meminta maaf, kalau perlu dosennya itu bersujud di bawah kakinya. Sungguh Maura tak terima diperlakukan seperti tadi, setelah di sanjung setinggi langit dirinya malah di banting ke dasar bumi.

Maura menatap keluar lalu tersenyum menyeringai.

'*Maaf sekali_ tapi dirinya adalah tipe orang yang membalas'*

Part6

Tiba di depan gedung apartemannya, Maura segera keluar dari mobil kemudian membanting pintunya dengan keras. Biar itu duda tahu, kalau dirinya sedang marah.

Maura menghentak kakinya kesal lalu melemparkan tas nya ke atas sofa yang ada di kamarnya. Harusnya pak Adam mengejarnya atau melakukan apa gitu agar dirinya tak marah? Ini malah langsung pergi.

Maura menghela napas lalu menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Ia mengambil ponselnya lalu menghubungi seseorang.

"*Hallo..ahh"*

"Dimana?"

Tanya Maura cepat begitu sambungannya terhubung.

"*Biasyaa.. Guehh lagihh.. Bentarr dongg shhh sayang"*

Maura memutar matanya kesal. Kenapa setiap kali ia menelpon temannya yang bernama Ferry itu, laki-laki itu pasti sedang bercinta.

"Gila loe! Berhenti sekarang! "

Teriak Maura kesal.

"*lya.. Ck! Apa? "*

Maura tersenyum sambil memainkan guling yang sedang ia peluk.

"Besok ada acara? "

"*Nggak ada"*

"Bagus. Jemput gue besok jam 9 pagi"

"*Ogah*"

"Jemput atau video mesum loe, gue sebar di medsos"

Ancam Maura membuat penelpon diseberang sana terdengar mendengus kasar.

"*Iya.. Iya.. Jam 9 kan? Sekarang gue tutup.. Ahh.. Shh*"

Tutt

Maura segera melempar ponselnya saat mendengar desahan alay temannya itu. Kalau bukan demi rencananya mana mungkin ia mau menelpon Ferry.

Ferry Adirti, salah satu temannya juga yang berasal dari Indonesia. Hanya saja jika Maura di sini untuk mengejar gelar s2 maka Ferry di sini untuk mengencani dan meniduri sebanyak-banyaknya wanita bule, memang saraf kan.

Maura beranjak dari tempat tidur lalu menuju kamar mandi, ia akan mandi terlebih dahulu baru keluar mencari makan. Setelah itu ia akan mampir ke butik langganannya untuk membeli gaun yang cocok untuk acaranya besok.

_ll_

Maura menatap pantulan dirinya di kaca.

"Cantik" Gumam Maura memuji dirinya sendiri. Setelah itu bergegas mengambil ponsel serta tasnya. Ferry sudah menunggu di bawah.

Kalau ditanya kenapa Ferry? Ya karena temannya itu sangat sangat tampan, menurut Maura. Jika bukan karena sikap dan prilakunya yang brengsek, Maura mungkin sudah jatuh cinta dengan temannya itu.

"Cantik! "

Maura tersenyum mendengar gumaman Ferry yang mengatakan dirinya cantik.

"Maksudnya bajunya ya" Ralat Ferry membuat Maura berhenti tersenyum. Namun sedetik kemudian ia kembali tersenyum lalu dengan wajah sombong menatap Ferry.

"Iya lah. Mahal ini. Loe nggak bakal bisa beli" Sinis Maura membuat Ferry menggerutu kesal.

"Masuk! " Titah Ferry datar membuat Maura tertawa pelan. Temannya itu memang suka sok baper.

"Kemana? " Tanya Ferry begitu ia menjalankan mobilnya.

"Kampus" Sahut Maura membuat Ferry berdecak.

"Kalau cuma ke kampus ngap_"

"Diam Fer, loe mau video mesum loe gue sebar di medsos. Biar loe viral" Ancam Maura membuat Ferry mendengus.

"Iya. Masalahnya masa ke kampus pakai gaun sih? Alay" Cibir Ferry membuat Maura tersenyum karena mengingat rencananya.

"Nanti, loe pura-pura jadi pacar gue ya" Ucap Maura membuat Ferry mendesah.

"Asal ada duitnya" Ucap Ferry cepat.

"Gampang. Entar loe akting aja. Gue ngomong apa, loe iyain aja. oke" Ucap Maura membuat Ferry mengangguk dengan cepat. Yang pentingkan duit.

Setibanya di kampus, Maura buru-buru memasangkan cincin couple ke jari manis Ferry.

"Biar meyakinkan" ucap Maura.

Ferry berjalan sambil menggandeng lengan Maura, sekali lagi itu hanya agar lebih meyakinkan.

Tok tok

Maura mengetuk pintu ruangan pak Adam dengan tenang.

"Masuk"

Setelah terdengar sahutan dari dalam. Maura segera masuk, namun ia masuk sendirian tanpa Ferry.

Adam mengangkat wajahnya menatap seseorang yang baru saja memasuki ruangannya.

"Ada apa? " Tanya Adam datar.

Maura mendekat lalu tersenyum.

"Saya cuma mau pamitan sama bapak" Ucap Maura membuat Adam mengernyit.

"Panggil Mas! Maura!" Ucap Adam tegas membuat Maura tersenyum geli.

"Itu panggilan untuk pasangan pak, sedangkan bapak bukan pasangan saya" Ucap Maura lancar membuat Adam menatapnya tajam.

"Opss.. Maksudnya bukan lagi pasangan saya" Ralat Maura sambil memutar-mutar cincin di jari manisnya.

Adam melihat hal itu, membuatnya tersenyum sinis.

"Baiklah. Kamu mungkin lebih suka tidak mendapat gelar s2 mu" Ucapnya dengan nada sedikit mengancam.

"Saya tahu. Karena itulah saya mau pamitan" Ucap Maura tenang.

"Kamu sudah merencanakannya? " Tanya Adam tak percaya.

"Tidak ada yang direncanakan pak. Sebelumnya saya takut tidak mendapat gelar s2 saya dan membuat orang tua saya kecewa. Tapi kemarin saat bapak mengantar saya pulang, teman saya sewaktu di Indonesia tiba-tiba melamar saya. Ya dari pada saya luntang lantung di negri orang mending saya nikah terus pulang ke Indonesia" Ucap maura dengan penuh senyuman.

Adam menyeringai. "Kamu tahu, saya bukan tipe orang yang suka mengalah" Ucap Adam sinis.

Maura memasang ekspresi berpikir. "Bapak bisa anggap kalau saya yang kalah" Ucap Maura santai kemudian berbalik menuju pintu.

Menurut penerawangan Maura, pak Adam pasti merasa jika harga dirinya di injak-injak karena itu, pria tua itu pasti akan mengejarnya dan, Tarraa.. Di depan pintu sudah ada laki-laki tampan yang menunggu dirinya.

"Arrggghhh" Maura memicingkan matanya saat tangannya tiba-tiba di tarik dengan kencang.

'Sial. Maura bahkan belum membuka pintunya'

"Ikut mas! " Titah Adam lalu menarik lengan Maura sedikit kasar. Sedang Maura hanya ikut saja, tuh di depan pintu ada Ferry yang menunggunya, jadi amanlah.

Setelah Adam membuka pintu lalu menyeretnya keluar ruangan. Maura tidak melihat ada Ferry di sana. Padahal Maura sudah berpesan untuk tidak pergi kemana-mana.

"Pakk.. Duhh.. Mau kemana.. Ihhh" Maura berusaha meronta. Sekarang ia jadi kalut sendiri, rencananya gagal total.

Maura beberapa kali menarik lengan mahasiswa yang berpapasan dengannya namun sekali lagi, pak Adam menarik lengannya dengan kuat hingga pegangannya terlepas. Lagipula mahasiswa mana yang berani melawan pak Adam, dosen dingin dan kejam itu adalah orang yang menentukan masa depan dari semua mahasiwa, maksudnya mengenai nilai mata kuliah.

"Pak.. Adam lepasin.. Pak.. " Teriak Maura lebih keras saat mereka tiba di gedung parkir. Pak Adam membuka pintu mobilnya lalu mendorong tubuh Maura masuk.

"Apa yang bapak lakukan hah? Bapak gila? " Hardik Maura begitu Adam memasuki mobilnya.

Adam hanya diam sesekali menyeringai kejam membuat Maura merinding.

"Pak.. Kita mau kemana? " Tanya Maura takut saat dosennya itu melajukan mobil dengan kecepatan di atas rata-rata.

Adam hanya diam di sepanjang perjalanan, ia tidak peduli sama sekali dengan cacian dan bentakan yang Maura teriakan padanya. Setelah tiba di tempat yang ia tuju, Adam segera memarkirkan mobilnya.

"Pak_ ini, bapak mau ngapain? Bapak nggak mungkin_"

Adam menatap Maura tajam. Sedang Maura memandang wajah sang dosen dengan wajah pucat pasi, tubuhnya bahkan lebih bergetar saat menatap bangunan tinggi yang ada di hadapannya, hotel.

Adam menyeringai. "Kamu sudah melakukan apa yang kamu mau kan? Sekarang, biarkan aku melakukan apa yang aku mau."

Maura membelalak lalu meronta sekuat tenaga namun sekali lagi, tubuh Asianya tak bisa menandingi tubuh kekar sang dosen. Tubuh kecil Maura bahkan sangat mudah dikendalikan.

"Tolong! " Teriak Maura keras namun hal itu tak mengubah apapun. Sepertinya pak Adam adalah orang khusus di hotel ini, pria tua itu bahkan punya lift pribadi yang langsung menuju lantai teratas hotel.

Adam menurunkan atau lebih tepatnya melempar tubuh Maura di atas ranjang pribadinya. Maura langsung mundur dengan tubuh yang bergetar dan mata yang memerah.

Adam tersenyum manis sambil melepas dasi serta kemejanya.

"Anak perempuan, aku ingin anak perempuan" Ucap Adam setelah itu ia langsung menaiki ranjang dan bergeran pelan ke arah Maura.

Mata Maura memicing, dan sedetik kemudian "Jangaaan.. Argghhh"

Part 7

Maura terbangun dari tidurnya lalu melirik ke samping tempat tidur, sang dosen yang tidak memakai apapun, hanya boxer hitam yang menutupi area pribadinya.

"Shh" Maura meringis tertahan pada lengannya yang terasa kaku karena terlalu lama terikat di kepala ranjang, untung saja hanya diikat dengan dasi bukan tali atau borgol.

"*Dasar duda tua"* Maki Maura dalam hati lalu menendang kasar kaki Adam hingga terdengar lenguhan keras dan sesaat kemudian kedua mata Adam terbuka sempurna.

"Apa? " Tanya Adam serak sambil mengucek matanya.

"Lepasin!" Titah Maura sambil menggerakkan lengannya membuat Adam tersenyum sinis.

"Tidak" Sahut Adam cepat membuat Maura melotot.

"Aku mau pipis" Ucap Maura lagi.

Adam menggeleng. "Pipis saja di sini"

Maura kembali menendang Adam hingga kembali terdengar rintihan disertai dengan makian yang keluar dari mulut Adam.

"Arrgg.. Sial" Adam menggeram sambil menutupi area pribadinya yang baru saja ditendang oleh Maura.

Maura tertawa sinis. "Wahh.. Sakit pak? bawa ke bengkel sana! " Ejek Maura membuat Adam menatapnya garang.

"Kamu?_"

Maura membalas tatapan tajam Adam dengan senyum mengejek.

"Apa kamu ingin menjadi perawan sampai mati? Hah? " Tanya Adam kesal membuat Maura menghentikan senyumnya lalu beralih memasang wajah cemberut.

Tiga jam yang lalu, Maura berpikir jika dirinya akan berakhir menjadi gadis tapi bukan perawan gara-gara pak Adam. Tapi untung saja dosen tuanya itu hanya mengikat tangannya di ranjang. Setelah itu sang dosen melepaskan pakaiannya hingga tinggal boxer saja lalu berbaring di sampingnya. Maura bahkan tidak ingat lagi kapan ia ketiduran, harusnya kan ia ketakutan hingga tak bisa tidur, apalagi mendengar perkataan pak Adam yang ingin anak perempuan. Sungguh seharusnya Maura tak akan bisa tidur atau menikmati menghembuskan napas lagi setelah mendengar kalimat itu.

Maura membenarkan posisinya agar rasa kaku pada lengannya berkurang. Melihat hal itu, Adam berinisiatif melepaskan ikatan dasinya pada lengan Maura.

"Sakit? " Tanya Adam perhatian saat Maura mengibaskan kedua lengannya.

"Bapak mau diikat juga? " sinis Maura membuat Adam menghela napas.

"Mas! Panggil mas" Titah Adam.

"Ck! Nggak sudi" Cibir Maura membuat Adam kembali mengambil dasinya yang tadi ia lempar sembarangan.

"Ehh.. Bapak mau apa? " Tanya Maura takut-takut.

"Mau berbuat sesuatu yang harusnya tadi saya lakukan"Ucap Adam datar membuat Maura melotot lalu memundurkan tubuhnya.

Adam mendekat lalu menarik kedua lengan Maura ke tempat tadi ia mengikatnya.

"Eh.. Mas! Jangan Mas" Teriak Maura dengan memanggil Adam seperti yang pria itu inginkan.

Adam menyeringai lalu merebahkan tubuhnya kembali.

"Jangan main-main sayang, atau mas akan melakukan sesuatu yang membuatmu tidak bisa pergi dari mas" Ucap Adam datar membuat Maura meringis.

"Itu salah mas, kenapa mas bentak Maura? Ck! Katanya cinta" Sindir Maura pedas membuat Adam memiringkan tubuhnya menatap Maura.

"Wanita yang ada di foto itu bukan siapa-siapa" Jelas Adam membuat Maura mencibir.

"Nggak peduli tuh" Sinis Maura lalu beranjak menuruni tempat tidur.

"Mau pipis" ucap Maura saat Adam ikut bangun dari tempat tidur. Adam mengangguk lalu berdiri mengambil pakaiannya yang berceceran di bawah ranjang.

Brakk

Adam melirik pintu kamar mandi yang di tutup dengan keras. Tadinya ia berniat benar-benar meniduri Maura, tapi saat melihat tatapan Maura yang memancarkan ketakutan dan kekuatan secara bersamaan membuatnya meragu. Maura jelas tidak seperti Diana mantan istrinya yang perlu seseorang untuk bertanggung jawab, semisal jika Maura hamil nanti, Adam yakin gadis itu akan memilih pergi dan membesarkan anaknya sendiri tanpa Adam. Karena jika ia melakukan hal itu sekali saja, maka kebencian Maura padanya akan berlangsung seumur hidup.

Adam menghela napas setelah memakai pakaiannya kemudian berjalan ke arah cermin untuk merapikan rambutnya. Adam menatap cermin dengan pandangan yang sulit di artikan. Bagaimanapun ia harus mendapatkan hati

Maura, dengan begitu ia tidak akan pernah takut kehilangan. Adam menyeringai lalu tersenyum manis.

'Sebentar lagi libur panjang, dan Maura akan kembali ke Indonesia. Mungkin ia harus ikut gadisnya pulang'

_II_

Setelah pipis dan membasuh wajahnya, Maura keluar dari kamar mandi lalu menatap pak Adam yang tengah duduk di atas ranjang sambil memainkan ponselnya.

"Mas" Panggil Maura dengan nada sedikit manja lalu duduk di samping sang dosen.

"Hm?"

Maura berusaha tersenyum saat Adam hanya berdehem bahkan tampa menatapnya.

"Minggu depankan ujian ya" Pancing Maura membuat Adam sedikit melirik ke arahnya namun kemudian langsung kembali menatap ponselnya.

"Lalu? "

Maura hampir saja mengumpat. respon macam apa itu?.

"Nggak papa sih. Cuma dulu daddy kasih kunci jawaban loh buat mommy saat UN. Romantis banget kan?" Ucap Maura yang tentunya berbohong. Ia hanya berusaha memancing sang dosen agar memberinya kunci jawaban atau mungkin sedikit bocoran soal.

Adam meletakkan ponselnya lalu menatap Maura lekat.

"Itu bukan romantis tapi bodoh, pria seharusnya memberi semangat bukan memberi kunci" Ucap Adam datar membuat Maura mencibir.

"Bagi kami kaum wanita. Itu romantis" Balas Maura tak mau kalah membuat Adam menghela napas.

"Lalu kamu mau apa?" Tanya Adam dengan nada sedikit peka membuat Maura antusias.

"Ya mas kan dosen. Em_ ya pasti tahulah soal apa yang bakal keluar nanti" Ucap Maura membuat Adam menggeleng.

"Mas tidak tahu. Lagipula itu privasi dosen yang bersangkutan" Ucap Adam tenang membuat Maura mencibir.

"Nggak ada usahanya banget sih jadi cwo" Dumel Maura pelan lalu kembali menatap Adam.

"Ya kalau begitu, bocoran soal untuk mata kuliah mas aja deh. Pasti ada kan?" pinta Maura penuh harap.

"Tidak" Ucap Adam cepat membuat Maura membelalak namun sebelum ia meneriaki laki-laki itu sudah berjalan duluan meninggalkan kamar yang mereka tempati.

"Dasar Duda! Awas aja entar gue tinggalin pulang kampung loe" Teriak Maura keras sambil melempar bantal ke arah pintu tempat pak Adam menghilang.

Part 8

10 hari kemudian..

Ujian akhir semesternya berlalu dengan amat sangat tidak lancar. Tapi masa bodoh, kekasih duda tuanya kan sudah berjanji untuk menstabilkan nilai ujiannya. Jadi pasti aman lah.

Maura membenarkan letak kacamatanya lalu sesekali bersenandung ria. Akhirnya ia bisa pulang dan bertemu adik-adik tuyulnya yang menggemaskan. Dan tentu saja tidak sabar bertemu dengan sang mommy yang kembali berperut buncit. Heran juga, mommy dan daddynya itu suka sekali bikin anak.

"Ehem"

Maura membenarkan posisi duduknya saat dirasanya seseorang ikut duduk di sampingnya.

"Boleh duduk disini? " pertanyaan dari seorang pria bersuara serak itu membuat Maura mendecih. Lagu lama, kalau mau ngajakin orang ngobrol. Padahal ini pesawatkan bukan miliknya, jadi kalau mau duduk ya duduk aja, nggak akan ada yang larang.

Maura hanya diam lalu memasang heandset di telinganya. Berusaha mengabaikan pria asing yang duduk disampingnya, Maura bahkan enggan melirik pria itu karena dari suaranya sudah jelas kalau pria itu sudah tua mungkin juga adalah kakek-kakek.

"Apa yang kamu_" Maura terdiam saat ia hampir saja mengeluarkan suara makian pada seseorang yang berani-beraninya menarik heandsetnya.

"Mas!" Ucap Maura dengan nada sedikit tinggi lalu melirik kearah pintu pesawat.

"Pintunya sudah di tutup. Mas nggak bisa keluar lagi" Ucap Maura panik membuat Adam mengernyit.

"Siapa yang mau keluar?"

Maura menghentikan kepanikannya. "Mas mau kemana coba? Kok ada di sini?" Tanya Maura sewot membuat Adam tersenyum lalu menyandarkan tubuhnya di kebelakang.

"Rumah mertua" Ucap Adam santai membuat Maura membelalak lalu memukul perut Adam keras membuat Adam meringis sakit.

"Sakit sayang" Adu Adam membuat Maura menata pria tua itu tajam.

"Dasar duda tua" Teriak Maura kesal membuat Adam bukannya marah malah tersenyum kecil.

"Iya sayang. Love you to" Balas Adam dengan seringai manisnya.

Maura mendelik. "Dasar gila"

Maura menyeret kopernya dengan langkah malas lalu melirik pria tua yang mengikutinya dari belakang. Niat hati memberi kejutan pada keluarganya ehh malah dia sendiri yang terkejut.

Tiba-tiba Maura menghentikan jalannya lalu berbalik menatap Adam "Mas nginap di hotel aja ya" Pinta Maura dengan raut wajah memelas.

Adam menggeleng. "Mas ikut kamu" Ucap Adam tegas.

Maura menutup wajahnya kesal lalu membukanya dengan wajah penuh pengharapan "Tapi mas, apa kata daddy

dan mommy nanti kalau liat mas. Maura mungkin bakal diceramahi habis-habisan. Mas tahu sendirikan aku itu di rumah udah kaya anak tiri".

Adam mengangguk paham. "Mas akan menjelaskan kepada mereka tentang hubungan kita" Ucap Adam lancar membuat Maura yang tadinya tersenyum melihat anggukan Adam jadi memasang wajah kesalnya lagi.

"Hubungan? Hubungan apa coba? " Gerutu Maura membuat Adam terkekeh.

"Kita naik taksi atau kamu di jemput?". Tanya Adam sambil mengambil koper kecil Maura.

"Di jemput? Mas pikir mereka tahu kalau aku pulang? Aku tuh mau kasih mereka kejutan tapi malah gagal gara-gara mas" Ucap Maura dengan nada sedikit tinggi membuat Adam menggeleng polos.

"Kok jadi mas sih" Ucap Adam tak terima membuat Maura mendelik.

"Ya mas. Nginap di hotel aja ya" Pinta Maura lagi membuat Adam menghela napas.

"Tapi sama kamu" Ucap Adam membuat Maura melongo.

"Ya akukan pulang. Ya berarti tinggal di rumah" Maura menggaruk kepalanya yang tiba-tiba terasa gatal.

"Berarti mas ikut kamu pulang" Putus Adam membuat Maura mendelik.

"Oke mas. Gini, gimana kalau mas tetap nginap di hotel tapi siangnya nanti Maura ke hotel deh. Nemenin mas atau kita jalan-jalan" Tawar Maura dengan alis yang terangkat seolah ia sangat menanti jawaban iya dari mulut Adam.

"Baiklah. Tapi ingat kalau kamu ingkar janji, mas akan langsung ke rumah kamu" Ucap Adam dengan nada mengancam membuat Maura mengangguk antusias.

'Mau ke rumah? Ya nggak bisa lah, lagian mas Adam mana tahu rumah aku dimana' Batin Maura senang.

"Ayok mas. Kita naik taksi. Tapi ke hotel aja dulu" Ucap Maura antusias lalu menarik lengan Adam mencari taksi.

Setelah menaikkan koper mereka, Maura dan Adam langsung memasuki taksi.

"Ke hotel pak" Ucap Maura cepat bahkan terkesan terburu-buru.

Setelah tiba di hotel terdekat, Maura langsung mendorong Adam turun dari taksi.

"Sudah sana mas. Mas buruan turun. Istirahat yang banyak kan tadi cape " Ucap maura, lalu.

Brakk..

Maura menutup taksinya kencang saat tubuh Adam berhasil ia keluarkan. Pria tua itu bahkan tidak sempat mengucapkan sepatah katapun.

Setelah menurunkan koper Adam, sopir taksi kembali melajukan mobilnya dan kali ini Maura memberitahu alamatnya.

'Duh.. Nggak sabar ketemu tuyul-tuyul kecil ku' Batin Maura antusias.

Tiba di depan rumahnya, Maura segera turun dan mengambil kopernya. Setelah membayar, taksi tadi langsung melaju pergi. Maura tersenyum melihat pekarangan rumahnya yang penuh dengan mainan, bola-bola kecil berserakan ditambah lagi ada beberapa tambahan ayunan dan juga perosotan di sana.

Maura baru bisa kembali setelah satu tahun, banyak sekali yang berubah disini. Rumahnya yang dulu bersih dan terawat sekarang malah jadi kandang anak-anak.

Maura menggeleng lalu menyeret kopernya menuju pintu utama. Merasa heran karena tidak ada satpam yang menjaga di luar seperti biasa.

Maura menurunkan tangannya yang ingin menekan bell lalu memilih membukanya langsung.

Cklek..

'*Terbuka*' batin Maura bingung, dan.

"Dor.. Dorr.. Dor.. Prakk

"SUUPLIIIIISSS"

"Surprise dek, surprise!" Tegur Ardhan. Si sulung yang baru saja melempar kepala Maura dengan telur.

"Wah.. Kak Maula jadi hantu"

"Arrrrggghhhh... Daddy mommy, tuyulnya lepass!!" Teriak Maura histeris.

Part 9

"Makasih mom" Ucap Maura setelah menerima handuk kering dari Ayyara. Setelah itu ia mengeringkan rambutnya yang basah karena baru keramas.

"Rambutnya nggak kusut kan? " Tanya Ayyara perhatian. Pasalnya kepala Maura di lempar telur dan juga tepung hingga persis seperti adonan kue oleh adik-adiknya.

Maura menggeleng. "Untungnya enggak mom" Ucap Maura lalu beranjak mendekati Ayyara yang duduk di atas kasur.

Masih sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. "Mommy nggak capek apa ngurusin anak banyak gitu? Mana sekarang lagi hamil lagi" Ucap Maura membuat Ayyara menggeleng cepat.

"Kok capek? Kan mereka anak-anak mommy. Buah cinta mommy sama daddy kamu" Sahut Ayyara bijak membuat Maura berdecak.

"Mommy sekarang dewasa banget. Hebat" Puji Maura antusias lalu melempar handuknya sembarangan.

"Em_ malam pertama itu sakit nggak sih mom? Maura penasar__"

"Malam pertama?" Tanya Ayyara dengan raut wajah menyelidiki membuat Maura langsung menggeleng cepat.

"Maura cuma penasaran mom, abisnya mommy demen banget hamil" Ucap Maura beralasan membuat Ayyara mengangguk tanda percaya.

"Enak kok. Coba aja" Ucap Ayyara santai membuat Maura membelalak.

"Boleh mom? "

Ayyara mengangguk."Tapi nanti. Kalau sudah sah" Ucap Ayyara membuat Maura meringis.

"Iyalah. kalau sudah sah, pasti boleh" Ucap Maura pelan membuat Ayyara tersenyum samar.

"Bawa aja kesini! Siapa tahu daddy kamu setuju" Ucap Ayyara penuh arti membuat Maura tersenyum salah tingkah.

"Ihh.. Apaan sih? Maura nggak mau ya nikah sama duda tua itu" Maura segera menutup mulutnya yang keceplosan hampir membahas sang dosen yang saat ini berstatus sebagai kekasihnya.

Ayyara memasang senyum manis "Duda memang lebih menggoda" Ucap Ayyara sambil mengedipkan sebelah matanya manja membuat Maura langsung membuang muka.

"Idih.. Amit.. Amitt" Ucap Maura seolah tak suka membuat Ayyara terbahak.

"Udah deh mom. Jangan ketawa gitu. Maura kan pulang kesini mau menenangkan diri" Ucap Maura merajuk membuat Ayyara menghentikan tawanya.

"Oke. Oke. Mommy minta maaf. Sekarang kamu istirahat, mommy mau liat adik-adik kamu dulu" Ucap Ayyara yang ingin beranjak dari ranjang namun ditahan oleh Maura.

"Udah tujuh bulan kan, mom? " Tanya Maura sambil mengelus perut besar Ayyara yang nampak seperti ibu hamil sembilan bulan.

Ayyara mengangguk lalu membatalkan niatnya untuk turun dari tempat tidur.

"kembar lagi? "

Ayyara kembali mengangguk.

"Busyeet.. Gimana buatnya sih daddy? Kok bisa kembar terus? " Tanya Maura membuat Ayyara memasang pose berpikir.

"7 kali seminggu, 1 kali sehari, 5 jam nonstop" Ucap Ayyara santai membuat Maura membelalak.

"Mommy bercanda? " Tanya Maura tak percaya membuat Ayyara mengangkat bahunya acuh.

"Itu_ ahh lupakan, Maura nggak mau nanya itu lagi." Ucap Maura cepat membuat Ayyara tersenyum kecil.

"Em_ daddy gimana mom? Masih over nggak sama mommy_ secarakan mommy lagi hamil sekarang? " Tanya Maura membuat Ayyara kembali menatap putri tirinya itu aneh.

"Kamu sebenarnya mau bahas apa sih? Mommy jadi bingung" keluh Ayyara membuat Maura menggigit bibirnya takut.

"Gimana sih mom rasanya nikah sama duda?" Tanya Maura memberanikan diri.

"Enak" Jawab Ayyara cepat membuat Maura membuka mulutnya ingin bertanya lagi namun terhenti karena suara pintu yang terbuka.

"Sayang kamu disini? Mas cariin juga dari tadi? " Ucap Arvind yang langsung melangkah masuk mendekati istri tercintanya itu.

"Mas shh.. Ada Mau_raa.. Mas!" Tegur Ayyara saat Arvind tiba-tiba melumat bibirnya penuh nafsu.

"Daddy nggak lihat ada orang segede ini disini? " Tanya Maura keras saat Arvind melepaskan cumbuannya pada Ayyara.

"Kamu ngapain pulang? Kamu nggak berhenti kuliah kan? " Tanya Arvind tajam membuat nyali Maura yang semula besar menjadi ciut seketika.

"Berhenti? Kok aku nggak tahu? " Tanya Ayyara yang memang tak tahu apapun.

"Anak ini kemarin telpon mas, katanya mau berhenti kuliah" Jelas Avind membuat Ayyara menatap Maura menuntut kejelasan.

"Nggak mom. Nggak berhenti. Ini Maura liburan. Kuliahnya kan udah selesai untuk semester ini" Jelas Maura cepat membuat Ayyara mengangguk.

"Tuh mas_" Ucap Ayyara sambil meninju perut suaminya.

"Tau nih daddy. Anaknya pulang kok malah di marahi" Ucap Maura menghasut mommynya agar memarahi daddynya.

"Mas__"

"Keluar sana!" Usir Arvind yang tentunya dipersembahkan untuk Maura.

"Dad ini kamar Maura" Ucap Maura mengingatkan.

"Ini rumah daddy" Balas Arvind tak mau kalah.

"Ya kalau mau itu, kan bisa di kamar kalian" Rajuk Maura membuat Arvind menggeleng lalu menunjuk pintu keluar.

Maura menghentak kakinya kasar lalu berjalan keluar. Mau meminta pembelaan dari Ayyara eh mommy tirinya itu udah stand by di atas kasur. Memang ya, nggak dulu nggak sekarang Maura akan selalu dinistakan.

"Jagain adik kamu" Teriak Arvind membuat Maura tambah merasa kesal, lalu.

Brakk

Maura menutup pintu kamarnya kasar. Kemudian berjalan menuju ruang bermain adik-adiknya.

"kak Maula cini, kita main macak-macak"

Maura melirik salah satu adiknya yang sedang bermain masak-masak di ruang bermain.

"Iya sayang, emang Afka masak apa? " Tanya Maura sok antusias namun malah membuat sikecil yang sedang mengaduk makanan itu cemberut.

"Itu den Azka nona, bukan den Afka" Tegur salah seorang wanita yang bertugas menjaga adik-adiknya membuat Maura meringis kecil.

"Iya Afka sayang. Masak apa? " Tanya Maura lagi namun si kecil Afka malah merajuk lalu beranjak menjauh membuat Maura merasa bersalah. Azka dan Afka adalah nama yang sangat sulit dibedakan ditambah dua orang pemilik nama itu juga hampir memiliki wajah yang sama.

Maura menghela napas lalu bergerak menuju dua adiknya yang baru berusia 10 bulan. Kedua adiknya itu sedang duduk tenang di atas kereta bayi yang memang khusus untuk bayi kembar.

"Ini namanya den Ahda nona dan ini den Abda" Jelas sang pengasuh membuat Maura dibuat kesal.

"Tahu bi. Kan mereka adik saya" Ucap Maura kesal.

"Siapa tahu non Maura lupa" Ucap pengasuh tadi membuat Maura yang tadinya ingin mengasuh salah satu adiknya jadi kehilangan mood.

Mengabaikan rasa kesalnya, Maura beranjak menuju si sulung, Ardhan.

"Ardhan sayang nya kak Maura. Main yuk?" Teriak Maura antusias membuat Ardhan yang sedang merakit mainan pesawatnya terhenti lalu melirik sang kakak sesaat lalu bergumam.

"Alay"

Maura dibuat melongo mendengar gumaman sang adik. Hiks. Mereka adiknya bukan sih?. Kok Maura nggak dianggap. Memang sedih, disini dirinya tidak di anggap anak juga tidak di anggap kakak.

Maura berjalan keluar dari ruang bermain dengan wajah menahan kesal.

"*Ini semua gara-gara mas Adam. Pokoknya apapun yang terjadi itu salah mas Adam*"A

Part 10

Maura mengerucutkan bibirnya kesal. Saat semua orang sedang sibuk menyiapkan acara jalan-jalan ke pantai ehh dirinya malah harus ke hotel menemui pak tua Adam.

"Kamu beneran nggak ikut?"

Maura menoleh pada mommynya yang sedang memakaikan kaca mata untuk ketiga putranya.

Maura mengangguk lesu. "Bukannya nggak mau mom tapi nggak bisa" Keluh Maura akhirnya membuat Ayyara mengernyit.

"Emang mau kemana sih? Kok kaya penting banget" Tanya Ayyara yang sudah selesai menyiapkan ketiga jagoannya.

"Mau ke neraka" Sahut Maura lemah membuat Ayyara menggeleng tak percaya.

"Ngawur! "

Maura menggeleng lalu bangkit dari kursi tempatnya duduk. "Kalau daddy nyariin, bilang aja Maura nggak ikut karena ada urusan yang tidak bisa ditinggalkan".

Ayyara menghela napas."Nyariin gimana? orang daddy kamu tadi malam malah udah niat ninggalin kamu di rumah. Katanya buat jaga rumah" Ucap Ayyara santai membuat Maura menghentikan langkahnya.

"Ihh.. Daddy kok baik banget. Ngerti banget masalah putrinya ini" Sindir Maura kesal lalu berjalan menghentak menuju kamarnya.

Sedang Arvind yang baru keluar kamar mendengar jelas sindiran Maura padanya. Namun ia memilih tak menanggapi lalu berjalan menuju istrinya.

"Pasukan udah siap semua? " Tanya Arvind yang dibalas anggukan oleh Ayyara.

"Udah mas. Tinggal masuk mobil dan berangkat"

Arvind mengangguk lalu menggandeng istrinya keluar rumah. Sedang semua anak-anaknya serta para pengasuhnya sudah masuk ke mobil yang satunya, karena Arvind tak ingin ada gangguan sekecil apapun di mobilnya, walaupun itu adalah anaknya sendiri.

Maura mendengus lalu menutup jendela balkonnya saat kedua mobil yang dipakai menuju pantai telah meninggalkan halaman rumah. Maura memilih melangkah ke kamar mandi lalu membersihkan tubuhnya, maklum ia baru saja bangun tadi dan tidak sempat melakukan apapun, bahkan menggosok giginya.

Maura keluar dari kamar mandi dengan handuk kecil yang melilit tubuhnya. Entah kenapa handuk di kamarnya jadi pada kecil semua. Atau mungkin itu handuk adiknya. Mengingat hal itu, Maura jadi kesal sendiri, berarti selain untuk tempat bercinta daddy dan mommy kamar miliknya ini juga menjadi sarang tuyul. Pantas saja ada bedak bayi dan beberapa bebek mainan di dalam kamar mandinya tadi.

"Huuh" memilih mengabaikan hal tersebut, Maura memilih berjalan menuju lemarinya.

Cklek..

"Non Maura maaf. Itu di bawah ada tamu non"

Maura menoleh pada ART nya itu lalu mengangguk sekilas tanpa repot memikirkan siapa tamunya itu. Setelah

berpakaian dan merias sedikit wajahnya, Maura berjalan keluar kamar, menuruni tangga menuju ruang tamu.

"*Dari belakangnya sih, nih orang, tua" Batin Maura saat melihat kepala sang* tamu.

"Maaf.. Cari sia_pa yaaa" Maura tergagap saat sang tamu berbalik.

"Mas Adam" Pekik Maura lalu tanpa sadar menarik lengan dosennya itu ke salah satu kamar terdekat.

Brakk

Maura menutup pintu kamar dengan kencang lalu menatap tajam ke arah sang dosen.

"Apa? " Tanya Adam santai.

"Mas Adam ngapain ke sini? Hah?" Tanya Maura marah dengan mata yang mendelik.

Adam tersenyum manis. "Mas kangen kamu" Ucap Adam lembut membuat Maura sedikit merona lalu kembali merubah wajahnya menjadi kesal.

"Gila! Kan udah dibilangin jangan kesini" Ucap Maura kesal sedang Adam tanpa tahu malu berjalan menuju kasur lalu duduk disana dengan gaya angkuh.

"Mas lapar, ambilin makanan" Titahnya membuat Maura mendelik tak percaya.

"Ambil sendiri!"Bentak Maura kasar.

Adam langsung berdiri. "Oke. Mas ambil sendiri"

"Ck! Tunggu disini. Jangan kemana-mana" Ucap Maura cepat sebelum Adam membuka pintu kamarnya.

Maura berjalan menuju dapur lalu mengambil makanan dengan cepat. Kemudian berjalan keluar dapur dengan tergesa. Sungguh ia tak tenang saat melihat beberapa pelayan menatapnya dengan pandangan aneh. Setelah makan

mungkin ia harus segera mengungsikan dosennya itu ketempat lain.

Setelah kepergian Maura, salah satu pelayan mengeluarkan ponselnya lalu terlihat menghubungi seseorang.

"Iya tuan bener saya nggak bohong. Laki-laki tadi masuk ke kamar tamu sama non Maura"

"..."

"Iya tuan. Saya awasi terus"

Setelah itu pelayan tadi langsung menyimpan ponselnya kemudian menatap teman-temannya.

"Tuan bilang awasi non Maura. Tuan dan nyonya akan kembali sekarang!"

_II_

Arvind memasuki rumah dengan langkah cepat lalu segera melangkah menuju beberapa palayan yang sedang berdiri di depan pintu.

"Apa mereka masih di dalam? " Tanya Arvind pelan yang dibalas anggukan oleh Para pelayannya.

"Baiklah, kalian boleh pergi"

Setelah semua pelayannya pergi, Arvind mendekat lalu mengetuk pintu.

Tok..tok..

Di dalam kamar, Maura yang sedang memohon agar pak Adam mau ikut dengannya pergi langsung terkejut mendengar suara ketukan pintu.

"Siapa? " Teriak Maura namun tak ada sahutan malah pintu kamar kembali diketuk membuat Maura gelagapan.

"Mas tolong, kita pergi dari sini" Ucap Maura memelas membuat Adam menghela napas.

"Lewat mana? " Tanya Adam datar membuat Maura gelagapan. Benar juga, lewat mana mereka pergi sedang di depan pintu kamar ada orang.

"Mas tolong sembunyi, di bawah kasur atau di manapun" Ucap Maura akhirnya lalu menarik lengan Adam yang sedang duduk di atas kasur dengan kasar.

Adam melepaskan tarikan Maura pada lengannya lalu memegang kedua bahu gadisnya itu.

"Orang tuamu sedang pergi kan?" Tanya Adam membuat Maura mengangguk.

"Mungkin di luar hanya pelayan yang iseng" Ucap Adam tenang membuat Maura mengangguk. Benar juga. Orang tuanya sedang pergi, dan yang ada hanya pelayan rumah. Mungkin saja salah satu dari mereka mencari dirinya.

"Mas benar" Ucap Maura yang sudah mulai tenang. Lagipula tidak mungkin kalau itu daddy nya, daddynya pasti sudah mendobrak pintu kamarnya alih-alih mengetuk pintu. Dan lagi, tidak ada lagi ketukan pintu membuat Maura semakin tenang.

Adam duduk di atas kasur. "Sini! " Titah Adam meminta Maura duduk di sampingnya sedang Maura langsung menggeleng.

"Mas gila? Kita harus keluar dari sini. Aku nggak mau daddy atau mommy sampai tahu kalau aku masukin laki-laki ke rumah" Ucap Maura kesal lalu berjalan menuju pintu ia akan mengecek keadaan di luar, jika aman maka ia akan langsung membawa Adam keluar dari sini.

Adam menatap punggung Maura sambil tersenyum licik. Semua ini berjalan seperti keinginannya. Masuk ke dalam rumah ini, dan lebih bagus saat Maura menariknya menuju salah satu kamar. Rencana berlanjut dengan ia meminta

makan, karena Maura harus keluar dan bertemu beberapa pelayan. Para pelayan itu mungkin sudah melapor dengan daddynya Maura. Sekarang, tinggal rencana terakhirnya.

Cklek..

Maura membuka pintu kamarnya lalu mengintip ke luar.

"*Aman*" batinnya lalu segera berbalik menarik Adam.

"Cepet mas, mumpung diluar nggak ada orang" Desak Maura sambil menarik lengan Adam lalu dengan langkah cepat keluar dari kamar.

Selama beberapa menit semuanya berjalan lancar, hingga.

"Mau kemana?"

Maura menghentikan jalannya begitupun Adam yang tepat berdiri di belakangnya. Tubuh Maura langsung menegang saat mendengar suara yang begitu ia kenali.

"Daddy"Lirih Maura lalu berbalik menatap seseorang atau lebih tepatnya dua orang yang sedang duduk di atas sofa.

"Kamu_" Arvind kaget saat laki-laki yang bersama putrinya berbalik menatapnya. Begitupun dengan Adam, ia pun juga terkejut.

Arvind melepas genggaman tangannya pada lengan Ayyara lalu berdiri.

"Kita perlu bicara. Ikut aku! " Ucap Arvind datar lalu berlalu menuju ruang kerjanya begitupun Adam yang langsung berjalan mengikuti langkah Arvind.

"*Apa ini? Apa daddy dan mas Adam saling kenal? "* Batin Maura terkejut.

"Apa kamu akan berdiri saja di sana? " Tanya Ayyara menyadarkan Maura yang masih terkejut.

Maura langsung berjalan menuju Ayyara lalu duduk disamping mommynya itu.

"Mom.. Benar deh nggak terjadi apapun antara Maura dan mas Adam. Itu tad_"

"Mas? " Tanya Ayyara tak percaya membuat Maura langsung menggeleng.

"Maksudnya pak Adam. Dia it__"

"Kalian keluar dari kamar yang sama tadi. Dan kalian berada di kamar itu hampir satu jam Maura. Satu jam!" Ucap Ayyara membuat Maura menggeleng dengan cepat.

"Mom itu tadi, mas Adamnya nggak mau keluar juga. Padahal Maura sudah berusaha keras un__"

"Keluar apa Maura? Ya ampun. Kalian harus dinikahin. Mommy akan minta daddy kamu untuk nikahin kalian berdua" Ucap Ayyara tegas lalu berdiri dari duduknya.

"Mom.. Tunggu.. Ini_ itu tadi salah paham mom. Nggak terjadi apapun mom. Sungguh" Cegah Maura saat Ayyara akan melangkah.

Ayyara menggeleng lalu melepas tangan Maura yang menahan dirinya. "Lalu apa yang kalian lakukan selama itu, di dalam kamar?" Tanya Ayyara meminta penjelasan.

Maura langsung berdiri kemudian menghentak kakinya kesal.

"Sudah di bilang, Mas Adamnya nggak mau keluar mom. Padahal Maura udah usaha un__"

"kalian benar-benar harus menikah! " Potong Ayyara tegas membuat Maura membelalak.

"Mom, ini nggak adil buat Maura. Mas Adam yang kekeh mau__"

"Tuh kan. Harusnya kamu nolak. Jangan sampai kejadiannya kayak mommy dulu" Potong Ayyara lagi lalu pergi meninggalkan Maura yang sedang syock mendengar perkataan Ayyara.

Maura langsung terduduk di sofa. "Mommy salah paham__" Ucap Maura lirih.

Part 11

Maura mengetuk remot tv ke lantai, saat ini ia sedang rebahan di atas karpet bulu di depan tv. Sudah satu jam, dan tidak ada tanda-tanda daddynya atau pak Adam datang menemuinya. Sebenarnya Maura penasaran sekaligus takut, penasaran apa hubungan antara daddynya dan pak Adam dan takut kalau pak Adam justru berbicara yang tidak-tidak pada daddynya.

"Huuh.. Daddy sama pak Adam mana sihhh?" Gumam Maura bosan. Dan ia juga harus membiasakan diri memanggil sang dosen menjadi pak mulai sekarang, setidaknya jika itu di depan keluarganya.

"Mana tadi Mommy salah paham" Gumam Maura frustasi lalu melempar remot tv kesembarang arah.

Maura bangkit lalu berjalan menuju ruang kerjanya daddynya, mungkin ia bisa menguping sedikit.

Maura mendekati pintu ruang kerja Arvind dengan langkah pelan lalu menempelkan telinganya ke pintu dengan hati-hati. Namun tidak terdengar apapun.

"ck! "Maura berdecak lalu menepuk kepalanya pelan. Ruang kerja daddynya kan kedap suara.

Maura menggeleng lalu berlari menuju kamarnya, ia menutup pintunya kemudian menguncinya.

"Pikir Maura! Pikir! apa yang harus loe lakuin kalau misalkan pak Adam malah lamar loe dan daddy loe malah setuju" Ucap Maura pada dirinya sendiri. Setelah dipikirkan, pak Adam pasti punya rencana khusus saat memutuskan ikut

ke Indonesia bersamanya. Dosennya itu tidak mungkin hanya ingin berlibur melihat betapa niatnya sang dosen mengganggu dirinya. Apalagi sekarang! Bertemu daddynya akan menjadi kesempatan bagus kan? Kalau semisal pak Adam ingin membicarakan masalah pernikahan.

Maura menggigit kukunya karena kalut lalu tiba-tiba ia mendapatkan sebuah ide. Ide yang pasti akan berjalan lancar mengingat hal ini adalah kelemahan daddynya.

Maura dengan cepat membuka pintu kamar lalu menemui mommynya yang ada di ruang bermain.

"Mom" Panggil Maura membuat Ayyara menoleh.

"Apa daddymu belum keluar? " Tanya Ayyara yang berjalan mendekati Maura yang duduk di sofa di ruangan itu.

Maura menggeleng lalu mendekati Ayyara.

"Mom.. Sebenarnya Maura mau jujur sama Mommy. Ini tentang pak Adam" Ucap Maura dengan nada tak semangat.

Ayyara menatap Maura cepat. "Apa benar terjadi sesuatu di antara kalian? " Tanya Ayyara, ia tak bisa menuduh putri tirinya itu berbuat sesuatu jika itu tak ada bukti. Lagipula Ayyara begitu mengenal Maura.

Maura menggeleng lalu mulai menceritakan tentang pertemuannya dengan Adam, status dan masalah pernikahan Adam, pemaksaan serta ancaman yang pernah sang dosen lontarkan. Semua itu Maura ceritakan dengan jelas dengan tambahan sedikit bumbu agar mommynya merasa kasian.

"Karena itu Maura sempat bilang mau pulang aja sama daddy mom, Maura rasanya nggak punya pilihan lain. Di sana, Maura kuliah tapi di ancam nggak dilulusin sama pak Adam sedang pulang juga di marahin sama daddy" Ucap Maura terdengar putus asa.

"Maura_"

"Rasanya Maura nggak ada harganya ya mom!" Ucap Maura lirih membuat Ayyara langsung memeluk Maura. Ayyara mengelus punggung putri tirinya itu dengan sayang.

"Maafin mommy Ra. Sungguh mommy nggak tahu kalau kamu punya masalah seperti ini. Tapi yang harus kamu tahu adalah, daddy kamu selalu menyayangi kamu. Kamu putrinya satu-satunya" Ucap Ayyara lembut membuat Maura tersenyum kecut.

"Tapi rasanya nggak gitu mom.. Hiks.. Maura suka iri sama mommy, mommy punya segalanya hiks.. Sedangkan Maura__"

"Sttt.. Kamu ngomong apa sih? " Potong Ayyara lalu menghapus air mata Maura yang mengalir dipipinya.

Maura tersenyum lalu membersihkan wajahnya. Tadinya ia mengatakan semua ini hanya untuk meminta bantuan mommynya tapi sekarang ia malah terbawa perasaan dan menangis.

"Mom_ di sini hanya mommy yang bisa bujukin daddy, hanya mommy yang suaranya di dengar sama daddy. Jadi tolong bantuin Maura mom! maura mohon" Pinta Maura memelas membuat Ayyara mengangguk pelan.

"kamu mau mommy melakukan apa? " Tanya Ayyara lembut.

Maura tersenyum. "Maura yakin pak Adam pasti ngomong sesuatu ke daddy mom, tolong bantu Maura unt__"

"Kalian disini? Maura ikut daddy ke ruang keluarga" Arvind yang tiba-tiba muncul memotong perkataan Maura.

"Ada apa mas? " Tanya Ayyara pada Arvind.

"Tidak sayang, hanya ada yang perlu mas bicarakan dengan Maura" Jawab Arvind lembut.

"Kami akan ke sana! " Ucap Ayyara tegas.

"Hanya Muara sayang"

Ayyara menggeleng lalu berdiri dari duduknya kemudian menarik lengan Maura menuju ruang keluarga. Sedang Arvind hanya bisa pasrah akan keinginan istri tercintanya.

Di ruang keluarga, Ayyara duduk di samping Arvind sedang Maura dan Adam duduk di sofa di sebelah kanan dan kiri Arvind.

"Tadi Adam mengatakan kepada daddy kalau kalian menjalin hubungan. Sebenarnya daddy tidak setuju kamu menjalin hubungan dengan pria yang jauh lebih tua tapi daddy rasa Adam adalah pria yang cocok mendampingi kamu" Ucap Arvind tenang membuat Maura melotot lalu menatap tajam ke arah Adam.

"Tapi dad__"

"Usia kamu juga sudah cukup matang untuk menikah Maura. Apalagi Adam adalah teman kuliah daddy dulu, ia adalah pria yang baik."

"Tapi mas_" Kali ini Ayyara yang menyela perkataan Arvind.

Arvind menatap istrinya.

"Setidaknya tanyakan keinginan Maura mas, dia adalah orang yang seharusnya memutuskan ini semua" Ucap Ayyara lembut lalu meremas lengan Arvind.

"Setidaknya mas harus tahu keinginan putri mas sendiri" Sambung Ayyara dengan senyuman.

Arvind menggeleng. "Mas yakin ini yang terbaik untuk Maura sayang, jadi biarkan mas yang memutuskan" Ucap Arvijd tegas membuat Ayyara menggigit bibirnya kalut. Suaminya memang keras kepala.

Sedang Maura hanya menundukkan kepalanya. Ia tahu dengan jelas, jika mommynya saja tak bisa melakukan sesuatu apalagi dirinya.

Maura menghela napas lalu berdiri. "Maura akan ke kamar" Pamitnya pelan lalu berjalan keluar dari ruang keluarga.

Ayyara hanya bisa menatap prihatin ke arah punggung rapuh Maura. Rasanya baru kali ini ia melihat Maura setidak berdaya itu. Anak itu juga tidak bicara sedikitpun membuat Ayyara semakin khawatir.

"Mas_" Ayyara menggeleng ke arah Arvind saat suaminya itu ingin memanggil Maura.

"Sayang, mas hanya ingin yang terbaik untuk Maura" Ucap Arvind pada Ayyara.

"Yang terbaik menurut Mas belum tentu yang terbaik menurut Maura mas. Belajarlah mendengar keluhan dan keinginan putra dan putri mas, atau mereka bisa saja menjauh dari kita karena keras kepala mas itu" Ucap Ayyara jengkel lalu menatap pria yang hampir seusia dengan suaminya itu.

"Apa tidak ada wanita lain? Kenapa harus putriku? " Tanya Ayyara dengan nada ketus. Tidak peduli jika laki-laki itu lebih tua darinya. Di sinikan Ayyara sebagai Ibunya Maura.

Adam tersenyum lalu menggeleng. "Bahkan jika ada yang lebih, aku akan tetap memilih Maura"

Ayyara melotot lalu berdecak. "Kau bermulut manis" cibir Ayyara.

"Sayang! " Tegur Arvind saat Ayyara bertingkah tidak sopan.

"APA? " Tantang Ayyara dengan nada sedikit tinggi membuat Arvind meneguk ludahnya kasar. Sedang Adam hanya tersenyum geli, temannya itu takut istri rupanya.

"Aku akan keluar" Pamit Adam.

"Bagus! Pergi saja sekalian" Ucap Ayyara mengusir membuat Arvind hanya bisa tersenyum ke arah Adam, meminta maaf akan sikap sang istri.

"Sayang, jangan emosi kasian bayi-bayi kita" Ucap Arvind lembut sembari mengelus perut Ayyara sayang.

"Pokoknya aku menentang pernikahan Maura dan laki-laki tua itu" Ucap Ayyara tegas membuat Arvind menghela napas lalu mengangguk.

"Iya sayang. Iya."

Arvind membawa tubuh istrinya ke dalam pelukannya.

'*Nanti juga Ayyara setuju*'

Part 12

Maura menuruni tangga lalu dengan langkah lebar melewati ruang tamu, di mana di sana ada dua pria tua yang sedang berbicara.

"Maura kamu mau kemana?" Tanya Arvind saat putrinya ingin lewat tanpa menyapa dirinya.

"Rumah nenek" Jawaban singkat dengan nada sedikit ketus membuat Arvind melotot.

"Apa seperti itu caramu bicara pada daddy?" tanya Arvind dengan nada dingin membuat Maura menunduk.

"Maaf dad, Maura hanya_"

"Kenapa masih di sini? katanya mau ke rumah nenek" Tanya Ayyara yang tiba-tiba muncul membuat Maura mengangkat wajahnya.

"Iya mom. Ini Maura juga mau berangkat. Maura nginap di sana ya mom!" Ucap Maura membuat Ayyara hampir mengiyakan namun buru-buru di sela oleh Arvind.

"Tidak ada yang namanya menginap. Pokoknya pulang sebelum makan malam" Titah Arvind membuat Maura menatap Ayyara penuh harap.

"Biarkan Maura menginap mas. Maura pasti kangen neneknya" Ucap Ayyara yang mengerti arti tatapan Maura.

Arvind menghela napas. "Mas mau semua orang di rumah ini mengikuti perkataan mas. "

"Termasuk kamu sayang" sambung Arvind saat istrinya ingin kembali membantah.

Ayyara melongo lalu menatap pria tua yang duduk di samping suaminya. Adam menatap Ayyara sambil tersenyum membuat Ayyara mendengus. Kenapa senyum itu terlihat seperti sebuah senyum kemenangan.

"Pergilah dan pulang sebelum makan malam" Ucap Arvind membuat Maura menghentak kesal lalu berjalan keluar rumah.

"Mas keterlaluan" Ucap Ayyara membuat Arvind berdehem.

"Ini sudah menjadi keputusan mas" Ucap Arvind tegas membuat Ayyara kembali melongo. Baru kali ini suaminya berkata seperti itu karena biasanya Arvind hanya akan mendengar perkataannya.

Ayyara menghela napas sambil mengusap perut buncitnya. Sungguh rasanya ia sangat emosi, ingin sekali Ayyara berteriak marah melampiaskan kekesalannya yang sekarang ada di ubun-ubun.

Ayyara kembali dibuat kaget saat suaminya malah tidak datang padanya, padahal jelas jika Ayyara sudah menunjukkan reaksi berbeda. Biasanya Arvind akan datang padanya walau itu karena hal kecil. Sekarang, jelas ia sedang marah dan suaminya malah tidak menghiburnya.

"Nyonya, menu malam ini mau makanan apa? Ikan atau ay_"

"TERSERAH!!" Teriak Ayyara kesal lalu berlalu dari sana membuat sang pelayan melongo. Nyonyanya tidak pernah semarah itu.

Arvind sebenarnya terlonjak kaget mendengar teriakan istrinya namun ia tahan mati-matian untuk tidak mendekati Ayyara. Walau di hatinya berseliweran hal-hal buruk yang

akan terjadi pada calon bayinya jika sang ibu berteriak sekeras tadi.

Adam tersenyum. "Kamu ingin menemui istrimu? "

Arvind menggeleng."Kita harus membuat istriku setuju tentang dirimu"

Adam mengangguk. "Sekaligus merubah sifat bucinmu"Ejek Adam membuat Arvind melotot.

"Sialan"makinya pelan.

_ll_

Makan malam berlangsung dalam hening, baik Maura dan Ayyara kompak menghabiskan makanan dalam diam.

"Nyonya, anak-anak sudah selesai makan"

Ayyara mengangguk pada baby sitter anaknya kemudian berdiri, ia akan menengok anak-anaknya. Ayyara berjalan keluar ruang makan tanpa mengatakan apapun.

Maura menghela napas lalu ikut berdiri. Ia berjalan mengikuti Ayyara menuju tempat adik-adiknya.

"Mereka terlihat kompak" Ucap Adam membuat Arvind mengangguk.

"Biarkan mereka!" Ucap Arvind lemah. Rasanya sulit harus menjauh dari istrinya.

Ayyara masuk ke dalam kamar putra-putranya, kelimanya bergabung dalam satu kamar besar, itu dilakukan agar Ayyara bisa dengan mudah menengok semua putranya tanpa harus memasuki beberapa kamar. Lagipula semuanya adalah laki-laki.

Ayyara menghela napas."Itulah kenapa aku membutuhkan anak perempuan" Gumam Ayyara pelan lalu berjalan menuju si sulung.

"Ardhan, jangan bermain lagi. Bereskan mainanmu dan__"

"Ini baru jam 7 mommy" Sahut Ardhan merajuk. Ayyara melihat jam dan memang baru jam 7. Biasanya Ayyara akan datang menengok putra_putranya setelah jam 8 lebih mengingat ada banyak agenda yang harus ia dan suaminya lakukan. Bahkan biasanya ia baru bisa ke kamar ini setelah semua putranya tertidur.

"Mom, sini! Aduhh.. Maura susah gendong keduanya" Ayyara melihat ke arah Maura yang sibuk merentangkan tangannya pada kedua jagoan kecilnya namun kesulitan membawa keduanya bersamaan.

Ayyara mendekat lalu mengambil Ahda membiarkan Maura menggendong Abda.

"Mommy ada masalah sama daddy? " Tanya Maura membuat Ayyara mendesah kesal.

"Sepertinya sebelum kamu menikah, mommy duluan yang bakal cerai sama daddy kamu" Ucap Ayyara kesal membuat Maura melotot.

"Maksud mommy? "

"Itu_ Dosen tua itu kasih ajaran sesat ke daddy kamu." Ucap Ayyara membuat Maura mengernyit.

"Selama ini daddy kamu selalu nurut kan sama mommy dan tadi pertama kalinya daddy kamu mulai cuek sama mommy. Dan saat mommy nggak sengaja dengar ternyata mereka kompak mau membuat kita berdua tunduk" Ungkap Ayyara membuat Maura tersenyum manis.

"Haha.. Daddy kan dari dulu memang bucinnya mommy" Ejek Maura membuat Ayyara mengangguk.

"Dan itu yang buat mommy mencintai daddy kamu. Setiap wanita pasti menginginkan suami yang mengutamakan dirinya kan. Dan kamu juga, iya kan? " Tanya

Ayyara membuat Maura mengangguk, tapi sayangnya pak Adam adalah tipe yang dilayani dan dihormati.

"Dari dulu Maura selalu iri sama mommy yang punya suami kayak daddy, perbedaan usia tidak masalah yang penting laki-laki itu selalu mengutamakan Maura. Seperti daddy ke mommy, andaikan pak Adam juga begitu Maura pasti nggak bakal nolak" Ungkap Maura membuat Ayyara mengangguk paham.

"Kalau itu masalahnya bukankah jalan keluarnya itu mudah" Ucap Ayyara.

"Maksud mommy"

"Sekarang mommy harus melakukan sesuatu agar daddy kamu kembali seperti semula. Dan kamu cari saja jalan keluarnya sendiri" Ucap Ayyara membuat Maura mengernyit heran, jawaban mommynya sama sekali tidak nyambung.

"Mom_" panggil Maura saat Ayyara malah menjauh mendekati adiknya yang lain.

Maura memberikan Abda ke baby sitternya lalu mulai berpikir.

Pertama, daddynya adalah orang yang sangat keras kepala. Sangat sulit mengubah keputusan daddynya mengenai pak Adam. Kedua, Maura tidak masalah dengan pak Adam, hanya saja sifat dominannya itu yang menjadi masalah. Ketiga, akan bagus jika pak Adam menjadi sosok yang romantis dan perhatian seperti daddynya. Keempat, akan sangat menguntungkan karena pak Adam adalah dosennya. Dan kelima, Maura rasa, ia sudah menemukan solusi akan masalahnya.

'*Jangan menghindar, dan biarkan semuanya berjalan secara perlahan. Lagipula pak Adam yang jatuh cinta padanya,*

memiliki orang yang mencintai kita adalah hal yang paling baik'

Part 13

"Katanya di sini dua minggu? " Tanya Ayyara begitu melihat Maura membereskan barang-barangnya.

Maura melihat ke arah pintu. "Sttt.. Mom, Maura punya rencana. Tapi rencananya nggak bakal berjalan kalau Maura di sini" Ucap Maura membuat Ayyara mengangguk tanda mengerti.

"Biar mommy bantu" Ucap Ayyara lalu membantu merapikan pakaian Maura ke dalam koper.

"Mommy sama daddy gimana? " Tanya Maura sembari memasukkan peralatan make up nya ke dalam tas.

"Ya begitu. Daddy kamu nggak mungkin bisa menang dari mommy" Ucap Ayyara sombong membuat Maura cekikikan. Mommy tirinya itu pasti membawa-bawa bayi dalam kandungannya.

"Namanya juga cinta mom" Ucap Maura yang diangguki oleh Ayyara.

"Jika Adam benar-benar mencintaimu, mommy rasa menikah bukan hal yang buruk" Ucap Ayyara sembari menutup koper Maura.

Maura menurunkan kopernya lalu menariknya ke ujung kamar. "Mommy dulu gimana? Mommykan nggak kenal sama daddy tapi tiba-tiba nikah"

Ayyara memasang tampang berpikir kemudian menjawab"Daddy kamu ganteng sih jadi ya mommy terima aja" Ucap Ayyara membuat Maura melongo.

"Iya sih daddy ganteng" Gumam Maura membenarkan.

"Lagipula inikan salah kamu, coba dulu kamu nggak jebak daddy kamu, mungkin sekarang mommy nikahnya sama Agus anak kepala desa" Terang Ayyara membuat Maura mencibir.

"Mommy harusnya berterima kasih sama Maura. Lagipula kalau daddy sudah berkehendak, ya nggak bakal ada yang bisa merubah" Jelas Maura membuat Ayyara mengangguk menyetujui.

"Nih_" Ucap Ayyara sembari memberikan buku tabungan miliknya.

"Ini apa mom? " Tanya Maura heran.

"Tabungan mommy. Mungkin nanti kamu butuh kan, daddy kamu itu susah ditebak ya bisa aja dia malah bekukan ATM kamu atau apalah untuk mengancam, jadi ya ini buat jaga-jaga aja" Jelas Ayyara membuat Maura mendesah lega, untung mommy tirinya memikirkan itu untuknya.

"Tapi ini uang_"

"Tenang, daddy kamu juga nggak tahu sama tabungan itu" Ucap Ayyara membuat Maura bertepuk tangan.

"Mommy kok kepikiran sih. Tapi kalau seandainya ini uang kepakai sama Maura entar diganti dehh" Ucap Maura lalu memasukkan buku tabungan Ayyara ke dalam tas miliknya.

"Bagaimana caramu pergi? " Tanya Ayyara bingung. Di rumah ini banyak penjaganya terlebih karena banyak anak kecil yang harus dijaga.

"Ya percuma dong, mommy jadi nyonya di rumah ini kalau buat Maura keluar tanpa ketahuan aja nggak bisa" Ucap Maura membuat Ayyara mendengus sebal.

"Oke. Mommy pikirin caranya tapi nanti malam ya" Ucap Ayyara.

Maura menggeleng. "kalau malam ya nggak perlu mommy bertindak dong. Maura kan bisa keluar waktu semua orang tidur" Ucap Maura membuat Ayyara meringis malu.

"Ck_tapi_"

"Nggak ada tapi mom, udah sana pikiran caranya agar Maura bisa keluar dari sini tanpa ketahuan" Ucap Maura membuat Ayyara menghela napas.

"Okeh.. Okeh.. Tunggu disini" Ayyara beranjak keluar dari kamar Maura lalu berjalan menuju beberapa pelayannya.

"Nyonya" Sapa salah seorang pelayan.

Ayyara mengangguk "Minta semua pelayan ke kebun belakang ya!".

"Untuk apa nyonya?"

Ayyara berdecak. "Udah lakukan saja" Titah Ayyara kesal.

Setelah itu Ayyara beranjak menuju ke kamar anak-anaknya. Ayyara memanggil salah seorang pengasuh. "Bawa anak-anak ke kebun belakang ya, sekarang! " setelah mengatakan itu Ayyara beranjak dari sana kemudian tanpa sengaja berpapasan dengan Arvind.

"Mau kemana sayang? Kok buru-buru" Tanya Arvind menghalangi langkah Ayyara.

Ayyara menggigit bibirnya. "Ayy ngidam mas" Ucap Ayyara membuat Arvind mengernyit.

"Ngidam? "

Ayyara mengangguk. "Kepingin semua orang di rumah ini ke kebun belakang terus metik kelapa muda. Ayy kepingin minum air kelapa muda" jelas Ayyara membuat Arvind memandangnya ragu.

"Jangan bercanda Ayy, mas rasa__"

"Mas ini maunya anak mas bukan maunya Ayy" pinta Ayyara memelas.

Arvind menghembuskan napas kemudian mengangguk.

"Pinta satpam di depan petik kelapanya! " Titah Ayyara membuat Arvind terdiam.

"Mas, Ayy beneran ngidam" Ucap Ayyara meyakinkan.

Arvind mengangguk ragu. Kemudian melangkah melaksanakan perintah sang istri.

Ayyara mengelus perutnya lalu berdehem. Aktingnya benar-benar buruk dan cara yang ia pikirkan juga sangat aneh.

Semua orang sudah ada di kebun belakang dengan kedua satpam yang tengah memanjat pohon kelapa. Ayyara menatap sekeliling kemudian menggigit bibirnya khawatir. Pasalnya ada dua orang yang tidak ada di sana, Maura dan Adam.

"Ada apa? " Tanya Arvind lembut.

Ayyara menggeleng kemudian menyandarkan tubuhnya pada tubuh suaminya. '*Semoga saja, Maura bisa pergi tanpa diketahui oleh seseorang'.*

Sedangkan di dalam kamar, Maura tersenyum manis kemudian menyeret kopernya keluar dari kamar. Maura melirik kiri dan kanan kemudian melangkah dengan tenang. Di rumah ini memang ada cctv tapi kemungkinannya adalah Maura sudah pergi saat daddynya memeriksa cctv.

Maura membuka pintu rumah lalu menarik kopernya secepat mungkin menuju mobil taksi yang sedang menunggunya di depan pagar.

"Buruan pak. Ke bandara!" Ucap Maura begitu memasuki mobil taksi. Saat taksi mulai melaju Maura segera menghembuskan napas lega lalu menghempaskan tubuhnya kebelakang.

Sebenarnya saat ia keluar kamar tadi, Maura melihat pak Adam sedang menatapnya dari arah pintu samping. Namun Maura hanya berpura-pura tidak melihat karena memang itu yang ia inginkan. Pak Adam tahu dia pergi dan akan segera menyusulnya.

Maura tersenyum membayangkan rencananya. '*Kita lihat seberapa besar cinta pak Adam untuknya*'

Part 14

Maura tersenyum manis lalu melirik pria tua yang duduk di sampingnya.

"Bapak mengikuti saya?"

Adam mendengus lalu membenarkan posisi duduknya. "Saya memang ingin pulang" Sahut Adam tenang membuat Maura terkekeh.

Dosen tuanya itu memang sangat sesuatu, padahalkan jika cinta maka cukup katakan saja. Setidaknya dengan bersikaf jujur, mungkin Maura akan membuka hatinya sedari dulu.

"Bapak menyukai saya?" Tanya Maura memulai pembicaraan.

Adam berdehem lalu mengambil sebuah majalah. Ia seperti berpura-pura tak mendengar perkataan Maura.

Maura menghela napas. "Kalau suka ya bilang pak, jangan sampai nanti bapak keduluan cowok lain bilang suka sama saya" Ucap Maura membuat tubuh Adam sedikit menegang membuat Maura menyeringai dalam hati.

"Bapak tinggal lamar saya dengan romantis, ungkapkan perasaan bapak selama ini. Karena jujur saja, selama ini saya bingung sama sikap bapak. Kita jelas tidak pernah berkomunikasi lebih selain antar dosen dan mahasiswi tapi bapak malah tiba-tiba lamar saya. Bapak melamar saya tapi nggak pernah bilang cinta sama saya, kan saya jadi bingung. Saya takut bapak cuma manfaatin saja doang" Ungkap Maura lalu merebut majalah yang sedari tadi Adam perhatikan, walaupun fokus pendengarannya ke arah Maura.

"Bapak dengar saya? " Tanya Maura membuat Adam berdecak.

"Melamar dengan romantis? Mengungkapkan perasaan? Demi Tuhan saya sudah sangat berumur untuk melakukan hal itu. Kenapa kita tidak langsung menikah saja, saya adalah tipe orang yang suka bertindak di banding bicara" Ucap Adam membuat bibir Maura mengerucut sebal.

"Kalau begitu cari wanita seumuran bapak, bukannya cari wanita yang seharusnya jadi anak bapak" Tegas Maura lalu memalingkan tubuhnya dari Adam. Sedang Adam hanya bisa meremas rambutnya kesal, ia adalah seorang dosen, kehormatannya sangat ia junjung tinggi. Melamar mahasiswinya dengan romantis hanya akan mengurangi kewibawaannya, dan jelas Adam tak akan mau melakukannya. Lagipula Maura akan tetap menjadi istrinya, suka atau tidak.

"Bukankah kita sedang pacaran" Ucap Adam tiba-tiba membuat Maura berbalik.

"Tidak" Sanggah Maura membuat Adam terkekeh.

"Kita sedang pacaran, kamu adalah kekasihku dan sebentar lagi akan menjadi istriku" Ucap Adam membuat pipi Maura memanas.

"Dalam mimpimu pak tua" Ucap Maura kesal. Namun Adam malah menatap Maura tajam.

"Panggil saya mas!, seperti kemarin!" Ucap Adam dengan nada tegas membuat Maura meneguk ludahnya kasar, namun ia tetap tak akan mengalah.

Maura menggeleng."Bapak bukan siapa-siapa saya, jadi saya tidak akan memanggil mas" Ungkap Maura ketus membuat Adam menyeringai.

"Kau memang ingin dipaksa rupanya" Balas Adam tajam membuat jantung Maura berdetak lebih keras.

'Apa maksud dari perkataan pak Adam? ' batin Maura ketakutan.

"Dan satu lagi, sepertinya kau lupa. Indonesia adalah tempatmu tapi Amerika adalah tempatku. Apa kamu pernah mendengar kalau singa akan lebih buas, saat berada di daerah kekuasaannya sendiri"

Deg..

Maura menelan ludahnya kasar lalu bergerak sedikit menjauh dari sang dosen.

'Sepertinya ia salah langkah'

Maura memperhatikan jalan sekitar yang sedang mereka lalui.

"Pak, ini bukan jalan menuju aparteman saya" Ucap Maura saat pemandangan yang ia lalui terasa asing.

Adam menatap Maura.

"Memang. Kita akan tinggal bersama dari sekarang" Ucap Adam membuat Maura membelalak.

"Ya nggak bisa gitu dong pak, saya kan punya rumah. Bapak juga bukan siapa-siapa saya, jadi bapak nggak berhak untuk memutuskan di mana saya tinggal" Ucap Maura penuh kemarahan.

Adam hanya bergidik lalu memperlihatkan sebuah isi pesan pada Maura.

"Aku memang tidak bisa. Tapi daddymu bisa. Ia sudah memintaku untuk menjagamu di sini" ungkap Adam lalu menyimpan kembali ponselnya. Kemudian meminta sopir yang ia suruh menjemput tadi mempercepat laju mobilnya sedang Maura hanya diam sesekali terdengar helaan napas kasar namun Adam berusaha tidak memperdulikannya.

Tiba di depan rumah, Adam kembali dibuat kesal karena Maura tak ingin keluar dari mobil.

"Keluar! " Titah Adam tegas namun Maura masih bersedekap dada, ia menolak untuk keluar dari mobil.

Adam menghela napas lalu meminta sopirnya mengeluarkan barang-barang mereka kemudian membawanya ke dalam rumah.

Adam menarik lengan kemejanya hingga sebatas siku kemudian mulai melakukan peregangan pada jari-jarinya.

"Keluar dengan baik-baik atau saya akan membawamu secara paksa" Ucap Adam dengan nada lembut tapi mengandung kemarahan di dalamnya.

Maura tetap kekeh di posisinya.

"Saya ingin kembali ke aparteman saya" Ucap Maura tegas.

Adam mengangguk lalu mulai mendekat. "Baiklah, jika ini yang kamu mau"

"Bapak mau ngapain? Jangan mendekat? Sana! Jau.. Argghh.. Pak aduuhh.. turuninn.. Turuninn sayaa" Teriak Maura saat Adam dengan paksa menarik lengannya kemudian dengan tak berperasaan memanggul tubuhnya seperti sekarung beras.

Bukk..

Adam memukul pantat Maura yang masih memberontak di gendongannya.

"Diam atau kamu akan membangunkan semua orang" Ucap Adam membuat Maura langsung membekap mulutnya. Jika ia tak ingin malu maka sebaiknya ia tak berteriak hingga membangunkan seluruh anggota keluarga pak Adam.

Bukk..

Adam lagi-lagi memukul pantat Maura, membuat Maura kembali berteriak keras. "Saya sudah diam pak, jangan pukul pantat saya lagi"

Adam menurunkan Maura dengan tak berperasaan hingga pantat Maura kembali mencium lantai rumah Adam.

"Aww.. Shh.. Sakitt pak.. Ihh" Keluh Maura sembari mengelus pantatnya yang terasa sakit.

Oekk.. Oeekk..

Maura menoleh ke arah sebuah suara tangisan yang terdengar.

Deg..

"Selamat datang! " Ucap Nella, ibunya Adam.

Maura melotot, jadi sedari tadi ia sudah menjadi bahan tontonan keluarga pak Adam. Ini salah pak Adam yang menggendong Maura dengan wajah menghadap belakang, jadinya ia tak bisa melihat dengan jelas, kalau saja ia tak mendengar tangisan bayi, yang Maura yakini adalah anak pak Adam, ia tidak akan tahu jika ada banyak orang di sana.

"Hehe.." Maura tersenyum canggung lalu menunduk sopan.

"Saya permisi " Ucap Maura lalu ingin berjalan menuju pintu utama.

"Mau kemana? " Tanya Adam tajam, ia langsung menarik lengan Maura menuju ke arah keluarganya.

"Ini ayahku, Darwin" Ucap Adam sembari menunjuk pria dengan rambut yang dipenuhi uban namun nampak masih sangat bertenaga.

"Ini Nella, ibuku"

'Aku sudah tahu'Maura ingin mengatakan itu tapi ia tak berani.

"Dan ini Varo, adikku" Tunjuk Adam pada laki-laki yang dulu sempat menarik perhatianya.

"Dan ini_ "

"Redo kan?"

Adam menatap Maura tajam, sudah memotong perkataannya, salah pula. "Dero. Namanya **Dero**" Tekan Adam membuat Maura meringis. Jangankan anak orang lain , nama kelima adiknya saja Maura sering lupa.

"Hehe.. Baik, salam kenal om tante" Ucap Maura dengan senyuman lebar lalu langsung melirik pak Adam.

"Salam kenal sayang, selamat datang di rumah kami" Sahut Nella lembut sembari menimang baby Dero digendongannya.

"Hm.. Selamat datang, om harap kamu betah tinggal disini" Sahut Darwin dengan suara tegas membuat Maura spontan menggeleng.

"Tidak. Saya akan pulang, hehe_ saya punya rum__" Perkataan Maura terhenti saat Adam kembali menarik lengannya menuju ke arah tangga.

"Pak lepasin!"Pinta Maura pelan, ia tidak mungkin berteriak di saat orang tua sang dosen sedang memperhatikan mereka.

"Pak.. _ ck sakit" Maura mengelus lengannya begitu Adam melepaskan genggamannya.

"Ini kamar kamu, depannya kamar saya dan sebelah kamar kamu adalah kamar putra saya"

Maura melotot, apa maksudnya dengan kamar Dero disamping kamarnya.

Adam menyeringai lalu berbisik ke telinga Maura. "Dero menjadi tanggung jawabmu mulai besok"

What?

Maura hampir saja berteriak, namun ia urungkan saat pak Adam sudah keluar dari kamar. Yang benar saja, ia tak ingin mengurus anak orang lain, masih bayi pula.

'Demi Tuhan! Maura tak punya pengalaman dengan bayi'

_ll_

'oeekk.. Oekk... '

"Eghh.. Berisiknyaa" Gumam Maura sembari mengucek matanya, perlahan-lahan matanya mulai terbuka karena tangisan bayi yang semakin jelas terdengar di telinganya.

"Oh.. Astaga!! " Kaget Maura saat mendapati tangis bayi yang terdengar ternyata berasal dari sampingnya.

"Ini Redo_ aish.. Dero? " Gumam Maura lalu segera menepuk bokong bayi yang masih menangis itu dengan pelan.

Maura menggaruk kepalanya saat Dero ternyata masih tetap menangis.

"Duhh.. Pak Adam! " Teriak Maura sembari celingak celinguk mencari siapa tahu ada dot susu disekitar tubuh Dero.

"Aishh.. "Karena tak tahu harus melakukan apa. Buru-buru Maura membuka kancing teratas piama tidurnya hingga kedua asetnya terlihat sempurna. Maura menggendong Dero lalu mengarahkan mulut Dero ke depan payudaranya.

"Ahh.. "Maura hampir saja melepas pegangannya pada tubuh Dero karena rasa geli yang ia rasakan.

"Ass.. Ya Ampun, geli" Keluh Maura tapi berusaha ia tahan, mengingat Dero sekarang sudah berhenti menangis.

"Uhh.. "Maura berusaha turun dari tempat tidurnya, ia harus mengantar Dero ke pak Adam atau neneknya.

'Oekk.. Oekk.. '

Maura buru-buru menyusui Dero kembali setelah sempat melepasnya saat ia ingin membuka pintu. Tidak mungkinkan ia keluar dengan masih menyusui Dero.

Maura menghela napas lalu menyandar di dinding kamar, samping pintu. Ia akan menunggu bayinya bosan saja, karena kalau menunggu bayi itu kenyang jelas tidak mungkin.

"Huuh.. "Maura menggaruk kakinya dengan ujung jari kakinya yang lain. Kakinya sudah pegal karena berdiri, belum lagi rasa geli yang masih ia rasakan, sepertinya baby Dero sangat kehausan.

Maura menyandar sambil menutup matanya, tunggu beberapa menit lagi, batin Maura menyemangati dirinya sendiri.

Cklek...

"Apa yang kau lakukan hing__"

Adam melongo sedang Maura langsung membelalak kemudian menatap ke bawah tepat ke arah bayi yang masih menyusu padanya.

"Arrgg.. "Maura langsung berlari menuju ranjang kemudian duduk membelakangi Adam.

"Pak Adam, keluar sana! " Teriak Maura sambil menepuk bokong baby Dero yang kembali menangis, mungkin karena mendengar teriakannya.

Sadar akan situasinya, Adam langsung berbalik keluar kamar. "Padahal di atas nakas ada dot nya" Ucap Adam kemudian menutup pintu kamar Maura.

Maura melirik ke atas nakas samping tempat tidurnya kemudian langsung terisak saat ia melihat ada dot bayi disana.

'Maura bodoh'

Maura segera meletakkan baby Dero ke atas ranjang kemudian langsung mengambil dot bayinya.

"Astaga! "Ringis Maura merutuki kebodohannya, sedang baby Dero mulai meminum susu dari dot nya.

'Hahh" Maura menghembuskan napas kasar.
'*Bagaimana caranya bertemu pak Adam setelah ini*'

Part 15

Maura menghela napas lalu menguatkan tekadnya untuk membawa baby Dero keluar dari kamar. Di sini ia bukan siapa-siapa, bukan ibunya Dero, bukan istri pak Adam juga bukan kerabat dekat keluarga ini, ia hanya tamu yang dipaksa.

Ceklek..

Berusaha bersikap santai, Maura membawa Dero mendekat ke arah ruang keluarga, dimana disana sudah berkumpul seluruh keluarga pak Adam. Maura menebalkan wajahnya kemudian menyerahkan baby Dero ke pangkuan Adam.

Adam dengan senang hati menerima baby Dero dipangkuannya.

"Wahh.. Dero pintar ya sama calon mommynya" Ucap Nella membuat Maura menghembuskan napas kesal.

Adam menyeringai. "Sepertinya Dero menyukai calon mommynya".

Maura menatap Adam dengan pandangan tak percaya kemudian memalingkan wajahnya saat Adam malah menatapnya lebih intens.

"Kalian berdua cocok" Ucap Varo membuat Adam tersenyum manis tapi Maura justru memasang wajah masam.

"Lihat. Duduk di satu sofa berdua dengan baby Dero diantara kalian, Em_ benar-benar terlihat seperti keluarga bahagia" Ucap Nella lalu menyenggol lengan suaminya. "Benarkan suamiku?".

Darwin mengangguk. "Kalian harus segera menikah!".

Maura melotot sedang Adam langsung merangkul pundak Maura.

"Kami memang berencana menikah sece__"

"Tidak" Bantah Maura lalu melepas rangkulan Adam kemudian berdiri dengan gusar.

Maura menatap tajam wajah sang dosen. "Apa yang bapak harapkan? Pernikahan? Bapak pikir saya mau menikah dengan bapak. Laki-laki egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri?" Tanya Maura dengan wajah memerah, ia sungguh sangat marah.

Sedang Adam menatap Maura tajam, seolah berharap agar Maura tidak melanjutkan apapun yang ingin ia katakan. Namun sayangnya Maura sudah terlanjur marah.

Maura menunjuk baby Dero yang ada dipangkuan Adam. "Bayi itu? Bapak pikir dengan adanya Dero akan membuat saya simpati dan bersedia melakukan pernikahan?" Tanya Maura lalu tersenyum sinis.

"Sayangnya, justru karena kehadiran Dero saya semakin tidak menyukai bapak. Saran saya pak, sebelum melamar atau memaksa seseorang untuk menikah sebaiknya cari tahu dulu apa yang dia suka dan yang tidak ia suka" Ucap Maura kesal lalu menatap Nella dan juga Darwin.

"Maaf om dan tante, disini saya heran, kalian sedang mencari menantu atau sedang mencari baby sitter untuk cucu kalian?. Jika kalian benar-benar ingin mencari menantu maka tolong buat dia nyaman siapapun orangnya bukannya malah membuat ia seperti peng__".

"CUKUP MAURA!! " Bentak Adam kemudian menarik lengan Maura menjauh dari sana setelah ia menyerahkan Dero pada mamanya.

Adam mendorong tubuh Maura ke dinding kemudian mencengkeram erat kedua bahunya. "Apa yang kamu katakan hah? Kamu pikir siapa dirimu? Berani sekali kamu mengatakan itu dihadapan orang tuaku" Bentak Adam keras membuat nyali Maura menciut, pak Adam benar-benar marah.

Maura menggeleng dengan air mata yang menetes. "Saya mau pulang!" Ucap Maura lirih.

Adam tersenyum sinis. "Pulang? Sudah ku bilang kamu akan tinggal di sini?"

Maura menepis lengan Adam kasar, pria tua itu kembali menjadi laki-laki yang egois. "Tapi aku tidak mau tinggal disini" Ucap Maura penuh penekanan kemudian ia ingin menjauh namun Adam segera menahan tubuhnya.

"Apa yang kurang dari saya, Maura? Kenapa terus menolak saya? "Tanya Adam gusar, ia sudah melakukan banyak hal agar Maura setidaknya melihat ke arahnya.

"Semuanya pak, Saya tidak menyukai apapun yang ada didiri bapak." Jawab Maura keras.

"Bapak egois, pemaksa, kasar, dan yang paling tidak bisa saya terima adalah bapak telah memiliki seorang anak" Ucap Maura mendorong tubuh Adam kemudian berlari menuju kamarnya, ia akan kembali ke apartemannya saja.

Maura menarik kopernya kemudian berjalan keluar kamar, namun saat ia ingin melewati ruang keluarga, ia malah mendengar suara orang-orang yang sedang berdebat.

"Mama sudah bilang Dam, sebaiknya bawa Dero ke panti asuhan saja. Lagipula ia bukan anak kamu"

Maura melotot lalu menyenderkan tubuhnya ke dinding, ia sudah telanjur menguping.

Adam berdecak. "Biarkan Adam menyelesaikan masalah ini, Adam akan_"

"Akan apa? Dulu mama sudah bilang untuk tidak menikahi Diana, tapi kamunya ngeyel sih. Lihat sekarang! Wanita itu malah hilang meninggalkan anaknya disini" Ucap Nella lalu melangkah duduk dengan kasar sembari memijat kepalanya.

"Kamu juga tidak bisa menikah karena anak itu, padahal Dero bukan siapa-siapa keluarga kita. Bukan anak kamu dan juga bukan cucu mama" Nella melanjutkan omelannya.

"Pokoknya mama tidak mau tahu Dam, mama ingin kamu menikah dan memberi mama cucu. Dan urusan Dero, mama tidak mau peduli lagi" Setelah mengatakan hal itu Nella langsung beranjak menjauh dari sana.

Maura berpura-pura berjalan saat Nella menuju ke arahnya. Nella mendekati Maura.

"Tetaplah disini. Mama sudah bicara dengan Adam. Jika kau tidak menyukai Dero maka mama pastikan kau tidak akan melihatnya lagi"

Maura meringis kemudian tersenyum canggung. Bukan itu yang ia inginkan, tidak ada sedikitpun di hati Maura tidak menyukai Dero. Hanya saja, terbangun pagi-pagi karena tangisan bayi, ia juga harus menenangkan bayi itu dengan cara memalukan ditambah kejadian saat pak Adam melihatnya sedang menyusui Dero. Rasanya Maura sangat kesal dan malah melampiaskan amarahnya dengan mengatakan hal-hal yang mungkin sedikit menyakitkan. Sesungguhnya, Maura hanya sedang melampiaskan amarahnya pada pak Adam yang belakangan ini semakin bersikap menyebalkan.

Nella tersenyum lembut lalu menarik lengan Maura agar kembali memasuki kamar.

"Biarkan dia pergi!" Tiba-tiba terdengar perkataan tajam seseorang membuat Maura dan Nella menoleh, padahal Maura sudah pasrah saat akan ditarik kembali ke kamar.

"Dam! " Tegur Nella membuat Adam berjalan menuju ke arah Maura.

Adam mengambil alih koper Maura. "Kamu ingin pergi bukan?" Tanya Adam sinis.

"Kalau begitu pergilah!" Ucap Adam lalu menarik koper Maura menuju pintu utama.

Sedang Maura hanya terdiam sembari melihat punggung sang dosen yang semakin menjauh.

"Adam berhenti! Mama tidak akan membiarkan Maura pergi, ia akan tetap tinggal disini" Teriak Nella membuat langkah Adam terhenti.

Adam berbalik. "Mama mau punya menantu yang tidak punya perasaan seperti dia?" Tanya Adam sinis membuat Maura terkekeh kemudian melangkah mendekati Adam.

Maura mengambil alih koper ditangan Adam. "Terima kasih atas pengertiannya pak Adam yang sangat sempurna" Ucap Maura sinis kemudian melangkah menuju pintu utama tapi sebelum ia benar-benar pergi, Maura kembali menatap Adam.

"Saya berubah pikiran pak Adam, sesuatu yang membuat saya menolak menikah dengan anda itu bukan Dero tapi anda sendiri, laki-laki egois, pemaksa dan kasar seperti anda sama sekali tidak pantas untuk dicintai" setelah mengatakan hal itu, Maura melanjutkan langkahnya meninggalkan rumah keluarga sang dosen.

Setelah melangkah cukup jauh, Maura kembali menatap bangunan besar di depannya.

"Aku tidak akan pernah sudi menginjakkan kakiku di tempat ini lagi" Ucap Maura tajam lalu beranjak pergi tanpa menoleh lagi.

Part 16

Maura akhirnya menjalani hari-harinya seperti biasa, tanpa ada pak Adam atau siapapun yang menganggunya. Sepertinya pria tua itu benar-benar menyerah atas dirinya. Itu bagus, toh Maura memang tak mengharapkan apapun dari hubungannya dengan pak Adam.

Brakk..

"Apaan sih? "Ketus Maura saat Amrita tiba-tiba datang kemudian melempar sebuah undangan.

"Pesta topeng" Ucap Amrita lalu langsung beranjak menuju lemari pendingin di aparteman Maura.

"Pesta topeng? Ck! Zaman apaan sih sekarang? Masih aja ada yang namanya pesta topeng" Gerutu Maura, namun ia tetap melihat undangannya.

"Di hotel?" Tanya Maura heran, pasalnya selama ia kuliah baru kali ini pesta kampusnya diadakan di hotel, biasanya juga di ballroom kampus.

Amrita kembali dengan botol minuman ditangannya.

"Dengar-dengar sih, pak Adam yang usulin. Lagiankan pestanya juga di hotel keluarga pak Adam" Ucap Amrita membuat Maura mendengus.

"Sorry, gue nggak hadir" Ucap Maura ketus.

Amrita melotot lalu menunjukkan bagian bawah undangan.

"Bagi mahasiswa/i yang tidak hadir akan mendapatkan hukuman" baca Amrita membuat Maura kaget.

"Beneran? Kok aneh sih. Biasanya juga nggak begitu" Ucap Maura heran.

Amrita mengangguk. "Benar aneh sih. Apalagi katanya, pak Adam yang siapin semuanya" Ucap Amrita membuat Maura memasang wajah berpikir, apa dosen tuanya itu menyusun rencana lagi. Tapi ya nggak mungkin, toh selama seminggu ini pak Adam sudah tidak menganggunya lagi.

"Ya udah. Perginya bareng ya" Ucap Maura yang dibalas anggukan oleh Amrita.

"loe pakai gaun apa? " Tanya Amrita sambil menggeser layar ponselnya.

"Ya gaun yang biasa" Jawab Maura tanpa berpikir.

Amrita melotot. "Gila loe! Itu gaun udah loe pakai puluhan kali, gue aja sampai hapal sama tuh gaun".

Maura bergidik. "Lagian cuma loe yang hapal".

_ll_

"Buruan! " Desak Amrita membuat Maura mendengus namun tetap mencoba melangkah dengan cepat. Ini salah Amrita yang memaksanya untuk membeli gaun baru, dan lihat hasilnya, gaun merah dengan tali kecil sebagai penyangganya, Maura sih yakin kalau itu tali putus udah, kelar hidupnya. Belum lagi bagian pinggang gaunnya yang sangat ketat dengan belahan panjang di bagian kanan gaunnya kebawah, membuat paha mulusnya terekspos jelas, sejelas-jelasnya.

"Nggak usah ditutup!" tegur Amrita saat Maura berusaha menutup belahan gaunnya.

"Lah loe enak, gaunnya ketutup plus besar lagi lahh gaun gue kenapa begini" Protes Maura kesal.

"hehe.. Loe cantik! " Puji Amrita membuat Maura mencubit lengan temannya itu, hingga Amrita meringis.

"Udah.. Kesana yuk? " Ajak Amrita, atau lebih tepatnya memaksa karena kini Maura sudah ditarik secara paksa oleh Amrita ke tempat yang ia tunjuk tadi.

Amrita memberikan topeng berhias kupu-kupu untuk Maura.

"kok topeng gue beda sih dari yang lain? " Protes Maura.

Amrita menggeleng. "Kan dikasih sama panitia" Tunjuk Amrita pada seseorang yang bertugas membagi topeng.

"Iya tapi topeng di sana sama semua, cuma topeng gue yang beda"Ungkap Maura lagi.

Amrita ingin menyahut namun terhenti karena terdengar tepuk tangan yang meriah dari para mahasiswa/i. Dari atas panggung, terlihat seorang pria tampan memakai setelan jas berwarna hitam dengan gaya rambut yang ditata sedemikian rupa hingga menunjukkan sisi kewibawaan yang kental.

"Pak Adam, Ra. uhuyy tiga minggu nggak ketemu kok makin cakep sihh" Bisik Amrita membuat Maura menatap sosok pria tampan yang sekarang tengah berdiri di tengah panggung.

"Ck! Biasa aja" Dengus Maura lalu mengalihkan pandangannya saat tatapan mereka bertemu, pak Adam masih menatapnya, kenyataan itu sedikit membuat Maura merasa senang namun buru-buru ia menepis perasaan itu.

"Pak Adam sekaya itu? Astaga" Ucap Amrita antusias membuat Maura mendelik. Apanya yang hebat, Maura sudah terbiasa dengan semua itu.

Sedang di atas panggung, pak Adam masih menyampaikan kalimat sambutan. Tapi bagi Maura tidak terdengar seperti sebuah kata sambutan tetapi malah seperti sedang pamer kekayaan. Pasalnya sedari tadi pak Adam hanya membahas tentang apa yang dimiliki oleh keluarganya.

"Ck! Norak" Ucap Maura sinis lalu menjauh dari sana,meninggalkan Amrita yang masih saja menatap penuh minat ke arah panggung.

"hah.."Maura menghela napas lalu menyenderkan tubuhnya ke dinding kemudian meminum minuman yang tadi sempat ia ambil di tempat pesta.

Brakk..

Terdengar suara pecahan kaca. Sedang Maura tengah memegang kepalanya yang terasa berputar.

"Ahh.. Shh.. " Ia tidak sakit juga tidak mengantuk, hanya saja tubuhnya bereaksi aneh setelah ia menghabiskan minumannya tadi.

Maura berusaha berjalan, namun sangat sulit mengingat pandangannya yang mulai mengabur ditambah suhu tubuhnya yang meningkat drastis.

Bukk

"Ahh.. Sakitt" ringis Maura saat tubuhnya malah terjatuh ketika pintu yang ia pegang terbuka.

"Siapa?" terdengar langkah kaki yang mendekat membuat Maura langsung berusaha bangun namun sulit karena keadaan tubuhnya yang mulai terbakar.

Maura bisa melihat sedikit tampilan orang yang berdiri didepannya. Tampilan serba hitam dengan wajah tegas dan tatapan mata yang tajam.

"Pa_Pak Adam" Panggil Maura tak sadar. Entah kenapa ia jadi menyebut nama itu.

Orang itu mendekat lalu membawa tubuh Maura kegendongannya. Menendang pintu kemudian melangkah menuju tempat tidur.

"Ahh.. "Maura kembali meringis karena tubuhnya lagi-lagi harus terjatuh, tapi untung saja jatuhnya ke atas ranjang.

"Jangan pergi!!" teriak maura saat laki-laki yang tadi melemparnya ke atas ranjang ingin beranjak menjauh.

"Shh.. Temani aku disini! " Pinta Maura sembari menarik tubuh pria asing yang tak ia kenali itu.

Dan Entah setan apa yang merasuki tubuh Maura, hingga ia berani membuka pakaiannya kemudian beralih membantu pria asing di depannya itu melepas seluruh pakaiannya.

"Shh.. Temani aku.. Temani akuu.. " Gumam Maura sembari mengecupi seluruh tubuh pria asing itu, sempat menerima penolakan dari pria itu membuat Maura semakin bersikap berani. Hingga keberanian yang ia berikan berbuah manis dengan menerima balasan dari pria asing yang sedang ia cumbu.

"Jangan pernah menyesal setelah ini"

_ll_

"Ughh.. Ini apaan sih, beratt" Tanpa sadar Maura mendorong sebuah tangan yang memeluknya.

Tunggu_

Tangan?

Memeluknya?

Maura membuka matanya dengan cepat lalu,

"Argggghhh"

"Shh.. "Pria asing yang tidur sambil memeluknya itu perlahan membuka matanya kemudian beranjak duduk.

"Pak Adam" Ucap Maura ling lung.

Adam menoleh lalu tersenyum manis.

Maura melotot lalu mengintip ke dalam selimutnya.

"Tidak usah dilihat lagi. Kita memang sudah melakukannya" ucap Adam santai lalu mendorong selimut yang menutupi tubuhnya hingga seluruh tubuhnya terekspos.

Maura melotot sedang Adam hanya berjalan menuju kamar mandi dengan santai.

"Astaga! Dasar duda tua! " Maki Maura sembari berjalan keluar dari hotel yang tadi malam menjadi saksi saat dirinya kehilangan kegadisannya.

Mana cara jalannya aneh lagi. Untung saja orang-orang tidak begitu memperhatikan dirinya.

Maura menghentikan taksi lalu langsung melaju menuju apartemannya. Kalau ditanya kenapa Maura tidak teriak histeris atau menangis lebay saat tahu bahwa ia telah tidak perawan. Maka jawabannya adalah, ini di Amerika cuy, perawan atau tidak disini tak akan ada yang peduli. Lagipula Maura tak sudi meminta tanggung jawab dari dosen tua macam pak Adam.

Cklek..

"Astagaa! " Teriak Maura saat ia menemukan Amrita tengah tidur di ruang tamu apartemannya dengan posisi yang em_memalukan.

"Enghh.. "Perlahan mata Amrita terbuka kemudian.

"Maura! Ini loe? Akhirnya pulang juga. Gue cariin loe di hotel tadi malam tapi nggak ketemu" Ucap Amrita membuat Maura meringis, ia tak mungkin jujur.

"Gue tidur di hotel. Abisnya ngantuk " Ucap Maura membuat Amrita menghentak kesal.

"Nginap di hotel kok nggak ngajak-ngajak"

Maura tersenyum. "Maaf deh.. Lagian tadi malam gue beneran ngantuk" Ucap Maura membuat Amrita mengangguk.

Maura melangkah menuju lemari pendinginnya kemudian mengambil botol minuman. Sumpah ia haus sekali.

"Tadi malam pak Adam juga langsung hilang setelah kata sambutan. Anak-anak bilang sih pak Adam lagi ngamar sama salah satu mahasis__"

"Bruhhh.. Uhuk.. Uhukk.. "

Amrita melotot.

"Ngapain nyembur gue?"teriak Amrita kesal.

"Ya loe ngapain ngejutin gue? "

"kapan gue ngejutin loe sih. Heran dehh" Ucap Amrita kesal lalu beranjak menuju kamar mandi terdekat. Sedang Maura langsung mengelus dadanya.

"Amrita juga nggak boleh tahu" gumam Maura pelan.

Part 17

"Astaga.. Astaga, pak Adam! " Ringis Muara lalu segera memutar tubuhnya, untuk kembali ke kelasnya. Tadinya ia berniat ingin ke kantin.

Sedang Adam hanya tersenyum tipis kemudian melanjutkan langkahnya menuju ruangannya.

Brakk.. Bukk.. Bukk..

Maura duduk dengan kasar lalu memukul meja dihadapannya. *'Demi Tuhan, pak Adam tak mencari masalah lagi dengannya tapi kenapa saat melihat pak Adam, ia tetap lari'*

"Huuh.. "Maura menundukkan wajahnya kemudian mengangkatnya lagi, kali ini dengan senyum manis diwajahnya.

'Memangnya hanya pak Adam yang bisa bersikap cuek, dirinya juga bisa'

Maura kembali bangkit lalu berjalan menuju kantin, hari ini ia harus ke kantin sendirian karena Amrita tidak hadir ke kampus.

Memesan makanan kemudian menikmati minuman segar dengan lahap membuat Maura seketika lupa mengenai pak Adam, namun.

"Dengar-dengar pak Adam lagi pdkt sama bu Rachel"

"Iya. Tadi aja pak Adam keperpustakaan terus bicara lama sama bu Rachel"

Brakk..

"Kalian mau ngegosip, ke sana kek, nggak liat ini tempat untuk makan" Bentak Maura dengan nada kesal membuat dua mahasiswi tadi segera menjauh.

"ck! Bodo' lah, pak Adam mau ngapain kek, bodo amat" Ketus Maura lalu kembali melanjutkan makannya.

Setelah makan, Maura kembali ke kelasnya.

"Eh.. Ra, dicariin pak Adam tuh. Diminta ke ruangannya" Ucap salah satu teman sekelasnya membuat Maura mendadak gelisah.

"Buat apa?" Tanya Maura bingung.

"Nggak tahu. Udah sana buruan, nanti pak Adam malah marah"

Maura berdecak lalu dengan langkah malas menuju ruangan pak Adam. Siapa peduli, tuh ia sudah bertekad untuk melupakan kejadian 3 minggu yang lalu.

Tok.. Tok..

Cklek..

"Bapak nyari saya? " Tanya Maura langsung, ia bahkan langsung membuka pintu ruangan Adam setelah mengetuk dua kali, tanpa peduli ia diizinkan masuk atau tidak.

Adam mengangguk lalu meminta Maura untuk duduk.

Adam memperlihatkan beberapa foto wanita pada Maura.

"Menurut kamu, diantara mereka siapa yang cocok menjadi ibunya Dero?"

Maura mengernyit."Bapak nanya saya? Ya mana saya tahu?" Ketus Maura.

Adam tersenyum. "aku berencana menikahi salah satu dari mereka".

Maura memutar matanya kesal. '*Ya bodo' amat'*

"YA TERUS?"

"Bantu saya memilih" Ucap Adam cepat.

Maura menggeleng. "Saya nggak tahu pak, kan bapak yang mau nikah" Ucap Maura kesal.

Adam kembali mendekatkan foto-foto yang tadi Maura dorong. "Lihat lagi! anggap saja sebagai hadiah karena saya nggak ganggu kamu lagi"

Maura mendengus lalu meremas rambutnya kesal. "Yang ini! " Tunjuk Maura pada salah satu foto dengan acak.

Adam mengambil foto yang ditunjuk oleh Maura.

"Yang ini ya? Hm_ kenapa yang ini? " Tanya Adam lagi membuat Maura mengelus dadanya.

"Karena dia perempuan pak"Jawab Maura asal.

Adam menatap Maura tajam. "Pilih lagi, yang benar! Jangan sembarangan" Ucap Adam tegas membuat Maura menarik napas kesal kemudian menghembuskannya pelan, ia ulang kegiatan itu beberapa kali sampai ia merasa tenang.

Maura tersenyum lalu mengambil foto-foto itu.

"Yang ikhlas milihnya" Tegur Adam membuat Maura mencibir dalam hati.

Maura menatap foto-foto tersebut sembari berpikir. Pak Adam tidak mungkin menyerah begitu saja, lagipula kalau benar menyerahpun. Kenapa malah meminta dirinya memilih wanita sebagai calon istrinya. Pak Adam pasti sedang merencanakan sesuatu.

Maura melirik Adam sekilas kemudian menatap beberapa foto di tangannya. Maura menyeringai dalam hati saat ia mendapatkan sebuah ide. Ide untuk membuat pak Adam kewalahan nantinya.

'Mau bermain ya? '

*Haha_*

Maura meletakkan fotonya kemudian memijat kepalanya pelan.

"Ada apa?" Tanya Adam membuat Maura menatap dosennya itu dengan pandangan lemas.

Maura menggeleng lalu kembali mengambil foto tadi. "Kepala saya tiba-tiba pusing pak. Belum lagi akhir-akhir ini saya nggak enak badan" Ungkap Maura kemudian menyodorkan salah satu foto yang menurutnya memang yang terbaik.

"Yang ini pak, lihat! senyumnya tulus, pasti bakal jadi istri dan ibu yang baik bagi Dero" Ucap Maura pelan membuat Adam mengambil foto yang disodorkan kepadanya, namun fokusnya tetap kepada Maura.

"Udah ya pak, saya permisi! " Maura berujar lemah lalu berusaha bangkit dari duduknya.

Adam menatap langkah lemah Maura yang berjalan keluar dari ruangannya.

Maura menyeringai saat tangannya hampir menyentuh gagang pintu.

"Hueekk__"

Adam terkejut lalu dengan cepat menatap Maura yang sedang menutup mulutnya.

"Maaf.. Pak.. Huekk.." Setelah itu, Maura langsung dengan cepat keluar dari ruangan Adam. Membuat Adam yang ingin mengejarnya berhenti.

Adam menyentuh dadanya kemudian melangkah mengambil ponselnya. Kemudian mengetik sesuatu pada laman google.

'*Ciri-ciri wanita hamil?*'

-Telat haid

-Muntah dan mual

-Cepat lemah dan lemas

-kram perut

Adam menyimpan ponselnya dengan raut wajah tak terbaca.

'*Apa Maura hamil?*' Batin Adam bertanya-tanya tapi tak bisa dipungkiri jika ia merasa senang. Ia akan memiliki anaknya sendiri.

Adam membereskan berkas pekerjaannya kemudian melangkah dengan cepat keluar dari ruangannya. Ia harus menemui Maura.

Sedang Maura langsung berlari menuju kamar mandi terdekat kemudian mengeluarkan suara tawa yang sedari tadi ia tahan

Haha.. Pak Adam, mungkin tengah mencarinya sekarang.

Setelah berhenti tertawa. Maura langsung membersihkan wajahnya, tampilannya sekarang malah acak-acakan karena terlalu lama tertawa.

Maura berkumur-kumur dan.

Grepp..

*Eh_*

Maura berbalik dan mendapati wajah cemas pak Adam.

"Kita ke rumah sakit! " Ucap Adam tegas membuat Maura langsung mendorong tubuh Adam.

"Apaan sih. Nggak jelas." Cibir Maura lalu kembali membasuh wajahnya.

Setelah mengeringkan wajahnya, Maura kembali menatap wajah pak Adam.

"Ini toilet perempuan pak" Ucap Maura lalu berlalu keluar dari sana tapi ditahan oleh Adam.

"Saya__"

"Pak tolong lah! Kita kan udah nggak ada hubungan apapun atau lebih jelasnya kita memang tidak pernah ada hubungan apapun. So, karena tadi saya sudah bantu bapak pilih calon istri berarti bapak harus menepati janji untuk tidak mengganggu saya lagi" Ucap Maura lalu melepas cekalan lengan Adam ditangannya.

Setelah melepaskan diri, Maura melanjutkan jalannya keluar dari kamar mandi, tapi.

"Saya tidak akan menikahi siapapun" Ucap Adam membuat Maura menghentikan langkahnya, kemudian tanpa berbalik, Maura menjawab.

"Itu terserah bapak. Tapi jangan pernah ganggu saya lagi. Karena saat saya pergi dari rumah bapak waktu itu, saya sudah bersumpah untuk tidak akan menginjakkan kaki saya di sana lagi. Dengan rumah bapak saja saya tak ingin berurusan lagi apalagi dengan pemilik rumahnya" setelah mengatakan hal itu, Maura kembali melanjutkan langkahnya.

Maura memantapkan langkahnya agar tidak berbalik. Mungkin perkataannya tadi sedikit pedas tapi hanya itu yang bisa ia lakukan, ia hanya punya dua pilihan.

Dirinya yang ditundukkan oleh pak Adam, atau

Dirinya yang menundukkan pak Adam.

Part 18

Ting nong.. Ting nong..

Maura meletakkan ponselnya kemudian berjalan membuka pintu, biasanya Amrita pasti akan langsung masuk.

Cklek..

"Ngapain pencet bel, biasa__ Pak Adam!" kaget Maura lalu hendak menutup pintunya lagi, namun Adam langsung mendorongnya sebelum Maura.

"Tempat yang bagus" Ucap Adam dengan langkah santai memasuki aparteman Maura.

"Bapak ngapain kesini?" Tanya Maura kesal.

Adam berbalik menatap Maura kemudian tersenyum. "Jika kamu tidak ingin tinggal di rumahku maka aku yang akan tinggal di rumahmu" Ucap Adam lalu melangkah melihat-lihat ruangan diseluruh aparteman Maura, dari dapur, ruang tamu hingga ke kamar pribadi Maura.

"Keluar!"Usir Maura saat Adam memasuki kamarnya.

Adam menatap Maura sekilas lalu duduk diatas tempat tidur Maura.

"Bapak tidak dengar? Saya bilang, keluar!!" Teriak Maura kesal.

Adam berdiri. "Apa kamu tidak lapar?" Tanya Adam menghiraukan kekesalan Maura.

Maura menghentak kesal lalu menarik lengan Adam kasar.

"keluar pak! Keluar! " Teriak Maura sembari dengan penuh tenaga menarik lengan Adam namun kekuatan pria

dan wanita memang berbeda, tubuh Adam bahkan tak bergeser sedikitpun.

Maura menatap Adam tajam kemudian muncul sebuah ide di otaknya.

Maura kembali menarik lengan Adam dengan kuat."Keluar_ aduh" Ringis Maura sembari melepas lengannya yang tadi menarik Adam dan beralih memegang perutnya.

Adam melotot lalu segera berjongkok dihadapan Maura yang meringis sambil memegang perutnya.

"Ada apa?" Tanya Adam panik.

Maura menggeleng lalu menepis lengan Adam yang ingin mengelus perutnya.

"Perut saya sakit" Adu Maura kesal, tangannya masih mengelus perutnya.

Adam berdiri lalu mendekati tubuh Maura dan bersiap menggendongnya tapi maura buru-buru mendorong tubuh Adam.

"Bapak mau ngapain?"Tanya Maura kesal.

"Kita ke rumah sakit! " Ucap Adam cepat!raut wajahnya bahkan kelihatan sangat panik.

"Ngapain ke rumah sakit? Perut saya sakit gara-gara kesal sama bapak" Ucap Maura dengan nada sedikit tinggi.

Adam mengangguk paham. "Maaf_ maaf. Kamu jangan teriak lagi" Ucap Adam lembut membuat Maura tersenyum dalam hati.

"Sekarang! Bapak keluar dari kamar saya!" Titah Maura membuat Adam dengan cepat menurut, ia berjalan keluar dari kamar itu.

Maura menutup pintu kamarnya kemudian mendorong tubuh Adam menuju pintu depan apartemannya.

"Sekarang bapak pulang! jangan dis__"

Nit.. Nit.. Nit..

Maura melotot saat mendengar seseorang yang memasukkan sandi pada pintu apartemannya. Itu pasti Amrita. Tanpa banyak bicara lagi, Maura segera menarik lengan Adam kembali memasuki kamarnya.

"Bapak ngumpet sana!"Dorong Maura membuat Adam melotot namun langsung kicep saat melihat tatapan tajam Maura. Dengan berat hati, Adam melangkah menuju kamar mandi.

Maura tersenyum lalu melangkah keluar.

"Gue nginap ya malam ini?"Ucap Amrita membuat Maura mengangguk ragu.

"Nihh.. Gue bawa cemilan, teman nonton kita" Ucap Amrita sambil memperlihatkan bungkusan besar yang ia bawa.

Maura mengambil bungkusan itu lalu membawanya ke ruang santai yang ada di apartemannya. Maura membuka semua makanan yang Amrita bawa.

"Soda? " Tanya Maura sambil memperlihatkan minuman yang Amrita beli.

"Hooh.. Cocok kan sama keripik yang gue buat?" Tanya Amrita membuat Maura hanya mengangguk saja.

Amrita membawa gelas serta beberapa piring lalu bergabung dengan Maura duduk di atas karpet depan tv.

"Drakor yang mana nih? " Tanya Maura menunjukkan beberapa pilihan drama korea.

"Yang pemerannya Lee Min Ho ya" Ucap Amrita membuat Maura mengangguk lalu segera memutar filmnya.

"Asek cuy.. Gantengnya Oppa Lee"Cerucus Amrita membuat Maura menggeplak kepala temannya itu pelan.

"Aw.. Sakit Ra"Keluh Amrita.

Maura mendengus. "Habisnya manggilnya masa oppa Lee, kayak tua banget. Kaya gue dong panggilnya abang Min Ho" Ucap Maura bangga membuat Amrita mencibir.

Mereka sudah menghabiskan 5 episode hingga sekarang sudah menunjukkan jam 12 tepat.

"Loe nggak ngantuk? " Tanya Maura membuat Amrita menggeleng.

Maura mendengus lalu meminum soda miliknya.

"Aduh gila! Gue nggak kuat deh minum soda, perut gue panas" Adu Maura membuat Amrita menoleh malas.

"Gaya lo, biasanya juga abis sendiri tuh soda"

Maura tersenyum lalu mengusap perutnya.

"Gue tidur duluan ya! Udah ngantuk" Ucap Maura sesekali ia menguap membuat Amrita mengangguk.

"Iya deh. Tapi gue masih mau lanjut ya"

Maura mengangguk lalu berjalan menuju kamarnya.

Ceklek..

"Aku pikir kamu akan menonton sampai pagi" sindir Adam saat Maura baru saja masuk ke dalam kamar. Sedang Maura langsung melotot kemudian mengunci pintu kamarnya, sungguh ia lupa jika ada pak Adam di kamarnya.

"Pak Adam, kenapa masih di sini? " Tanya Maura pelan, ia tak bisa membuat keributan.

Adam mendengus. "Bagaimana caraku keluar"

Maura meringis kemudian melangkah menuju tempat tidurnya. Benar juga, Amrita ada di luar dan sangat tidak mungkin jika pak Adam keluar dari kamarnya.

"Lagipula bapak ngapain sih ke aparteman saya? Kaya nggak punya rumah aja" Cibir Maura diakhir kalimatnya, jujur

saja ia masih sangat kesal pada kejadian saat dirinya meninggalkan rumah dosen tuanya itu.

Adam menghela napas lalu mendekati Maura.

"Jangan mendekat! " Tegur Maura membuat Adam menurut dan dengan cepat melangkah ke arah sebuah kursi.

"Tidurlah!" Ucap Adam membuat Maura mendelik.

"Saya nggak akan bisa tidur saat masih ada bapak di kamar saya" Ucap Maura sinis.

"Tidak baik tidur larut malam" Ucap Adam lagi membuat Maura merebahkan tubuhnya kemudian menarik selimutnya. Namun Maura tetap tak menutup matanya.

"Saya akan duduk di sana!" Ucap Adam kemudian melangkah menuju sofa yang agak jauh dari tempat Maura tidur.

Maura diam saja. Masalahnya saat ini perutnya terasa ditusuk-tusuk dari dalam. Rasa sakitnya seperti ia akan kedatangan tamu bulanannya.

"Shh.. "Maura meringis kemudian mengganti posisi berbaringnya. Perutnya malah tambah nyut-nyutan.

Ini pasti karena tadi ia minum soda, padahal biasanya tidak papa. Maura mencoba menutup matanya namun gagal karena rasa sakitnya kembali datang, dan malah terasa lebih sakit.

"Duhh.. "Maura menyerah lalu menyibak selimutnya.

"shh.. Pak, pak Adam! " Panggil Maura pelan.

Adam yang memang tidak tidur langsung menoleh kemudian mendekat ke arah Maura.

"Ada apa? " Tanyanya khawatir saat mendengar ringisan Maura.

"Am_ambilin minyak kayu putih dong pak, di bawah sana!" Tunjuk Maura pada bawah meja didepan sofa yang Adam duduki tadi.

Tanpa banyak tanya, Adam langsung mengambilkan minyak kayu putih untuk Maura kemudian ikut duduk disamping Maura.

"Duhh.. "Tanpa menghiraukan keberadaan Adam, Maura menaikkan kaos yang ia pakai hingga perutnya terlihat kemudian menuangkan minyak kayu putih pada perutnya.

"shh.. "Maura mengusap perutnya dengan pelan kemudian mendiamkannya. Rasanya sudah mendingan.

"Perutnya sakit?" Tanya Adam membuat Maura menoleh lalu mengangguk. Adam mungkin mengira jika dirinya hamil makanya sepanik itu padahalkan sakitnya cuma karena tadi ia meminum soda.

"Bapak sana ihh.. "Dorong Maura. Sepertinya ia sudah punya tenaga untuk berdebat dengan Adam.

Adam menurut lalu turun dari ranjang namun tatapannya masih mengarah ke Maura.

"Nanti kalau Amrita udah masuk kamar, bapak langsung pergi dari aparteman saya" Ucap Maura lalu segera menutup matanya. Ia sudah sangat mengantuk sedang Adam hanya terdiam kemudian kembali duduk di sofa namun kali ini ia fokus menatap tubuh Maura yang sedang tidur. Mungkin malam ini ia hanya akan mengawasi Maura.

(Pagi harinya)

"Enghh.. " Maura melenguh kemudian membuka matanya saat merasa ada beban berat menindih lengannya.

"Astaga! " Kaget Maura saat melihat Adam tidur dalam posisi duduk dengan kepala yang tertidur di atas lengannya.

"Ini_" Maura menghela napas tak tahu harus berbuat apa. Ia ingin marah tapi juga merasa tersentuh, ingin senang tapi tidak punya alasan untuk merasa senang.

Maura menarik tangannya pelan kemudian turun dari ranjang. Maura mengambil selimut kemudian memakaikannya pada tubuh Adam.

Setelah itu, Maura melangkah menuju kamar mandi. Menggosok gigi, dan mencuci wajahnya. Setelah membersihkan dirinya, Maura keluar dari kamar mandi dan di sambut tatapan lembut pak Adam.

"Em_ Pak Adam, udah bangun? " Tanya Maura pelan.

Adam berdiri lalu mendekati Maura.

"Apa yang kamu lakukan di dalam? Apa kamu tidak papa? " Tanya Adam lembut membuat Maura meringis, ia merasa bersalah karena secara tidak langsung membuat pak Adam mengira dirinya hamil.

Maura menggeleng lalu menyingkir dari depan kamar mandi. "Bapak bersih-bersih dulu sana. Saya mau cek Amrita dulu" Ucap Maura lalu bergegas keluar dari kamarnya. Sedang Adam langsung masuk ke kamar mandi.

Maura mengambil catatan yang ditinggalkan Amrita di depan pintu kamarnya.

Maura membuang catatan tersebut ke tempat sampah kemudian melenggang menuju dapur, Amrita sudah pulang karena ada urusan mendadak katanya.

Maura membuka kulkasnya kemudian berdecak kesal. Dia tidak punya apapun yang bisa di masak. Ya, itu karena ia biasa memasak mie instan setiap sarapan.

Maura menutup kulkasnya kemudian menggigit bibir bawahnya. '*Kenapa pagi ini ia ingin sarapan bubur ya?*'

Maura berbalik lalu tatapannya bertemu dengan pak Adam.

"Ada apa? " Tanya Adam yang menyender di depan dapur.

Maura memasang wajah memelas. "Pak saya mau sarapan bubur, bubur ayam"

Tubuh Adam menegang. '*Ngidam*? Batin Adam kaget.

"Kalau begitu, kita bisa bel__"

"Tapi saya maunya bapak yang masakin buat saya" Ucap Maura pelan.

"Apa? " Kaget Adam.

Maura memasang wajah sedih. "Cepat pak! Saya lapar" Ucap Maura serak, sedikit lagi ia akan menangis.

Adam menggaruk kepalanya. Ia tak bisa memasak.

"Kamu tahu? Saya tidak bisa memasak" Ucap Adam lembut, ia sudah berjalan mendekati Maura.

Maura menatap Adam dengan mata berkaca-kaca, kemudian.

"Hiks_"

Part 19

"Hoamm.. " Maura merentangkan lengannya sambil menguap. Ia baru saja bangun setelah tidur siang.

Pak Adam?

Laki-laki tua itu sudah pergi setelah dengan susah payah membuatkannya bubur ayam. Maura bahkan tidak habis pikir kenapa dirinya malah menginginkan bubur ayam, padahalkan ia terbiasa sarapan mie instan.

Setelah mengikat rambutnya asal dan memperbaiki tampilannya yang sedikit acak-acakan. Maura berjalan membuka pintu, ia ingin minuman dingin, sekarang.

Cklek..

"Oh.. Astaga!!" Maura melotot kaget lalu mendekati sosok pria tua yang sekarang tengah menjadikan ruang santainya sebagai tempat kerja.

"Pak Adam, kok bisa masuk ke sini? " Tanya Maura, pasalnya hanya dirinya dan Amrita yang tahu sandi apartemannya, tidak mungkinkan pak Adam bertanya dengan Amrita.

Adam berhenti menatap layar laptopnya lalu menoleh ke arah Maura.

"Hm" Gumamnya singkat lalu berdiri mendekati Maura.

"Apa kamu menginginkan sesuatu? " Tanya Adam membuat Maura melongo.

"Saya tanya, kenapa bapak bisa masuk ke aparteman saya? " Tanya Maura dengan nada penuh penekanan.

Adam menghela napas. "Hanya tanggal ulang tahunmu, siapapun bisa menebaknya" Ucap Adam santai membuat Maura berdecak, ia memang sangat polos hingga membuat tanggal lahirnya sebagai kode masuk apartemannya.

"Lupakan saja! Sebaiknya bapak pergi dari sini!" Ucap Maura mengusir namun Adam malah berpura-pura tak mendengar apapun lalu bergegas kembali menekuni pekerjaannya.

Maura melongo lalu mengusap dadanya pelan, ia sangat kesal sekarang.

Maura mendekati Adam lalu menutup laptop yang masih menyala itu. "Bapak tidak punya rumah?" Tanya Maura sinis.

Adam diam dan memilih membuka salah satu dokumennya.

"Pak, saya sedang bertanya. Lagipula bagimana dengan anak bapak, bukannya bapak sangat menyayanginya? " Ucap Maura dengan nada menyindir, ia kembali merebut dokumen yang sedang Adam periksa.

Adam menatap Maura. "Ikut saya kembali ke rumah atau kita akan tinggal di sini, **bersama**" Ucap Adam dengan menekan kata terakhirnya.

"Wahh.. "Maura menganga tak percaya lalu mengelus keningnya pelan.

"Saya tidak tahu kalau bapak bisa begitu menyebalkan. Sekarang lebih baik bereskan barang-barang bapak dan pergi dari aparteman saya" Ucap Maura, bahkan nada suaranya begitu menunjukkan kekesalan.

Adam menatap Maura kemudian menghela napas pasrah. "Saya minta maaf tentang waktu itu. Saya hanya marah karena kamu menolak Dero. Itu saja" Jelas Adam membuat Maura terkekeh.

"Saya tidak menolak Dero, tapi saya menolak Bapak. Sampai di sini, jelas?" Tanya Maura membuat Adam terdiam.

"Kalau begitu, pulanglah demi Dero" Ucap Adam membuat Maura menggeleng takjub.

"Pertama, itu bukan rumah saya! Hingga patut disebut pulang. Kedua, meski tidak membenci Dero tapi jelas bapak tidak bisa dan tidak akan pernah bisa mejadikan Dero sebagai alasan mengikat saya. Demi Tuhan! Dero bahkan bukan anak saya, bahkan jika bapak mengancam akan membunuh Deropun saya tidak akan peduli" Ungkap Maura, lalu tanpa peduli apapun lagi ia berjalan meninggalkan Adam yang terdiam setelah mendengar perkataannya.

Maura membuka kulkas lalu mengambil botol mineral kemudian meneguk airnya dengan tergesa-gesa. Setelah itu, maura menutup kulkasnya lalu berbalik.

"Ck! Apalagi? " Tanya Maura sebal.

Adam menatap Maura."Kita harus bicara" Setelah mengatakan itu, Adam langsung berbalik menuju ruang santai sedang Maura hanya bisa mengenyit memikirkan apa yang akan pak Adam katakan.

Maura duduk dihadapan Adam lalu menyandarkan tubuhnya dengan santai.

Adam menatap Maura. "Saya tahu, masalahnya ada pada Dero."

Maura mengernyit lalu menunggu Adam melanjutkan perkataannya.

"Kita bisa mengirim Dero ke tempat lain jika kamu mau" Lanjut Adam membuat Maura menatap laki-laki tua di depannya itu. Apa semua yang ia katakan tidak membuat dosen tuanya itu sadar, penolakan yang ia berikan karena sifat pria itu sendiri, bukan Dero.

"Benarkan? Bapak bersedia mengirim Dero ke tempat lain?" Tanya Maura. Ia hanya ingin mengetahui saja seberapa penting dirinya bagi Adam.

Adam mengangguk. "Karena itu, kembalilah ke rumah. Untuk hal lainnya kita bisa bicarakan lagi"

"Tidak. Kita bisa bicarakan sekarang! Kenapa harus nanti" Ucap Maura membuat Adam mengangguk.

"Katakan saja semua keinginanmu"

Maura tersenyum manis. "Mungkin bapak bisa menjadi lebih romantis, em_tidak pemarah dan bersikaf lembut. Selain itu hilangkan sikap pemaksa dan juga arogan bapak."

Adam mengangguk membuat Maura melongo. Semudah itu.

"Bapak juga harus menjamin semua nilai kuliah saya"

Adam kembali mengangguk.

Maura memutar otaknya. "Bapak juga harus memberikan saya uang jajan 3 kali lipat dari yang daddy saya beri"

Adam berpikir sejenak kemudian menganguk lagi.

"Saya juga ingin mobil baru!"

"Akan saya belikan"

Maura terdiam.

"Handphone keluaran terbaru!"

"Besok kita beli"

Maura memijat pelipisnya yang terasa pening. "Kenapa bapak melakukan ini semua? Mak__"

"Karena cinta." Potong Adam membuat Maura terdiam.

"Saya mencintai kamu" Ucap Adam. "*Dan anak kita"* lanjutnya dalam hati.

Maura menatap Adam." Sejak kapan? " Tanya Maura penasaran.

"Sejak pertama kali saya melihat kamu"

Maura tertegun. Sejak pertama kali melihat?.

"Saat bapak melamar saya dulu?"

Adam menggeleng. "Jauh sebelum itu"

Maura ingin menyahut lagi namun segera dicegah oleh Adam.

"Bereskan barang-barangmu dan ikut saya pulang!" Titah Adam membuat Maura menatap dosen tuanya itu tajam.

"Saya bilang apa tentang pemaksa?"

Adam terdiam lalu mengangguk. "Saya minta maaf. Tolong bereskan barang-barangmu! Kita pulang sore ini"

"Saya tidak bilang akan ikut bap__"

Brakk..

"Sekarang Maura!! "

Glug..

Maura menelan ludahnya kasar. Pria tua itu baru berjanji tidak akan bertindak kasar dan memaksa tapi baru beberapa menit ia sudah melanggar janjinya.

_ll_

Dengan langkah terpaksa, Maura menyeret langkah kakinya memasuki rumah pak Adam. Sedang Adam dibelakangnya sambil membawa koper dan beberapa barang Maura lainnya.

Nella membuka pintu lalu memeluk Maura dengan erat. "Mama senang, kau kembali sayang! " Ucap Nella dengan senyum yang mengembang sedang Maura hanya meringis kemudian membalas pelukan wanita paruh baya itu.

"Ayo kita masuk! " Ajak Nella sambil menggandeng lengan Maura. Maura hanya heran saja, kenapa mama dari dosennya itu tiba-tiba mengganti panggilannya.

Maura menatap sekeliling, ia hanya sedang mencari keberadaan Dero. Pasalnya tadi pak Adam sudah menelpon

seseorang untuk membawa Dero pergi. Sebenarnya, Maura hanya ingin melihat kesungguhan pak Adam, dengan bersedia melepas Dero entah bagaimana caranya bisa membuat Maura yakin akan perasaan sang dosen. Nanti kalau dirinya sudah yakin dan bisa sedikit mengatur perangai pak Adam, ia akan meminta untuk menjemput Dero untuk tinggal bersama lagi.

Maura tersenyum lalu duduk di sofa bersama Nella.

"Adam bilang kamu tidak enak badan ya sayang, sakit apa?" Tanya Nella perhatian membuat Maura tertegun. Pasalnya meski menanyakan apa penyakitnya, wanita paruh baya itu sedang menatap perutnya, pak Adam pasti sudah mengatakan sesuatu.

Maura tak punya pilihan lain selain berakting.

"Em_ Hanya pusing "Ucap Maura pelan. Ia tak salah kan, lagipula ia tak pernah mengatakan kalau dirinya hamil, pak Adam saja yang salah paham akan segalanya.

Nella mengangguk lalu tersenyum. "Istirahatlah!, mama akan membuat makanan sehat untukmu" Ucap Nella membuat Maura mengangguk lalu beranjak menuju kamar yang pernah ia tempati.

"Eh.. Maura sayang! Kamar kamu mama pindahin ke lantai bawah, jadi kamu nggak perlu susah lagi naik tangga"

Maura berhenti berjalan lalu berbalik menatap Nella.

"Nahh.. Itu, Adam baru saja dari kamar kamu" Tunjuk Nella pada salah satu kamar yang baru saja di masuki oleh Adam. Sepertinya Adam baru saja menaruh barang-barangnya.

Maura mengangguk lalu berjalan ke kamar itu. Jujur, sekarang ia jadi merasa bersalah. Tapi sekali lagi itu bukan salahnya, ini salah pak Adam yang salah menafsirkan sesuatu.

Maura memasuki kamar dan melewati Adam yang masih berdiri di depan pintu kamar, kemudian.

Brakk..

Maura membanting pintu kemudian menguncinya.

"Hahh" Maura menghembuskan napas lega seolah baru saja lepas dari masalah besar.

"lni gawat! Duhh Maura kok kamu jadi bodoh gini. Niatmukan cuma mau main-main sama pak Adam" Kesal Maura pada dirinya sendiri.

Maura melangkah menuju tempat tidur, lalu merebahkan tubuhnya di sana.

"Huhh.. Kenapa semuanya jadi tambah kacau?"

Part 20

"Dero sakit? Sakit apa? "

"...."

"Baiklah, saya ke sana"

Tutt

Adam menutup sambungan ponselnya lalu melangkah mengambil kunci mobilnya.

"Dam, kamu mau kemana?"

Maura yang tadi ingin keluar dari kamar, menghentikan gerakannya karena mendengar suara Nella.

"Adam mau lihat Dero mah"

"Dero? Kenapa dengan Dero?"

"Kata bibi, Dero demam"

"Benarkah? Sana cepat pergi!, Biar mama yang bangunin Maura"

Adam mengangguk lalu melangkah pergi sedang Maura langsung kembali berlari menaiki tempat tidurnya. Ia harus berpura-pura tidur.

Tok tok..

"Maura, ini mama. Kamu udah bangun? "

Setelah beberapa kali mengetuk namun tetap tak ada jawaban dari dalam. Nella memutuskan untuk masuk.

Ckelek..

"Mama masuk ya" Nella melangkah masuk lalu tersenyum melihat Maura yang masih terlelap dengan nyaman di atas tempat tidur.

"Wanita hamil, memang lebih suka tidur" Gumam Nella lalu melangkah mendekati ranjang.

"Sayang! Maura" Ucap Nella membangunkan Maura.

"eghh.. "Maura melenguh seolah terganggu akan panggilan Nella.

Maura mulai membuka matanya lalu menatap Nella.

Nella tersenyum hangat. "Apa kamu ingin kue? Mamah baru saja buat kue coklat" Tanya Nella lembut membuat Maura mengangguk lalu bergerak turun dari tempat tidur namun karena selimut yang masih melilit kakinya membuat keseimbangan Maura hilang, lalu.

BRUKK..

"Aww.. " Maura meringis karena tubuhnya jatuh dari atas ranjang. Untung saja hanya kakinya yang sedikit sakit karena ia jatuh dalam posisi duduk diantara kedua kakinya.

"Maura!! " Nella langsung membantu Maura untuk berdiri lalu memintanya duduk di atas ranjang.

"Bagaimana? Apa ada yang sakit? " Tanya Nella panik sedang Maura hanya bisa menahan rasa sakit yang bersarang di kedua kakinya. Sepertinya lututnya akan membiru.

"Ka_kakinya sakit" Adu Maura pelan membuat Nella berjongkok.

"Benar hanya kakinya yang sakit? Tidak ada yang lain? " Tanya Nella sambil memerhatikan kedua kaki Maura yang memang ada sedikit jejak merah keunguan di sana.

"Awss. Tidak" Jawab Maura sembari meringis karena Nella menekan kakinya.

"Ya sudah. Biar mama ambil minyak, biar mama pij__"

Maura buru-buru menggeleng lalu berusaha berdiri. "Ini hanya sakit sedikit. Besok juga sudah membaik" Ucap Maura

dengan wajah meyakinkan membuat Nella menatap Maura seolah berpikir.

"Kamu yakin? "

Maura mengangguk mantap lalu melangkah menuju kamar mandi. "Saya akan keluar setelah membersihkan diri" Ucap Maura membuat Nella mengangguk lalu keluar dari kamar.

Brakk..

Maura menutup pintu kamar mandinya lalu mengelus dadanya pelan. Ia tak biasa mendapatkan perhatian seorang ibu. Apalagi setelah kematian ibunya saat ia kecil, jujur Maura sudah lupa rasanya diperhatikan oleh sosok ibu. Meski daddynya menikah dengan Ayyara, tapi rasanya tetap beda. Ayyara memang baik padanya, tapi sosok Ayyara tidak sama seperti seorang ibu, mungkin karena mereka seumuran.

Maura menggosok giginya kemudian mencuci wajah serta tangannya. Setelah itu ia berjalan keluar menuju dapur.

"Bagaimana? Kakinya masih sakit? " Tanya Nella membuat Maura tersenyum lalu mengangguk.

"Sedikit"

Nella tersenyum. "Nanti kalau Adam sudah kembali, pergilah ke rumah sakit" Ucap Nella lalu memberikan sepiring kue kehadapan Maura.

"Memang pak Adam kemana? " Tanya Maura seolah tak tahu apa-apa.

Nella terdiam. "Ada sedikit masalah yang harus di selesaikan" Jawab Nella akhirnya.

Maura mengangguk seolah percaya. Tanpa mengatakan apapun lagi, Maura segera memakan kuenya. Pak Adam menemui Dero, itu berarti anak itu benar-benar berarti bagi pak Adam. Rasanya dirinya terlalu egois jika memisahkan

ayah dan anak itu, meski pada kenyataannya Dero bukan anak kandung pak Adam.

Maura tersenyum miris memikirkan apa yang terjadi pada hidupnya selama ini. Hidup diantara orang tua yang tidak saling mencintai, ditinggal seorang ibu di waktu kecil. Daddynya yang menikah lagi dan sedikit mengabaikan dirinya, Maura bahkan yakin, jika saat itu daddynya diberi pilihan antara dirinya dan Ayyara, daddy pasti dengan lantang memilih Ayyara. Dan sekarang, ada pria tua yang mengatakan mencintainya tapi sebenarnya itu mungkin hanya sekedar perkataan saja. Sangat jelas, jika pak Adam memilihnya dan meninggalkan Dero dirawat oleh orang lain itu karena pak Adam mengira dirinya hamil. Jika tidak, mungkin saat ini pak Adam sudah membuang dirinya jauh.

Maura menatap Nella. Bahkan ibunya pak Adam juga melakukan hal yang sama. Wanita paruh baya itu sangat menyayangi Dero meski terkadang berusaha bersikaf acuh. Bisa Maura tebak jika Nella sedang mengkhawatirkan Dero.

Maura meremas sendok yang ia pegang kemudian berusaha menahan air matanya. Kenapa tidak ada satu orangpun yang menganggap dirinya berharga. Baik itu orang tuanya atau pun pak Adam. Mereka hanya bersikaf seolah menyayangi namun sebenarnya tidak.

Maura tersenyum lalu memperlihatkan piring kosong kepada Nella. "Terima kasih. Ini enak"

Nella mengangguk. "Pergilah ke ruang keluarga. Sebentar lagi mama akan menyusul"

Maura mengangguk lalu beranjak menuju ruang keluarga. Maura duduk di sofa sambil menutup wajahnya, sungguh sekarang Maura merasa buruk. Kenapa ia malah merasa cemburu dengan Dero. Ada apa dengan dirinya?.

Maura menggosok kedua tangannya sambil menghela napas. Mungkin ia harus jujur saja, bahwa dirinya tidak hamil dan hanya berpura-pura untuk mempermainkan pak Adam, agar Dero bisa kembali ke rumah ini. Lagipula ini adalah rumah Dero bukan rumahnya.

Dan mungkin setelah ini, Maura harus mengemas semua barangnya dan pindah ke negara lain. Ia akan melupakan keluarga serta kuliahnya sejenak. Rasanya, ia tak bisa tetap di sini dan juga tak bisa pulang. Walau ia memaksa untuk bersama pak Adam, itu juga bukan hal yang baik. Jika pak Adam bisa begitu menyayangi Dero yang bukan anak kandungnya maka mungkin yang pak Adam cintai adalah mommynya Dero. Menikahi seorang wanita yang mengandung anak orang lain? Maura yakin jika pak Adam tidak akan melakukan itu kecuali jika wanita itu sangat dicintai oleh pak Adam sendiri. Dan suatu saat nanti, mungkin saja wanita itu akan muncul dan mengacaukan kehidupannya bersama pak Adam. Jadi, sebelum kehidupannya hancur, lebih baik ia pergi lebih dulu.

Maura menguatkan tekadnya, ia akan mengatakan segalanya, meminta maaf lalu pergi.

Maura tersenyum melihat kedatangan Nella.

"Lihat! Mama buat teh"

Maura menerima gelas teh yang diberikan oleh Nella.

"Bagaimana jika kita menonton tv?"

Maura mengagguk setuju.

Lebih satu jam menontot film, akhirnya orang yang sedari tadi ia tunggu, datang juga.

"Dam. Sini! Mama buat kue" Panggil Nella membuat Adam melangkah mendekat.

"apa kuenya enak? " Tanya Adam pada Maura sedang Maura langsung mengangguk.

"Ma, bisa matikan tvnya! maura mau bicara" Ucap Maura membuat Nella mematikan tvnya.

"Oh ya Dam, tadi Maura jatuh dari tempat tidur. Mama takut kak__"

"Jatuh? bagaimana bisa? Apa kau tidak hati-hati? " Tanya Adam dengan nada sedikit tinggi membuat Maura tersenyum miris.

"Apa yang bapak khawatirkan? Saya tidak papa" Ucap Maura santai.

Adam melotot. "Bagaimana jika anak kit__"

"Pak, saya tidak hamil" Potong Maura membuat Adam terdiam sedang Nella hanya menjadi pendengar yang baik.

"Tapi saat itu kau mual dan juga mengeluh pusing"

"itu hanya sandiwara saya. Saya hanya mempermainkan bapak" Ucap Maura dengan nada pelan membuat Nella dan Adam menatap tak percaya.

"Lalu bagaimana dengan ngidam_"

"Entahlah, saat itu saya hanya menginginkannya. Tapi yang sebenarnya adalah saya tidak hamil" Ucap maura lagi membuat Adam dan Nella menatap Maura dengan pandangan kecewa.

"Kenapa kau melakukan itu? " Tanya Adam lirih, ia sungguh kecewa.

Maura menunduk. "maaf"Ucapnya pelan.

Adam menggeleng lalu tersenyum sinis. "Saya merelakan Dero dirawat orang lain hanya untuk kebohongan kamu" Ucap Adam dengan nada tinggi membuat Maura tersenyum lirih. Apa yang ia katakan benarkan. Dero jauh lebih berarti dibanding dirinya.

"Saya minta maaf" Ucap Maura lagi lalu berdiri namun lengannya dicengkram oleh Adam.

"Maaf? Kau pikir masalah ini akan selesai dengan kau meminta maaf?" Tanya Adam keras.

Maura tersenyum kecut.

"Lantas mau bapak apa? "

"Saya ingin kamu menghilang dari hidup saya"

Maura mengangguk dengan pandangan nanar. "Dikabulkan"

"Tunggu! Aku belum selesai bicara"

Maura menatap Adam.

"Aku pikir kau adalah gadis yang baik hingga membuatku begitu mencintaimu. Jujur saja, aku belum pernah jatuh cinta sebelumnya, tapi saat melihatmu untuk pertama kali aku sudah jatuh hati, pada senyumanmu, cara bicaramu, haah.. Aku menyukai segalanya yang ada pada dirimu. Tapi kau membuatku begitu kecewa, ternyata kau hanya gadis biasa yang angkuh dan tidak memiliki perasaan"

"Sudah selesai? " Tanya Maura sinis.

"Belum. Biar kukatakan satu hal, Dero jauh lebih penting dari dirimu. Seharusnya aku tidak melepas Dero hanya untuk gadis sepertimu, sekarang, walaupun kau mengandung anakku pun. Dero akan tetap lebih penting".

"itu bagus" ucap Maura lalu berusaha melepas cengkeraman Adam dilengannya namun tetap gagal karena Adam tidak mau melepaskannya.

"lepas!! " Teriak Maura namun Adam tidak bergeming sedikitpun.

"Lepasshhh.... " Maura memberontak lalu menginjak kaki Adam hingga cengkeramannya terlepas. Namun saat Maura

ingin menjauh, Adam meraih lengan Maura kembali dengan kuat, hingga.

"Aaa.. "

BUUKK..

"Adam!! " Teriak Nella kaget sedang Adam hanya bisa melongo melihat tubuh Maura yang menghantam kuat sebuah meja di samping sofa.

"Aaarghh.. "Maura meringis dengan tubuh yang meluruh kelantai.

"Sakittt..hiks... Sakitttt.. Arrgghh.." Maura merintih sembari memegang perutnya.

Adam dan Nella mendekati tubuh Maura lalu memeluknya.

"Adam, Bawa Maura ke rumah sakit! " Teriak Nella keras.

Adam segera meraih tubuh Maura namun terhenti karena merasakan benda cair yang mengenai lengannya saat ia ingin menggendong tubuh Maura.

"Ma_" Adam kaget sembari menunjukkan lengannya yang berdarah.

Nella menutup mulutnya lalu menatap Maura yang sudah tak sadarkan diri.

"A_adam, Maura mungkin hamil"

Part 21

Ceklek..

Maura menoleh pada pintu yang terbuka lalu membuang muka.

Adam menghela napas lalu melangkah mendekati Maura sedang Nella masih di luar, ia ingin membiarkan Adam dan Maura bicara.

Adam duduk di kursi samping Maura. "Apa kamu tidak papa?"

"Tidak. Terima kasih!" Jawab Maura tanpa melihat Adam.

"Maaf! "

"Dimaafkan" Sahut Maura cepat, ia tak ingin bertele-tele.

Adam mengambil lengan Maura namun langsung ditepis oleh Maura. "Kalau tidak ada apa-apa silahkan pergi!" ketus Maura. Ia masih sangat jelas mengingat perkataan Adam beberapa jam yang lalu padanya.

"Tentang anak kita_"

"Anakku. Dia hanya anakku" Potong Maura cepat membuat Adam tersenyum miris.

"Aku akan bertanggung jawab, kita akan menikah secepatnya"

Maura menatap Adam lalu tersenyum receh. "Menikah? Siapa bilang kita akan menikah" Tanya Maura sinis.

Adam menatap Maura. "Jangan keras kepala. Anak itu perlu seorang ayah" Ucap Adam tegas.

Maura menggeleng. "Bapak lupa perkataan bapak beberapa jam yang lalu sebelum saya pendarahan, hm?"

Adam terdiam lalu menatap Maura penuh sesal. "Aku minta maaf"

"Dero lebih penting kan? Kalau begitu pergilah temui Dero dan jangan khawatirkan aku dan anakku" Ucap Maura dengan nada tinggi.

Adam menghela napas. "Dia anakku juga"

Maura menggeleng. "Anak bapak itu Dero" Ucap Maura sinis.

"Aku minta maaf. Apapun yang saya katakan itu hanya karena emo_"

"Aku maafkan. Tapi tolong bapak pergi!" Ucap Maura dengan suara melemah. Sungguh ia tak bisa bersikap tegar disaat pemikiran mengenai kehidupannya selanjutnya saja masih terasa abu-abu.

Adam terkekeh. "Kenapa kau harus keras kepala. Berusaha mencari jalan yang sulit padahal ada jalan yang mudah. Kita hanya perlu menikah lalu membesarkan anak kita bersama, semudah itu!" Ucap Adam, terdengar sedikit keputusasaan dari nada suaranya.

Maura menggeleng. "Untuk saat ini, aku hanya ingin sendiri. Tolong tinggalkan ruangan ini!" Ucap Maura membuat Adam dengan langkah besar berjalan menuju pintu, kemudian.

Brakk..

Maura menghapus air matanya yang keluar bersamaan dengan suara pintu yang di tutup. Maura mengelus perutnya lalu tersenyum manis.

"Mama akan menjagamu sayang. Mama pasti bisa menjagamu sendiri. Kita tidak memerlukan daddymu, kita tidak membutuhkan siapapun"

Untung saja saat tubuhnya menubruk meja, Maura masih bisa menahan sedikit tubuhnya agar bagian perutnya tak mengenai meja dengan keras. Tapi meski sudah berusaha menahannya, ia tetap pendarahan. Namun untung saja tidak terjadi apa-apa. Sejujurnya, Maura sudah menebak jika ia tengah hamil, dari priode bulanannya yang terlambat, perasaannya yang berubah menjadi sensetif dan suasana hati yang kacau balau. Selain itu tubuhnya memang gampang sekali lelah akhir-akhir ini.

Tadinya ia sudah berubah pikiran, saat menemani Nella menonton entah kenapa Maura mulai memikirkan perubahan yang terjadi pada tubuhnya, ia mulai memikirkan bahwa dirinya memang tengah mengandung dan jika ia benar hamil maka satu-satunya jalan adalah menikah dengan Adam. Tapi sepertinya sebagian dari hatinya tetap ingin mengetahui tentang perasaan pak Adam yang sebenarnya. Dero? Entah kenapa Maura merasa terganggu akan hal itu, padahal dulu tidak sama sekali. Perubahan suasana hatinya ditambah perasaannya yang semakin sensetif selalu membuat dirinya ingin menjadi prioritas pak Adam. Maura merasa hanya ingin dirinya yang di sayang dan juga di manja. Tapi saat ia mulai memancing pak Adam mengenai kebohongan yang ia lakukan, laki-laki itu malah mulai mengatakan hal kasar membuat Maura yang tadinya hanya ingin tahu mengenai tempat dirinya dihidup laki-laki itu menjadi kesal. Ia yang awalnya hanya ingin memperbaiki semuanya jadi kacau. Padahal jika pak Adam mengatakan sesuatu yang baik maka semuanya akan berjalan lancar. Maura akan menyarankan agar mereka ke rumah sakit untuk memeriksa apakah ia hamil atau tidak kemudian setelah itu mereka bisa menjemput Dero.

Dari hal itu meski merasa iri akan kehadiran Dero, namun anak itu juga tak salah apapun. Akan bagus jika mereka bisa hidup bertiga ditambah calon anaknya. Tapi semuanya hancur saat pak Adam dengan tegas mengatakan bahwa ia dan calon anaknya tak sepenting Dero. Apalagi setelah itu pak Adam hampir saja membunuh bayinya, dan untuk itu Maura tidak akan memaafkan pak Adam.

_ll_

"Suster, di luar ada orang? " Tanya Maura saat seorang suster mengantarkan obat untuknya.

"Ada. Kok suaminya nggak disuruh masuk? " Tanya suster tadi membuat Maura melotot.

"Oh itu bukan suami saya, tapi pengawal yang dibayar suami saya." Ucap Maura asal, habisnya ia dongkol, sudah 6 jam setelah pembicaraan mereka tadi dan laki-laki tua itu masih saja ada di depan pintu.

Suster tadi tersenyum."Kalau pengawal ya nggak mungkin sepanik itu saat istri bosnya pendarahan"

Maura mendelik. Memang sepatutnya pria tua itu panik, bukannya dia yang membuat Maura pendarahan dan masuk rumah sakit.

"Oh ya sus, saya pinjam ponsel boleh?" Tanya Muara pelan.

Suster tadi menggeleng. Membuat Maura melongo.

"Saya mau telpon orang tua saya sus, mereka pasti khawatir" Ucap Maura memelas namun suster tadi tetap menolak meminjamkan ponselnya.

"Saya dilarang oleh suami anda di luar untuk meminjamkan ponsel." Ucap suster tadi lalu berjalan keluar membuat Maura hampir mengeluarkan sumpah serapahnya kalau saja ia tak ingat kalau dirinya sedang hamil.

Maura mengelus perutnya lalu menggumamkan kata sabar beberapa kali. Ia harus segera menghubugi daddynya atau pak Adam akan mendahuluinya. Bisa saja pak Adam akan mengatakan sesuatu yang aneh hingga daddynya malah menikahkan mereka.

Maura bergidik memikirkan jika ia dan pak Adam akan menikah. Sungguh itu adalah hal yang sangat tak diinginkan oleh Maura, setidaknya untuk saat ini.

Maura menggaruk kepalanya kesal, ia tidak boleh beranjak dari tempat tidur kecuali untuk ke toilet dan itupun ia harus memanggil suster. Sedangkan pak Adam mungkin sudah melarang siapapun untuk meminjamkan dirinya ponsel.

Maura menggeram frustasi. Kenapa begitu sulit untuk lepas dari laki-laki tua itu. Pria itu seolah tak peduli namun tak ingin melepaskan dirinya. Seolah tak mencintai namun berusaha untuk mengikat dirinya. Sungguh Maura tak mengerti, bagaimana cara pak Adam mengapresiasikan cintanya. Karena selama ini ia tak merasa dicintai namun malah merasa tertekan dan juga tak nyaman.

Ceklek..

Maura mendengus saat Adam memasuki ruang rawatnya.

"Aku sudah menelpon Arvind" Ucap Adam membuat Maura menatap Adam.

'Arvind? benarkan pak Adam pasti menghubungi daddynya'

"Aku menceritakan semuanya dan ya, ia memintaku mengantarmu pulang"

"Mengantar? Kenapa daddy tidak menjemputku?" Tanya Maura, jelas sekali daddynya tak mendengar cerita versi aslinya, pak Adam pasti sudah mengarang sesuatu.

"Mommy tirimu sedang hamil tua dan ia tak bisa meninggalkannya"

Maura memutar matanya. Itu alasan yang sangat bisa dipercaya, daddynya tidak akan bisa meninggalkan Ayyara.

"Jadi aku akan mengantarmu. Setidaknya aku bisa tenang jika kau berada di samping orang tuamu"

Maura menatap Adam seolah mencari kebenarannya.

"Apa itu benar? Bapak bersedia mengantar saya pulang? " Tanya Maura.

Adam mengangguk.

"Hanya mengantar? " Tanya Maura lagi. Ia ingin memastikan bahwa pak Adam tak akan melakukan apapun.

Adam mengangguk lagi. "hanya mengantar" Ucapnya meyakinkan membuat Maura mengangguk dengan enggan.

"Baiklah, bapak bisa mengantar saya" Ucap Maura acuh, ia tak mungkin bisa kembali ke Indonesia dalam keadaan hamil begini, bagaimana jika terjadi sesuatu selama perjalanan.

Adam tersenyum atau lebih tepatnya menyeringai.

"Keluar sana! " Usir Maura, sungguh ia tak tahan melihat senyum iblis pak Adam.

Tanpa mengeluh lagi, Adam segera berdiri kemudian melangkah keluar kamar.

Setelah menutup pintunya, Adam kembali menyeringai. '*Tidak masalahkan jika ia mengantar calon istrinya pulang*'

Maura mungkin tidak menyangka bahwa hari dimana ia menginjakkan kakinya di rumahnya, maka hari itu juga akan menjadi hari pernikahan mereka.

Part 22

Maura memakan cemilannya sembari memerintah Adam membereskan barang-barangnya dengan rapi.

"Yang benar pak! " Ucap Maura lagi membuat Adam mendengus.

Hari ini ia sudah boleh pulang, dan pak Adam yang menjemputnya. Mengingat tak ada siapa-siapa yang bisa menjaganya, jadilah sekarang ia hanya pasrah saat pak Adam yang menjaganya. Pak Adam benar, seseorang akan lebih berkuasa di daerah mereka, dan di sini adalah daerah pak Adam. Sedang Di Indonesia adalah daerahnya.

'*Lihat dan tunggu saja saat kita tiba di daerahku'* batin Maura lalu memasuki mobil.

Adam menyetir dengan tenang. Sesekali ia melirik Maura yang masih saja memakan cemilannya.

"Dero ada di rumah" Ucap Adam membuat Maura tersenyum sinis.

"Kalau begitu kita ke aparteman" Sahut Maura ketus namun Adam tak menyahut.

"Antarkan aku ke aparteman!" Ucap Maura tegas saat Adam melewati jalan menuju apartemannya.

"Tidak aman tinggal di aparteman sendirian" Ucap Adam tenang.

Maura terkekeh. "Yang ada bapak mungkin bisa mencelakai aku lagi jika kita kembali ke rumah bapak".

Adam diam. Ia tahu ia sedang disindir namun memilih untuk tak mengatakan apapun.

Maura melipat tangannya di depan tubuhnya kemudian, menatap keluar jendela mobil. Sejak keluar dari rumah sakit tadi, ia sudah memutuskan untuk tidak akan mengalah pada pak Adam. Laki-laki tua itu mungkin akan melakukan sesukanya namun Maura tidak akan menerimanya lagi, tidak akan.

Adam memarkirkan mobilnya kemudian turun lebih dulu. Ia berjalan membuka pintu mobil untuk Maura.

Maura melirik Adam. "Aku ingin pulang ke aparteman!" Ucap Maura ketus membuat Adam menatap Maura tajam.

Sedang Maura tidak menunjukkan rasa takutnya, lagipula ia memang tidak takut. Pak Adam tidak akan berlaku kasar padanya lagi.

Dari teras rumah, Nella yang sedang menggendong Dero berjalan mendekat.

"Maura sayang, ayo turun. Mama sudah memasak puding khusus untukmu" Ucap Nella lembut.

Maura menatap Nella kemudian beralih menatap Dero yang berada di gendongan Nella.

"Maaf. Tapi saya tidak ingin tinggal di sini lagi. Bahkan untuk satu detik" Ucap Maura tegas.

Nella menatap Adam lalu tersenyum lembut. Seolah ia meminta Adam untuk membujuk Maura dengan lembut.

Nella mengusap kepala Maura lalu berlalu masuk. Sedang Adam langsung berjungkok di luar mobil sedang Maura masih mempertahankan posisi angkuhnya, seolah mengisyaratkan jika ia tidak akan goyah.

"Kita masuk ya, kamu perlu istirahat agar pulih dengan cepat. Setelah itu kamu bisa kembali ke Indonesia seperti yang kamu inginkan" Ucap Adam lembut, ia sebisa mungkin mengatakannya dengan penuh kelembutan dan perhatian.

"Kenapa aku harus mendengarkan perkataan seseorang yang mencelakaiku hingga harus berada di rumah sakit selama satu minggu" Ucap Maura tanpa menatap Adam.

Adam menghela napas lalu berdiri. "Ke aparteman? Baiklah kita akan tinggal di sana" Putus Adam akhirnya namun Maura buru-buru membenarkan.

"Hanya aku pak. Dan bapak harus pulang ke rumah ini karena mungkin putra kesayangan anda sedang menunggu kedatangan daddynya" Ucap Maura membuat Adam terdiam. Ia tak mengatakan apapun dan memilih mengatur emosinya yang saat ini sedang berusaha ia tahan.

Tanpa kata lagi, Adam segera memasuki mobil lalu menekan gas mobilnya menuju aparteman Maura.

Maura mengelus perutnya dengan tenang sambil bersenandung kecil membuat Adam tanpa sadar tersenyum melihatnya. Dan saat Adam ingin ikut mengelus perut Maura, Maura langsung mendorongnya hingga tangan Adam menggantung di udara.

"Bapak ingin mencoba membunuhnya lagi? " Tanya Maura keras membuat Adam mencengkram setir dengan kuat.

"Aku tidak mungkin menyakiti anakku sendiri" Tekan Adam membuat Maura tersenyum sinis.

"Bapak baru melakukannya minggu lalu" Balas Maura membuat Adam menatap Maura tajam namun buru-buru ia alihkan. Ia tak bisa membentak dan berkata kasar atau Maura akan marah, dan itu akan berbahaya bagi bayi mereka.

Setibanya di gedung apartemannya, Maura bergegas membuka pintu lalu menutupnya kembali sebelum Adam berhasil masuk.

Brakk.. Brak..

"Maura buka pintunya" Adam terus berteriak, memukul dan menendang pintunya namun semuanya sia-sia. Aparteman di gedung itu semuanya kedap suara. Jadi Maura tidak akan mendengar suaranya.

Adam juga telah beberapa kali menekan kode apartemannya namun selalu salah. Mungkin Maura sudah mengganti kodenya, entah kapan.

Adam meremas rambutnya lalu duduk di luar pintu aparteman. Mungkin saja Maura akan keluar nanti atau setidaknya jika ia berjaga di luar, maka Maura tidak akan bisa kabur seandainya wanita itu sudah merencanakannya.

Adam menatap jam tangannya, ini sudah tiga jam dan tidak ada tanda-tanda Maura akan keluar. Ia bahkan hampir gila karena beberapa orang yang tinggal dilantai itu menatapnya aneh. Ayolah beberapa dari mereka bahkan mengenalinya dan terang-terangan bergosip saat mereka lewat.

Adam memutuskan untuk pulang lalu akan kembali lagi nanti. Setidaknya ia harus berganti pakaian dan memakan sesuatu. Lagipula Maura tidak mungkin menyakiti dirinya sendiri apalagi anaknya. Jika kaburpun, ia akan dengan mudah menemukannya.

_ll_

"Adam, Mauranya mana? " Tanya Nella membuat Adam berhenti berjalan.

"Di apartemannya" Sahut Adam singkat membuat Nella melotot.

"Kenapa kamu biarkan dia sendiri, kalau terjadi sesuatu bagaimana? " Teriak Nella membuat Adam menghela napas.

"Adam akan ke sana lagi nanti, lagipula Maura tidak mengijinkan Adam masuk" Ucap Adam mengeluh membuat Nella menggeleng.

"Jangan mengeluh! Ini semua memang karena kesalahanmu, sudah mama bilang untuk merubah sifat pemarahmu itu tapi apa? Kamu bahkan tidak mendengarkan mama. Dan lihat hasilnya sekarang, Maura malah menjauhimu disaat kalian harusnya menikah karena kalian akan memiliki seorang anak" Setelah mengomel, Nella mendekat lalu memberikan Dero pada Adam.

"Urus anakmu itu, dia lebih penting kan?. Ck! Bahkan Diana saja tidak menghiraukan anaknya tapi kamu malah peduli. Biar mama beritahu satu hal, mama akan mengutukmu menjadi bayi lagi jika kamu tidak segera menikahi Maura. Demi Tuhan! Mama ingin menggendong cucu mama sendiri bukannya anak orang lain" setelah mengatakan itu, Nella langsung berlalu dari sana meninggalkan Adam yang menggendong Dero.

Adam menghela napas lalu menatap wajah Dero. Bukan anaknya tapi kenapa ia bisa mengatakan hal seburuk itu, sejak kapan Dero lebih penting dari Maura. Apalagi sekarang Maura tengah hamil, ck! Kata-kata bodoh itu keluar begitu saja saat dirinya marah.

Adam melangkah lalu mencari pelayan di rumahnya kemudian memberikan Dero padanya. Setelah itu, Adam bergegas menuju kamar nya untuk membersihkan dirinya sendiri.

Setelah menghabiskan makan malamnya, Adam langsung beranjak. "Adam pergi" Pamit Adam namun Nella hanya menatap putranya dengan tajam.

"Pulanglah dengan Maura"

Adam mengangguk lalu keluar dari rumah. Adam melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Tiba di depan gedung aparteman, Adam langsung menuju lantai aparteman Maura.

Ting nong.. Ting nong..

Adam sudah menekan belnya puluhan kali namun tak ada tanda-tanda pemiliknya akan membukakannya pintu.

"Hah.. Sabar Adam. "Ucap Adam menyemangati dirinya sendiri.

Tap tap tap..

Adam menoleh pada sebuah suara.

"ck! Ngapain sih bapak kesini lagi" Ketus Maura lalu mendorong tubuh Adam menyingkir dari pintu apartemannya.

"Jangan masuk! " Teriak Maura saat Adam menahan pintunya yang hampir tertutup.

Namun Adam tetap kekeh menahan pintunya hingga membuat Maura kesal lalu melempar barang-barang yang tadi ia beli dan bersiap mendorong pintunya lebih kuat. Namun mengingat tenaga antara pria dan wanita lemah seperti Maura akhirnya.

"Arrgghh.. "Maura mundur karena tangannya malah sakit. Mendengar teriakan Maura, Adam segera masuk lalu menutup pintunya.

"Ck! Sini!" Adam menarik tangan Naura menuju sofa.

"Sudah ku bilang untuk tidak keras kepala" Omel Adam membuat Maura terdiam. Sejujurnya ia suka perhatian pak Adam tapi terkadang laki-laki tua itu tidak hanya memberinya perhatian tapi juga rasa sakit.

Maura diam sedang Adam masih mengusap telapak tangan Maura. "Apa yang kamu beli di luar? Kenapa tidak menungguku?"

Maura hanya diam. Dan Adam beranjak memeriksa plastik belanjaan Maura.

"Mie instan?" Tanya Adam kesal. "Berapa kali dalam sehari kamu ingin memakannya hah? Kamu ingin sakit?" Bentak Adam membuat Maura berdiri.

"Jika bapak kesini hanya untuk membentakku? Sebaiknya pergi saja hiks.. Sungguh aku tidak tahan dengan semua ini.. Hiks.." Ucap Maura terisak sembari menutup wajahnya dengan telapak tangannya.

Adam terdiam, sepertinya ia menyadari kesalahannya. Adam mendekati Maura. "Maaf_"

Maura menyingkirkan tangannya kemudian menatap Adam. "Bapak pikir aku ingin memakan mie instan? Hah?. Pada kenyataannya pak Adam yang terhormat aku tidak bisa memasak. Ada berapa banyakpun bahan makanan yang saya miliki itu tidak berguna. Membeli? Demi Tuhan aku sudah membeli puluhan jenis makanan dan aku malah memuntahkannya." Maura mengatakan itu sambil menghapus air matanya dan berusaha menahan nada suaranya yang bergetar.

"Aku lapar.. Hiks.. Tapi tidak bisa memakan apapun.. Hiks.. " Tangis Maura akhirnya pecah membuat Adam langsung menarik tubuh Maura ke pelukannya.

"Apa kamu belum memakan apapun semenjak dari rumah sakit tadi siang?" Tanya Adam khawatir, demi Tuhan saat di rumah sakitpun Maura hanya memakan satu buah pisang dan dua bungkus cemilan. Dan itu sudah 7 jam yang lalu.

Maura diam dengan pandangan yang mulai mengabur. "P_pak..ahh"

"Maura.. Maura!!" Panggil Adam panik saat tubuh Maura tiba-tiba melemas dipelukannya.

Adam menatap wajah Maura yang pucat dengan kedua mata yang terpejam.

"Ya Tuhan, Maura! "

Part 23

Adam membaringkan Maura di kamarnya kemudian mengambil minyak kayu putih. Mengoleskan minyak kayu putih di sekitar perut dan juga mengarahkannya ke hidung Maura.

"Eghh.. "

"Kamu sudah bangun? " Tanya Adam sambil mengusap perut Maura.

Maura membuka matanya. "Aku lapar".

Adam mengangguk lalu menurunkan kaos yang Maura pakai. "Ingin makan apa?"

Maura mencoba berpikir namun sesaat kemudian ia menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu"

"Kamu bilang lapar?" Desak Adam.

"Aku memang lapar, tapi tidak tahu ingin memakan apa" Ucap Maura kesal.

Adam menghela napas. "Akan ku masakkan bubur yang terakhir kali kamu inginkan" Setelah mengatakan itu, Adam beranjak keluar kamar setelah membantu menyelimuti tubuh Maura.

Maura mengusap perutnya, ia sangat lapar bahkan rasanya sekarang penyakit maag nya sudah kambuh. Lagipula apa yang salah dari dirinya, kenapa tidak bisa memakan apapun padahal ia sudah memesan semua makanan kesukaannya.

Karena terlalu lama menunggu pak Adam, Maura akhirnya tertidur, akhir-akhir ini ia memang sering tertidur.

Ceklek..

"Kamu tidur? " Tanya Adam begitu ia masuk ke dalam kamar.

Karena tak ada sahutan, Adam melangkah kemudian meletakkan buburnya di meja samping tempat tidur.

"Maura! Hey.. Sayang! " Ucap Adam sambil membangunkan Maura. Namun Maura malah menepis lengan Adam.

"Sana ahh! Aku ngantuk" Gumam Maura membuat Adam dengan cekatan menarik tubuh Maura hingga duduk kemudian menumpu bantal dibelakang tubuh Maura.

"Bapak pemaksa banget. Udah dibilangin ngantuk" Omel Maura lalu mencubit lengan Adam yang menyentuh perutnya.

"Makan dulu baru tidur lagi! " Ucap Adam yang tak terpengaruh oleh cubitan Maura.

"Aa" Pinta Adam sembari mengarahkan sesendok bubur ke mulut Maura.

Maura hampir saja membuka mulutnya namun kemudian dengan cepat menutup mulutnya dengan tangan.

"huekk.. "Maura menatap Adam seolah meminta bantuan. Adam yang pekapun langsung menaruh buburnya kemudian menggendong tubuh Maura ke kamar mandi.

"hueekk.. Hueekk.. Uhh.. Uhuk.. "Adam dengan setia mengelus punggung Maura yang sedang berusaha memuntahkan isi perutnya di wastafel.

Adam meringis lalu menopang tubuh Maura. Calon ibu dari anaknya itu hanya memuntahkan cairan, karena memang ia belum memakan apapun.

"Sudah?" Tanya Adam. Namun Maura tak menyahut karena tubuhnya sudah lemas dipelukan Adam.

Adam membantu membersihkan wajah Maura kemudian mengeringkannya dengan tisu. Setelah itu, Adam kembali menggendong Maura ke tempat tidur.

"Tunggu disini! " Ucap Adam lalu berlari keluar kamar. Beberapa saat kemudian ia kembali dengan tiga buah pisang.

Adam menaruh pisangnya lalu menaiki tempat tidur kemudian membawa tubuh Maura kepelukannya. Posisinya sekarang Adam menyandar dikepala ranjang dengan tubuh Maura yang menyandar padanya.

Adam mengambil kemudian membuka kulit pisangnya. "Coba makan ini" Ucap Adam.

Maura menerimanya kemudian mencoba memakannya. Adam menghela napas lega karena Maura bisa memakan pisangnya tanpa memuntahkannya.

"Tidurlah! " ucap Adam setelah Maura menghabiskan pisangnya. Adam membantu Maura berbaring lalu menyelimutinya.

Maura memejamkan matanya membuat Adam tersenyum.

"Selamat malam dan mimpi indah"

Cupp

Setelah memberikan kecupan selamat malam, Adam beranjak dari tempat tidur kemudian keluar dari kamar.

Setelah Adam keluar, Maura membuka matanya. Maura melirik pintu kamar sembari mengelus keningnya yang baru saja dikecup oleh Adam.

"Andaikan pak Adam selalu seperti ini" Gumam Maura sambil tersenyum kemudian perlahan menutup matanya kembali.

_ll_

"Selamat pagi"

Maura mendelik lalu menatap seseorang yang baru saja menyapanya. Demi Tuhan, ia baru saja membuka matanya dan sudah disuguhi oleh kehadiran pak Adam.

"Bapak tidak pulang? " Tanya Maura serak, tubuhnya masih tidak bertenaga.

Adam menggeleng. "Pagi ini ingin sarapan apa?" Tanya Adam sembari membantu Maura untuk duduk.

"Mie inst_"

"Tidak akan ada mie instan untuk beberapa bulan ke depan" Potong Adam cepat.

Maura mendengus "Kalau begitu, aku tidak akan makan".

Adam dengan cepat menatap Maura tajam. "Berhentilah keras kepala, dan katakan apa yang kamu inginkan".

Maura mendelik. "Bapak membentak saya?"

Adam menggeleng. "Dari mana kamu menyimpulkan seperti itu?" Tanya Adam dengan nada lembut.

"Kalau begitu jangan naikkan nada suara bapak" Balas Maura membuat Adam mengangguk.

"Ingin ke kamar mandi?" Tanya Adam lalu mendekat untuk menggendong Maura.

Maura mendelik namun tetap mengalungkan lengannya di leher Adam. "Saya mau makan donat" Pintanya saat Adam menurunkan tubuhnya.

Adam mengangguk. "Kau akan mendapatkannya, sekarang bersihkan dirimu"

Maura menggeleng. "bapak keluar dulu, sana!"

Adam melotot. "Lakukan sekarang! Atau kita akan berada disini untuk beberapa jam ke depan"

Maura mempoutkan bibirnya lalu mulai menggosok giginya, seterusnya ia mencuci wajah serta sedikit membasahi tubuhnya.

"Sudah! " Lapor Maura, tanpa kata lagi Adam segera menggendong Maura kembali keluar dari kamar mandi.

"Pak.. Stop. Turunin saya di situ! " Tunjuk Maura pada meja riasnya.

"Kita hanya akan makan, untuk apa berdandan" Ucap Adam namun ia tetap menuruti keinginan Maura.

"Setidaknya aku harus menyisir rambut" Balas Maura.

Adam menghela napas melihat kelakuan Maura. Katanya hanya menyisir rambut, sekarang lima menit sudah berlalu dan wanita itu sedang mengoles sesuatu ke bibirnya bahkan menyemprot parfum ketubuhnya.

"Nih! " Ucap Maura sembari memberikan sesuatu ke tangan pak Adam.

"Apa? " Tanya Adam heran.

Maura mengulurkan kakinya kemudian sedikit mengangkat gaunnya.

"Usap secara merata! " Titah Maura membuat Pak Adam mendesis, sepertinya pria tua itu ingin marah namun sekuat tenaga ia tahan.

"Pak cepat! " Ucap Maura lagi membuat pak Adam mau tak mau harus menunduk kemudian mengoleskan benda cair itu keseluruh bagian kaki Maura.

"Sudah? " Tanya Adam dengan nada sedikit kesal membuat Maura tersenyum lalu merentangkan lengannya.

"Belikan aku donat" Pinta Maura lagi saat ia sudah berada digendongan Adam.

Adam menurunkan Maura di kursi meja makan kemudian berlalu mengeluarkan buah pisang.

"Makan itu dulu"

Maura mendelik. "Pak Adam, saya mau donat" Ucap Maura kesal.

Adam mengupas pisangnya kemudian memberikannya kepada Maura dengan paksa.

"Donatnya akan diantar, tapi sebelum itu, habiskan pisangnya dulu" Ucap Adam membuat Maura mengangguk. Ia tak ingin bertingkah menyebalkan lagi mengingat wajah pak Adam yang sudah berubah warna.

Maura menghela napas jengah. "Mana donatnya?" Tanya Maura lagi.

Adam membelalak."Kamu masih ingin donat? " Tanya Adam kaget. Setelah wanitu itu memakan lima buah pisang dan ia masih saja mencari donatnya.

"Iya. Mana donatnya? " Tanya Maura lagi.

Adam menepuk jidatnya pelan. "Akan aku carikan" Ucap Adam lalu berdiri.

Maura melotot. "Jadi tadi bapak bohong padaku? Bapak bila donatnya akan diantar" tanya Maura tak percaya.

Adam meringis. "Apa kodenya? " Tanya Adam menanyakan kode aparteman Maura.

"1 1 1 1" Sahut Maura singkat.

Adam mengangguk."Dan pastikan jika kamu masih hidup setelah aku kembali nanti" Ucap Adam membuat Maura melempar sendal rumahnya.

"Dasar tua! " Cibir Maura.

Adam tak mengatakan apapun kemudian berlalu dari sana.

Tiga jam kemudian_

"Cari donat saja bapak butuh waktu 3 jam! " Omel Maura begitu Adam datang.

"Mana donatnya nggak enak lagi" Keluh Maura membuat Adam beberapa kali menghela napas kasar, ia lelah sekaligus kesal.

"Ini top__"

"Cukup!! Jangan di makan kalau tidak enak" Ucap Adam lalu merampas kue-kue donat Maura lalu membuangnya ke tempat sampah.

Maura melotot. "Apa yang bapak lakukan? kue donatnya_"

"Kamu bilang tidak enakkan? Ya tidak usah di makan. Aku harus mencari nya susah payah dan bukannya berterima kasih kamu malah mengomel"Ucap Adam kesal membuat Maura melempar piring yang ada di depannya ke lantai hingga pecah berkeping-keping.

Pranggg..

Adam mundur agar tidak kena pecahannya sedang Maura menatap Adam tajam.

"**Pergi**!! " Ucap Maura penuh penekanan.

Adam diam, ia tak berani mengatakan apapun. Maura dan sifat keras kepalanya. Dan dirinya dengan sifat pemarah. Jujur saja, kedua hal itu bukanlah kombinasi yang cocok. Namun Adam harus tetap berusaha bersabar.

Lama terdiam, akhirnya Adam melangkah dengan pelan kemudian mengambil sapu dan juga serok.

"Jangan kemana-mana!" Ucap Adam, ia hanya khawatir jika kaki Maura terluka karena pecahan belingnya.

Maura mendengus kemudian berdiri, ia seolah menantang pak Adam.

"Maura!!" Teriak Adam penuh ancaman.

"Sudah ku bilang untuk tidak beranjak dari sana" sambungnya lagi membuat Maura menciut juga. Ia akhirnya kembali duduk, bukan karena takut pada Adam tapi karena takut kaki mulusnya akan terluka.

Setelah membersihkannya, Adam membuang pecahan piringnya ke tong sampah.

"Sudah kan, sekarang bapak per_aww" Maura merintih kemudian melihat telapak kakinya yang mengeluarkan darah. Adam melotot lalu segera mendekati Maura. Sepertinya masih ada pecahan kecil yang tersisa.

Adam menggendong maura ke ruang santai, kemudian mengambil kotak obat. "Apa rasanya sakit?"Tanya Adam khawatir, ia dengan cekatan membersihkan luka Maura setelah memastikan jika tidak ada beling yang menancap disana.

"Ahh_" Maura meringis saat Adam menekan lukanya.

"Sakitkan? Karena itu jangan bertindak ceroboh lagi" Ucap Adam membuat Maura mengalihkan wajahnya saat Adam menatapnya.

"Hiks.. "Maura terisak lalu segera menghapus air matanya.

"Ada apa? Apakah sangat sakit?" Tanya Adam perhatian.

Maura menggeleng namun isakannya semakin terdengar. "Hiks.. " Maura menutup mulutnya guna meredam isakannya.

"Ada apa? Katakan sesuatu? Jangan membuatku khawatir?" Tanya Adam lagi, nampak sekali dari wajahnya ia sangat putus asa.

Maura tersenyum di sela isakannya. "Terima kasih" Ucap Maura.

Adam mendelik. "Apa kamu merencanakan sesuatu? " Tanya Adam penuh curiga.

Maura menggeleng.

"Aku__"

Adam terdiam menunggu perkataan Maura.

Maura menatap Adam. "*Terima kasih karena ada di sini. Aku senang karena bapak ada disini. Dan maaf karena aku begitu menyebalkan, aku hanya menginginkan perhatianmu, aku menyukai perhatian yang pak Adam berikan padaku"*

Maura tersenyum. "Aku ingin sate"

Part 24

Maura menatap keluar melalui jendela mobil lalu sesekali menghela napas. Saat ini mereka, tengah dalam perjalanan dari bandara menuju rumahnya. Ya, setelah dua minggu memulihkan kesehatannya, akhirnya pak Adam kekeh melakukan penerbangan ke Indonesia. Bahkan kedua orang tuanya, Varo dan Dero juga ikut.

Dengan dalih untuk menjenguk mommy tirinya yang telah melahirkan, akhirnya Maura setuju untuk kembali ke Indonesia. Walaupun sebagian hatinya mengatakan bahwa itu hanya jebakan dari pak Adam.

Adam menggenggam lengan Maura membuat Maura menoleh.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Adam lembut.

Maura menggeleng lalu tersenyum. "Pria tua seperti bapak tidak akan mengerti" Ucap Maura membuat Adam mendengus.

"Jangan lakukan itu lagi" Tegur Adam membuat Maura mengernyit.

"Apa?"

"Memanggilku pria tua, aku tidak ingin anakku nanti malah memanggilku seperti itu" Keluh Adam membuat Maura terkekeh.

"Lalu harus panggil apa?" Tanya Maura masih dengan senyuman.

"Panggil seperti dulu, kata mas sang__"

"Tidak. Aku hanya akan menggunakan panggilan mas untuk suamiku nanti" Potong Maura cepat membuat Adam melotot.

"Aku adalah ayah dari anak yang sekarang kamu kandung" Ucap Adam tegas namun Maura malah membalasnya dengan pukulan di lengan Adam.

"Tapi bukan suamiku" Sindir Maura membuat Adam merajuk lalu menarik lengannya kemudian fokus menatap kearah gedung-gedung yang mereka lewati.

Maura terdiam lalu kembali keposisinya, menatap jalanan di sampingnya.

Tiba di pekarangan yang begitu luas dengan bangunan megah berdiri di tengahnya. Maura menghembuskan napasnya pelan lalu membuka pintu mobilnya.

Adam membantu Maura keluar lalu menggandengnya.

"Deronya tidur? " Tanya Adam pada Nella yang baru saja keluar dari mobil dibelakangnya.

Nella mengangguk lalu berjalan mendekati Maura.

"Bagaimana sayang, apa kamu merasa pusing atau tak enak badan?" Tanya Nella perhatian membuat Maura tersenyum sungkan lalu menggeleng.

Nella mengangguk lalu menatap suami serta putra bungsungnya yang dibantu dua orang satpam tengah mengeluarkan barang-barang mereka. Sepertinya sang tuan rumah sudah mewanti-wanti kedua satpamnya.

"Ayo!" Adam menggandeng lengan Maura dan mempersilahkan ibunya jalan di depan.

Adam menekan bell beberapa kali, sedang Maura hanya bisa berdiri menunggu dengan perasaan cemas.

Ceklek..

"Eh.. Non Maura." Sapa pelayan yang membukakan mereka pintu.

Maura tersenyum lalu berjalan masuk.

"Daddy mana? "

Pelayan tadi mengangguk sopan. "Di kamar bayi non"

Maura mengucapkan terima kasih lalu mempersilahkan pak Adam dan keluarganya untuk duduk.

"Bikinin minum ya bi! " Titah Maura membuat pelayan tadi mengangguk lalu beranjak pergi.

"Aku akan mencari daddy" Ucap Maura namun Adam segera mencekal lengannya sebelum Maura beranjak pergi.

"Mas ikut!" Ucap Adam membuat Maura melotot.

"JANGAN!"

Adam mengernyit, "Kenapa?"

"Tidak bisakah bapak menunggu disini saja" Ucap Maura dengan nada elah membuat Adam mengalah juga. Melihat Adam yang kembali duduk, Maura segera melanjutkan langkahnya.

"Sepertinya calon kakak ipar tidak menyukaimu kak" ejek Varo membuat Adam menatapnya tajam.

Darwin menepuk bahu putranya. "Pelan-pelan saja!"

Adam mengangguk. Ini juga sudah pelan, mau sepelan apalagi untuk mengambil hati Maura.

Sedang Maura tengah mempersiapkan dirinya untuk membuka pintu di depannya.

Ckelek..

Maura melongo dengan tangan menggantung diudara. Pintunya terbuka sebelum ia mengetuk pintu.

"Masuk Ra" Panggil suara yang ia kenali. Sedang Arvind yang membuka pintu hanya mempersilahkan putrinya itu

untuk masuk. Lalu menutup pintunya dan berjalan menuju ruang tamu.

"Bayinya laki-laki lagi?" Tanya Maura begitu ia mendaratkan bokongnya di atas kasur.

Ayyara mengangguk lemah. "Karena itu, kamu harus melahirkan anak perempuan".

Maura melotot. Apa daddy dan mommynya tahu kalau ia sedang hamil. Jadi pak Adam tidak berbohong kalau ia sudah menceritakan semuanya.

Maura tersenyum lalu mengelus kedua pipi gembul sang adik. "Mommy hebat banget bisa melahirkan tujuh anak. Laki-laki semua lagi" Ucap Maura dengan decak kagum membuat Ayyara tersenyum. Ia juga merasa bangga akan kekuatan tubuhnya, yang mampu hamil beberapa kali dengan jarak yang sedikit.

"Sekarang katakan padaku, apa kamu berniat menikah dengan laki-laki tua itu?" Tanya Ayyara sembari mengambil tisu untuk melap keringatnya. Ia merasa sangat panas namun tidak bisa menyalakan AC karena kedua bayinya.

Maura menunduk lesu. "Menurut mommy gimana? Maura juga udah begini! " Tunjuk Maura pada perutnya.

Ayyara menatap perut Maura kemudian tersenyum. "Percayalah, tidak ada yang lebih baik selain bersama dengan pria yang mencintai kita"

Maura menggeleng. "Pak Adam tidak mencintaiku"

"Kata siapa? "

"Kataku! "

Ayyara menggeleng. "Kamu sudah sedewasa ini namun masalah begini saja kamu tak paham?" Tanya Ayyara kesal.

Maura menggeleng. "Dia tidak mengatakan mencintaiku"

Ayyara menghela napas. "Apa jika kita cinta maka harus mengatakannya? Mengungkapkannya begitu?" Tanya Ayyara.

Maura mengangguk. "Daddy mengatakan kalau dia mencintai mommy" Ucap Maura pelan.

Ayyara mengangguk. Mas Arvind memang mengatakannya dulu. Bahkan sekarang hampir setiap hari ia mendengarnya.

"Aku rasa setiap orang punya cara berbeda dalam mengungkapkan rasa cintanya" Ucap Ayyara membuat Maura tertawa.

"Mommy sok dewasa." cibir Maura membuat Ayyara melotot.

"Aku memang sudah dewasa. Bahkan sudah punya 7 anak" Balas Ayyara membuat Maura terkekeh.

"Minta dia mengatakannya! " Ucap Ayyara tiba-tiba membuat Maura menggaruk kepalanya.

"Ck! Pak Adam tidak akan melakukannya"

"Kenapa kamu seyakin itu?" Tanya Ayyara heran.

"Apa mommy pernah melihat pinguin di gurun pasir? " Tanya Maura membuat Ayyara menggeleng.

"Nah itu dia. Sama seperti pinguin itu, pak Adam lebih mustahil lagi untuk mengungkapkan rasa cintanya".

Ayyara menghela napas kasar.

"Tunggu! Tunggu! Kok Maura rasa Mommy mulai belain pak Adam ya. Mommy berada di pihak pak Adam?" Tanya Maura membuat Ayyara mengalihkan pandangannya.

"Mom? " Desak Maura membuat Ayyara mengalah.

"Kamu tahukan kalau daddymu itu sangat menyayangimu?" Tanya Ayyara membuat Maura terdiam.

"Sebenarnya aku tidak ingin mengatakannya, tapi jika ini demi kebaikanmu maka akan mommy beritahu"

Maura menatap Ayyara penuh tanda tanya.

"Sebenarnya__ apa kamu tahu kapan Adam menyukaimu?" Tanya Ayyara membuat Maura mengangguk.

"Dia bilang saat pertama melihatku"

"Dan kapan itu? "

Maura menggeleng.

"Itu saat pertama kali kau menginjakkan kakimu di kampus itu" Terang Ayyara membuat Maura melotot.

"Kenapa mommy tahu?"

"Sebenarnya daddymu sengaja meminta bantuan temannya untuk menjagamu selama di sana." Ucap Ayyara membuat Maura kaget.

"Teman daddy itu pak Adam?" Tanya Maura.

Ayyara mengangguk. "Kau tahukan, di negara itu kau sendiri, daddymu cemas jika tidak ada yang mengawasimu. Karena itu ia meminta bantuan Adam untuk menjagamu" jelas Ayyara membuat Maura menutup mulutnya tak percaya.

"Tapi kenapa daddy kaget saat pertama kali melihat pak Adam?"

"Entahlah! mungkin daddymu hanya kaget melihatmu datang bersama temannya. Dan ya, dari situ kan daddymu kekeh meminta kalian berdua menikah?"

Maura mengangguk.

"Sebenarnya saat itu, Adam mengakui perasaannya terhadapmu dan__"

"Dan daddy menyetujuinya dengan cepat" Potong Maura miris.

Ayyara buru-buru menggeleng." Daddymu menolak Muara! dia ingin putrinya menikah dengan laki-laki yang ia cintai tapi karena Adam menunjukkan tekad dan

kesungguhannya akhrinya daddymu memberi kesempatan" Jelas Ayyara membuat Maura menggeleng, ia tak percaya.

Ayyara mengangguk meyakinkan. "Aku juga baru mengetahuinya. Daddymu menceritakan semuanya saat Adam menelpon bahwa ia menghamilimu. Jujur saja saat mendengar pengakuan Adam, daddymu sangat marah dan ingin menjemputmu namun Adam meminta maaf dan berjanji akan menjagamu. Lagipula apa yang bisa daddymu lakukan? Kau sudah hamil dan Adam berjanji akan bertanggung jawab. Namun tetap saja Maura, ini adalah keputusanmu. Kau bisa menerima atau menolak pernikahan itu. Kami akan mendukungmu, dan daddymu sudah berjanji untuk itu"

Maura menghapus air matanya lalu mengalihkan tatapannya ke arah lain. Ia sekuat tenaga menahan isakannya. Daddynya tidak mungkin bisa seperhatian itu dengannya, itu semua mungkin saja hanya kebohongan.

Ayyara mengelus punggung Maura. "Keluarlah dan katakan keputusanmu!"

Maura menoleh ke arah Ayyara. Ayyara mengangguk singkat membuat Maura dengan cepat beranjak dari tempat tidur. Ia berjalan keluar kamar sembari menahan isakannya.

*"Ia sudah memutuskan_*

Untuk membesarkan anaknya sendiri"

Part 25

Maura duduk disamping Arvind dengan tenang, sedang yang lainnya terlihat sedikit khawatir.

"Maura__"

Maura menoleh ke arah daddynya. "Daddy tahu keinginan Maura kan?" Tanya Maura membuat Arvind terdiam.

"Pikirkan lagi Maura, daddy hanya ingin yang terbaik untukmu. Hamil dan membesarkan seorang anak tanpa suami sangat sulit"

Maura menggeleng. "Maura tahu, tapi akan lebih sulit lagi jika Maura menikah dengan pak Adam. Jujur, ada banyak hal yang pak Adam sembunyikan, masalalunya, kehidupannya. Pak Adam tidak ingin jujur dan Maura memakluminya tapi untuk itu Maura harap kalian juga menerima keputusan ini".

Arvind terdiam kemudian mengangguk. "Baiklah_ itu keputusanmu dan daddy sudah berjanji untuk menerimanya".

Adam tersenyum sinis. "Kau tidak bisa sejahat itu Maura, bagaimanapun anak yang kau kandung itu adalah anakku. Aku berhak atasnya juga".

Maura menatap daddynya seolah meminta bantuan.

"Dam, kita sudah sepakat untuk ini" Ucap Arvind namun Adam tak menggubrisnya.

"Apa yang akan dikatakan oleh orang-orang mengenai anak kita nanti jika ia lahir tanpa seorang ayah. Dan kau sendiri memiliki seorang anak tanpa menikah, itu__"

"Saya hanya menolak menikah dengan bapak, tapi tidak menolak menikah dengan pria lain" Potong Maura lalu berdiri.

"Maksudmu? Kau akan menikah dengan pria lain dan menjadikan anakku sebagai anak kalian? " Adam bertanya dengan nada tak percaya.

Maura mengangguk. "Daddy akan mencarikan ayah yang baik untuk anakku. Iyakan dad?" Tanya Maura membuat Arvind mengangguk.

Adam menggeleng lalu berdiri. "Tidak akan ada yang bisa mencintai seorang anak dengan tulus selain orang tua kandungnya"

"Ada. Jika pak Adam lupa, ada Dero disini. Anak itu bahkan pernah membuat pak Adam hampir membunuh kami." Ucap Maura lantang.

Adam menghela napas kasar. "Itu tidak seperti apa yang kau pikirkan".

"Kalau begitu, Katakan apa yang sebenarnya terjadi, siapa Dero dan ada hubungan apa bapak dengan ibunya Dero. Aku ingin tahu semuanya".

Adam menggeleng. "Kau tidak perlu tahu mengenai itu."

"Kalau begitu, silahkan pergi dari rumah ini! Dan terima kasih sudah mengantarku" Ucap Maura lalu berlalu dari sana.

Adam ingin mengejar namun ditahan oleh Arvind.

"Menginaplah malam ini, dan kalian bisa kembali besok!"

Nella berdiri."Bujuklah putrimu, walau bagaimanapun juga dia tengah mengandung pewaris keluarga kami".

Arvind menggeleng. "Bukan aku atau Maura yang memutuskan, Tapi putramu." Arvind menunjuk Adam.

"Aku mengenal putriku Dam, dia hanya takut jika pernikahannya akan seperti pernikahan ku dan ibunya, tidak

ada cinta namun bertahan hanya karena tanggung jawab. Setelah ibunya meninggal, aku menikah lagi dengan istriku yang sekarang. Aku mencintai istriku dan Maura tahu itu dengan jelas, ia bisa melihat perbedaan antara sikapku terhadap ibunya dan istriku yang sekarang. Apalagi setelah Ayy melahirkan putra pertama kami, saat itu aku merasa jika aku baru pertama kali menjadi seorang daddy, rasanya sangat luar biasa, dan Maura juga mengetahui itu. Hingga suatu hari, Maura memutuskan untuk pergi menyelesaikan s2 nya di Amerika. Meski tak mengatakannya, aku tahu jika ia mulai merasa bukan bagian dari keluarga ini. Jujur saja Dam, aku tahu bagaimana perasaan Maura, aku tahu putriku merasa jika ia diperlakukan dengan tidak adil, tapi aku bisa apa. Meski tak berusaha membedakan, tapi perasaanku terhadap Maura dan anak-anakku yang lain memang berbeda. Ada rasa sayang dan cinta yang lebih terhadap anak-anak yang dilahirkan Ayyara. Dan__ mungkin itu yang membuat Maura ragu untuk menerimamu. Aku menceritakan ini agar kau bisa memahami maksud Maura, ia ingin tahu bagaimana masalalumu, sebaiknya katakan dengan jujur padanya" setelah mengatakan hal itu, Adam memanggil pelayannya untuk menunjukkan kamar untuk para tamunya kemudian berlalu dari sana.

_ll_

Sudah tengah malam, dan Adam belum bisa menutup matanya. Pikirannya berkelana ke mana-mana, ia harus menemukan cara untuk mendapatkan Maura, apapun yang terjadi. Adam membuka tirai jendela lalu mendongak menatap cahaya bulan.

Apa yang Maura pikirkan hingga menolak pernikahan ini, padahal ada alasan yang cukup kuat bagi mereka berdua

untuk menikah. Adam menghela napas lalu mengingat perkataan Arvind tadi. Apa iya Maura ragu padanya, karena adanya Dero. Sebenarnya mungkin bukan Dero, tapi seseorang yang telah melahirkan Dero.

Adam memijat kepalanya, jujur saja masalalunya bukan sesuatu yang bisa diceritakan dengan mudah. Apa tanggapan Maura nanti jika memang ia memilih berkata jujur. Seharusnya, Maura percaya pada cintanya dan membuat segalanya menjadi mudah.

Adam tambah frustasi karena tadi orang tuanya juga mendesaknya untuk jujur saja, mengingat mereka pun tak tahu pasti alasannya menikahi Diana dulu. Apa dengan jujur, Maura akan menerima semuanya dan bukannya malah membuat situasinya menjadi lebih rumit.

Adam mengangguk lalu menguatkan tekadnya, ia memutuskan akan bicara jujur. Karena mungkin setelah hari ini, akan lebih sulit lagi menemukan kesempatan untuk bicara dengan Maura. Adam berjalan keluar kamar menuju kamar Maura yang berada tepat di depan kamarnya. Arvind sengaja memberikan kamar pribadinya untuk dirinya. Mungkin temannya itu tahu kalau dia akan berubah pikiran.

*Ceklek_*

"Apa yang bapak lakukan? "

Tubuh Adam menegang mendengar suara ketus dari arah tempat tidur.

"Kau belum tidur? " Tanya Adam lalu berjalan ke arah Maura setelah menutup pintunya.

"Aku baru mau tidur. Sana keluar!!" Ucap Maura mengusir membuat Adam menghela napas namun ia tetap duduk di ujung tempat tidur.

"Aku pikir kau ingin mendengar ceritaku! " Ucap Adam miris.

"Itu tadi. Sekarang tidak lagi, toh kita tidak akan menikah" Balas Maura namun Adam hanya diam dengan raut wajah tak ditebak.

"Aku menikahi Diana, hanya karena rasa bersalah" Ucap Adam membuat Maura memasang wajah acuh, namun Adam tahu kalau Maura ingin mendengar kelanjutan ceritanya.

"Aku tidak bisa mengatakan secara detail tapi aku membunuh calon suami Diana."

Maura menutup mulutnya tak percaya. "Membunuh?"

Adam menatap Maura. "Aku menabrak sebuah mobil hingga masuk ke dalam jurang, dan besoknya aku baru tahu bahwa yang kutabrak saat itu adalah mobil Rio, temanku."

"Lal_ lalu? "

Adam terkekeh. "Lalu_ dengan bodohnya aku datang pada Diana dan menawarkan bantuan untuknya, aku bilang aku akan menikahinya menggantikan Rio".

Maura terdiam.

"Dan setelah dua minggu menikah, aku baru tahu kalau Diana sedang mengandung, dan jelas itu bukan anakku mengingat kami tidak pernah melakukan apapun, atau lebih tepatnya Diana selalu menolak saat aku mendekatinya".

Adam tersenyum miris lalu merebahkan tubuhnya diranjang empuk Maura."Aku berusaha bersabar karena penolakan Diana, aku sadar disini aku yang salah. Tapi saat aku ingin memperjuangkan Diana, daddymu malah menelpon dan memintaku untuk menjaga putrinya. Dan disitulah semuanya berubah, aku melihatmu dan aku langsung jatuh cinta, aku tertarik pada senyumanmu dan juga pada wajah manis namun terkesan cuek. Melihatmu mampu membuatku

melupakan Diana. Dan saat itu aku sadar bahwa aku hanya merasa bersalah karena itu aku berusaha mendekati Diana. Tapi melihatmu ada perasaan yang berbeda, Perasaan ingin memiliki namun hanya untukku."

Adam bangun lalu duduk menghadap Maura, Adam menarik jemari Muara kemudian menggenggamnya. "Yang sebenarnya adalah, Aku menginginkan dirimu lebih dari apapun di dunia ini".

Mendengar pengakuan Adam membuat Maura ingin percaya namun sebagian hatinya masih menolak.

"Lalu siapa wanita di foto itu?"

Adam mengernyit memikirkan foto apa yang dimaksud Maura. Lalu sedetik kemudian ia mengingatnya. "Itu Diana. Aku kesal saat kau melihatnya padahal saat itu aku sudah meminta penjaga rumah membuangnya".

Maura mengerucut. "Lalu dimana mommy Dero sekarang?"

Adam menatap Maura. "aku tidak tahu"

"Kenapa tidak tahu? "

"Dia pergi setelah tiga hari melahirkan Dero"

"Lalu bagaimana jika dia kembali?"

"Ya biarkan saja" jawab Adam acuh.

Maura melotot. "Biarkan! Kalau begitu kita tidak akan menikah"

Adam melotot. "Aku sudah menceritakan semuanya."

"Ya. Tapi status pak Adam saat ini masih suami dari mommynya Dero" Ucap Maura ketus.

Adam tersenyum. "Kau marah karena itu?"

Maura mendengus.

"Lagipula pernikahan kami tidak tercatat dimanapun, jadi jika dia pergi selama ini maka kami sudah di hitung bercerai"

Maura menatap Adam berusaha mencari kebenaran.

Adam mengangguk meyakinkan. "Aku berkata jujur"

Maura terdiam lalu menarik selimutnya. "Keluar sana!! Aku mau tidur"

Adam melongo. "Kita belum mencapai kesepakatan".

Maura menggeleng. "Aku mau tidur!"

Adam menggeleng lalu menarik lengan Maura. "Apa kau marah? Tapi karena apa? Apa karena aku membun__"

"sttt.. "Maura menarik lengan Adam hingga posisinya sekarang kepala Maura berbantalkan lengan Adam dengan tubuh yang berdempetan.

"Tidak masalah jika pak Adam pernah Membunuh seseorang toh itu tidak sengaja." Ucap Maura disela ia menutup matanya.

Adam terdiam, padahal selama ini ia takut menceritakannya karena merasa Maura akan membencinya setelah mendengar fakta bahwa ia pernah membunuh seseorang.

"Jadi kita menikah? " Tanya Adam was-was.

"hn" Gumam Maura tak jelas membuat Adam frustasi.

Part 26

"Jadi, kalian sepakat menikah?" Tanya Arvind membuat Adam dengan cepat mengangguk sedang Maura langsung memasang wajah kaget.

"Kata siapa, Kami akan menikah? " Tanya Maura bingung.

Adam buru-buru menarik tubuh Maura kepelukannya. "Sayang, kau sendiri yang menyetujuinya tadi malam" Ucap Adam membuat Maura membelalak.

"Benarkah? Tapi aku tid__"

"Shh" Adam buru-buru menutup mulut Maura.

"Kami sepakat untuk menikah" Ucap Adam membuat Maura menggeleng namun sedikit tatapan tajam dari Adam, akhirnya Maura mengangguk.

Arvind menghela napas lega. "Itu bagus, aku akan meminta orang untuk menyiapkan pernikahannya" Ucap Arvind namun Maura buru-buru mendorong tubuh Adam.

"Hanya akad nikah dad" Ucap Maura membuat Arvind dan Adam menatapnya penuh tanda tanya.

Maura tersenyum. "Aku ingin resepsinya diadakan di tempat pak Adam"

Arvind mengangguk, jika Maura ingin resepsinya diadakan di Amerika, ya sudah.

"Tapi daddy berjanjikan akan datang?" Pinta Maura membuat Arvind sedikit berpikir, Ayyara baru saja melahirkan, akan mustahil baginya untuk pergi kemanapun. Bukan Ayyara yang melarangnya, tapi hatinya yang tidak bisa berjauhan dari sang istri.

Arvind terdiam sesaat lalu tersenyum. "Akan daddy usahakan".

Maura mengangguk. "Lagipula resepsinya akan diadakan setelah Maura melahirkan, jadi mommy dan adik-adik Maura bisa ikut pergi"

"Apa? Kenapa harus menunggu? Bukankah lebih cepat lebih baik" Sahut Adam tak terima.

"Itu benar. Tapi aku ingin tampil sempurna nanti dan bukannya malah berperut buncit" Balas Maura membuat Adam merana.

"Lagipula kau akan cantik dalam kondisi apapun" Ucap Adam membuat Maura menggeleng.

"Aku juga ingin mommyku ada di sana" ucap Maura membuat Adam menghela napas. Sedang Maura hanya berusaha meredam detak jantungnya, sebenarnya bukan itu alasannya, ia hanya tidak ingin terikat terlalu dalam dengan pak Adam. Jika resepsi diadakan maka semua orang yang mengenal mereka akan tahu. Setidaknya tidak untuk sekarang, pak Adam masih terlalu asing bagi dirinya.

Adam menatap Arvind. "Kau dengar kan? Jadi pastikan kau tidak menghamili istrimu lagi dan membuat resepsi pernikahan kami kembali ditunda" Ucap Adam setengah menyindir membuat Arvind mendengus.

"Jika hanya akad nikah, maka kita bisa mengadakannya besok." Ucap Arvind.

"Secepat itu? " Kaget Maura.

Adam melotot. "Apa maksudmu sayang? Ini tidak cepat. Seharusnya kita bisa menikah hari ini".

Maura menggangkat bahunya pasrah membuat Arvind terkekeh. "Sepertinya kau belum berhasil meyakinkan

putriku" Ejek Arvind membuat Adam menatap Maura dengan cepat.

"Apa kau masih ragu, sayang?" Tanya Adam lembut dengan nada sedikit memelas.

Maura tersenyum lalu mengangguk. "Bapak belum menyatakan cinta padaku"

"Itu tidak perlu" balas Adam cepat membuat Maura melotot.

"Maksudku, kenapa harus menyatakannya jika kau sendiri tahu apa jawabannya! "

"Lalu apa jawabannya?"

Adam terdiam.

"Kau akan menjadi pria tua yang kesepian jika masih gengsi menyatakan cintamu" Ucap Arvind membuat Adam menatap Arvind tajam.

"Aku tidak gengsi. Hanya saja apa pentingnya sebuah pernyataan cinta"

Arvind menghela napas kasar. "Lupakan saja, Maura pergilah ke rumah nenekmu dan katakan padanya. Bawa sekalian pria tua gengsian itu" Ucap Adam lalu berdiri sedang Adam sudah bersiap membalas perkataan yang diucapkan Arvind namun Maura buru-buru melarangnya.

"Bersiaplah pak tua! "

"kamu?? "

_ll_

"Apa yang mas cari?" Tanya Ayyara saat Arvind tengah membongkar isi brankasnya.

"Mas cari surat tanah yang di kalimantan".

Ayyara mengernyit. "Yang buat Maura itu?"

Arvind mengangguk dengan masih mencari di brankasnya.

"Bukannya itu di brankas kantor ya?"

Arvind terdiam lalu menghentikan kegiatannya. Arvind membereskan isi brankasnya kemudian menutupnya.

"Kenapa mas bisa lupa" Gerutu Arvind membuat Ayyara tersenyum.

"Kasihnya diam-diam saja mas, jangan di depan Adam".

"Kenapa? "

Ayyara menggeleng. "Hanya saja, lebih baik suaminya tidak tahu apa yang Maura miliki".

"Kita tidak boleh menutupi apapun dari suami kita, ingat itu sayang" Ucap Arvind tak suka.

"Aku tahu. Tapi, jujur saja, aku masih kurang percaya dengan Adam".

"Sayang! " Tegur Arvind.

"Baiklah. Sebaiknya mas ke kantor sekarang! Tapi tetap berikan itu saat kalian berdua saja" Ucap Ayyara lagi membuat Arvind hanya mengangguk.

Arvind mendekati Ayyara yang tengah mengelus pipi kedua putranya yang baru lahir.

"Tidak papa kan, mas memberikannya pada Maura?"

Ayyara menatap suaminya kemudian tersenyum. "Mas, itu sudah menjadi hak Maura. Mas harus memberikan semua aset yang mas miliki saat dengan ibunya Maura dulu. Dan aset mas yang sekarangpun harus dibagi delapan, untuk tujuh putra kita dan juga Maura".

Arvind tersenyum lalu mengecup bibir Ayyara sekilas. "Mas akan segera kembali".

Ayyara mengangguk. "Tolong panggilin suster ya mas, sikecil kayaknya lapar. Dan ya sebelum mas pergi, pastikan mas ke kamar putra-putra kita".

Arvind mengiyakan kemudian berlalu keluar kamar.

Ayyara tersenyum lalu mengecup kening kedua putranya. "Kakak kalian akan menikah sayang" Bisik Ayyara dengan senyum mengembang.

Sedang di tempat lain, Maura tengah dibuat kesal karena mobil yang mereka bawa ternyata habis bensin.

"Kenapa pak Adam tidak cek bensinnya dulu sebelum pergi" Omel Maura membuat Adam mengusap kupingnya. Sedari tadi Maura hanya mengomel membuat kupingnya terasa panas.

"Tenang__"

"Dan juga, kita sekarang ada dimana? Di hutan? Kenapa tidak ada mobil yang lewat" Adam buru-buru turun dari mobip kemudian membukakan pintu untuk Maura.

"Apa? " kesal Maura saat Adam memintanya untuk keluar.

"Kita cari rumah warga disekitar sini, mungkin ada yang jual bensin".

Maura menggeleng. "Bapak tidak lihat, sedari tadi tidak ada rumah. Dan lagipula kenapa kita bisa tersesat ke sini"

Adam menghela napas lalu menarik lengan Maura sedikit memaksa. Kemudian setelah Maura turun, Adam menutup pintunya kemudian menguncinya.

"Bapak gila! Kenapa kita harus keluar mobil? Buk__"

"Bisakah kau diam? Diam saja dan ikuti mas, oke sayang"

"Tidak oke" Balas Maura cepat.

Adam meremas rambutnya. "Kau dengar? "

"Apa? "

"Suara air, mungkin disekitar sini ada pantai" Ucap Adam membuat Maura menggeleng.

"Mungkin saja itu suara harimau"

"Apa maksudmu suara harimau, itu suara air, kita ada di dekat pantai".

"Bagaimana bapak tahu? "

Adam menggeleng frustasi. "Itu karena aku mencari tahu".

"Apa? "Kaget Maura.

Adam melotot. "Apanya yang apa?"

"Tadi bapak bilang__"

"Bagaimana jika kita mencari tahu, mungkin saja ada seseorang di pantai yang bisa menolong kita".

Maura kembali ingin mengucapkan sesuatu namun Adam buru-buru menarik tubuh Maura kemudian menggendongnya ala bridal style.

Maura mengencangkan pelukannya pada tubuh Adam. "Apa kita tidak sebaiknya pergi dari sini, lihat! Tidak ada orang di pantai ini". ucap Maura pelan, ia mulai takut melihat suasana mencekam dipantai, selain itu ombak air serta beberapa kicauan burung menambah ketakutan Maura.

Adam tetap berjalan tanpa peduli akan perkataan Maura. Adam menurunkan Maura tepat di depan kejutan yang ia siapkan.

"Hey.. Sayang, lihat ke sana! " Pinta Adam namun Maura masih setia memeluk Adam. Ia bahkan hanya menyembunyikan wajahnya ke dada Adam hingga ia tak bisa melihat apapun.

Adam berusaha melepas pelukan Maura. "Cobalah lihat kesana! " Pinta Adam frustasi membuat Maura dengan kesal membalikkan tubuhnya, dan.

"Em__ a___"

Maura melongo hingga tak bisa mengatakan apa-apa. Di sana, ada sebuah meja dengan dua kursi yang berhadapan, dikelilingi oleh lilin dan lampu-lampu yang indah.

Maura menatap takjub, ini semua diluar pemikirannya, pak Adam tidak mungkin mendadak romantis.

Maura berbalik berniat mengejek Adam, tapi.

Maura kembali dibuat melongo. "Pak__"

Adam berjalan mendekat membuat Maura langsung kelabakan, ia tak tahu harus melakukan apa. Menghadapi pak Adam yang cuek jauh lebih mudah dibanding berhadapan dengan pak Adam yang sedang dalam mode romantis.

Adam berdiri dihadapan Maura kemudian dengan perlahan menekuk lututnya. Kemudian dengan senyum merekah, Adam memberikan bunga mawar yang ada ditangannya kepada Maura.

Maura menerimanya dengan senyum lebar, maklumlah ini baru pertama kalinya ada orang yang memberinya bunga sambil berlutut.

Adam menyeringai lalu berdiri. Adam mengulurkan lengannya yang dengan antusias di terima oleh Maura.

"*Dasar Maura murahan!* "Maki Maura pada dirinya sendiri.

Adam menggenggam lengan Maura menuju tempat romantis yang sudah ia persiapkan, em_ maksudnya calon ayah mertuanya siapkan.

Maura dan Adam duduk berhadapan. Maura terkekeh saat Adam dengan kaku melayaninya, pria itu menuangkan minuman ke cangkirnya. Tapi tunggu! Kenapa minumannya warna putuh, macam susu.

"Ini anggur jenis apa?" Tanya Maura sambil menerima gelas yang diberikan Adam.

Adam menatap Maura. "Susu".

Maura mengangguk. "Rasanya tidak ada anggur jenis susu" Ucap Maura bingung.

"Ada. Cepat minum!" Ucap Adam tak sabaran. Tidak tahu apa! Kalau dirinya sedang gugup sedari tadi. Belum lagi ia sama sekali belum hapal dialog pengungkapan cinta yang dikirim Arvind tadi padanya.

Maura mengangguk saja, lagipula ia juga haus. Maura memicing setelah merasakan minumannya.

"Ini susu" Ucap Maura kesal.

Adam yang sedang fokus menghapal dialognya dari ponselnya langsung melotot. "Minum saja! Jangan memilih minuman".

Maura cemberut lalu menghabiskan susunya! Tapi setelah susunya habispun, pak Adam masih fokus pada ponselnya.

"Pak_"

"Hm?"

"Bapak ngapain sih? " Tanya Maura ketus, Demi Tuhan, hanya suasananya yang romantis, sedang pak Adam masih saja bersikap dingin.

Adam menghela napas lalu menyimpan ponselnya. Adam menatap Maura.

"Sini! "

"Apa? " Tanya Maura tak mengerti.

"Tanganmu! "

Maura mengulurkan tangannya yang langsung digenggam oleh Adam.

"Tangan bapak gemetar" Ucap Maura.

"Hanya kedinginan"Elak Adam cepat.

Maura mengangguk membuat Adam semakin meremas jemari Maura.

"Dengarkan aku! Aku hanya akan mengatakannya sekali. Tidak ada pengulangan meskipun kau tidak mendengarnya dengan jelas".

Maura mengangguk. Ia memasang kupingnya dengan serius.

"Kau mendengarku kan?" Tanya Adam membuat Maura mengangguk cepat.

"Kau tahu jika aku tidak akan mengulanginya lagi kan?" tanya Adam menbuat Maura kembali mengangguk. Sebenarnya ia sudah mulai kesal.

"Em_ dengarkan aku. Ini tid__"

"Tidak akan diulangi? Aku tahu, jadi cepat katakan! "potong Maura membuat Adam meringis.

Adam menarik napas kemudian mengeluarkannya dengan pelan. "Pertama kali melihatmu, aku mulai menyukaimu. Tawamu, senyummu, cara bicaramu dan bentuk tubuhmu, aku menyukai semua yang ada pada dirimu.___"

Maura mengernyit sembari memijat kepalanya. Apa yang sedang pak Adam lakukan? Apa pria itu sedang membaca sebuah dialog dari novel romantis. Lihat! Bahkan pak Adam mengatakan hal-hal aneh itu tanpa menatapnya. Pria tua itu nampak sedang menghapal suatu naskah kemudian membacakannya dengan gugup.

Adam menatap Maura, begitu ia selesai membacakan pernyataan cintanya.

"Jadi?"

Adam menatap Maura tak mengerti. "Jadi apa?"

"Apa kesimpulan dari naskah yang bapak baca tadi?"

Adam menatap Maura tak percaya. "Naskah? Aku mengatakannya dengan tulus dan kau bilang aku sedang membaca naskah?".

Maura tersenyum. "Lupakan! Aku tahu kalau bapak dengan susah payah menghapalnya".

"Kau benar, aku baru saja menghapal 2000 kata dalam waktu 15 menit" Sahut Adam membuat Maura terkekeh.

"2000 kata ya? Tapi kenapa aku tak mendengar 3 kata yang ingin aku dengar"

Adam menelan ludahnya kasar. Sebenarnya diakhir pernyataan cintanya, ada tiga kata lagi yang belum ia katakan.

"Oh iya. Itu_ aku tahu. Kalau begitu dengarkan dengan baik__"

"Aku akan mendengarnya dengan baik" Sahut Maura cepat.

"Em__ baiklah aku akan mengatakannya."

Maura mengangguk antusias.

"Marry me, please!"

Maura melotot lalu melempar bunga yang ada di pangkuannya tepat kewajah Adam.

"Pulang! Kita pulang saja!!" Teriak Maura kesal.

Adam langsung mengejar Maura kemudian memeluk tubuh Maura dari belakang.

"Maaf" Ucap Adam lirih.

Maura menggeleng sembari berusaha memberontak namun Adam tetap menahan tubuhnya.

"Dengarkan mas, sayang! "

"Tidak. Aku tidak akan mendengar apapun lagi" Teriak Maura keras. Membuat Adam menghela napas lalu berbisik ditelinga Maura.

"I LOVE YOU"

Part 27

Adam melirik Maura yang sedari tadi terus tersenyum. Bahkan sesekali wanita hamil itu tertawa cekikikan membuat Adam ngeri sendiri. Mendengar tawa Maura ditambah suasana gelap dan sunyi yang mereka lalui sukses membuat Adam merinding.

"Hahah.. Ahh.. Capek" Keluh Maura lalu menyamankan posisinya membuat Adam tanpa sadar menghela napas lega.

"Jika mommy Dero kembali apa yang akan mas lakukan?" Tanya Maura setelah beberapa saat terjadi keheningan, dan ia juga sudah memanggil Adam dengan sebutan mas lagi.

Adam terdiam lalu menggeleng. "Untuk apa dia kembali?".

Maura mengernyit. "Meminta rujuk, mungkin?".

Adam terkekeh."Jika itu terjadi, apa yang akan kau lakukan?".

Maura mengangkat sebelah alisnya. "Pergi! Tentu saja!".

Adam meremas kemudinya. "Kau tidak akan bisa pergi" Ucap Adam datar.

Maura tersenyum sinis. "Kalau begitu, tunjukkan pada ku dan anak kita kalau mas cukup mampu untuk mempertahankan kami".

Adam menginjak pedal gas mobilnya lebih dalam.

"Tentu saja!"

Setibanya di rumah, Maura dibuat terkejut karena kehadiran nenek serta kakeknya, dan jangan lupakan ketiga tantenya serta sepupu-sepupu perempunnya.

"Apa kabar sayang?" Tanya Ewie sambil memeluk Maura.

"Baik nek. Nenek dan kakek bagaimana?"

"Kami baik"Balas Arie lalu membawa tubuh Maura kepelukannya.

Maura menatap ketiga tantenya lalu tersenyum manis.

"Bagaimana kabarmu? " Tanya Evi lembut.

Maura mengangguk."Baik. Selalu baik" ucapnya lalu memeluk ketiga tantenya itu bergantian.

"Kami membawa hadiah pernikahan untukmu. Sebenarnya kami ingin memberi kejutan untuk resepsinya nanti tapi daddymu bilang tidak akan ada resepsi" Ucap Sinta membuat Maura tersenyum.

"Apa Arvind melarangmu mengadakan resepsi? " Tanya Evi tiba-tiba.

Maura melirik daddynya. "Ahh.. Ini murni keinginan Maura tante".

Evi dan yang lain mengangguk. Jika itu sudah keputusan Maura maka sudahlah.

"Tapi jangan sungkan meminta jika kau ingin resepsi nanti. Kami akan mengadakan pesta besar-besaran untukmu"

Maura mengangguk lalu mengucapkan terima kasih. Kemudian berlanjut mengenalkan Adam kepada keluarga besarnya.

Sebagian besar keluarganya setuju. Mereka beranggapan jika ini untuk kebahagiannya maka mereka akan selalu mendukung.

"Pergilah ke kamarmu dan istirahat!" Ucap Arvind mendekati Maura.

"Tapi dad__"

"Daddymu benar. Kau harus istirahat, dengan kondisimu sekarang ini. Lagipula besok akan menjadi hari bahagiamu,

lebih baik tidur lebih awal" Titah Ewie membuat Maura mengangguk lalu berpamitan pada semua orang setelah itu berjalan menuju kamarnya.

"Mau kemana? " Tanya Arvind pada Adam yang berniat menyusul Maura.

"Istirahat" Sahut Adam cepat.

Arvind menggeleng."Kau harus tetap disini! lagipula kau harus memperkenalkan keluargamu pada keluarga kami".

Adam mendengus kesal lalu kembali melangkah. Sepertinya niatnya untuk tidur bersama calon istrinya harus kandas.

_ll_

Keesokan harinya.

Arvind memasuki kamar Maura.

"Dad" Sapa Maura pelan, ia sedang memakai perhiasannya dibantu oleh Nella.

Nella menatap Arvind lalu memberikan kalung yang akan di pakai Maura.

"Mamah akan keluar sebentar" Pamit Nella lalu berlalu keluar kamar.

Arvind mendekat lalu memakaikan kalungnya keleher Maura.

"Kau sangat cantik! " Puji Arvind membuat Maura tersenyum.

"Tentu saja cantik. Aku kan putri daddy" Ucap Maura lalu berbalik menatap Arvind.

Arvind menatap Maura lalu tersenyum, kemudian melangkah mengambil sebuah map yang tadi ia letakkan di meja samping pintu.

"Tanda tangani ini! " Titah Arvind membuat Maura mengernyit.

"Apa ini dad?"

Arvind menggeleng. "Hanya beberapa aset daddy".

Maura terdiam kemudian bereaksi. "Bukankah ini untuk adik-adik Maura?".

Arvind mengangguk. "Mereka juga mendapatkan bagiannya. Dan ini bagianmu".

Maura menghela napas. "Maura tidak memerlukan ini dad, lagipula Maurakan akan menikah". Ucap Maura membuat Arvind menatap putrinya itu tajam.

"Seorang wanita harus punya simpanan saat menikah, setidaknya kau tidak akan diremehkan saat ke rumah keluarga suamimu nanti" Ucap Arvind membuat Maura mendengus.

"Daddy tahu? Daddy terlihat aneh hari ini" Cibir Maura membuat Arvind mengangguk. Ia memang terlihat aneh hari ini. Mungkin karena ia akan menikahkan putrinya hari ini.

"Tandatangani saja, ini semua adalah aset-aset yang daddy miliki saat bersama ibumu."

Maura tersenyum miris. "Jadi ini aset daddy yang dulu bukan yang sekarang?".

Arvind mengangguk. "Untuk aset daddy yang sekarang akan kita bagi delapan, untukmu dan adik-adikmu".

Maura menatap Arvind. "Maura kira daddy akan membagi tujuh".

Arvind menggeleng. "Jangan berpikir aneh Maura, kau putri daddy juga meski terkadang daddy tidak terlalu memperhatikanmu".

Maura mengangguk pelan. "Daddy berubah setelah menikah dan memiliki anak dengan mommy".

Arvind diam.

"Maura bahkan berpikir jika daddy tidak menyayangi Maura lagi" Sambung Maura namun Arvind tetap diam.

"Daddy tahu? Terkadang Maura iri sama mommy. Kenapa mommy bisa dapat cinta dan perhatian daddy dengan mudah sedangkan Maura tidak?"

"Maura juga berpi__"

"Berhentilah berpikir! Dan dengarkan daddy." Potong Arvind, ia harus segara memperbaiki suasana hati putrinya itu. Berpengalaman dengan wanita hamil membuat Arvind tak bisa membiarkan seorang ibu hamil merasa sedih.

"Saat kau kecil, daddy juga menyayangimu. Kau putri daddy satu-satunya. Lalu saat daddy memiliki anak dengan Ayyara, saat itu kau sudah remaja. Secara naluri seorang ayah pasti akan lebih memperhatikan anaknya yang kecil. Mereka membutuhkan perhatian orang tuanya lebih dari mereka yang sudah besar. Apalagi daddy tidak punya satu jagoan kecil tapi ada 7 sekarang. Tapi meskipun begitu, daddy juga tak sepenuhnya melepasmu, daddy tetap menjagamu dan mengawasimu dari jauh ya meskipun akhirnya malah begini" Dumel Arvind diakhir perkatannya membuat Maura terkekeh kecil.

"Apa maksud daddy dengan begini?" Tanya Maura.

Arvind menghela napas. "Sebenarnya daddy ingin kau menikah dengan pria pilihan daddy. Jujur saja selama tiga tahun terakhir ini daddy sudah menyeleksi beberapa pria muda dan mapan untukmu. Tapi ck! Kau malah dihamili oleh pria tua yang seumuran dengan daddy"

Maura tertawa."Lalu siapa pilihan daddy itu? " Tanya Maura.

"Ryan, putra pak__"

Tok tok..

"Waktunya akad nikah" Ucap Nella dari depan pintu.

Arvind mengangguk lalu menyodorkan map tadi kehadapan Maura. Maura menandatanganinya lalu memberikannya pada Arvind.

"Biar sisanya daddy yang urus"

Maura mengangguk lalu berdiri.

"Dimana mommy?"

"Ada di bawah, Mommymu tidak boleh naik tangga" terang Arvind.

Arvind berjalan lebih dulu keluar kamar sedang Maura akan kebawah dibantu oleh Nella nanti setelah pengucapan akad nikah.

Di lantai bawah.

Adam dengan tenang menyambut uluran tangan sang penghulu. Kemudian tiba saatnya dirinya mengucapkan akad yang akan menjadi ikatan hubungannya dengan Maura.

"Saya terima nikah dan kawinnya Maura Gisella Akalanka binti Arvind Zahair Akalanka dengan mas kawin tersebut tunai"

"Bagaimana saksi?"

"SAHHH"

Part 28

Maura dan Adam memasuki kamar tepat pada jam 11 malam. Maura sudah bilang tidak ingin ada resepsi namun ternyata daddynya malah mengatur makan malam disalah satu hotel milik keluarga, dengan dihadiri keluarga besar dan juga beberapa teman sekolahnya dulu.

"Istirahatlah!" Ucap Adam lalu meminta Maura untuk duduk di atas tempat tidur kemudian ia berjongkok melepas sepatu Maura.

Maura mengangguk lalu meluruskan kakinya diatas tempat tidur sedang tubuhnya menyandar dikepala ranjang.

"Hahh" Maura menghela napas lalu memijat kepalanya sebentar. Hanya makan malam biasa dan dirinyapun tidak melakukan apapun yang melelahkan tapi kenapa, tubuhnya terasa tak nyaman.

"Ada apa?" Tanya Adam sambil melepas jas serta kemeja yang ia gunakan.

Maura menggeleng lemah membuat Adam terdiam. Namun sesaat kemudian ia melangkah memasuki kamar mandi.

"Ck! Dasar tidak peka" Gerutu Maura saat tubuh Adam sepenuhnya menghilang dari pandangannya.

"Aduhh.. Lelahnya" Keluh Maura sekali lagi. Ia berusaha mencari posisi yang nyaman untuk berbaring namun sia-sia saja. Segala yang ia lakukan malah membuatnya ingin menangis, entah karena apa.

"Mas_ hiks" Panggil Maura. Sungguh ia tak merasa nyaman entah karena apa.

Ckelek..

Adam keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melingkari bagian bawahnya. Melirik Maura sebentar lalu bergegas mengambil pakaian tidur di dalam kopernya. Setelah itu ia kembali masuk ke dalam kamar mandi membuat Maura tambah dongkol. Sekarang! Pak Adam persis seorang gadis perawan yang keluar masuk kamar mandi karena khawatir tentang malam pertamanya.

Tidak lama, Adam keluar lagi dengan sebuah baskom kecil berisi air hangat kemudian meletakkannya di atas meja samping tempat tidur.

Maura menatap Adam dengan sorot bertanya namun Adam malah membalasnya dengan menarik tubuh Maura kemudian menurunkan resleting gaun yang dipakai Maura.

Maura melongo saat Adam menarik turun gaun putih yang ia kenakan. Ia ingin menolak tapi hatinya penasaran tentang apa yang akan suaminya lakukan selanjutnya. Sedikit bantuan dari Maura, akhirnya gaun itu lolos juga dari tubuh Maura.

Maura menelan ludahnya kasar saat Adam menatapnya tanpa berkedip. Sekarang, Maura hanya memakai sepasang dalaman berwarna putih dengan sedikit renda ditengahnya.

Sesaat dapat Maura lihat jika suami tuanya itu menggeleng lalu menghembuskan napas pelan.

"Ahh"

Adam melotot mendengar desahan Maura. Sedang Maura langsung menutup mulutnya. Kenapa ia malah mendesah, padahal suaminya hanya membersihkan tubuhnya dengan kain yang dicelupkan ke air hangat.

"Jangan mendesah sayang, atau kita akan melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar membersihkan tubuh mulusmu ini"

Ucapan Adam sukses membuat kedua pipi Maura memanas. Tapikan desahan tadi keluar secara spontan, lagipula ini salah pak Adam karena menyentuhnya disaat tubuhnya sedang sensetif.

"Mas ih! " Tegur Maura saat Adam malah semakin membelai paha atasnya, meskipun tidak secara langsung karena pria tua itu beralibi membantunya membersihkan tubuh.

"Apa? " Tanya Adam seolah tak bersalah.

"Cepatlah! Ini dingin, mas ingin kami masuk angin? " Tanya Maura dengan sedikit nada manja membuat Adam langsung meminta maaf kemudian mempercepat gerakannya, kali ini ia benar-benar melakukan tugasnya.

Setelah membersihkan seluruh tubuh Maura, Adam mengambilkan pakaian tidur istrinya kemudian memakaikannya.

"Apa sudah nyaman? " Tanya Adam sambil menutup satu persatu kancing piama Maura.

Maura mengangguk kemudian menggeleng dengan cepat.

"Wajahku" Ucap Maura membuat Adam kaget.

"Ada apa?"

Maura menggeleng lalu menunjuk kearah meja riasnya.

"Ambilin tisu sama pembersih wajah. Terus cream malam sama far__" Ucapan Maura terhenti saat melihat wajah muram Adam, namun Maura tak akan mengalah.

"Ambilin! sekarang!" Titah Maura lagi namun Adam tidak beranjak sedikitpun.

Maura menatap tajam suaminya membuat Adam menghela napas.

"Tidurlah sekarang! Tidak perlu memakai benda-benda aneh itu"

Maura melotot lalu memukul lengan Adam yang menarik tubuhnya untuk berbaring. Kemudian dengan suasana hati yang kesal, Maura turun dari tempat tidur kemudian melangkah menuju meja riasnya. Make up tebalnya harus dihapus atau akan menjadi masalah nanti.

Adam menatap istrinya jengah, sudah 30 menit berlalu dan wanita itu masih betah duduk di depan meja riasnya. Demi Tuhan! Apa wanita itu tidak lelah, mengantuk atau apapun yang bisa menjadi alasannya untuk beristirahat.

Lelah menunggu, Akhirnya Adam memutuskan mendekati Maura.

"Astaga! " Adam memijat kepalanya yang terasa berputar. Kemudian menunduk untuk menggendong tubuh Maura yang tertidur. Bagaimana bisa wanita itu tidur dalam posisi duduk seperti itu.

Adam menurunkan tubuh Maura lalu menyelimutinya.

Cupp.. Cupp..

Adam mencium kening Maura kemudian perutnya secara bergantian kemudian membaringkan tubuhnya disamping Maura. Adam memeluk tubuh Maura kemudian ikut memasuki dunia mimpi.

_ll_

"Apa mereka belum bangun?" Tanya Arvind begitu memasuki ruang makan. Sedang, Ayyara yang ditanya hanya menggeleng.

"Pengantin baru membutuhkan lebih banyak waktu di pagi hari" Ucap Nella yang sibuk membantu pelayan rumah menghidangkan sarapan.

Ayyara mengangguk membenarkan lalu meletakkan kopi buatannya dihadapan Arvind. "Maura mungkin kelelahan mas, lagipula dia sedang hamil".

Arvind mengucapkan terima kasih lalu segera mengajak mertua putrinya itu berbincang. Lagipula, semua orang sudah ada di ruang makan kecuali Maura dan Adam.

"Hahh.. "Arvind meletakkan gelas kopinya yang sudah kosong lalu melirik keluar ruang makan.

"Apa mereka tidak ingin sarapan?" Ucap Arvind membuat Ayyara menggeleng tak percaya, lalu dengan sedikit kesal Ayyara mencubit lengan suaminya.

"Ahh.. Apa sayang? " Tanya Arvind sambil meringis mengusap lengannya.

"Kita sarapan duluan saja, hee" Ucap Ayyara menghiraukan suaminya, sedang Arvind hanya mendengus kesal.

"Nyonya Akalanka benar, sebaiknya kita sarapan duluan" Seru Nella menyetujui yang juga diangguki oleh Varo dan Darwin.

Ayyara meringis lalu mengusap tengkuknya pelan. Nyonya Akalanka? Dipanggil seperti itu oleh orang yang jauh lebih tua terdengar sangat tidak nyaman.

"Kalian bisa memanggil Ayy saja, seperti yang lain" Ucap Ayyara lembut.

Nella menggeleng. "Itu tidak sopan. Terlepas usia kita, kau adalah besan kami"

Ayyara mengangguk pelan, enggan berdebat lagipula mereka akan jarang bertemu dimasa depan.

"Mas ke kantor hari ini? " Tanya Ayyara saat mereka selesai sarapan.

Arvind mengangguk cepat. "Ada beberapa yang harus mas urus" jawab Arvind membuat Ayyara dengan cepat memasangkan dasi ke leher kemeja suaminya.

"Saat pulang mampirlah ke supermarket, beli susu hamil dan beberapa buah segar untuk Maura" Ucap Ayyara membuat Arvind melotot.

"Lalu, apa gunanya suaminya itu? " Kesal Arvind.

Bukk..

"Ahh.. Sayang" Rengek Arvind saat Ayyara memukul dadanya.

"Jangan merengek! Mas seperti remaja labil" Cibir Ayyara membuat Arvind memasang wajah cemberut.

"Hm_ rasanya mas merindukan saat-saat kehamilanmu"

Buukk..

Kembali Ayyara memukul dada suaminya.

"Jangan aneh mas. Aku tidak ingin hamil lagi"

Arvind mendesah kecewa. Padahal ia merindukan masa-masa kehamilan Ayyara. Manja, seksi dan menggoda. Belum lagi masa ngidamnya, Arvind benar-benar merindukannya. Awal kehamilan Ayyara membuat Arvind bahkan hampir kekurangan sperma mengingat setiap hari mereka berhubungan intim disaat Ayyara mengeluh pusing.

Part 29

Maura berjalan mendekati Ayyara yang sedang mengupas buah di dapur.

"Mommy makan rujak? Emang boleh?" Tanya Maura kaget.

Ayyara menggeleng lalu memberikan piring rujaknya ke tangan Maura.

"Untukmu! Ibu hamilkan suka makan rujak" Ucap Ayyara sambil membereskan kulit-kulit buah yang berserakan.

Maura tersenyum lalu melangkah ke arah meja makan. "Pas banget mom, Maura lagi kepengin".

"Kalian kembali ke Amerika sore ini?" Tanya Ayyara ikut bergabung di meja makan.

Maura mengangguk sambil memakan rujaknya membuat Ayyara tersenyum.

"Kalau ada apa-apa langsung hubungi kami ya" Pesan Ayyara membuat Maura menatap mommy tirinya itu.

"Iya mom" Sahut Maura santai membuat Ayyara menghela napas.

"Kok mommy punya perasaan nggak enak ya" Ucap Ayyara membuat Maura menunduk. Sesungguhnya, perasaannya juga tidak enak namun ia berusaha menepis perasaan itu.

Maura berusaha tersenyum. "Mommy mikir apa sih? Tidak akan terjadi apapun sama Maura. Lagian ada mas Adam yang bakal jagain Maura".

"Mommy tahu, tapi__"

"Udah mom, Maura nggak bakal kenapa-napa kok. Mommy tenang saja".

Ayyara mengangguk lalu tersenyum. "Habiskan rujaknya!"

Sore harinya, Maura, Adam dan seluruh keluarga berangkat menuju bandara. Mereka kembali menggunakan jet pribadi milik Arvind.

"Jaga anakku Dam" Pesan Arvind membuat Adam mengangguk.

"Pasti" Ucap Adam yakin.

"Kalau ada apa-apa, langsung hubungi daddy" bisik Arvind saat memeluk Maura.

Maura mengeratkan pelukannya. "Daddy akan datang kan kalau Maura membutuhkan daddy?".

Arvind tersenyum lalu mengusap punggung Maura. "Tentu saja".

Maura melepas pelukannya lalu tersenyum menatap daddynya. "Kalau begitu, Maura bisa tenang".

Arvind terdiam lalu dengan gerakan pelan mengecup kening Maura. "Maafkan daddy" Pinta Arvind tulus.

Maura tersenyum sambil mengangguk. "Maura sayang daddy. Selalu!".

Arvind mengangguk. "Daddy juga menyayangimu!".

Maura memasuki jet bersama dengan Adam, sedang keluarga Adam yang lain sudah masuk lebih dulu.

Arvind tersenyum lalu mengusap dadanya pelan.

'*Kenapa ia merasa kalau putrinya sedang menyimpan sesuatu. Maura terlihat tidak nyaman*'

_ll_

Maura termenung di samping Adam. Mereka baru saja tiba di Amerika dan masalah yang Maura takutkan sudah muncul.

Mommynya Dero, Wanita itu datang entah untuk niat apa? Karena sedari tadi ia tak bicara apapun.

Sedang Adam, laki-laki tua yang tengah duduk sambil memangku Dero itu juga hanya diam, entah ia tak tahu harus berbuat apa? Atau ia sedang menunggu mantan istri_ atau sebenarnya istrinya itu bicara.

"Maafkan aku. Seharusnya aku tidak pergi dan membuat kalian sedih__"

"kami tidak sedih! Asal kau tahu" Sela Nella ketus.

Diana menunduk. "Bagaimanapun juga aku adalah menantu di rumah ini. Secara huk__" Diana terdiam, pernikahan mereka tidak terdaftar secara hukum. Diana menggigit bibir bawahnya lalu berdehem.

"Maksudku, sebagai ibunya Dero aku memiliki hak untuk tinggal disini".

Maura melirik Adam. Berusaha melihat ekspresi suaminya itu. Namun tak terlihat apapun, Adam tidak terlihat senang, sedih atau kaget.

"Aku menyesal karena meninggalkan Dero disini tapi aku tetap ibunya kan? Aku punya hak atas Dero"

"Pergilah!" Ucap Adam singkat membuat Maura melotot. Suaminya mengusir tapi kenapa dengan suara sepelan itu. Biasanya kalau memarahi dirinya, suaranya naik beberapa oktaf.

"Dam, kau tidak bisa memintaku pergi seperti ini " Ucap Diana memelas.

Maura dan Nella kompak membisu, ingin mengetahui cara Adam mengatasi wanita tak tahu malu itu.

"Bisa! Aku sudah menikah Diana" Ucap Adam membuat Diana melotot.

"Menikah? Hah kau pasti bercanda" Ucap Diana sinis.

"Bercanda? Apa kau tidak melihat wanita cantik disini" ucap Maura sambil mengibaskan rambut panjangnya.

"Kau? " Diana menatap Maura tajam. Sedang Adam langsung mengusap punggung Maura seolah meminta istrinya itu untuk tenang.

Maura menghela napas lalu menjatuhkan tubuhnya kepelulan Adam. "Mas aku lelah, bisa cepat usir wanita itu?" pinta Maura manja membuat Diana melotot.

"Siapa yang kau maksud dengan Wanita itu?" Bentak Diana.

"Kamu" Sahut Maura cuek.

Diana mendengus lalu beralih menatap Adam. "Dam, katakan sesuatu! Lagipula kita masih suami istri"

Adam menghela napas. "Apa yang kau inginkan?".

Diana tersenyum. "Aku? Tentu saja ingin kita kembali bersama".

Maura melotot lalu mencubit lengan Adam. "Masss" Rengek Maura, kenapa rasanya ia sangat kesal. Suaminya itu biasanya tegas padanya.

Adam menatap Maura lalu menunduk mencium keningnya. "Istirahatlah di kamar!".

Maura menggeleng lalu segera menatap penuh curiga pada Adam.

Adam yang mengerti langsung mengelus punggung Maura. "Mas akan menyelesaikannya. Jadi masuklah ke kamar dan istirahat" Ucap Adam dengan nada menenangkan.

Melihat Maura yang tidak bergerak membuat Adam menatap mamanya. "Mah".

Nella yang mengerti langsung berdiri dan menarik lembut lengan menantunya itu. "Biarkan suamimu menyelesaikannya sayang".

Maura ingin menolak namun melihat tatapan tajam suaminya membuat Maura langsung menunduk pasrah dan mengikuti Nella pergi.

Setelah kepergian mamanya dan Maura, Adam langsung menatap tajam Diana.

"Apalagi yang kau inginkan?" Tanya Adam datar.

"Sudah ku bilang! Aku ingin kita kembali bersama" Ucap Diana lantang.

Adam menggeleng. "Silahkan pergi!"

Diana terkekeh. "Kau pikir aku tidak tahu kenapa kau menikahiku?" Ucap Diana membuat tubuh Adam menegang.

"Kau membunuh calon suamiku Dam. Kau yang menabrak mobil daddynya Dero" Ucap Diana penuh penekanan.

Adam melotot. "Itu_"

Diana menyeringai. "Kau tidak punya pilihan lain selain menerimaku"

Part 30

Maura buru-buru mengejar Adam yang memasuki kamar Dero.

"Loh mas mau ngapain?" Tanya Maura heran saat melihat Adam merapikan pakaian Dero.

"Mas_" Panggil Maura lagi karena Adam tidak menjawab pertanyaannya.

"Tolong bawa Dero sayang! " Pinta Adam sambil membawa tas yang berisi perlengkapan Dero keluar dari kamar.

Menuruti perintah suaminya, Maura dengan cepat menggendong Dero dan berjalan menyusul Adam.

Tiba di ruang tamu.

Bukk..

Adam melempar tas yang tadi ia bawa kehadapan Diana. Lalu mengambil alih Dero dari gendongan Maura.

"Apa-apa an ini Dam?" Teriak Diana kesal.

"Kau ingin mengambil Dero kan? Kalau begitu silahkan bawa!" Ucap Adam sambil menyerahkan Dero kegendongan Diana.

"Kau salah paham Dam, aku ingin kita membesarkan Dero bersama" Ucap Diana memelas.

Adam menggeleng lalu merangkul pinggang Maura.

"Itu anakmu. Kau yang harusnya membesarkannya" Ucap Adam tenang membuat membuat Maura menatap Adam tak percaya. Suaminya kok semudah itu melepas Dero.

Diana menggeleng. "Kita seharusnya membesarkan Dero bersama. Ingat! Kita sudah menikah".

"Aku sudah menjatuhkan talak, jika kau lupa" Sahut Adam datar.

Mendengar perkataan santai Adam membuat Diana tersenyum licik.

"Kau akan menyesal Adam. Aku akan memberitahu semua orang tentang apa yang kau lakukan pada calon suamiku".

"Memang apa yang dilakukan suamiku pada calon suamimu?" Tanya Maura yang sedari tadi diam.

Diana melirik Maura menyeringai membuat Adam menghela napas.

"Sepertinya istrimu belum tahu Dam?" Ucap Diana penuh kemenangan.

"Dia sudah tahu" Ucap Adam datar lalu mengelus punggung Maura. "Masuklah dan istirahat! Tunggu mas di kamar" Ucap Adam lembut membuat Maura mengangguk namun langkah Maura terhenti karena Diana mencekal lengan Maura.

"Suamimu sudah membunuh calon suamiku. Ia telah membuat Dero kehilangan ayahnya" Ucap Diana tepat di depan wajah Maura.

Adam melotot lalu menarik lengan Maura yang dicekal oleh Diana. "Masuk ke kamar, sayang!" Titah Adam sekali lagi namun kali ini Maura tak menggubrisnya. Maura memilih membalas tatapan dari Diana.

"Oh" setelah mengatakan itu, Maura langsung berbalik menuju kamarnya. Meninggalkan Adam dan Diana yang diam mematung.

Bukk..

Adam menendang tas berisi perlengkapan Dero membuat Diana tersadar.

"Pintu keluarnya ada di sana!" Tunjuk Adam membuat Diana terkekeh.

"Baiklah, kau menang. Tapi aku tidak akan menyerah sampai di sini. Aku akan mengambil semua yang menjadi hak ku" Ucap Diana tajam lalu berjalan menuju sofa. Diana meletakkan tubuh Dero di sana lalu berjalan menuju pintu utama.

Adam menghela napas begitu bayangan Diana menghilang dari pintu depan. Adam melirik Dero lalu mendekati putra kecilnya itu kemudian menggendongnya.

"Maafkan daddy! " Ucap Adam tulus lalu mengecup kening Dero yang masih terlelap tidur.

"Meskipun aku bukan orang tua kandungmu, tapi daddy berjanji akan selalu menjagamu"

_ll_

Maura mendekat dengan botol susu di tangannya.

"Ini mas" Ucap Maura sembari menyerahkan botol susu ke tangan Adam

"Terima kasih sayang" Ucap Adam tulus lalu memberi Dero susunya.

Maura mengangguk lalu duduk disamping Adam.

"Ck! Sudah mamah duga. Diana memang tidak pernah peduli dengan putranya" Dumel Nella yang sedari tadi diam.

"Mah_" Tegur Darwin, jujur saja ia penasaran dengan apa yang terjadi. Namun putranya itu sepertinya tak berniat menceritakan apapun, jadi yang bisa ia lakukan hanyalah diam.

"Adam akan menyelesaikannya. Adam janji!" Ucap Adam tegas membuat Maura menahan napas. Jujur saja sedari tadi perasaannya sedang tak karuan.

"Memang harus diselesaikan!" Sahut Nella tegas lalu menatap ke arah Maura. "Dan mama tidak mau menantu dan calon cucu mama terluka, mengerti?".

Adam mengangguk lalu menatap Maura. "Aku hanya perlu kepercayaanmu" Ucap Adam lembut membuat Maura tersenyum kecil.

Melihat ekspresi Maura yang nampak tak bersemangat membuat Adam tersenyum manis.

"Mah, tolong bawa Dero ke kamar!" Ucap Adam lalu menyerahkan Dero ke tangan mamanya.

"Papa akan menemui mamamu" Ucap Darwin lalu beranjak dari sana meninggalkan Maura dan Adam berduaan.

Setelah kepergian Darwin, Maura juga bersiap beranjak namun ditahan oleh Adam.

"Kita harus bicara! " Ucap Adam namun Maura menepis lengan Adam.

"Aku ngantuk. Mau tidur". Ucap Maura membuat Adam menghela napas.

"Baiklah, kita bicara di kamar" Putus Adam akhirnya.

"Emm_" Gumam Maura lalu berlalu menuju kamarnya lebih dulu.

"Hahh" Adam menghembuskan napas kasar lalu berjalan mengikuti istrinya.

"Apa kau sudah minum susu?" Tanya Adam begitu masuk ke dalam kamar sedang Maura hanya bersikap acuh dengan merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Menurut mas?" Tanya Maura cuek sambil membuka novelnya.

Adam mendesis lalu berbalik keluar dari kamar, berjalan menuju dapur untuk membuatkan susu untuk istrinya. Tidak lama, Adam kembali dengan segelas susu ditangannya.

"Minum susunya!" Titah Adam begitu ia tiba disamping Maura.

Maura menutup novelnya lalu mengambil gelas susu dari tangan Adam.

"Aku juga ingin buah! " Ucap Maura sebelum meminum susunya.

Adam mengangguk lalu kembali keluar menuju dapur. Setelah mengambil beberapa buah dari dalam kulkas, ia segera kembali ke kamar.

"Aku ingin nasi goreng!" Ucap Maura bahkan sebelum Adam memberikannya buah yang tadi ia inginkan.

"Apa?" Kaget Adam membuat Maura tersenyum.

"Nasi goreng mas, aku ingin nasi goreng!" Ucap Maura sedikit berteriak.

Adam mengernyit. "Bukankah kita harus bicara" Ucap Adam mengalihkan pembicaraan.

Maura memasang tampang berpikir. "Bicara? Tentang apa? Memangmya kita harus bicara?" Tanya Maura polos membuat Adam melongo.

"Ya sudah. Lupakan. Masih mau nasi goreng?" Tanya Adam sambil membantu Maura mengupas kulit pisang.

Maura mengangguk namun sesaat kemudian ia menggeleng. "Nggak jadi" Jawab Maura sedikit ketus membuat Adam kembali memutar otak.

"Apa ada makanan lain yang anak kita inginkan?" Tanya Adam sembari mengelus perut Maura.

"Tidak" Sahut Maura cepat.

Adam menghela napas lalu menaiki tempat tidur. Ia merebahkan tubuhnya disamping Maura. Hampir saja ia terlelap, namun.

"Tentang mommynya Dero_"

Adam spontan membuka matanya begitu mendengar perkataan istrinya.

Maura tersenyum lalu menatap suami tuanya itu. "Itu tergantung mas sendiri. Mas ingin kita hidup bersama atau mas, Diana dan Dero yang hidup bersama".

Adam langsung bangun lalu menarik lengan Maura. "Tentu saja kita akan hidup bersama. Mas_" Adam menunjuk dirinya kemudian menunjuk Maura. "Kamu dan_" Adam mengelus perut Maura. "Anak kita akan terus bersama".

Maura mengangguk lalu mengelus lengan Adam yang berada di atas perutnya. "Lalu apa rencana mas?".

Adam tersenyum yakin. "Mas tidak akan memberitahu rencananya. Tapi mas janji akan segera menyelesaikannya. Jadi jangan pikirkan apapun dan fokus saja terhadap calon bayi kita".

Maura terdiam namun kemudian mengangguk. Maura mengelus wajah tampan Adam, sesekali mendaratkan kecupan kecil di bibir suaminya. Membuat Adam tersenyum dan beberapa kali membalas kecupan ke bibir istrinya.

"Istriku sangat cantik" Puji Adam membuat Maura tersipu.

"Mas juga tampan" Balas Maura membuat Adam tersenyum lebar.

"Benarkah? Mas tampan?" Canda Adam membuat Maura mengangguk malu-malu.

"Iya. Kalau dilihat-lihat mas itu sebenarnya tampan" Ucap Maura sambil tersenyum, namun senyum itu tidak

berlangsung lama karena tiba-tiba ekspresi wajah Maura berubah.

Adam terdiam sesaat. "Sayang_" Panggil Adam lembut.

Maura menatap Adam kesal.

"Sejak kapan kita bisa seakrab ini. Ck!" Decak Maura lalu buru-buru berbaring membelakangi Adam.

Adam yang mendengar perkataan Maura hanya bisa mengelus dada. Namun tidak lama, senyumnya malah mengembang.

'*Benar juga. Sejak kapan mereka bisa seakrab ini*'

Part 31

Maura mengelus perutnya lalu merebahkan tubuhnya di atas sofa. Tubuhnya terasa lemah, karena baru saja muntah apalagi ia belum memakan apapun setelah sarapan tadi pagi.

"Duh.. Pengin makan bubur ayam" Gumam Maura pelan sembari mengelus perutnya. Ia jadi ingat suami tuanya.

Tanpa banyak kata lagi, Maura bergegas mengambil ponselnya kemudian buru-buru menghubungi nomer suaminya.

Tut.. Tutt.. Tutt..

"Kok nggak diangkat sih. Sok kegantengan banget" kesal Maura sambil mencoba menghubungi suami tuanya itu sekali lagi.

Tutt..

"*Hall_*"

"Hallo! Mas di mana?"

Potong Maura cepat.

"*Mas masih di kampus sayang. Ada apa hm?*"

"Pengin bubur ayam mas, tapi mas yang buatin"

Ucap Maura manja membuat Adam tersenyum diseberang sana.

"*Baiklah, nanti malam mas_*"

"Sekarang! "

"*Tapi_*"

"Anak mas maunya sekarang! Aku tunggu pokoknya."

Setelah mengatakan hal itu, Maura segera menutup telponnya. "Hehe.. Mas Adam pasti langsung pulang" Gumam

Maura senang lalu beranjak memasuki kamar mandi, ia harus terlihat cantik saat suaminya itu pulang.

Setelah mandi dan menyiapkan diri, Maura duduk di teras depan menunggu kedatangan suaminya. Namun sudah hampir dua jam menunggu, tidak nampak tanda-tanda kedatangan suaminya membuat Maura memasang wajah kesal.

"Loh Maura, ngapain? Mama perhatikan kamu udah lama duduk di sini?" Tanya Nella yang datang dengan menggendong Dero.

Maura memasang wajah sedih. "Mas Adam mah, mas Adam belum pulang juga" Adu Maura memelas membuat Nella tersenyum.

"Ya gimana mau pulang, orang inikan baru jam 11" Ucap Nella sambil menggeleng membuat Maura cemberut.

"Tapi Maura lapar" Adu Maura lagi sambil mengelus perutnya.

"Lapar? Loh nasi goreng buatan mama tadi pagi nggak dimakan?" Tanya Nella kaget, pasalnya ia sudah memasak nasi goreng untuk menantunya itu, katanya tadi malam Maura ingin makan nasi goreng.

Maura mengangguk. "Makan kok. Tapi keluar lagi" Jawab Maura lesu membuat Nella mengangguk maklum.

"Ya sudah, kamu mau makan apa? biar mama masakin" Tawar Nella lembut namun Maura malah menggeleng.

"Maunya mas Adam yang masak" Sahut Maura lemah membuat Nella menggeleng.

"Kalau begitu, kenapa nggak susulin Adam ke kampus? Kan bisa makan sama-sama". Usul Nella membuat Maura langsung menegakkan tubuhnya.

"Iya yah. Kok Maura nggak kepikiran" Ucap Maura antusias lalu segera berdiri.

"Mamah sama baby Dero mau ikut?" Tawar Maura sebelum masuk ke dalam rumah.

Nella menggeleng. "Mama sama baby Dero di rumah saja. Tapi kamu hati-hati ya sayang, perginya bawa sopir jangan nyetir sendiri".

Maura mengangguk lalu mengelus pipi gembil baby Dero."Kakak pergi ya" Pamit Maura lalu berlalu masuk ke dalam rumah.

Sedang Nella hanya tersenyum. '*Kakak katanya*' batin Nella gemas.

_ll_

Tiba di depan kampusnya, Maura segera berjalan menuju ruangan Adam.

Tok tok..

Maura langsung mengetuk pintunya setibanya ia di sana. Namun tidak ada sahutan dari dalam.

Tok tok bukk bukk..

Maura mengetuk serta menggedor pintu ruangan suaminya namun tetap tak ada sahutan. Membuat Maura jengah lalu bersiap membuka pintunya langsung, namun aksinya itu dihentikan oleh seorang dosen yang kebetulan lewat.

"Eh.. Mau ngapain kamu? Nggak sopan" Tegurnya membuat Maura menoleh.

"Ehh.. Bapak. Saya nyariin pak Adam pak" Ucap Maura jujur dengan nada sopan membuat dosen tadi menggeleng.

"Lain kali minta izin dulu. Jangan langsung masuk"

Maura mengangguk. "Saya sudah ketuk pintu tapi nggak ada jawaban" Ucap Maura membuat dosen tadi sejenak berpikir.

"Oh pak Adam kan memang belum datang" Ucap dosen tadi membuat Maura melotot.

"Belum datang?"

Dosen tadi mengangguk. "Ya sudah. Saya duluan. Dan ingat! Jangan main masuk ke ruangan orang".

Maura mengangguk lalu mengucapkan terima kasih.

Setelah dosen tadi menjauh, Maura segera mengambil ponselnya. Ck! Tadi suaminya bilang ada di kampus dan baru saja ada yang mengatakan padanya bahwa suaminya belum datang. Entah siapa yang benar.

Tutt.. Tuutt..

Maura menunggu dengan raut wajah kesal. Namun kembali, panggilannya tidak dijawab.

Maura mengakhiri panggilannya lalu menatap pintu ruangan suaminya.

"Mas Adam nggak mungkin bohong kan?" Gumam Maura pelan.

" Ya udah lah. Mending aku ke mall, makan" Ucap Maura akhirnya lalu memilih meninggalkan kampus menuju mall terdekat.

Setelah makan dan berkeliling, Maura berhenti disalah satu toko yang menjual pakaian anak-anak. Mungkin ia harus membeli beberapa pakaian untuk Dero, mengingat anak tidak ada siapa-siapa yang memperhatikan. Ia sendiri ingin bersikap layaknya ibu tapi merasa gengsi, ia bahkan dengan PD-nya menyebut dirinya sebagai kakak. Hahh.. Benar-benar tidak ada harapan.

"Em ini kali ya? __" Gumam Maura sembari mengangkat sebuah baju.

"Ets.. Tapi__" Maura mengedarkan pandangannya keseluruh toko, dan.

"Mas Adam_" Ucap Maura tak sadar saat melihat suaminya sedang berdiri di pojok toko sembari menatap sesuatu.

Maura mendesis kesal lalu melempar sembarangan baju yang tadi ia pegang kemudian dengan langkah gusar mendekati suaminya.

"Mas Ad__emm.. Mm_"

Maura memukul-mukul lengan Adam yang menutup mulutnya.

"Sttt" Adam mengisyaratkan istrinya untuk diam setelah sebelumnya ia cukup kaget melihat kehadiran istrinya.

Maura mengangguk pelan membuat Adam melepaskan bekapannya dengan pelan. "Diam sayang! " Bisik Adam membuat Maura spontan membisu.

"Itu__" Tunjuk Adam kesuatu arah membuat Maura menatap arah tunjuk suaminya.

Bukk..

Maura langsung memukul lengan Adam saat mengetahui siapa yang ditunjuk oleh suaminya.

"Sayang! "Tegur Adam kesakitan.

"Oh jadi dari tadi mas ngeliatin tante Diana? Buat apa hah? Mau balikan?" Tanya Maura ketus, Bahkan beberapa orang menatap ke arah mereka membuat Adam buru-buru menarik engan Maura menjauh dari sana.

"Ih lepas!! " Hardik Maura membuat Adam melepaskan lengan istrinya itu.

"Kita pulang dulu! Biar mas jelasin di rumah" Ucap Adam lembut namun Maura dengan tegas menolak.

"Aku nggak mau pulang. Aku mau balik aja ke Indonesia.

"Maura_" Tegur Adam lembut.

"Aku juga mau cerai dari mas. Aku mau nikah saja sama__"

"MAURA!! " Bentak Adam keras, wajahnya bahkan terlihat sangat marah. Namun Maura malah memasang wajah terluka.

"Mas bentak aku? " Tanya Maura syok.

"Iya. Makanya kalau ngomong itu dipikir dulu. Jangan semba__"

"Aww.. Aduhh" Teriak Maura sembari memegang perutnya.

"Ada apa?" Tanya Adam panik. Ia bahkan langsung lupa dengan kemarahannya.

"Sakitt!!" Ringis Maura membuat Adam langsung menggendong Maura menuju mobilnya.

"Sini, yang mana yang sakit?" Tanya Adam perhatian setelah mereka berada di dalam mobil.

"Nggak usah pegang-pegang! Nanti malah tambah sakit" Ucap Maura ketus sambil tetap mengelus perutnya.

Adam menghela napas. "Ke rumah sakit?"

"Nggal usah. Lagian juga salah mas, malah bentak aku. Kan anak aku jadi kaget" Ucap Maura kesal.

"Iya. Mas minta maaf" Ucap Adam mengalah.

Maura membuang muka.

"Mas benar-benar minta maaf" Ulang Adam sekali lagi.

"Daddy minta maaf ya sayang! " Ucap Adam tepat di depan perut Maura.

Maura yang mendengar hal itu hanya berusaha menahan senyumnya.

"Ya udah! Tadi mas ngapain di situ?" Tanya Maura. Sebenarnya ia percaya suaminya namun tetap saja dirinya kepo.

Adam menghela napas. " Sebenarnya mas dan teman mas sedang merencanakan sesuatu, kami curiga kalau saat itu daddy kandungnya Dero sudah meninggal sebelum mobilnya mas tabrak dan jatuh kejurang".

Maura mengernyit. "Sudah meninggal?"

Adam mengangguk. "Ada peluru yang ditemukan di mayatnya saat itu".

Maura mengangguk mengerti. "Berarti ada kemungkinan kalau saat itu mas membunuh mayat?".

Adam mengangguk kemudian menggeleng. "Apa itu? Kenapa mas disebut membunuh mayat?" Ucap Adam tak terima.

Maura terkekeh. "Lalu apa? Mas menabrak mobil berisi mayat?".

Adam menatap Maura tajam. "Kau sudah tidak sakit perut?".

Maura terdiam namun sesaat kemudian langsung memeluk perutnya.

"Aduhh.. Mas... Sakittt!”

Part 32

"Mas mau ke mana hari ini?" Tanya Maura yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Adam yang sedang menata rambutnya langsung berbalik menatap Maura. " Ke kampus".

"Kampus atau kam_pus?" Sindir Maura membuat Adam terkekeh.

"Kampus sayangku" Balas Adam lembut.

"Oh ya? kemarin bilangnya di kampus tapi nyatanya di mall". Sindir Maura lagi membuat Adam menghela napas.

"Mas kan nggak tahu kalau kamu bakal nyusul mas ke kampus" Ucap Adam membuat Maura melotot.

"Oh, jadi kalau mas tahu, mas nggak bakal bohong gitu?" Tanya Maura namun Adam malah menggeleng.

"Ya kan mas bisa bilang hal lain, misalnya lagi ninjau perusahaan atau__"

"Oh! Jadi mas memang niat bohongin aku terus-terusan gitu?" Potong Maura marah.

Adam mengangguk namun kemudian menggeleng. "Mas nggak mau kamu kepikiran, sayang".

"Alasaaan" Cibir Maura membuat Adam mengelus dada.

"Mas nggak jujur karena mas nggak mau kamu khawatir, apalagi posisinya kamu lagi hamil" Jelas Adam namun Maura hanya mengernyit.

"Justru karena mas nggak jujur, aku jadi khawatir. Mas nggak kasihan apa sama aku? Lagi hamil tapi malah dibohongi" Ucap Maura membuat Adam terdiam.

"Justru karena mas kasian, makanya mas nggak jujur". ucap Adam lembut namun Maura malah mendengus.

"Emang ya, laki-laki kalau buat salah pasti sudah nyiapin pembelaan". Cibir Maura membuat Adam tersenyum.

"Itu bukan pembelaan sayangku, lagipula mas nggak mau bawa-bawa kamu dalam masalah mas"

"Tapi aku takut mas kenapa-napa" Ucap Maura pelan membuat Adam menatap istrinya itu.

"Mas_" Panggil Maura saat Adam malah mendekat kearahnya dengan wajah datar.

"Nggak panas!" Gumam Adam setelah menyentuh kening Maura.

"Maksud mas aku gila gitu?" Kesal Maura sambil menepis lengan Adam.

Adam menggeleng dengan cepat. "Mas nggak mikir gitu sayang. Cuma mas aneh aja, sejak kapan kamu seperhatian ini sama mas?"

Maura terdiam sambil menatap wajah tampan suaminya. "Perhatian? Aku? Hah_ mas berlebihan" Cibir Maura lalu mengalihkan pandangannya ke tempat lain membuat Adam terkekeh.

"Masa sih? Terus siapa tadi yang bilang khawatir?" Ucap Adam menggoda.

Maura bergidik acuh. "Siapa juga yang khawatir".

"Oh ya? Jadi nggak khawatir nih sama mas?" Tanya Adam seolah kecewa.

Maura menatap wajah Adam lalu. "Nggak!"

"Oh ya udah, berarti mas bebas dong mau ngapain saja. Nggak perlu bilang toh kamu nggak peduli" Balas Adam lalu beranjak menjauh membuat Maura mencibir lalu melempar punggung Adam dengan bantal.

"AKU MAU CERAI! " Teriak Maura membuat langkah Adam terhenti.

"Ngomong apa tadi?" Tanya Adam yang menatap Maura dengan tajam.

Maura menggigit bibir bawahnya. "Nggak ngomong apa-apa" Ucapnya lemah.

"Ngomong cerai sekali lagi, kamu mas perkosa!" Ancam Adam membuat mata Maura membelalak namun sebelum Adam keluar dari kamar, Maura kembali berteriak.

"AKU MAU CERAI!!".

Beberapa jam kemudian.

"Argghh.. Mass.. Hhh.. Capek!" Keluh Maura membuat Adam terpaksa menarik miliknya kembali.

"Terus ini gimana?" Tunjuk Adam pada miliknya yang masih tegak berdiri membuat Maura melongo.

"Hahh..hh aku udah nggak kuat, lagian udah empat kali loh mas" Ucap Maura dengan tarikan napas membuat Adam terkekeh.

"Lagian siapa suruh nantangin mas" Ucap Adam sombong.

Maura melirik Adam kesal lalu menarik selimut. "Bodo lahh, udah sana pergi!"

Adam terkekeh lalu mengelus kepala Maura. "Mas pergi ya! Kamu istirahat saja di rumah". Ucap Adam namun tak direspon oleh Maura, mungkin istrinya itu sudah tertidur.

_ll_

Adam berjalan memasuki sebuah restoran.

"Maaf, aku sedikit terlambat, ada urusan penting yang har__"

"Lupakan saja! Lagipula kami bisa menebak apa urusan penting itu" Ucap Revan, salah seorang sahabat Adam.

"Ya, setidaknya keringkan dulu rambutmu sebelum ke sini" Sahut Devon, sahabat Adam yang satunya.

Adam terdiam lalu mengelus rambutnya, memang masih basah. "Apa yang kalian temukan?" Tanya Adam memulai pembicaraan.

"Tidak banyak. Hanya saja kau akan terkejut setelah mendengar ini" Ucap Devon lalu menyerahkan selembar kertas ke tangan Adam.

"Hasil tes DNA? " Tanya Adam heran saat melihat kertas yang ada di tangannya.

Devon mengangguk. "Golongan darah Diana O dan golongan darah Dero A" Jelas Devon membuat Adam mengernyit.

"Dan yang mengejutkan adalah golongan darah Rio itu B" Lanjut Revan membuat Adam terkejut.

"Itu berarti Dero bukan anak Rio?"

Revan dan Devon mengangguk bersamaan.

"Jadi kemungkinan besar Diana sengaja membunuh Rio untuk menutupi kehamilannya" Ucap Adam yang kini paham situasinya.

"Rio sendiri mungkin tidak tahu kalau Diana sedang hamil" Ucap Revan.

"Ya, kita semua tahu Diana dan Rio akan menikah. Jadi jika Diana hamil maka kita semua pasti mengira jika itu adalah anaknya Rio" Sambung Devon membuat Adam terdiam.

"Jadi bisa saja yang membunuh Rio adalah ayah kandung Dero" Lanjut Revan dengan pemikirannya.

Adam mengangguk. "Itu masuk akal. Pastikan kalian menemukan ayah kandung Dero secepatnya dan tetap awasi Diana".

Devon dan Revan mengangguk.

"Tenang saja, serahkan masalah ini pada kami" Ucap Revan serius.

"Ya. Kau cukup urus istrimu saja" Lanjut Devon dengan nada menggoda membuat Adam mendecih malu lalu beranjak dari sana.

"hahaha.. Dia lucu sekali" Ucap Devon setelah kepergian Adam.

"Kau benar, aku tidak pernah melihat Adam malu seperti itu" Sahut Revan puas.

_ll_

Maura membuka matanya lalu melirik kiri dan kanan, ia seperti mendengar suara tangis anak kecil.

"Dero ya?" Gumam Maura lalu bangun dari tempat tidur lalu berjalan menuju pintu.

Ceklek..

"Mam.. Mam.. Hueee.. Mam.. "

"Eh.. Baby Dero kok disini? " Tanya Maura lalu membawa tubuh baby Dero kegendongannya.

"Cupp.. Cupp.. Anak maniss.. Jangan nangis ya!" Ucap Maura sambil berjalan membawa baby Dero mencari pengasuhnya.

"Loh Dero di sini sama nyonya?" Tanya pengasuh yang tiba-tiba muncul.

"Iya. Kamu kemana? Kok baby Dero sampai ke depan kamar saya?" Tanya Maura dengan meninggikan sedikit suaranya.

"Aduh.. Maaf nyonya, tadi saya mau bikin susu buat baby Dero"

"Ck! Lain kali hati-hati!. Kalau Dero kenapa-napa gimana? Kamu mau tanggung jawab" Ucap Maura lagi.

"Ada apa ini?" Terdengar sebuah suara membuat Maura langsung menoleh.

"Ini mas. Pas tadi aku bangun baby Dero ada di depan kamar kita, tanpa pengawasan" Adu Maura membuat Adam menatap pengasuh baby Dero.

"Maaf tuan. Tadi saya lagi mau bikin susu untuk Baby Dero" Jelas pengasuhnya sekali lagi.

Adam mengangguk. "Tapi jangan sampai terulang lagi. Ingat! sekarang baby Dero sudah pandai merangkak, jangan sampai tidak diawasi". Pesan Adam membuat pengasuh tadi langsung mengangguk dan berjanji tidak akan mengulanginya.

"Sini nyonya baby Deronya?" Pinta pengasuh tadi pada Maura.

Maura menyerahkan baby Dero. "Saya juga minta maaf ya bi, tadi sempat bentak bibi. Saya cuman terlanjur panik aja. Soalnyakan di rumah ini banyak barang yang mudah pecah, nanti kalau kesenggol baby Dero kan bahaya".

"Iya nyonya. Saya permisi"

Maura mengangguk lalu menatap Adam.

"Mas dari mana?" Tanya Maura.

Adam tersenyum lalu menarik Maura menuju kamar mereka.

"Mas dari kampus!"

"Bohong!"

"Kok tahu?"

"Ihh maasssss" Rengek Maura membuat Adam terkekeh.

"Mas ada urusan sama teman mas, sayang" jelas Adam jujur.

Maura mengangguk. "Masalah tante Diana?"

Adam mengangguk sambil melepas kemejanya. "Tentang baby Dero_ em"

Maura menatap suaminya penasaran. "Apa mas?"

"Bagaimana kalau kita mengadopsi baby Dero?".

Maura terdiam lalu berdiri mendekati suaminya.

"Maksud mas apa? Dero kan memang anak mas, mengingat dia lahir saat mas menikah dengan tante Diana" Ucap Maura membuat Adam menggeleng.

"Maksud mas, kita berdua mengadopsi baby Dero secara hukum" Jelas Adam membuat Maura memasang wajah berpikir.

"Kita berdua jadi orang tuanya Dero gitu?" Tanya Maura lagi.

Adam mengangguk. "Mas jadi daddynya Dero dan kamu jadi Mommynya".

Maura terdiam kemudian tersenyum lebar. "Kedengarannya bagus".

Adam ikut tersenyum lalu membawa tubuh Maura kepelukannya. "Daddy jadi tambah cinta deh sama mommynya Dero" Ucap Adam membuat Maura tersenyum semakin lebar.

Part 33

"Tanda tangan di sini, sayang" Ucap Adam sambil memberikan selembar kertas untuk Maura.

"Apa ini mas?" Tanya Maura yang sibuk memakan buah semangka.

"Surat adopsi" Sahut Adam membuat Maura terdiam

"Adopsi? Mas adopsi anak kucing?" Tanya Maura polos membuat Adam menghela napas.

"Kan kita kemarin udah sepakat sayang".

Maura menggeleng. "Sepakat apa sih mas? Aneh".

Adam menunjuk kertas tadi.

"Baby Dero" Ucap Adam membuat Maura melotot.

"Tolong ambilin kue dong mas di kulkas!". Ucap Maura sambil tersenyum.

Dengan wajah kesal, Adam menuruti permintaan Maura.

"Kue yang mana?" Tanya Adam yang fokus akan isi kulkas.

"Yang warna merah mas" Ucap Maura sambil dengan cepat menandatangi kertas tadi kemudian menyingkirkannya ke tempat lain.

"Yang ini?" Tanya Adam sembari menunjukkan kuenya.

Maura mengangguk lalu meminta Adam membawa kuenya.

"Em_ ini enak" Ucap Maura sambil menyendokkan kue ke depan mulut Adam.

"Aaa.. Mas!" Ucap Maura ceria. Namun Adam malah menatap Maura tajam.

"Apa sih mas? Kok natap gitu?" Tanya Maura salah tingkah. Namun Adam tetap diam.

Maura menahan senyum lalu menarik sendok yang ia ulurkan untuk suaminya. "Mas jadi ngadopsi anak kucingnya?" Tanya Maura polos.

Adam menggeleng. "Maura, jangan bercanda!"

"Mas aku nggak bercanda. Aku beneran nggak tahu apa maksud mas" Ucap Maura seolah memang tak tahu apapun.

"Mas kecewa sama kamu. Bukannya kita sudah sepakat untuk mengadopsi Dero" Ucap Adam tajam membuat Maura menahan senyum, sangat menyenangkan menggoda suaminya itu.

"Oh! Maaf mas, aku lupa" Sahut Maura dengan senyum geli.

Adam memasang wajah tak percaya. "Lupa? Kamu bilang lupa? Semudah itu". Ucap Adam dengan nada sedikit tinggi.

Maura mendorong kuenya lalu berdiri mendekati Adam. "Mas kok marah sih? Aku kan cuma berca_"

"Meskipun Dero bukan anak kandung mas, tapi mas tetap menyayanginya. Harusnya kamu bisa mengerti itu". Ucap Adam membuat Maura tersenyum.

"Mas aku ngerti. Tadi aku cuma bercanda, aku__"

"Memang dari awal kamu tidak pernah menyukai Dero. Harusnya mas tahu itu" Ucap Adam lalu berlalu dari sana membuat Maura melongo, ia kan hanya bercanda! Kenapa suaminya semarah itu.

Mengetahui kemarahan suaminya membuat Maura berinisiatif meminta maaf. Mungkin tadi ia memang sedikit keterlaluan.

Maura mengambil tasnya lalu meminta izin pada mertuanya yang sedang bermain dengan baby Dero di kamar.

"Ma, Maura pergi ya?" Pamit Maura.

"Iya sayang, kamu hati-hati ya" Sahut Nella lembut.

Maura mengangguk lalu mendekati baby Dero.

"Baby Dero, mommy pergi ya!" Ucap Maura berpamitan lalu mencium pipi gembil Dero.

"Ehh.. Lihat! Dero mau ikut" Ucap Nella membuat Maura yang hampir keluar kamar berbalik menatap baby Dero yang mengikutinya di belakang.

"Mam.. Mam.. Mammm"

Maura tertawa lalu membawa baby Dero kegendongannya. "Duhh.. Manisnya anak mommy. Mau ikut mommy ya? Iya?"

"Mam.. Mam.. Mammm.. " Celoteh baby Dero membuat Maura tersenyum. Lalu menyerahkan baby Dero ke mertuanya.

"Mainnya nanti lagi ya, sayang!" Ucap Maura lalu mengecup kening Dero sekali lagi.

"Hati-hati" Pesan Nella lagi.

_ll_

Maura membuka ponselnya kemudian melacak keberadaan suaminya.

"Restoran!" Gumam Maura tak percaya. Di sini ia merasa bersalah tapi suaminya malah enak-enakan makan.

"Dasar tua!" Maki Maura lalu masuk ke dalam mobil.

"Restoran ini ya pak!" Ucap Maura sambil menunjukkan ponselnya.

"Siap nyonya"

Tidak lama, mobil melaju dengan kecepatan sedang membuat Maura tersenyum lalu kembali membuka kertas adopsi yang tadi sudah ia tandatangani.

"Mas Adam pasti senang" Gumam Maura lalu menyimpan kertas tadi ke dalam tas.

Beberapa saat kemudian, mobil berhenti tepat di depan sebuah restoran "Sudah sampai nyonya".

Maura mengangguk lalu mengambil tasnya. "Bapak pulang duluan saja" Ucap Maura lalu keluar dari mobil.

Maura memasuki restoran tersebut lalu segera berkeliling mencari keberadaan suaminya.

"Permisi! Apa ada yang bisa kami bantu?" Tanya seorang pelayan yang mendekat.

Maura menggeleng lalu tersenyum. "Saya lagi cari suami saya". Setelah mengatakan itu, Maura bergegas melanjutkan jalannya.

Setelah mencari beberapa menit, akhinya Maura melihat Adam.

"Mas Adam sama siapa ya?" Gumam Maura lalu berjalan mendekat dengan pelan.

"Jadi siapa ayah kandung Dero yang sebenarnya?"

Ucapan suaminya membuat langkah Maura berhenti, lalu memilih bersembunyi.

"Kami masih mencarinya, kau tahu sendirikan? Setelah kemarin di mall, Diana tiba-tiba menghilang. Aku takut jika Diana sedang merencanakan sesuatu. Apalagi ia sudah mengirim surat ancaman".

"Mungkin dia akan kembali bersama ayah kandung Dero".

Maura spontan menutup mulutnya setelah mendengar percakapan tersebut. "Jadi teman yang mas Adam tabrak itu bukan dadynya Dero" Gumam Maura tak percaya.

Merasa penasaran, akhirnya Maura memilih untuk keluar dari persembunyiannya.

"Jadi Dero itu anak siapa mas?" Tanya Maura membuat ketiga orang yang ada di sana kaget.

"Maura, kamu ngapain di sini?" Tanya Adam syok.

"Mas, jawab dulu pertanyaan aku" Sahut Maura kesal.

"Itu__"

"Jadi, Dero itu anak tante Diana sama siapa?" Tanya Maura sekali lagi membuat Adam mendengus.

"Kamu senang kan? Jadi setelah ini kamu punya alasan untuk mengusir Dero". Ucap Adam tajam membuat Maura terperangah.

"Maksud mas apa? Kenapa aku nolak Dero. Aku hanya ingin tahu kebenarannya. Aku__"

"Kami juga belum jelas tapi kemungkinan besar jika Dero adalah anak Diana dan selingkuhannya". Kali ini Devon yang menyahut.

Maura mengangguk seolah mengerti lalu menatap suaminya. "Mas aku minta maaf, tadi itu aku cuma bercanda kok. Nihh Lihat! Aku udah tanda tangan" Ucap Maura sambil menunjukkan surat adopsi yang sudah ia tanda tangani.

Adam mengambil suratnya lalu tersenyum sinis saat melihat tanda tangan istrinya di kertas itu.

"Tidak perlu. Lagipula Dero akan mas serahkan ke panti asuhan" Ucap Adam sambil merobek kertas itu.

"Mas_ mas kok dirobek?" Tanya Maura panik, ia bahkan berjongkok untuk memungut sobekan kertas yang berceceran.

"Untuk apa dipungut lagi?" Ucap Adam lalu menarik lengan Maura untuk berdiri.

"Mas hanya ingin menjadi suami yang baik. Dan bukan kah ini yang kamu inginkan? Kepergian Dero!" Ucap Adam membuat Maura tersenyum tidak percaya.

"Mas, aku nggak sejahat itu!" Ucap Maura tak terima.

Adam tertawa. "Beberapa kali kamu menolak Dero dan itu sudah menjadi bukti untuk mas".

"Mas salah paham, aku_ ahh.. " Maura memegang perutnya yang terasa nyeri.

Adam menatap panik namun sesaat kemudian wajahnya kembali normal.

"Tidak perlu berpura-pura" Ucap Adam sinis.

Maura menggeleng. "Mas.. Ini.. Aww.. Beneran sakiitt.. Shh.. Mass" Rintih Maura namun Adam tetap diam pada posisinya.

"Dam, cepat bawa ke rumah sakit!" Ucap Revan yang sedari tadi diam.

Adam menggeleng. "Dia cuma berpura-pura".

Devon mendekati Maura."Biar aku ban_" Namun sebelum Devon menyelesaikan ucapannya, Maura sudah lebih dulu melangkah menjauh.

"Lihat! dia cuma pura-pura" Ejek Adam membuat Revan dan Devon menggeleng.

"Bagaimana jika istrimu benar-benar sakit?" Tanya Revan kesal.

Adam meneguk minumannya. "Tidak mungkin. Dia sudah sering membohongiku"

"Harusnya kau tidak bersikap seperti itu. Bagaimanapun juga dia istrimu dan sedang mengandung" Tegur Devon namun Adam hanya menghela napas.

"Kau benar. Tapi kali ini aku harus memberinya pelajaran. Dia seharusnya tidak bersikap egois terhadap Dero." Ucap Adam lalu memilih kembali membahas masalah yang tadi mereka bicarakan.

"Baiklah. Ingat untuk meminta maaf pada istrinya." Pesan Revan yang diangguki oleh Devon.

"Wanita hamil sangat sensetif, jadi sebaiknya kau segera meminta maaf".

Adam mengangguk. "Aku akan menemuinya setelah ini".

Maura keluar dari restoran sambil memeluk perutnya.

"Sakitt" Rintih Maura lalu segera memberhentikan taksi.

"Pak ke rumah sakit.. Shh" Ucap Maura setelah masuk ke dalam taksi.

"Baik"

Taksi melaju menuju rumah sakit dengan kecepatan sedang.

"Pak.. Duhh.. Awww.. Bisa lebih cepat. Perut saya sakitt" Rintih Maura membuat sang sopir segera menambah kecepatan mobil.

Maura terus mengelus perutnya yang terasa sakit. Memang sakitnya tidak parah namun tetap saja nyerinya terasa.

"Huuhh.. Hahhh.. "Maura berusaha mengatur napasnya untuk mengurangi rasa sakitnya, dan berhasil. Sepertinya bayinya sudah tenang.

"Kamu marah ya sama mama kar.. "

Brakk

"Duhh_" Rintih Maura keras saat belakang mobil yang ia tumpangi ditabrak dari belakang.

"Pak ada apa?" Tanya Maura panik, pasalnya mobil yang tadi menabraknya terus mengikuti dengan kecepatan tinggi.

"Saya juga tidak tahu, tapi__"

"Awas pak! "

Brakk.. Ciiitttttttt.. BRUKKK

Part 34

♫Drrttt.. Drrttt..

Adam melirik ponselnya sekilas lalu menekan tombol diam.

"Kenapa? Angkat saja! Siapa tahu penting" Sela Devon membuat Adam menggeleng.

"Mungkin istriku baru saja mengadu" Ucap Adam lalu meminta agar kembali kepembahasan.

"Jadi, jalan satu-satunya adalah menjadikan Dero anak kalian secara hukum. Dengan begitu Diana atau siapapun tidak bisa mengambil Dero" Jelas Revan membuat Adam mengangguk, ia akan meminta Maura menandatanganinya lagi.

"Hahh.. Tapi aku masih khawatir mengenai surat ancaman yang Diana kirim. Siapa yang akan dia sakiti?" Ucap Devon membuat Adam menghela napas.

"Tentu saja maksudnya adalah Dero. Mereka ingin menyakiti Dero" Ucap Adam cepat.

"Untuk apa Diana menyakiti putranya sendiri?" Sanggah Devon lalu menunjuk ke arah Adam.

"Kita bertiga melihat surat itu dengan jelas. Diana bilang akan menyakiti orang yang kau sayangi" Lanjut Devon membuat Adam terdiam namun Revan lebih dulu tersadar.

"Istri Adam?" Tebak Revan membuat lengan Adam mengepal.

"Itu tidak mungkin!" Gumam Adam pelan.

"Kita semua tahu kalau Diana tidak mungkin menyakiti anaknya sendiri. Jadi targetnya mungkin saja is__"

Brakk

Tanpa mendengar lebih lanjut perkataan Devon, Adam segera beranjak dari sana lalu berlari keluar restoran.

Tutt.. Tutt..

"Ayo sayang, angkat telponnya!" Ucap Adam frustasi saat Maura tidak menjawab panggilannya.

Adam menjalankan mobilnya dengan cepat menuju rumah. Setelah mendengar perkataan Devon, kenapa perasaannya jadi tidak tenang. Dan kenapa juga ia tidak terpikir bahwa Diana akan menyakiti Maura.

"Astaga!! " Teriak Adam lalu melempar ponselnya kesal. Sekarang ponsel istrinya malah tidak aktif.

'*Apa Maura marah?*' Pikir Adam, mengingat mungkin tadi ia sudah keterlaluan. Tapi mau bagaimana lagi, menerima ancaman dari Diana membuatnya tidak fokus.

Adam semakin menekan pedal gas mobilnya. Semakin cepat ia sampai ke rumah semakin baik. Namun di tengah jalan ia melihat banyak orang berkerumun, mungkin baru saja terjadi kecelakaan.

Adam berhenti lalu menurunkan kaca mobilnya. "Ada apa pak?" Tanya Adam pada pria yang kebetulan lewat di samping mobilnya.

"Kecelakaan tunggal pak. Sepertinya ada mobil yang sengaja mau buat mobil taksi itu kecekaan"

Adam melirik mobil taksi yang mengalami kerusakan di bagian depan mobil.

"Ya sudah. Terima kasih pak" Ucap Adam kemudian melanjutkan jalannya kembali.

Adam mencengkeram kemudi mobilnya erat. Sekarang perasaannya semakin tak karuan, kenapa ia jadi teringat istrinya.

♫Drrttt.. Drrttt..

Adam melirik ponselnya yang tadi ia lempar.

"Mamah!" Gumam Adam lalu segera menjawab panggilan dari Nella.

"Hal__"

"*A_adam hiks.. Maura_ Maura__"*

"Mah, Maura kenapa?"

Tanya Adam cepat. Kenapa mamanya menangis sambil menyebut nama istrinya.

"*Ma_Mauraa hikks.. Ke_kecelakaannn hikkss..*"

Adam melotot dengan tubuh yang kaku.

"Kecelakaan?"

"*Iya_ hikkss.. Sekarang Maura ada di rumah sa__ "*

Tutt

Tanpa buang waktu lagi, Adam segera melajukan mobilnya menuju rumah sakit. Sesekali Adam meremas setir mobil dengan kuat. Kedua lengannya sekarang bergetar dengan hebat.

Adam mengusap wajahnya yang berkeringat. "Kenapa bisa kecelakaan" Gumam Adam pelan.

_ll_

Adam berlari mendekati Nella. Nella yang tengah menangis dipelukan suaminya langsung berbalik menatap Adam.

"Mah, Maura__"

Nella menggeleng lalu kembali memeluk suaminya. "Hikss.. Hikss.. "Suara tangisan Nella membuat Adam terdiam.

Adam menatap ayahnya. "Istri Adam?, apa__"

Darwin menggeleng lalu melepas pelukan istrinya.

"Papa mau bicara berdua dengan Adam mah" Ucap Darwin lalu langsung menarik lengan Adam ketempat sepi.

"Pah, Adam mau lihat ist__"

plakk..

Adam menatap ayahnya tidak percaya. Laki-laki yang selama ini selalu mendukungnya baru saja menamparnya.

"Papah selalu diam selama ini Dam. Kau tahu kenapa? Karena papa yakin kamu bisa mengatasi semua masalahmu sendiri. Tapi yang terjadi hari ini sudah kelewatan_ kamu bisa melindungi anak orang lain tapi kenapa tidak bisa melindungi istri dan anakmu sendiri" Ucap Darwin dengan suara tinggi.

Adam berusaha tersenyum. "Pah, Maura akan baik-baik saja. Dia adalah wanita yang ku__"

"Baik-baik saja katamu? Apa kehilangan seorang anak bisa membuat seorang ibu baik-baik saja?" Bentak Darwin marah membuat Adam melotot.

"Maura keguguran?" Tanya Adam dengan nada tak percaya.

Darwin mengangguk lalu menghembuskan napas kasar.

Adam menutup matanya dengan tubuh yang meluruh di lantai. Ia tidak pernah menyangka jika ia akan kehilangan anaknya.

"Apa yang akan daddynya Maura katakan setelah mengetahui kejadian ini" Ucap Darwin frustasi.

Adam menggeleng lalu menghapus air matanya yang menetes.

"Adam akan bicara dengan Arvind. Pasti__"

"Mengertilah Adam! Ini bukan tentang daddynya Maura saja. Tapi Maura, istrimu juga. Apa ia akan memaafkanmu

setelah ini?" Bentak Darwin lalu berlalu dari sana, meninggalkan Adam dengan semua kegelisahannya.

Adam meremas rambutnya frustasi. Jika kehilangan calon bayi mereka, Adam masih bisa bertahan tapi bagaimana jika ia harus kehilangan Maura.

Adam berjalan dengan lesu menuju ruang rawat Maura. Bisa Adam lihat jika mamah dan papahnya sedang duduk di depan pintu ruang rawat.

"Jangan masuk!" Cegah Nella saat Adam ingin membuka pintunya.

"Mah_" Panggil Adam memelas.

Nella terisak. "Maura tidak mengijinkan siapapun untuk masuk menemuinya hiks.. Bahkan mamah sekalipun..Hiks.."

Adam membatalkan niatnya untuk membuka pintu lalu memilih duduk di depan pintu, siapa tahu istrinya membutuhkan sesuatu jadi ia bisa langsung masuk.

"Apa yang salah Dam? Hikss.. Mamahkan sudah bilang untuk menjaga Maura hiks.. "Ucap Nella tanpa menatap Adam, ia hanya fokus menatap dinding di depannya.

Adam melirik mamahnya dengan mata berkaca. "Maafin Adam mah! Adam berpikir jika Diana akan menyakiti Dero bukan Maura"

Nella terkekeh lalu berdiri menatap Putranya. "Diana bukan kamu Dam, yang akan menyakiti anak sendiri. Hanya karena anak orang lain kamu mengorbankan calon anakmu. Mamah bahkan tidak pernah bertemu orang sejahat dirimu" Teriak Nella keras membuat Darwin langsung berusaha menenangkan istrinya.

"Sudah mah! Biarkan Adam menyelesaikan masalahnya sen__"

"Hikss" Nella menyingkirkan lengan suaminya.

"Menyelesaikan apa pah? Hiks.. Dari dulu anak ini hanya bisa membuat masalah. Dulu saat mamah bilang untuk tidak menikahi Diana, apa ia mendengarkan?. Dan sekarang juga begitu? Hiks.. Dia juga mengabaikan pesan mamah untuk menjaga anak dan istrinya.. Hikss.. " Teriak Nella sambil menunjuk wajah Adam.

"Tenang mah! Mari kita duduk dulu" Pinta Darwin lalu menarik istrinya untuk kembali duduk.

"Hikss.. Diana yang ingin membunuh Maura pah, hiks.. Wanita itu benar-benar sangat jahat" Isak Nella dipelukan Darwin.

Adam yang mendengar perkataan mamahnya hanya bisa menahan napasnya. Ini semua memang kesalahan nya. Dan sekarang, Maura tidak ingin menemui dirinya. Dan mungkin saja setelah ini Maura akan menuntut pisah, tapi Adam tidak akan pernah melepaskan Maura.

Ini sudah menjadi takdir Maura, untuk menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya. Jadi jangan salahkan dirinya jika ia akan tetap bersikap egois sampai akhir.

Adam berdiri lalu menatap papahnya.

"Adam akan ke kantor polisi pah" Ucap Adam membuat Darwin mengangguk sedang Nella hanya tersenyum kecut.

"Tolong jaga Maura mah, Adam akan kembali nanti malam. Dan jangan pernah memberitahu Arvind mengenai kejadian ini" Ucap Adam lalu berjalan menjauh membuat Nella menatap punggung putranya itu sinis.

"Anak itu tidak akan pernah sadar akan kesalahannya pah. Sikap egoisnya masih sangat besar bahkan setelah ia kehilangan calon bayinya"

Darwin menatap istrinya penuh tanda tanya.

Nella tersenyum lalu menggenggam jemari suaminya. "Kita harus menghubungi daddynya Maura"

Part 35

Arvind mematikan ponselnya lalu memejamkan matanya. Saat kembali membuka mata, ia sudah disambut oleh tatapan bertanya Ayyara.

"Mas! Maura kenapa?"

Arvind menggeleng lalu menarik lengan Ayyara. "Mas akan ke Amerika hari ini. Tolong bantu mas bersiap".

Ayyara mengangguk mengiyakan, namun sebagai sahabat sekaligus mommy tiri Maura, jelas ia harus tahu masalah yang bersangkutan tentang Maura.

"Ada apa mas? Apa terjadi sesuatu dengan Maura?" Tanya Ayyara sambil mengeluarkan beberapa pakaian suaminya dari dalam lemari.

Arvind menarik lengan Ayyara lalu menatap wajah istrinya lembut.

"Mertua Maura menelpon dan memberitahu bahwa Maura kecelakaan, tapi__"

"Apa? Kecelakaan? Lalu Maura gimana? Bayinya gimana? Mas kok bisa tenang begini sih. Pokoknya aku harus ikut ke sana. Ini pasti gara-gara suami tuanya itu yang nggak bisa jagain Maura, kalau__"

"Shhtt.. "Arvind meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Ayyara.

"Maura baik-baik saja, Bayinya juga" Ucap Arvind membuat Ayyara menghembuskan napas lega.

"Mas nggak bohongkan? Maura beneran baik-baik saja kan?" Tanya Ayyara dengan nada menuntut.

"Iya sayang. Maura baik-baik saja" Jawab Arvind lembut. "Hanya saja__"

Ayyara menatap suaminya. "Hanya saja apa mas?"

Arvind mengusap tengkuknya. "Kecelakaan yang dialami Maura itu disebabkan oleh mantan istrinya Adam".

Ayyara melotot. "Terus Adam ke mana? Kok sampai mantan istrinya celakain Maura. Dasar suami tidak bertanggung jawab" Ucap Ayyara kesal membuat Arvind menghembuskan napas kasar.

"Itu juga yang buat mas marah. Mertua Maura bilang jika mantan istri Adam mengirimkan surat ancaman untuk Adam yang isinya bahwa dia akan mencelakai orang yang Adam sayangi, tapi pria bodoh itu malah mengira jika mantan istrinya akan mencelakai Dero dan melupakan fakta kalau dia punya seorang istri yang sedang mengandung". Jelas Arvind dengan nada kesal yang terlihat.

"Lalu rencana mas apa?" Tanya Ayyara, ia sudah dapat memahami situasinya.

"Mas akan menjemput Maura, setidaknya kita harus menjauhkan Maura dari Adam sampai masalah itu selesai". Ucap Arvind membuat Ayyara mendengus.

"Aku malah berharap mereka berpisah" Ucap Ayyara kesal namun Arvind segera menggeleng.

"Mereka akan memiliki anak, tidak baik jika mereka berpisah. Sekarang yang terpenting adalah membuat Adam sadar."

"Tapi mas_"

"Shhhtt.. Kita bicarakan nanti saat mas kembali. Terlebih kita juga harus mendengar keinginan Maura" Potong Arvind membuat Ayyara mengangguk.

"Aku akan meminta bibi memindahkan barang-barang Maura ke kamar utama. Kamar itu akan nyaman ditempati oleh Maura" ucap Ayyara yang melanjutkan pekerjaannya mengemas pakaian Arvind.

_ll_

"Apa mamah yakin, daddynya Maura mau?" Tanya Darwin saat mereka sedang dalam perjalanan menuju bandara.

"Mama harap daddynya Maura bisa mengerti dan mau mendukung kita" Jawab Nella pelan. Ia sungguh sangat pusing. Kebohongan yang ia buat membuatnya benar-benar stres.

Darwin menghela napas. "Tapi kenapa papah rasa semuanya tidak akan berjalan seperti rencana kita".

Nella memukul lengan suaminya kesal. "Karena itu, menyetirlah dengan cepat pah. Jangan sampai Daddynya Maura ke rumah sakit sebelum mendengar penjelasan dari kita"

"Iya. Ini papah juga sudah ngebut" Sahut Darwin membuat Nella memijat kepalanya.

Ya. Ia memang berbohong pada Arvind mengenai keadaan Maura. Mana mungkin kan ia mengatakan bahwa Maura keguguran dan sekarang sedang terbaring lemah di rumah sakit.

Rencananya, ia akan meyakinkan Arvind untuk ikut bekerja sama membuat Adam menyesal. Karena itu, mereka harus terlibat pembicaraan yang tenang. Dan untuk itu juga ia berbohong mengenai keadaan Maura. Ia takut jika jujur mengenai Maura, maka Arvind akan mengamuk dan langsung membawa pulang putrinya. Dan jika seperti itu maka,

kehancuran pernikahan putranya tidak dapat dielakkan lagi. Dan Nella tidak ingin itu terjadi.

Sedang di Bandara, Arvind baru saja keluar dari jet pribadinya. Kali ini ia datang ditemani asisten pribadinya.

"Kita langsung ke rumah sakit!" Ucap Arvind namun sang sekretaris langsung menyela.

"Tapi pak, tuan Darwin dan istrinya sedang dalam perjalanan menjemput kita"

Arvind mengernyit lalu mengambil ponsel miliknya yamg sedari tadi dipegang oleh asistennya.

Ada banyak pesan dari Nella yang menginginkan agar dirinya menunggu di Bandara.

"Aneh sekali" Gumam Arvind lalu melirik asistennya.

"Bawa semua barang-barang kita dan tunggu mereka!" Titah Arvind membuat asistennya mengangguk.

"Tapi bapak mau kemana?"

"Rumah sakit" setelah mengatakan hal itu, Arvind segera memasuki mobil yang sudah disewa oleh orang suruhannya.

"Lebih cepat!" Titah Arvind pada anak buahnya. Membuat mobil melaju dengan cepat menuju rumah sakit.

"Apa kalian sudah menemukannya?" Tanya Arvind yang sedang menghubungi seseorang.

"...."

"Baiklah! Jangan sampai mereka lari"

Setelah mengatakan hal itu, Arvind segera mematikan ponselnya. Sekarang, ia sudah cukup tenang karena orang-orang yang menyebabkan kecelakaan putrinya sudah ditemukan, hanya tinggal mencari bukti dan menjebloskan mereka kepenjara.

Arvind menghela napas. Untung saja, tidak terjadi apapun pada putrinya. Coba kalau Maura sampai terluka,

Arvind mungkin langsung memerintahkan anak buahnya untuk membunuh mereka yang mencelakai Maura.

_ll_

Arvind berjalan di sepanjang lorong rumah sakit dan berhenti tepat di depan ruang rawat Maura.

Ceklek.. Ceklek..

Arvind berusaha membuka pintunya lagi namun tetap saja tidak berhasil dibuka.

"Panggil suster!" Titah Arvind pada orang suruhannya.

Ceklek..

"Maura! Buka pintunya! Ini daddy" Teriak Arvind namun tidak ada tanggapan dari dalam membuat Arvind sedikit panik.

"Maura!!" Teriak Arvind lagi.

"Maaf, pak tidak boleh berteriak" Tegur seorang suster.

Arvind menunjuk pintunya. "Kenapa terkunci?".

"Maaf sebelumnya, tapi anda siapanya pasien?"

"Saya ayahnya"

Suster tadi mengangguk lalu berusaha membuka pintu dengan kunci cadangan yang ia bawa.

Ctarr.. Ceklek..

"Sil__"

Tanpa mengucapkan terima kasih, Arvind langsung masuk lalu menutup pintunya.

Arvind terdiam dengan pandangan tak percaya. Hal yang pertama ia lihat adalah, Maura sedang duduk dengan wajah penuh air mata. Tatapan putrinya bahkan terlihat kosong.

"Maura__" Panggil Arvind pelan.

Maura menatap Arvind dengan senyum yang mengembang.

"Daddy_ daddy datang?"

Air mata Arvind lolos begitu saja saat mendengar suara putrinya. Bukankah mereka bilang putrinya baik-baik saja.

"Ap_apa yang__" Tanpa bisa menyelesaikan perkataannya, Arvind segera berlari lalu membawa tubuh putrinya itu kepelukannya.

"Hiks.. Daddy.. Daddy.. Hiks.. Hikss.. " Tangis Maura langsung pecah dipelukan Arvind.

"Hiks.. Daddy.. Maura kehilangannya daddy... Hiks.. Anak Maura hiks.."

Arvind mengeratkan pelukannya tanpa bisa mengatakan apapun. Hanya air matanya yang keluar sedang suaranya menghilang entah ke mana.

Selama beberapa menit, Arvind hanya diam sembari mendengar gumaman yang keluar dari mulut putrinya.

"Maura kehilangannya daddy"

"Maura kehilangannya.. Hiks.. "

"Mau_ra kehila..hiks..ngannya"

Arvind mencubit pahanya agar tangisnya tidak pecah. Rasanya sangat ingin ia menangis dengan keras saat melihat betapa hancurnya Maura, tapi itu akan semakin membuat putrinya lemah. Saat ini, putrinya hanya memiliki dirinya.

Arvind berusaha tersenyum lalu mengecup kening Maura.

"Kita pulang ya?"

Maura tersenyum ditengah tangisnya sambil mengangguk dengan cepat lalu berbisik dengan lemah.

"Hiks.. Maura mau pulang!"

Part 36

"Tuan Arvind dan non Maura sudah tiba nyonya".

Mendengar perkataan pelayannya membuat Ayyara yang baru saja selesai memberi Asi kepada putranya spontan berdiri.

"Kalian jangan keluar!" Pesan Ayyara pada baby sitter kedua putranya.

"Baik nyonya"

Ayyara langsung berjalan menuju pintu utama. Tadi malam, Arvind sudah menceritakan keadaan Maura membuat Ayyara ikut merasa terluka. Jadi, sebisa mungkin untuk saat ini Maura tidak boleh melihat bayi ataupun anak kecil. Ayyara hanya takut jika Maura akan teringat anaknya dan malah semakin sedih.

Ayyara menarik napas kemudian mengeluarkannya dengan pelan. Jujur saja, ia tidak tahu harus berekspresi seperti apa?.

Ceklek..

Ayyara menguatkan tekadnya lalu berjalan mendekati suaminya yang sedang menggendong Maura ke atas kursi roda.

Ayyara tersenyum tulus lalu mengelus kepala Maura. "Semua akan baik-baik saja" Bisik Ayyara lalu mengecup kening putri tirinya itu.

Maura menatap Ayyara dengan mata berkaca-kaca. "Mom_"

"Stt.. " Ayyara menggeleng lalu bergerak menghapus air mata yang mengalir di pipi Maura.

"Jangan menangis Ra, ada aku dan daddymu di sini, kita akan melewati semuanya bersama" Ucap Ayyara lembut membuat Maura mengangguk lalu menghapus air matanya.

Ayyara yang melihat itu hanya bisa memejamkan matanya. Jelas sekali apapun yang ia katakan tidak akan bisa merubah rasa sakit kehilangan seorang anak. Ia juga adalah seorang ibu, ibu dari 7 orang putra, rasanya mungkin akan sangat sakit jika ia harus kehilangan salah satunya.

Arvind menepuk punggung Ayyara pelan, Membuat Ayyara menatap suaminya itu. Arvind tersenyum lalu mengangguk. Sebagai daddy kandung Maura, ia juga terluka, amat sangat terluka. Tapi ia tidak boleh menunjukkannya, ia harus bisa menjadi sandaran bagi keluarganya, terutama Maura yang sedang terluka.

Ayyara berusaha tersenyum lalu mengambil alih kursi roda Maura. "Ayo kita masuk! Kau harus lihat kamarmu Ra, mommy sengaja mendesainnya khusus untukmu" Ucap Ayyara dengan nada ceria meskipun tetap saja tak bisa menutupi rasa sedihnya.

Maura mengangguk membuat Ayyara langsung mendorong kursi rodanya memasuki rumah.

"Selamat datang nona Maura!"

Ayyara terdiam saat melihat semua pelayan di rumahnya berbaris dan mengucapkan kalimat yang sangat sensetif bahkan untuk Ayyara sekalipun. Demi tuhan, Maura baru saja mengalami musibah dan para pelayannya malah mengucapkan selamat datang.

Ayyara memberikan tatapan marah kepada semua pelayannya, berharap jika mereka tidak akan mengatakan apapun tentang kejadian yang menimpa Maura.

"Kami semua turut berduka atas kej__"

"Kalian bisa kembali bekerja!" Potong Ayyara cepat.

"Tapi nyonya, kami__"

"SEKARANG!! " ucap Ayyara penuh penekanan, membuat semua pelayan tadi langsung pamit undur diri. Ia memang menceritakan masalah yang menimpa Maura, tapi itu jelas untuk mewanti-wanti sikap para pelayannya saat Maura kembali, tapi jelas bukan kata sambutan seperti tadi yang Ayyara harapkan.

Ayyara menghela napas lalu melanjutkan mendorong kursi roda Maura menuju kamar yang sudah ia persiapkan.

"Ini kamar mommy" Ucap Maura smbil menatap Ayyara.

Ayyara menggeleng. "Sudah beberapa bulan tidak digunakan karena mommy dan daddy tidur di kamar lain. Lagipula kamar ini akan sangat nyaman untuk ditempati" Ucap Ayyara lalu membantu Maura turun dari kursi roda dan berbaring ke atas tempat tidur.

"Kau ingin makan sesuatu?" Tanya Ayyara setelah menaikkan selimut untuk Maura.

Maura menggeleng lalu tersenyum. "Maura tidak mengidam apa_punn" Ucap Maura melemah saat ia menyadari perkataannya sendiri. Sedang Ayyara langsung menggigit bibir bawahnya, seharusnya tadi ia tidak bertanya seperti itu.

"Ahh.. Baiklah, biar mommy ambilin buah ya?" Tawar Ayyara namun Maura malah menggeleng dengan pelan.

"Maura tidak mau apapun mom".

Ayyara tersenyum. "Tapi kamu harus makan Ra, biar cepat sembuh".

Maura kembali menggeleng. "Maura mau istirahat mom" Ucap Maura serak membuat Ayyara mengangguk.

"Baiklah! Biar mommy temani" Ucap Ayyara cepat namun Maura malah kembali menggeleng.

"Kamu nggak mau mommy temani? " Tanya Ayyara dengan nada kecewa.

Maura memegang lengan Ayyara. "Mommy harus jagain adik-adik Maura kan?. Maura nggak papa kok disini, sendiri"

Ayyara tersenyum lalu mengelus lengan Maura yang memegang lengannya. "Baiklah! Tapi setelah melihat mereka, mommy akan kembali ke sini!" Ucap Ayyara dan dibalas anggukan oleh Maura.

Ayyara kemudian mengecup kening Maura lalu berjalan keluar kamar. Sebenarnya ia tak ingin meninggalkan Maura sendirian, tapi sepertinya Maura benar-benar ingin sendiri. Terkadang ia sendiripun lebih suka menyendiri saat sedang menghadapi masalah.

Takk..

Ayyara menutup pintunya dan disambut oleh tatapan suaminya.

"Bagaimana?" Tanya Arvind pelan.

Ayyara menggeleng lesu sebagai jawaban membuat Arvind menghela napas. "Baiklah! Biarkan Maura sendiri dulu, setelah itu baru kita ajak bicara" Ucap Arvind lalu menarik lengan Ayyara menuju kamar mereka.

Ayyara masuk ke dalam kamar dengan langkah kesal diikuti oleh Arvind di belakang.

"Kok Adam begitu sih mas? Kan dia udah janji mau jagain Maura" Ucap Ayyara kesal.

Arvind menutup pintu kamar lalu melangkah mendekati istrinya.

"Entahlah! Tapi yang jelas mas sudah menemukan orang-orang yang merencanakan kecelakaan Maura" Ucap Arvind lalu duduk di samping istrinya.

"Benarkah? Langsung jemblosin saja kepenjara mas, mereka benar-benar kelewatan. Lagipula apa salah Maura" Ucap Ayyara menggebu-gebu membuat Arvind menggeleng.

"Mas tidak bisa bertindak gegabah, mas rasa masalahnya tidak sesimple itu".

Ayyara menatap suaminya. "Maksud mas?".

"Mas juga belum yakin, kita tunggu saja kabar selanjutnya dari orang suruhan mas".

Ayyara mengangguk lalu menghela napas. "Lalu bagaimana dengan Maura? Aku khawatir mas, anak itu jelas tidak terlihat baik-baik saja".

"Apa kita harus pergi berlibur?" Ucap Arvind membuat Ayyara dengan cepat menggeleng.

"Itu jelas ide yang sangat buruk mas. Kita punya 7 bocah laki-laki sekarang" Ucap Ayyara namun sesaat kemudian ia mendadak mendapat ide. "Kenapa nggak mas saja yang liburan berdua dengan Maura, itu mungkin lebih baik". Lanjut Ayyara namun Arvind malah melotot padanya.

"Itu akan terlihat aneh. Sudahlah! Biar mas memikirkannya. Yang jelas, untuk saat ini kita perketat keamanan rumah, jangan biarakan siapapun masuk ke rumah ini"

Ayyara mengangguk setuju. "Akan kulempar batu besar jika Adam berani datang ke sini".

Arvind hanya bisa menggeleng mendengar perkataan istrinya kemudian melangkah menuju ruang kerjanya. Ia

harus berbicara dengan orang suruhannya. Mereka yang menyakiti pitrinya tentu saja tidak akan Arvind biarkan hidup dengan tenang.

_ll_

Di Amerika, tepatnya di rumah sakit, Adam masih terus meluapkan emosisnya dengan membentak dan memarahi petugas rumah sakit yang bertanggung jawab merawat Maura. Bahkan Darwin dan juga Nella pun tak luput dari sasaran kemarahannya.

"Bukankah sudah Adam bilang untuk tidak menghubungi Arvind. Tapi kenapa kalian masih tetap menghubunginya" Teriak Adam keras membuat Nella yang sudah menangis tambah terisak.

"hiks.. Mama hanya ingin membantu Dam_"

"Membantu? Membantu apa? Mamah malah mengacaukannya"

"Sudah Dam, Mamamu benar! Kami hanya ingin membantu" Ucap Darwin, sungguh ia tak menyangka bahwa semuanya akan menjadi seperti ini.

"Papah juga! Seharusnya papa bisa mengerti. Adam hanya perlu waktu untuk menyelesaikan masalah ini" Ucap Adam dengan nada frustasi lalu kembali menatap para suster yang bertugas merawat Maura.

"Kalian juga. Beraninya membiarkan orang lain membawa istriku. Apa kalian sudah bosan bekerja di sini?" Bentak Adam membuat suster yang kemarin membukakan kunci untuk Arvind langsung menjawab.

"Maaf pak, tapi_ beliau adalah orang tua pasien jadi_"

"Dan aku suaminya, seharusmya kalian meminta izin padaku terlebih dahulu" Teriak Adam lalu berlalu dari sana dengan raut wajah frustasi. Bagaimana tidak frustasi, ia sudah

menghabiskan seharian penuh mengurus kasus kecelakaan Maura, mencari Diana dan selingkuhannya yang entah bersembunyi di mana. Dan saat ke rumah sakit, ia malah mendengar kabar jika istrinya telah dibawa pergi oleh daddynya.

Adam memasuki mobilnya lalu menutupnya dengan kasar.

Buukk.. Bukk..bukk.. Bukk..

Adam memukul setir kemudi mobilnya dengan bringas. Ia kecewa pada dirinya sendiri, kenapa hal seperti ini bisa terjadi pada keluarga kecilnya. Semuanya seharusnya baik-baik saja. Dirinya dan Maura seharusnya bisa hidup dengan bahagia apalagi mereka akan memiliki seorang anak tapi semua itu musnah karena kembalinya Diana.

*Diana_*

Wanita itu, seharusnya dulu Adam mendengarkan mamahnya untuk tidak menikahi Diana. Sekarang apa? Ia sudah begitu terpukul karena kematian calon anaknya dan istrinya pun dibawa pergi oleh Arvind.

♫Drrtttt.. Drrtttt..

Adam segera mengambil ponselnya.

"*Hallo Dam. Ini Devon. Diana dan selingkuhannya sudah diamankan polisi dan mereka juga akan membuka kasus kematian Rio atas tuduhan pembunuhan berencana."*

Adam terdiam, bukankah tadi siang polisi masih berusaha mencarinya, kenapa tiba-tiba sudah diamankan bahkan dengan kasus yang berlapis.

"Apa kalian melaporkan kasus kematian Rio?"

"*Bukan. Kami pikir kau yang melakukannya"*

Tutt

Adam segera mengakhiri panggilannya. Jika bukan dirinya, Devon atau Revan maka itu pasti adalah Arvind. Arvind tidak mungkin diam saja jika putrinya terluka dan kenyataan itu semakin membuat Adam merasa khawatir.

Adam menghembuskan napas kasar lalu menyalakan mesin mobilnya.

'*Ia harus segera terbang ke Indonesia*'

Part 37

Saat ini Ayyara sedang duduk bersama Maura di pinggir kolam renang. Sedari tadi Ayyara terus memaksa putri tirinya agar mau memakan buburnya, tapi nihil Maura tak mau membuka mulutnya.

"Ayo dong Ra, kamu harus makan, biar cepat sembuh" Ucap Ayyara sambil menyodorkan sesuap bubur ke mulut Maura.

Maura menggelang. "Aku sembuh juga buat apa? " Sahut Maura dengan nada bergetar membuat Ayyara terdiam lalu menurunkan kembali sendoknya.

"Kamu harus sembuh Ra, untuk kami semua." Ucap Ayyara lalu meletakkan mangkung buburnya ke atas meja.

"Kamu harus tetap semangat Ra, ini bukan akhir kok. Anggap saja ini sebagai ujian untuk awal kebahagiaan kamu" Ucap Ayyara dengan senyum tulus membuat Maura menatap mommy tirinya itu.

"Apa kalau mommy diposisi aku! Mommy masih bisa semangat? Atau mommy masih bisa ketawa?" Tanya Maura dengan nada bergetar. "Maura juga pengin bangkit mom, hiks.. Tapi nggak bisa. Rasanya sakit banget" Ucap Maura terisak membuat Ayyara spontan menggenggam jemari Maura.

"Kamu benar Ra! Jika aku diposisi kamu saat ini, aku mungkin akan mengurung diri dan tersesat dalam kesedihan selamanya atau mungkin saja sudah bunuh diri." Ucap Ayyara

Ia mulai bicara sebagai seorang sahabat. Mungkin itu akan membuat Maura bisa lebih terbuka padanya.

"Tapi kamu beda Ra. Kamu jelas lebih kuat dari aku. Dan aku yakin, cepat atau lambat luka itu akan menghilang, tapi itu semua butuh kerja sama dari diri kamu sendiri. Please Ra, kamu bisa, aku yakin kamu bisa. Ada aku dan daddy kamu yang akan selalu berada di samping kamu. Kita pasti bisa meng__"

"Nyonya! Nyonya itu__"

Ayyara dan Maura spontan menatap ke arah baby sitter Ardhan yang tiba-tiba saja datang memotong perkataan Ayyara.

"Ada apa? " Tanya Ayyara cepat.

"Itu tuan kecil lagi ngelempar batu ke__"

"Apa? Kok dibiarin sihh" Potong Ayyara cepat lalu segera berdiri. Dengan lirikan matanya Ayyara memerintahkan baby sitter Ardhan untuk menemani Maura sementara ia melihat putranya di halaman bermain.

Ayyara berjalan dengan cepat ke halaman bermain lalu segera berlari saat melihat seorang pria sedang kewalahan menangkis lemparan batu dari putranya.

"Ardhan! Ya Ampun_" Teriak Ayyara lalu memegang lengan putranya agar berhenti melempar batu.

"Afka, Azka jangan! " Teriak Ayyara saat kedua anak kembarnya juga melakukan hal yang dilakukan kakaknya.

"Ck! Kalian ini sudah mama bilang jang__"

"Itu penyusup mommy" Ucap Ardhan membela dirinya serta kedua adiknya.

Ayyara yang mendengar perkataan putranya spontan terdiam. Benar juga, inikan tempat bermain anak-anaknya, bagaimana bisa ada yang bisa masuk ke tempat ini.

Dengan cepat Ayyara menatap pria yang tadi dilempari putranya batu. "Kau_!!" Teriak Ayyara kaget.

"Apa yang kau lakukan di rumahku?" Teriak Ayyara marah saat melihat wajah tua dari pria yang menyakiti putri tirinya.

"Menemui istriku, apalagi?" Jawab Adam datar sembari mengusap pelipisnya yang berdarah, mungkin karena terkena lemparan batu.

Ayyara terkekeh lalu berkacak pinggang. "Boys!" Panggil Ayyara pada ketiga putranya.

"Yes mom?" Jawab ketiganya kompak.

"Lempari orang itu pakai batu! kalau perlu pakai kayu sekalian" Ucap Ayyara dengan gaya bos membuat ketiga pasukannya dengan lincah kembali mencari batu-batu kecil di sekitar taman.

Ayyara tertawa senang saat Adam kembali dibuat menari karena lemparan batu para putranya. "Rasakan! " Batin Ayyara puas.

"Mom, lempar pakai ini boleh? " Tawa Ayyara berhenti saat mendengar pertanyaan putranya.

"Apa_ oh astaga, dari mana kamu mendapat pisau itu Ardhan?" Teriak Ayyara kaget lalu buru-buru mengambil pisau itu dari tangan putranya saat pisau itu sudah hampir melayang ke arah Adam.

"Hehe.. Cuma bercanda kok mom. Ardhan juga nggak mau kak Maura jadi janda" Ucap Ardhan membuat Ayyara melongo. Jadi putranya tahu, siapa yang mereka lempari.

"Ada apa ini?"

Ayyara menoleh ke arah asal suara lalu menemukan suaminya sedang berdiri di depan pintu yang terhubung dengan taman bermain.

"Itu mas!" Tunjuk Ayyara pada sosok pria tua dengan penampilan acak-acakan.

Arvind melotot lalu segera berlari mencengkram kerah kemeja Adam.

"Mas tunggu! " Teriak Ayyara saat Arvind ingin melayangkan tinju maut ke wajah Adam.

"Boys, masuk! " Titah Ayyara pada ketiga putranya, membuat ketiganya dengan patuh melangkah masuk.

"Lanjut mas!" Ucap Ayyara setelah ketiga putranya masuk ke dalam rumah.

Bugh.. Bughh..

Ayyara menutup matanya dengan kedua tangan kemudian segera berlari masuk ke dalam rumah. Jujur ia sungguh tak sanggup melihat adegan perkelahian. Walaupun ia sangat ingin melihat wajah mengenaskan Adam.

Ayyara kembali melangkah mendekati Maura. Ayyara bahkan langsung tersenyum saat melihat mangkuk bubur yang ada di atas meja kini sudah kosong melompong.

"Ada apa mom? Kok Maura dengar suara teriakan tadi?" Tanya Maura membuat Ayyara menggaruk tengkuknya.

"Itu adik-adik mu lagi ngelemparin ular" Jawab Ayyara jujur membuat Maura melotot.

"Ular mom? Terus gimana? Ularnya udah diamankan? Adik-adik maura nggak papa kan?" Tanya Maura dengan nada panik.

Ayyara tersenyum lalu dengan cepat mengangguk. "Lagi di urus sama daddy kamu"

Maura mengangguk kemudian menghela napas lega. "Syukurlah!"

Ayyara mengangguk. "Kamu mau istirahat di kamar?".

Maura menggeleng. "Di sini saja mom, lagian kalau di kamar, Maura suka nangis".

Ayyara tersenyum, akhirnya Maura mulai membuka pikirannya.

_ll_

Ayyara berjalan dengan wajah masam sambil membawa kotak P3K.

Brukk

"Tuh! Obatin sendiri" Ucap Ayyara jutek setelah meletakkan kotak P3K dengan kasar ke atas meja.

Arvind menggeleng."Sayang! " Tegur Arvind membuat Ayyara melotot.

"Apa mas? Lagian kenapa mas biarin dia masuk ke rumah kita" Ucap Ayyara kesal.

"Mas juga tidak ingin, tapi lihat wajahnya! Udah kaya gembel" Ucap Arvind mengejek membuat Ayyara mendengus.

"Obati lukamu, setelah itu keluar dari rumah ini! " Ucap Ayyara tegas membuat Adam menghela napas.

"Aku tidak akan pergi sebelum bertemu dengan istriku" Ucap Adam kekeh membuat Ayyara bergidik kesal.

"Istri? Heh! Selama ini kemana? Kenapa baru sadar kalau punya istri" Teriak Ayyara kesal. Rasanya ia benar-benar ingin mencambak rambut Adam sampai botak.

"Sayang! " Tegur Arvind membuat Ayyara membalas suaminya dengan tatapan tajam.

"Mas juga! Kalau mau belain dia, sebaiknya mas keluar dari rumah ini" Ucap Ayyara membuat Arvind melotot.

"Ini rumah mas" Ucap Arvind tenang membuat Ayyara berdecak.

"Oh, jadi maksud mas ini cuma rumah mas, dan Ayy bukan siapa-siapa di sini?" Tanya Ayyara dengan nada berapi-api membuat Arvind menelan ludahnya kasar.

"Sayang! Maksud mas bukan begitu." Ucap Arvind lembut lalu mendekati Ayyara.

Arvind menunduk membisikkan sesuatu ketelinga istrinya. "Tolong sayang, biarkan mas menyelesaikan ini" bisik Arvind membuat Ayyara menatap suaminya.

Ayyara melirik Adam sekilas kemudian membisikkan sesuatu ketelinga suaminya.

"Kalau begitu, tolong tempatkan posisi mas sebagai daddynya Maura bukan sebagai teman pria itu" Bisik Ayyara dengan nada penuh harap.

Arvind yang mendengar itu hanya tersenyum lalu mengangguk. Pemikiran istrinya selalu bisa ditebak, contohnya seperti sekarang. Ayyara pasti berpikir jika dirinya akan membela Adam. Padahal jelas tidak, mereka akan berbicara sebagai seorang mertua dan menantu. Keputusan Arvind akan selalu mengacu kepada kebahagiaan putrinya.

Setelah Ayyara keluar dari ruang kerjanya, Arvind langsung berbalik dan menatap Adam dengan tajam.

"Jadi_ apa kau sudah menerima surat cerai yang di kirim pengacaraku?"

Part 38

Bughh..

Bakk..

Prangg..

"Aduhh.. Boys bantuin mommy!

.

.

"Masss!! "

Maura yang sedang tidur di kamarnya tiba-tiba langsung terbangun ketika mendengar suara keributan yang berasal dari luar kamarnya.

"Kenapa mommy teriak?" Gumam Maura sembari menjauhkan selimutnya kemudian bangun dari posisi tidurnya.

"Dughh.. Sudah di bilang jangan masuk! "Teriakan Ayyara sukses membuat Maura mempercepat jalannya.

Ceklek..

"Mom kenap__" Ucapan Maura terhenti saat melihat sosok yang begitu ia kenali kini tengah berusaha melepaskan diri dari ketiga adiknya yang bergelantungan di kaki.

Ayyara yang sedang memegang sapu segera melemparnya entah ke mana."Masuk Ra, biar mommy yang urus" Ucap Ayyara sambil mendorong tubuh Maura kembali masuk ke dalam kamar. Tapi saat Maura ingin menutup pintunya, Adam malah menghentikannya.

"Sayang, Kita harus bicara! " Ucap Adam sambil berusaha menghalangi pintu kamar dengan kakinya. Entah bagaimana caranya melepaskan diri dari 3 kurcaci kecil Ayyara.

"Pergi!!" Teriak Maura sambil berusaha mendorong pintu kamarnya.

Melihat hal itu, Ayyara yang tadi sudah membuang sapunya kembali memungutnya, lalu.

Bugh.. Bugh..

"Keluar dari rumahku!! " Teriak Ayyara keras lalu membuang sapunya kembali dan bergerak cepat menjambak rambut Adam.

"Boys.. Bantuin mommy! " Panggil Ayyara membuat Ardhan, Afka dan Azka bergerak cepat memukul dan menggigit kaki Adam.

"Aw.. Arrgg.. "

Adam sendiri sudah kewalahan menghadapi Ayyara, dan kini ketiga kurcacinya juga ikut bergabung. Sungguh, kalau bukan mertua serta adik iparnya mungkin Adam sudah memukulnya dari tadi.

Sedang Maura hanya bisa melongo melihat kebrutalan mommy serta ketiga adiknya.

"Mom_" Panggil Maura panik, ia melihat ke kiri dan ke kanan mencari keberadaan orang rumah, namun tak nampak satu orangpun yang terlihat hanya ada sapu yang tadi mommynya gunakan.

Bukk

"Aduhh.. Hiks.. Mommy"

Maura melotot saat adiknya terjatuh lalu segera berlari mengambil sapu yang tadi ia lihat.

"Mom_ Ardhan, Afka, Azka minggirrrr!! " Teriak Maura keras membuat keempat nama yang tadi disebut segera

menjauh sedang Adam hanya bisa terdiam saat melihat Maura berlari ke arahnya dengan sapu di tangan kanannya.

Bughh.. Bughh..

"Arrgg..sayaangg!! "

Buukk.. Buukk.. Bughkk.. Buhh..

"Ra.. Awss.. "

Bughh..

Ayyara, Ardhan, Afka dan Azka hanya melongo melihat Maura yang memukuli Adam seperti orang kesetanan.

"Mom" Panggil Ardhan menyadarkan Ayyara.

"I_iya?" Tanya Ayyara gagap.

"Kak Maura mau bunuh orang? " Celetuk Ardhan polos membuat Ayyara melirik putranya kesal.

"Kenapa masih di sini? Cepat panggil daddy! " Ucap Ayyara panik.

Ardhan, Azka dan Afka serempak menggeleng. "Daddy kan kerja" Jawab ketiganya kompak.

Ayyara melongo lalu menepuk jidatnya. "Ya sudah. Biarin saja. Nanti juga berhenti kalau kakak kalian puas" Ucap Ayyara lalu menarik ketiga putranya menjauh dari area perang. Lebih baik ia segera menghubungi suaminya.

_ll_

Arvind menghela napas lalu menatap ke arah Adam. Pria tua itu sudah hampir dua minggu tidak datang ke rumahnya setelah insiden surat cerai, Tapi sekarang tiba-tiba malah ada di rumahnya.

"Apa kau ingin menandatangani sur__"

"Sudah ku bilang tidak! " Potong Adam cepat membuat Arvind mendengus.

"Lalu apa maumu?" Tanya Arvind. Jujur saja baru beberapa hari ia mengurangi penjaga di rumahnya, dan Adam sudah menerobos masuk.

"Biarkan aku dan Maura bicara"

"Tidak! "Sahut Arvind cepat tanpa pertimbangan.

"Maura masih istriku, dan yamg terjadi hanya salah paham. Biarkan aku menj__"

"Sayangnya kami semua tidak butuh penjelasan. Dan putriku tidak ingin menemuimu. Jadi cepat pergi dari sini, atau aku akan memanggil polisi untuk menangkapmu" Ucap Arvind datar membuat Adam terdiam.

"Tolong Vind. Tempatkan dirimu di posisiku sekali saja, pasti kamu akan mengerti" Ucap Adam memelas.

Arvind terkekeh. "Maafkan aku. Tapi aku tidak seperti dirimu. Karena aku selalu menempatkan istriku di atas segalanya, ingat itu!".

Adam menghembuskan napas kasar. "Bagaimana dengan Niken? Ibu kandung Maura. Jangan katakan jika kamu selalu bersikap ba__"

"Jadi maksudmu adalah, kau tidak mencintai putriku. Kau menikahinya hanya karena tanggung jawab?" Potong Arvind cepat dengan raut wajah menuntut.

Adam terdiam.

"Bukankah itu maksudmu?" Tanya Arvind lagi.

"Kau tahu kalau aku begitu mencintai Maura" Sahut Adam membuat Arvind tertawa.

"Kalau begitu buktikan!" Sahut Arvind tegas membuat Adam menggeleng.

"Bagaimana caraku membuktikannya, jika untuk bertemu istriku saja aku tidak bisa" Balas Adam kesal.

Arvind mengusap tengkuknya lalu berdiri.

"Aku akan memberimu kesempatan satu kali lagi, untuk memperbaiki hubungan kalian. Itu pun jika putriku mau. Tapi aku ingin kau berjanji satu hal" Ucap Arvind membuat Adam dengan cepat mengangguk.

"Apa itu_?"

"Jika dalam usahamu memperbaiki hubungan kalian, dan Maura tetap menolak maka kau harus siap menandatangani surat cerai yang sudah kusiapkan, setuju?"

Adam terdiam sesaat namun kemudian mengangguk. "Beri aku waktu satu bul__"

"Minggu. Satu minggu" Potong Arvind cepat.

Adam ingin membantah namun Arvind sudah lebih dulu meninggalkannya sendiri.

Adam menghembuskan napas pelan kemudian berjalan keluar. Jujur saja, saat ini seluruh badannya terasa remuk karena dipukul secara membabi buta oleh istrinya. Inginnya dia tidur atau istirahat sebentar mengingat sudah beberapa minggu ini tidurnya tak teratur. Namun sekarang, ia harus menguatkan diri untuk menemui istrinya dan bicara.

Adam berjalan mendekati Maura yang tengah duduk menghadap kolam renang.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Adam pelan.

"Baik!" Jawab Maura tanpa menoleh membuat Adam tersenyum masam.

"Mas minta maaf".

Sekarang giliran Maura yang tersenyum masam. "Aku sampai nggak bisa ngitung berapa banyak permintaan maaf mas ke aku. Tapi yang jelas, setiap kali permintaan maaf terucap dari bibir mas, kata maaf itu selalu berakhir jadi kesalahan yang baru. Jujur, aku udah capek mas".

Adam menggeleng."Mas tahu, kali ini akan sulit untuk memaafkan mas, tapi_"

"Sulit?" Potong Maura dengan nada tak percaya. "Bagi mas mungkin itu sulit, tapi bagi aku itu adalah hal yang mustahil" Lanjut Maura membuat Adam terdiam.

Maura menghapus air matanya yang menetes. "Mustahil bagi aku untuk memaafkan mas".

"Setidaknya untuk saat ini, aku nggak bisa maafin mas" Ucap Maura lalu berdiri, berniat untuk kembali ke kamarnya.

"Sayang, tolong beri mas satu kesempatan lagi. Mas janji akan selalu ada di samping kamu. Mas janji akan melindu__"

"Melindungi?" Tanya Maura yang sudah menatap Adam.

"kalau mas memang mampu melindungi aku, pastinya aku nggak akan kehilangan anakku mas. Kalau saja mas mampu melindungi aku dan anak kita, mungkin sekarang kita sedang menikmati moment menunggu kehadiran dia. Tapi apa?__hikss" Maura kembali menghapus air matanya yang tiba-tiba saja jatuh saat ia memejamkan mata.

"Dero_

.

.

Sepenting apa sih dia buat mas? Hah? Apa lebih penting dari aku dan anak kita?". Ucap Maura mempertanyaan sesuatu yang selama ini selalu menganjal di hatinya.

Adam menggeleng. "Tentu kalian lebih penting. Hanya saja waktu itu mas berpikir kalau Diana akan mencelakai Dero, karena itu mas__"

Maura menggeleng dengan air mata yang mengalir. "Nggak ada ibu yang mampu menyakiti anaknya sendiri mas.. Hiks.."

Adam bergerak mendekat. Sungguh ia tidak tega melihat istrinya menangis seperti itu.

"Ra, dengerin mas!".

Maura menggeleng sambil menghapus air matanya. Ia bahkan menepis lengan Adam yang ingin menyentuhnya.

"Aku sudah memikirkannya mas, pernikahan kita terjadi karena aku hamil dan sekarang anak itu sudah tidak ada."

"Sayang, tolong jangan katakan apapun"

"Tanggung jawab mas juga sudah berakhir"

"Ra_"

"Hiks.. Aku ingin kita bercerai mas!"

Part 39

Maura menatap jengah kumpulan bunga yang kini memenuhi ruang tamu rumahnya.

"Mommy sudah minta pelayan untuk membuang semua bunganya" Ucap Ayyara yang tiba-tiba datang.

Maura mengangguk lalu menatap Ayyara dengan wajah memelas. "Si kecil belum mandi kan mom?" Tanya Maura membuat Ayyara mengangguk pelan.

"Maura yang mandiin ya?" Tawar Maura membuat Ayyara melongo.

"Lagi?"

Maura mengangguk semangat lalu melangkah menuju kamar adik kembarnya sedang Ayyara hanya menatap aneh punggung Maura yamg menjauh. Sudah beberapa hari ini, Maura yang memandikan, memakaikan pakaian serta menidurkan kedua putra kembarnya. Kadang, Ayyara hanya kebagian menyusui setelah itu semua tugasnya di ambil oleh Maura.

Ayyara sih senang-senang saja, toh ia percaya pada Maura. Lagipula dengan begini ia punya banyak waktu dengan kelima putranya yang lain dan tentu saja suami mesumnya.

Ayyara memasuki kamarnya lalu membantu Arvind mengikat dasinya.

"Sikecil sudah mandi?" Tanya Arvind membuat Ayyara mengangguk.

"Sama Maura" Sahut Ayyara membuat Arvind mengangguk lalu buru-buru melepas dasinya kembali membuat Ayyara memekik kaget.

"Astaga mas! " Ucap Ayyara membuat Arvind tersenyum lalu melangkah mengunci pintu kamarnya.

"Mass" Rengek Ayyara saat melihat suaminya tengah menurunkan resleting celananya.

Arvind tersenyum lalu menarik lengan Ayyara keras hingga tubuh istrinya membentur dada bidangnya. "Hanya sebentar! " Bisik Arvind membuat Ayyara tersenyum lalu mengalungkan lengannya di leher Arvind.

"Dua ronde"Bisik Ayyara sensual membuat Arvind terkekeh.

Sedang di kamar si kembar, Maura sedang sibuk memakaikan kedua adik kecilnya pakaian. Apalagi dengan tubuh yang masih kecil dan lemah membuat Maura harus ektra hati-hati, salah sedikit saja, kepala adiknya bisa lepas.

"Bi_ ambilin kaos kakinya dong!" Ucap Maura pada baby sitter yang senantiasa mendampinginya.

"Ini nona"

Maura mengambil kaos kakinya lalu mengucapkan terima kasih.

"Habis ini mereka harus berjemurkan kan?" Tanya Maura sambil memakaikan kaos kakinya.

"Iya nona"

"Nah.. Sudah selesai! " Maura tersenyum melihat hasil kerja kerasnya lalu dengan perlahan mendaratkan kecupan kecil di kedua pipi bulat si kembar.

"Lucunya!" Gumam Maura pelan lalu menghela napas.

Maura mengelus perutnya yang kini sudah kembali rata. Padahal tinggal beberapa bulan lagi ia bisa merasakan

menggendong anaknya sendiri tapi Tuhan malah mengambilnya.

"Sabar ya non. Adik saya dulu juga keguguran tapi tiga bulan kemudian dinyatakan hamil lagi. Jadi non Maura harus yakin dan banyak bersabar. Insyaallah nanti dikasih lagi".

Maura tersenyum miris mendengar perkataan baby sitter. Bagaimana bisa hamil kembali, Jika mereka akan bercerai. Lagipula Maura belum siap untuk hamil lagi, akan kasian bayinya nanti jika terlahir dari rahim wanita seperti dirinya. Wanita yang lemah dan bodoh, bahkan untuk melindungi anaknya sendiri saja ia tidak mampu.

Maura mengusap kedua matanya yang mulai berair lalu tersenyum. "Jaga si kembar ya bi. Saya mau ke kamar dulu" Ucap Maura lalu segera melangkah menuju kamarnya. Mungkin hanya dengan menangis, ia bisa kembali tenang.

_ll_

Ceklek..

Maura langsung membuka matanya dan menatap siaga pintu kamarnya yang baru saja di buka.

Adam yang kini ditatap Maura hanya bisa membeku di tempat. "Mas bawa makanan, kalau_"

"Keluar!" Potong Maura membuat Adam kehilangan kata-kata.

"Diana sudah di penjara" Ucap Adam membuat tubuh Maura menegang.

"Bersama selingkuhannya" Sambung Adam.

"Untuk apa mas mengatakan ini?" Tanya Maura datar.

"Mas hanya ingin bilang kalau tidak akan ada yang bisa menganggu kita lagi. Tolong Ra, kita masih bisa bersama seperti dulu". Ucap Adam membuat Maura mengusap wajahnya.

"Masalahnya bukan hanya ada di tante Diana atau selingkuhannya. Tapi juga ada di diri mas. Sudahlah mas, lebih baik kita akhiri ini, nggak ada gunanya kita bersama. Kita bisa mengakhiri ini dengan baik-baik dan memulai semuanya dari awal dengan kehidupan masing-masing. Mas masih punya Dero kan? aku yakin mas bisa hidup tanpa aku, bahkan mas sangat mampu untuk hidup tanpa aku. Dan_ aku sendiri akan berusaha memaafkan mas dan membuka hati aku untuk melupakan semuanya termasuk rasa sakit kehilangan anak kita. Tapi untuk itu, aku mau mas berjanji untuk melepaskan aku. Aku mau kita bercerai mas, hanya itu"

Adam terdiam sesaat lalu melangkah menuju pintu. "Mas akan menyalin makanannya dulu" Ucap Adam lalu berlalu dari sana membuat Maura memejamkan matanya.

"*Kenapa begitu sulit untuk melepaskan sesuatu yang sama sekali tidak berharga seperti dirinya'*

Tidak lama, Adam kembali dengan sebuah nampan di tangannya.

"Lihat! Bubur ayam dan jus. Kamu suka itu kan?" Tanya Adam sambil memperlihatkan makanan yang ia bawa.

Maura hanya diam membuat Adam tersenyum lalu meletakkan nampan tadi di atas meja samping tempat tidur. Sedang Adam sendiri sudah duduk di atau tempat tidur.

Dengan berani, Adam menyentuh perut Maura lalu mendekatkan bibirnya ke tempat yang dulunya pernah diisi oleh buah hatinya itu.

Cupp..

Maura memejamkan matanya berusaha menepis rasa sakit yang kembali menyerang hatinya.

"Mas juga sedih Ra, kita berdua sama-sama kehilangan dia" Ucap Adam masih terus membelai perut Maura.

"Dan mas yakin, jika Tuhan akan kembali memberi kita kepercayaan untuk memilikinya lagi. Dan kali ini, mas janji akan selalu menjaga dan mengutamakan kalian. Mas janji ak__"

"Hiks.. "

Perkataan Adam terhenti karena mendengar suara isak tangis Maura. Adam mendongak hingga tatapannya bertemu dengan kedua bola mata Maura yang kini telah mengeluarkan air mata.

"Mas minta maaf, sayang!" Ucap Adam sembari menuntun ibu jarinya untuk menghapus air mata Maura.

"Mas sungguh-sungguh minta maaf__" Lanjut Adam tulus membuat tangisan Maura semakin terdengar.

"Hiks.. Hiks.. Hikss.. "

"Tolong beri mas kesempatan kedua!" Pinta Adam lembut namun Maura malah menggeleng.

"Hiks.. Kesempatan ha_hanya diberikan untuk orang yang pantas hikks.. Tapi_ mas.. Tidak pantas mendapatkannyaaa.." Ucap Maura dengan susah payah. Hanya orang bodoh yang memilih jalan yang sama padahal ia jelas tahu kalau jalan itu adalah jalan yang salah.

Adam terdiam lalu menatap ke arah bubur yang tadi ia bawa. "Tiga hari_ hanya itu waktu yang tersisa untuk mas" Ucap Adam membuat Maura menatap Adam dengan pandangan bertanya.

"Setelah tiga hari, jika kamu masih tidak mau memaafkan mas maka__" Adam menahan perkataannya lalu menatap Maura. "Mas harus setuju untuk bercerai" Lanjut Adam membuat Maura terdiam. Kenapa ia merasa sakit saat mendengar kata cerai terucap dari bibir laki-laki yang berstatus sebagai suaminya itu.

"Mas_" Panggil Maura serak.

Adam menggenggam jemari Maura. "Karena itu, tolong biarkan mas tetap di sini_ setidaknya untuk 3 hari ke depan" Ucap Adam memelas membuat Maura menunduk.

"Kalau dalam 3 hari kebersamaan kita dan kamu masih ingin bercerai! Maka__ dengan terpaksa mas akan menyetujuinya" Ucap Adam membuat Maura menggigit bibir bawahnya. Ada perasaan senang, kecewa dan juga sedih. Sejujurnya saja ia tidak mengerti dengan hatinya. Ia ingin menjawab tidak namun hatinya malah ingin berkata ya.

"Mas, aku__"

"Tolong!! " Pinta Adam lirih membuat Maura tanpa sadar mengangguk.

"Baiklah, tapi hanya untuk tiga hari_"

Adam mengangguk dengan cepat lalu memeluk Maura dengan erat.

" Terima Kasih, sayang. Mas mencintaimu, sangat!"

Part 40

"Sayang! Hei.. Sayang!"

"Enghhh" Terdengar suara lenguhan dari wanitanya membuat Adam tersenyum senang.

"Sayang_ bangun dong! " Ucap Adam lagi sambil membelai kedua pipi bulat Maura.

"Ehh.. Mas_" Kaget Maura saat melihat Adam ketika baru membuka mata.

Adam tersenyum manis lalu mengambil nasi goreng yang tadi ia letakkan di meja samping tempat tidur.

"Nasi goreng dan susu hangat" Ucap Adam dengan senyum mengembang membuat Maura menggigit bibir bawahnya.

"Mas, aku mau ke kamar mandi! " Ucap Maura lalu segera menuruni tempat tidur dan berlari memasuki kamar mandinya.

Brakk..

Maura menutup pintu kamar mandinya kemudian menghela napas. Ia memang memberi Adam waktu tiga hari untuk bersamanya, tapi bukan ini yang ia pikirkan. Bagaimana mungkin pria itu sudah muncul disaat ia baru membuka mata.

"Ck! " Maura berdecak lalu segera membersihkan tubuhnya, menggosok gigi dan mencuci wajahnya.

Setelah itu, Maura membuka pintu kamar mandi pelan. Di sana, dapat ia lihat jika suami tuanya tengah merapikan tempat tidurnya yang tadi masih berantakan.

Entah karena apa, Adam tiba-tiba berbalik menatapnya membuat Maura tersenyum canggung.

Adam tersenyum lebar. "Apa perlu mas semprot pewanginya juga?".

Maura menggeleng lalu berjalan perlahan menuju meja riasnya.

"Biar mas yang sisir!" Ucap Adam yang tiba-tiba mengambil alih sisir yang tadi Maura pegang.

Maura terdiam kaku sedang Adam fokus menyisir rambut Maura. Karena tidak betah akan situasinya, akhirnya Maura memilih mengambil bedak namun suami tuanya lagi-lagi menghentikannya.

"Tidak perlu memakai riasan wajah toh kita akan berada di rumah untuk tiga hari ke depan". Ucap Adam santai membuat Maura mengernyit.

"Maksud mas?"

Adam mengangguk mantap. "Kita akan berada di rumah untuk tiga hari ke depan". Ulang Adam membuat Maura terdiam, jujur saja ia tidak tahu arti dari perkataan suami tuanya itu.

Tak tahu harus menjawab apa, Maura memilih beranjak mendekati nasi goreng yang tadi Adam bawa.

"Mau kemana?" Tanya Adam heran.

Maura menatap Adam canggung. "Makan". Jawab Maura polos membuat Adam menggaruk tengkuknya pelan.

Maura menunjuk pintu kamarnya. "Mau makan di luar mas" Adu Maura pelan membuat Adam mengangguk dengan cepat.

"Ayo!" Ajak Adam sembari menarik lengan Maura keluar dari kamar.

Disepanjang jalan menuru ruang makan, terjadi keanehan yang membuat Maura lagi-lagi harus melirik canggung ke arah Adam. Kenapa tidak ada satupun orang di rumah ini. Mommy dan daddynya, adik-adik tuyulnya dan juga para pelayan.

"Bentar. Aku panggil bibi un__"

"Tidak ada siapapun di rumah ini selain kita, sayang." Potong Adam membuat Maura melongo. Tadinya ia mau mencari-cari alasan untuk menjauhi Adam, tetapi kenapa malah tidak ada siapapun di rumahnya.

"Mereka kemana?" Tanya Maura pelan sembari di dalam hati mengutuk kedua orang tuanya yang berlibur tanpa mengajaknya juga.

Adam tersenyum. "Bali" Jawab Adam singkat membuat Maura membelalak.

"Bali? " Ulang Maura dengan nada tak percaya.

"Mereka liburan tanpa ngajakin aku?" Teriak Maura kesal membuat Adam terdiam. "Padahal aku kan juga anak mereka"Lanjut Maura pelan membuat Adam tersenyum manis.

"Bukankah itu bagus?. Kita bisa berduaan dengan pu__"

Brakk

Adam mengelus dadanya yang kaget akibat gebrakan tangan Maura di meja makan.

"A_apa?" Tanya Adam polos saat Maura menatapnya tajam.

"Ini pasti karena mas kan?" Tanya Maura tajam membuat Adam menggeleng.

"Huh.. Harusnya aku udah tahu dari awal. Ini cuma akal-akalan kalian semua untuk ngibulin aku." Ucap Maura dengan

nada kecewa lalu segera berlari dari ruang makan menuju kamarnya.

Melihat kemarahan Maura membuat Adam dengan cepat mengikutinya.

Tokk.. Tokk.

"Maura, dengarin penjelasan mas dulu. Ini nggak seperti yang kamu kira."

Dukk..

"Pergii! "

Terdengar suara tendangan disertasi teriakan dari Maura membuat Adam mengusap wajahnya kasar.

"Sayang, buka pintunya!" Teriak Adam namun yang terjadi bukannya membuka pintu malah terdengar suara tangisan Maura dari dalam.

"Sayang_" Panggil Adam lembut. Karena sepertinya Maura tengah menangis di depan pintu.

"Mas minta maaf. Ayo kita bicara baik-baik. Kita bisa menyelesaikannya dengan baik-baik" Ucap Adam sambil berusaha membuka pintunya. Ingin mendobrak tapi tidak bisa, karena Maura tepat berada di depan pintu.

"Hiks.. Pergi!"

Isakan serta teriakan Maura kembali terdengar membuat Adam menghela napas lalu berlalu dari sana.

Sedang di dalam kamar, Maura hanya bisa terus menangis sesengukan. Kenapa tidak ada yang bisa mengerti dirinya?. Mommy dan daddynya selalu seperti ini, hanya memikirkan keluarga dan anak-anak mereka.

"Hiks.. Hiks.. " Isakan Maura semakin terdengar jelas. Ia menatap sekeliling kamar, lalu pandangannya terhenti pada figura besar yang tergantung di dinding.

Di sana. Ada foto daddynya, Ayyara dan ketujuh adiknya. Tidak ada Maura di sana. Jelas saja. Memangnya apa yang bisa Maura harapkan. Daddynya tidak pernah peduli padanya lagi setelah menikah dengan Ayyara. Kehidupan bagai putri yang pernah ia jalani, hilang saat Ayyara masuk ke dalam keluarganya.

"Hiks.. ".

Bahkan bukan itu saja, Tuhan juga telah mengambil calon anaknya. Calon anak yang begitu ia harapkan.

"Hiks.. "

Impiannya untuk memiliki suami yang begitu mencintainya juga tak kesampaian. Impiannya untuk membangun keluarga bahagia di saat ia menikah nanti juga telah hancur. Semuanya hancur..

Hanya orang lain yang bahagia. Hanya orang lain yang bisa merasakan dicintai oleh pasangan mereka. Tapi dirinya tidak. Andai ada keajaiban yang mengubah Adam menjadi sosok suami yang selama ini ia harapkan. Andai ada keajaiban yang bisa membuatnya selalu tersenyum bahagia. Andai ada keajaiban..

_ll_

"Bagaimana bisa pingsan hah? Bukankah sudah ku bilang untuk menjaga putriku?"

"Ck! Sudah Ayy bilang untuk jangan memberinya kesempatan. Tapi mas malah ngeyel"

"Sekarang bagaimana kondisi putriku?"

"Stres dan tertekan".

"Stres?"

"Tertekan?"

Sayup-sayup bisa Maura dengar suara dari orang-orang yang ia kenal.

Maura membuka matanya perlahan.

"Dad_"

Arvind yang mendengar namanya dipanggil segera mendekati Maura.

"Iya sayang?" Tanya Arvind lembut membuat Maura tersenyum.

"Daddy tidak pergi?"

Arvind menggeleng lalu tersenyum. "Maafkan daddy. Daddy tidak akan meninggalkanmu lagi. Dan kali ini, daddy akan menyerahkan segala keputusannya padamu. Daddy tidak akan ikut campur".

"Iya Ra. Maafkan kami, kami pikir dengan meninggalkan kalian berdua di rumah bisa membuat kalian berpikir, bagaimanapun pernikahan bukan sesuatu yang bisa dipermainkan". ucap Ayyara yang kini menggenggam lengan Maura.

"Kali ini. Aku dan daddymu akan mendukung keputusanmu. Tidak perlu menunggu tiga hari. Jika ingin bercerai, maka daddymu akan mengurusnya" Ucap Ayyara membuat Maura tersenyum.

"Terima kasih" Ucap Maura lemah lalu menatap wajah suami tuanya yang kini juga menatapnya.

"Maafkan mas!" Ucap Adam tanpa suara lalu berbalik menuju pintu namun langkahnya terhenti saat mendengar perkataan Maura.

"Terima kasih mom dan dad. Tapi Maura tidak ingin bercerai"

Ayyara dan Arvind langsung tersentak mendengar perkataan Maura. Sedang Adam langsung berbalik dan menatap Maura, seolah ia ingin mendengar perkataan istrinya sekali lagi.

Maura tersenyum. "Aku tidak ingin bercerai". Ulang Maura membuat Adam tersenyum lebar lalu segera berlari mendekati Maura. Sedang Arvind dan Ayyara sudah menjauh dan memilih meninggalkan sepasang suami istri itu untuk bicara dan menyelesaikan masalah mereka.

"Benarkah? Apa mas bermimpi?" Tanya Adam bahagia membuat Maura menggeleng.

"Mas tidak bermimpi" Jawab Maura lembut lalu menarik lengan Adam untuk semakin dekat dengannya.

"Mas berjanji akan sel_"

"Shhhtt" Maura menutup mulut Adam lalu menggeleng.

"Kali ini jangan berjanji mas. Tolong buktikan saja!" Ucap Maura dengan senyum tulus.

Adam mengangguk dengan cepat lalu memeluk Maura erat.

"Mas akan membuktikannya. Kali ini mas tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah mas lakukan".

Maura tersenyum dengan air mata yang menetes lalu mengeratkan pelukannya pada tubuh Adam.

Adam mengurai pelukannya lalu menatap wajah Maura penuh cinta "Mas mencintaimu. Sangat!" Ucap Adam, lalu.

Cupp..

Maura tersenyum disela adegan ciuman mereka. Inilah jalan yang ia pilih. Bertahan dengan pria tua yang egois dan pemarah. Pria tua yang sudah ditakdirkan untuk menjadi jodohnya. Terlepas dari segala kekurangan dan kelebihannya, Maura yakin setiap mimpi dan harapannya akan tercapai di waktu yang telah ditentukan.

Jika mimpinya tidak tercapai sekarang, maka mungkin nanti.

Dan yang terpenting adalah,

Akan selalu ada harapan__.

EXTRA PART 1

"Indahnya!" Puji Maura sembari menatap hamparan pasir putih di depannya.

Grepp..

"awhh.. mas_" Kaget Maura saat ada seseorang yang tiba-tiba memeluknya.

"Istriku lebih indah" Bisik Adam membuat Maura tersenyum.

"Terima kasih" Balas Maura masih dengan senyum manisnya.

Adam mengangguk lalu mengeratkan pelukannya pada tubuh Maura. Sesekali telapak tangannya mengelus lembut perut Maura yang kini telah membuncit karena tengah mengandung buah hatinya.

Ya. Sekarang Maura memang tengah mengandung anak keduanya yang kini sudah memasuki bulan keenam. Banyak yang terjadi selama satu tahun belakangan ini, termasuk lika-liku perjalanan pernikahannya yang tidak berhenti diberi cobaan bahkan setelah mereka kembali bersama. Dua bulan setelah resepsi besar-besaran yang mereka selenggarakan di Indonesia dan Amerika, suami tuanya mengalami kecelakaan hingga harus terbaring di rumah sakit selama satu bulan. Setelah suaminya sembuh, giliran dirinya yang diberi musibah, dokter memvonisnya susah memiliki anak karena kecelakaan yang pernah dialaminya. Bulan demi bulan dijalani Maura tanpa semangat, namun untung saja sang suami dengan penuh perhatian selalu memberinya pengertian. Hingga akhirnya setelah enam bulan menunggu ia dinyatakan hamil.

"Bagaimana jika kita bermain dis__"

"Tidak" Potong Adam cepat membuat Maura merenggut kesal. Inilah yang terjadi, suami tuanya menjadi super duper protective padanya. Gerak sedikit ditegur, miring sedikit ditegur, untung saja Maura tidak ditegur saat ingin bernapas.

"Mas tidak ingin kalian kelelahan sayang" Ucap Adam membuat wajah kesal maura hilang seketika, sebenarnya ia menyukai perhatian suaminya sekecil apapun itu.

"Oh ya mas, Dero gimana ya?" Tanya Maura membuat Adam menggeleng.

"Mas tidak tahu" Sahut Adam tenang membuat Maura mengerucutkan bibirnya.

"Mas ihh.. harusnya mas tetap pantau Dero, kalau keluarga barunya itu galak, gimana?"

Adam melepas pelukannya lalu mengarahkan tubuh Maura untuk menghadap ke arahnya."Dero baik. Mereka memperlakukan Dero dengan baik" Ucap Adam membuat Maura mengangguk. Sebenarnya ia sedikit merasa bersalah. Karena keegoisannya membuat Dero terpaksa harus diberikan kepada orang lain. Sempat terbesit dipikirannya untuk membawa Dero kembali, namun ia urungkan mengingat kini Dero telah menemukan keluarga yang mau menerimanya dengan tulus. Memang bukan orang tua kandung Dero, tapi Maura yakin mereka bisa menyayangi Dero lebih dari yang pernah keluarganya berikan.

"Kita masuk!" Ajak Adam lalu menggendong tubuh Maura menuju kamar mereka.

Ini adalah liburan pertama mereka setelah sekian lama menikah, dan tentu saja untuk liburan ini Maura harus merengek dan memohon-mohon kepada suaminya. Namun setelah tiba di tempat tujuan, mereka hanya diam di

penginapan dan yang bisa Maura lakukan hanya melihat indahnya pemandangan dari halaman penginapan mereka.

Adam membaringkan tubuh Maura dengan lembut.

"Mau buah?" Tawar Adam membuat Maura mengangguk singkat.

Adam memberikan Maura buah pisang kemudian ikut berbaring di samping istrinya.

"Sayang!" Tegur Adam saat jemari lentik Maura kini tengah berselancar di paha atasnya.

"Mas_" Panggil Maura sensual.

"Hm?"

"Aku mau kerja, boleh?" Ucap Maura membuat Adam dengan cepat menatap istrinya itu.

"Tidak. Lagipula untuk apa bekerja, kan sudah ada mas yang cari uang"

Maura menggeleng."Tapi aku bosan" Keluh Maura membuat Adam tersenyum lalu membelai perut buncit Maura.

"Setelah dia lahir nanti, mas yakin kamu tidak akan bosan lagi" Ucap Adam membuat Maura merengsek mendekati tubuh Adam.

"Tapi aku bosannya sekarang" Adu Maura manja sembari membelai leher dan merambat ke dada bidang Adam.

" Sayang, dokter bilang kita tid__"

"Dokter bilang harus hati-hati mas" Balas Maura sembari bergerak cepat melepas kancing kemeja Adam.

Adam menelan ludahnya kasar sembari bergerak menjauh dari istri nya yang mungkin sedang khilaf.

"Mas_" Panggil Maura manja sembari mengelus perutnya sensual membuat Adam melotot.

"Mas ingin mandi!" Ucap Adam sembari beranjak turun namun Maura buru-buru menarik lengan Adam hingga hampir saja tubuh besarnya menimpa tubuh kecil istrinya.

"Maura! " Tegur Adam tajam. Tidak tahukan istrinya bahwa apa yang ia lakukan itu sangat berbahaya. Bagaimana jika tubuhnya malah menimpa calon anak mereka. Bisa-bisa Adam kembali gagal untuk menjadi ayah.

"Mas_ tapi aku bosan" Keluh Maura lagi. Ia juga sudah berhenti menggoda suaminya.

Adam membenarkan kancing kemejanya lalu menatap istrinya lembut. "Bagaimana jika kita menonton drakor?" Tawar Adam. Hidup satu tahun lebih bersama Maura membuat Adam sudah hapal kebiasaan serta kesukaan Maura.

Maura menggeleng. "Mau jalan-jalan mas" Ucap Maura sembari menunjuk pantai yang terlihat jelas dari jendela kamar mereka.

"Tidak" Tolak Adam untuk kesekian kalinya. Sebenarnya jika hanya jalan-jalan seperti biasa Adam tidak akan melarangnya. Tapi jalan-jalan versi istrinya itu beda, dan Adam jelas tak ingin calon anaknya menjadi korban jalan-jalan versi istrinya.

"Ck! Mas. Sebelum pergi kan kita sudah konsul sama dokter kandungan. Dokter kan juga bilang nggak papa" Ucap Maura mengeluarkan protesannya namun Adam malah menunjukkan layar ponselnya.

"Dokter bilang, jangan sampai kelelahan" Ucap Adam yang menunjukkan isi chatnya dengan dokter kandungan Maura.

"Tapi dokter juga nggak bilang kalau aku nggak boleh jalan-jalan. Mas, please, lagipula kan ada mas yang bakal

jagain aku." Pinta Maura memelas namun Adam malah menutup jendela kamar mereka.

"Ini waktunya calon anak kita tidur!" Ucap Adam tegas membuat Maura cemberut. Apalagi saat suami tuanya itu malah berbaring disampingnya lalu memejamkan matanya dengan tenang.

"Mas_" Panggil Maura geram.

"Hm_ tidur sayang!" Balas Adam setengah sadar membuat Maura menghembuskan napas kasar lalu mengelus perutnya sedikit kasar.

"Mas.. Awhh.. Mas" Teriak Maura tiba-tiba membuat Adam spontan membuka matanya.

"Ada apa?" Tanya Adam panik.

"Perut aku sakit mas" Adu Maura sembari menggigit bibir bawahnya.

"Kamu bohongkan?" Tanya Adam dengan nada menuntut membuat Maura dengan cepat menggeleng.

"Ini ahhww.. Beneran sakit mas.. Shh.. Uhh.. " Maura terus mengeluarkan rintihan membuat Adam menelpon dokter kenalannya yang kebetulan tinggal tidak jauh dari penginapannya.

"Sakitnya gimana? Perih?" Tanya Adam sembari mengusap perut buncit Maura.

"Nggak tahu. Tapi sakitt mas.. Huuu" Ucap Maura serak membuat Adam segera mengambil minyak kayu putih dan membalurinya di permukaan perut buncit istrinya.

"Ini pasti karena kamu kelelahan" Omel Adam membuat Maura membelalak. Kelelahan apaan coba, orang kerjaaannya dari bangun pagi cuma makan tidur terus makan lagi tiduran lagi sampai malam.

"Mas.. Shh.. Aww.. Kok makin sakitt sih mass" Adu Maura sembari terus merintih membuat Adam bersiap menggendong tubuh Maura ke klinik terdekat. Namun saat mencapai pintu, dokter yang tadi ia hubungi datang.

Adam kembali membawa Maura ke kamar. Membaringkannya dengan pelan lalu mempersilahkan dokter untuk memeriksa keadaan istrinya.

"Bagaimana dok?" Tanya Adam setelah dokter tadi selesai memeriksa Maura. Istrinya sendiri sudah jatuh tertidur setelah diberi obat.

"Hanya kram perut. Sebaiknya biarkan istrimu beraktifitas seperti biasa. Asal tidak membahayakan bagi kandungannya. Biasanya aku menemukan kasus ibu hamil yang kram karena terlalu banyak beraktifitas hingga kelelahan tapi istrimu malah sebaliknya".

Adam menggaruk tengkuknya lalu tersenyum canggung. Setelah mengucapkan terima kasih dan mengantar dokternya pergi, Adam kembali menemui istrinya.

Adam mengecup kening Maura sambil membelai perut buncitnya.

"Baiklah, kalian menang".

Esok harinya Maura dan Adam telah berada di pinggir pantai. Maura dengan segala keantusiannya dan Adam dengan segala kecemasannya.

"Sayang, hati-hati!" Tegur Adam entah untuk keberapa kalinya hari ini.

"Iya mas." Sahut Maura acuh lalu segera berpose di pinggir pantai.

"Ambil foto aku mas!" Pinta Maura membuat Adam dengan telaten mengambil foto sang istri. Mengulangnya

beberapa kali hingga sang istri tercinta puas akan hasil fotonya.

"Uhh.. Puasnya!" Teriak Maura yang kini tengah duduk di atas pasir. Mereka baru saja selesai membuat istana pasir.

"Foto istananya mas! " Titah Maura lagi membuat Adam segera bergerak mengambil foto istana pasir yang tadi ia buat dengan dimanduri oleh istri tercinta tentunya.

"Wahh.. Mommy pasti iri dehh lihat ini" Ucap Maura antusias membuat Adam tersenyum manis. Setidaknya istrinya terlihat bahagia.

"Hahh.. Capeknya! " Keluh Maura sambil menyandarkan tubuhnya ke tubuh suaminya.

"Apa? Capek?" Tanya Adam cepat membuat Maura buru-buru menggeleng.

"Maksudnya itu lapar.. Iya lapar mas.. Bukan capek. Aduh nih mulut suka salah kalau lagi lapar".

Adam menghela napas lalu bangkit berdiri kemudian membantu istrinya berdiri.

"Nih! " Adam memberikan kameranya ke tangan Maura lalu.

Happ..

"Uhh.. So sweett" Ucap Maura saat Adam menggendong tubuhnya ala bridal.

"Diam!" Tegur Adam tajam membuat Maura malah tersenyum lebar.

'Inilah kehidupan pernikahannya sekarang. Impiannya satu persatu mulai menjadi kenyataan'

Extra Part 2

"Mauranya mana Adam?" Teriak Nella frustasi. Pasalnya sudah hampir dua jam mereka mencari keberadaan wanita

yang tengah mengandung sembilan bulan itu diseluruh rumah, namun belum juga ditemukan.

Adam menggeram frustasi lalu berlari keluar rumah. Ia akan mencoba bertanya dengan tetangga, meskipun tidak mungkin mereka tahu dengan istrinya. Adam saja yang sudah lama tinggal di sana tidak tahu siapa tetangganya.

Sedangkan Varo kini tengah sibuk menghubungi semua kenalan kakak iparnya saat kuliah dulu. Siapa tahu, kakak iparnya nyangkut di salah satu rumah temannya.

"Bagaimana?" Tanya Nella setengah kesal.

Varo mengangkat bahunya tanda tak tahu.

"Lagian kan itu salah mama. Kenapa juga malah bahas itu tadi pagi. Sudah tahu kalau kakak ipar lagi sensetif" Ucap Varo menyalahkan mamanya membuat Nella yang merasa hanya bisa diam. Ini memang salahnya.

"Bagaimana? Sudah ketemu?" Tanya Darwin yang baru saja masuk ke dalam rumah. Ia terpaksa pulang cepat karena mendengar kabar bahwa menantunya hilang.

"Belum pah" Jawab Nella jujur membuat Darwin menghela napas.

"Lagipula kenapa Maura pergi? Apa terjadi sesuatu?" Tanya Darwin lagi membuat Nella menunduk sedang Varo hanya menunjuk ke arah mamanya.

"Hiks.. Pah_" Tangis Nella lalu memeluk suaminya.

"Apa mama mengatakan sesuatu?" Tanya Darwin membuat Nella mengangguk lemah.

"Apa?" Tanya Darwin namun Nella hanya diam.

"Mama bilang kangen sama Dero. Terus mama juga bilang gara-gara kakak ipar Dero harus di asuh orang lain" Ucap Varo membantu mamanya bicara.

"Apa?" Kaget Darwin lalu mengelus keningnya.

"Mamah nggak sengaja pah.. Hiks.. Mamah nggak tahu kalau Maura ada di dekat mamah" Ucap Nella membela diri membuat Darwin menggeleng sedang Varo hanya bergidik acuh.

"Telpon orang tuanya saja pah. Mungkin kakak ipar pulang ke Indones__"

Takk..

Nella melempar kepala putranya itu dengan majalah yang ada di atas meja.

"Kalau ngomong itu mikir dulu. Iya kalau kakak ipar kamu itu pulang ke Indonesia, kalau tidak kan bahaya." Ucap Nella emosi, ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama seperti satu tahun yang lalu, hampir saja putranya jadi duda.

"Mama tuh yang ngomong nggak di saring dulu, jadinya kan begini, kakak ipar marah dan__"

"Apa? Memang mama ngomong apa sama Maura?" Tanya Adam memotong perkataan Varo.

"Ini kak. Mamah bilang gara-gara kakak ipar Dero harus dirawat orang lain. Nah kakak ipar dengar terus_"

"Benar mah?" Tanya Adam memotong perkataan adiknya lagi membuat Varo mendengus, ia memang tidak ada harga dirinya di rumah ini.

Nella menunduk sembari meremas jemarinya. "Mama beneran nggak tahu kalau Maura ada di dekat mama Dam" Ucap Nella pelan membuat Adam menghela napas lalu mengusap rambutnya kasar.

"Mah_ mamakan tahu kalau istri Adam itu sensetif kalau bahas Dero. Sekarang bagaimana? Istri Adam itu lagi hamil besar dan malah nggak tahu dimana?" Ucap Adam dengan nada kesal yang jelas terlihat.

"Maafin mama Dam.. Mama beneran nggak maksud menyakiti hati Maura.. Hiks.. "

Adam menghembuskan napas saat mendengar isak tangis mamanya. "Ya sudah. Sekarang Adam coba cari lagi. Kalian juga" Ucap Adam lalu kembali memutari area rumah.

Maura tidak mungkin pergi jauh, karena cctv depan rumah tidak menangkap kepergian istrinya atau apapun yang mencurigakan, jadi istrinya pasti sedang berada di sudut rumah besarnya.

"Periksa cctv rumah!" Ucap Darwin memerintah Varo.

"Iya pah. Tapi nggak ada kakak ipar " Tunjuk Varo pada layar di depannya.

Darwin mengangguk lalu melangkah menyusuri rumahnya. Sungguh saat ini ia menyesal telah membangun rumah sebesar ini. Atau setidaknya ia harus memasang semua kamera cctv di sudur rumah.

Adam kembali memasuki rumah dengan langkah lesu. Sudah ia cari di semua bagian rumah namun tidak terlihat istrinya di mana-mana.

"Dam, mama_"

Darwin menyentuh pundak istrinya agar tidak mengatakan apapun. Sedang Adam hanya berjalan lurus menuju kamarnya. Ia akan berganti pakaian baru kembali mencari istrinya.

Bukk..

Adam menutup pintunya lalu berjalan gontai menuju lemarinya.

"Hiks.. "

Adam menghentikan gerakannya ingin membuka lemari saat mendengar suara isak tangis.

"hiks.. Hiks.. "

"Maura_" Gumam Adam sambil menajamkan pendengarannya.

"Hiks.. Duh.. Nyamukk"

Adam mengernyit sambil melangkah menuju tempat tidurnya. Perlahan Adam berjongkok lalu.

"Sayang_" Panggil Adam saat melihat tubuh bulat istrinya berbaring di bawah tempat tidur.

Maura menoleh dengan wajah yang bercucuran air mata membuat Adam terhenyak.

"Mas_" Panggil Maura serak membuat Adam mengulurkan tangannya.

"Sini sayang!" Panggil Adam membuat Maura menerima uluran tangan suaminya lalu bergerak pelan keluar dari bawah tempat tidur.

"Hiks.. " Tangis Maura pecah saat tubuhnya dipeluk oleh Adam.

"Stt.. Sudah, jangan menangis! Nanti adik bayinya juga sedih" Ucap Adam menenangkan namun bukannya mereda tangis Maura malah semakin menjadi.

"Hiks.. Mas.. Apa benar karena aku Dero pergi?.. Hiks.. " Tanya Maura sesengukan membuat Adam menggeleng dengan cepat.

"Tidak sayang. Itu bukan karena kamu. Sudah ya, jangan menangis lagi" Pinta Adam namun Maura malah menggeleng.

"Ta_tapi kata mamah..hiks.. "

Adam menggeleng lalu menggendong tubuh Maura ke atas tempat tidur.

"Mama cuma bercanda sayang" Ucap Adam sambil berusaha menenangkan tangis istrinya. Bahkan perut istrinya juga terasa keras, mungkin karena efek terlalu lama menangis.

"Hiks.. Tapi aku.. Arrggg"

Adam buru-buru menatap Maura saat mendengar teriakan istrinya.

"Ada apa?" Tanya Adam khawatir.

"Mas.. Shh.. Sakittt.. Hiks.. Arrgghh"

Mendengar rintihan Maura membuat Adam dengan cepat menggendong istrinya keluar dari kamar.

"Maura_ Adam, ada apa?" Tanya Nella yang kaget saat melihat Adam keluar dengan membawa tubuh Maura yang terlihat tengah kesakitan.

"Mah, siapin keperluan Maura dan bayinya" Bukannya menjawab Adam malah meminta mamanya menyiapkan keperluan Maura membuat Nella melongo.

"Kakak ipar mau melahirkan" Gumam Varo polos membuat Nella dengan cepat bergerak mengambil semua keperluan Maura dan calon cucunya. Setelah menyiapkan semuanya, Nella, Varo dan Darwin segera menyusul Adam ke rumah sakit.

Nella, Varo dan juga Darwin kini tengah menunggu di depan ruang persalinan. Sedang Adam kini berada di dalam menemani Maura.

"Hikk.. Awwhh.. Sakitt" Rintih Maura yang masih berjuang mengejan bayinya.

"Ayo bu. Sedikit lagi".

"Ayo sayang" Bisik Adam lembut sedang Maura hanya bisa menggeleng kemudian menangis membuat dokter dan beberapa orang yang ada di dalam sedikit panik.

"Saat rasa sakitnya datang, silahkan dorong ya bu." Pinta dokter lagi membuat Maura menurutinya namun hanya sekali ia sudah kehabisan napas. Mungkin karena tadi ia

sudah terlalu lelah menangis apalagi badannya pegal semua karena berbaring di atas keramik.

"Hik.. Arrgghhhj..... Ahhh" Maura mencoba mendorong sekali lagi sedang Adam senantiasa selalu memberi semangat dan beberapa kali melap keringat Maura.

"Sedikit lagi sayang! " Bisik Adam membuat Maura menggeleng, lalu.

"Aarrgggggggggggg"

'*oeekk.. Oeeekkk*'

Akhirnya setelah sekali dorongan kuat dari Maura, bayi yang selama ini mereka tunggu telah lahir.

Adam langsung memeluk Maura, mengecup serta memberikan ucapan selamat dan terima kasih membuat Maura tanpa sadar menitikkan air mata. Bukan air mata sedih atau sakit tapi air mata bahagia.

Adam dan Maura menatap ke arah dokter yang membawa anak mereka.

"Selamat pak buk. Bayinya laki-laki, sempurna".

Maura dan Adam kompak tersenyum lalu saling menatap.

"Terima kasih" Bisik Adam lalu mengecup kening Maura membuat Maura menutup matanya.

'*Satu mimpinya lagi, menjadi kenyataan'.*

_II_

Kenzie Louis Kerdigo, adalah nama dari bayi mungil yang menjadi harapan dan impian baru Maura. Membesarkan putranya dengan penuh cinta dan memenuhi kehidupannya dengan seluruh kebahagiaan.

"Ck! Mas_" Tegur Maura saat suaminya tiba-tiba datang dan mengganggu tidur putranya.

Adam memasang wajah cemberut lalu ikut berbaring di samping tubuh baby Ken. Maura tersenyum lalu

menggendong tubuh putranya kemudian memindahkannya ke box bayi.

Maura mendekati Adam, lalu.

Cupp..

Adam tetap memasang wajah masam.

Cupp..

Adam terlihat menahan senyumnya membuat Maura gemas.

Cupp..

Senyum di wajah Adam akhirnya mengembang.

"Sayang_" Panggil Adam manja membuat Maura tersenyum lalu menunduk untuk melumat bibir suaminya.

"emmhh.. "

"Anghh.. Shh.. Mass" Lenguh Maura saat Adam mulai meraba tubuhnya.

Adam tersenyum disela lumatan bibirnya lalu.

"Aargghh.. Massss" Rintih Maura saat Adam tiba-tiba membalik posisinya hingga tubuhnya kini berada di bawah kungkungan tubuh besar suaminya.

"Mas.. Shh.. Akuuhhh.. Ahh"

Jajahan Adam kini beralih ke leher serta dua gundukan besar yang tampil menantang di hadapannya.

"Shh.. Mass.. Jangannn!! " Tolak Maura sembari mendorong tubuh suaminya.

Mendengar penolakan Maura justru membuat semangat juang Adam naik ke tempat yang paling tinggi. Bahkan salah satu lengannya sekarang telah meluncur ke tempat yang ia tuju, namun tiba-tiba gerakan Adam terhenti. Ia menatap istrinya penuh tanda tanya.

Maura tersenyum canggung lalu menarik lengan suaminya. "Mas aku belum selesai_"Ucap Maura, ia juga

merasa canggung untuk menjelaskan bahwa wanita yang baru saja melahirkan tidak boleh digauli untuk waktu tertentu.

Adam menghembuskan napas kasar lalu berjalan menuju kamar mandi.

Brakk..

Pintu kamar mandi ditutup dengan sangat amat berperasaan membuat Maura menggaruk tengkuknya risih. Ia tahu apa yang dirasakan suaminya. Dan itu pasti sangat menyiksa. Maura jadi merasa bersalah karena tadi ia yang memulainya.

Berniat memperbaiki keadaan, Maura segera turun dari tempat tidur lalu membawa baby Ken kegendongannya.

"Baby Ken sama nenek dulu ya" Bisik Maura lalu membawa bayinya mencari keberadaan sang mertua.

"Maura, baby Ken tidak tidur?" Tanya Nella yang sedang mengatur meja makan bersama para pelayan.

Maura menggeleng lalu memberikan baby Ken pada Nella.

"Maura titip sebentar ya mah" Ucap Maura pelan membuat Nella mengernyit.

"Hehe.. Itu_ mas Adam perlu bantuan" Ucap Maura cengengesan membuat Nella memasang senyum mengejek.

"Dasar laki-laki" Gerutu Nella membuat Maura tersenyum lalu kembali ke kamarnya.

Ceklek..

"Mas_" Panggil Maura pelan. Pintu kamar mandinya sudah terbuka, itu berarti suaminya sudah selesai dengan urusannya.

Happ..

"Astaga! " Kaget Maura saat suaminya tiba-tiba muncul dan memeluknya.

"Mas sudah selesai?" Tanya Maura membuat Adam mengernyit.

"Selesai apa? Mas tadi cuma pipis" Jawab Adam membuat Maura melongo.

"Oh pipis. Ya sudah, Maura mau lihat bab__"

"Shhhtt.. Bagaimana jika kita menikmati moment ini dulu" Ucap Adam mencegah Maura yang ingin keluar dari kamar.

"Moment ap_ ahh.. Mas" Kesal Maura saat Adam tiba-tiba memggendong tubuhnya lalu membawanya ke atas tempat tidur.

"Mas_ aku belum bol__"

"Shhtt.. __"

Adam membawa tubuh Maura kepelukannya lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

"Mas_ Astaga! Ck! mas" Panggil Maura saat suaminya malah memejamkan mata.

Adam tersenyum lalu mengeratkan pelukannya membuat Maura tidak bisa bergerak.

"Mas__" Panggil Maura kesal.

"I Love You"

"Astaga! " Kaget Maura saat Adam tiba-tiba membuka mata dan tanpa diminta mengucapkan kalimat sakral yang sangat langka ia dengar.

"A_apa tadi mas? Aku nggak dengar" Ucap Maura membuat Adam melotot.

"Tidak ada pengulangan" Ucap Adam datar membuat Maura mendengus.

"Orang tuamu akan datang besok_" Ucap Adam tiba-tiba membuat Maura menatap suaminya.

"Adik tuyulku?"

Adam mengangguk. "Mereka juga". Ucap Adam yang kembali memejamkan matanya.

Maura tersenyum lebar lalu berusaha melepaskan diri dari pelukan suaminya. Ia ingin meminta pelayan untuk menyiapkan kamar dan memberitahu mereka makanan apa saja yang harus disiapkan.

"Mas_" Teriak Maura kesal membuat Adam melenguh namun tetap mempertahankan pelukannya.

"Astaga!" Ucap Maura frustasi lalu memilih membalas pelukan suaminya.

Adam tersenyum saat merasa lengan istrinya yang kini memeluknya.

Adam perlahan membuka matanya hingga tatapannya bertemu dengan kedua mata cantik istrinya. "Bagaimana dengan tujuh anak? "

"Tidak" Sahut Maura tanpa berpikir.

"Lima?"

"Tidak"

"Tiga?"

"Tidak".

"Ck! Terus berapa?" Tanya Adam setengah kesal.

Maura tersenyum lalu memperlihatkan semua jari tangannya. "Sepuluh?".

Adam melongo kemudian mengangguk dengan cepat. "Deal?".

"Deal"

TAMAT